Sarhad
Sebuah novel oleh
Crowdstroia

Sinopsis

"Putra Mahkota melangkah selamatkan kerajaannya yang melemah"

Daneswara Tanureja adalah larangan; segalanya yang salah dan tak boleh dilakukan. Persona berbeda yang dia tampilkan kepada adik-adiknya adalah kamuflase akan siapa dia sebenarnya. Namun, kamuflase itu retak sejak keluarganya diteror. Setelah sang pelaku peneroran keluarganya tertangkap, Danes berhasil menginterogasinya diam-diam. Dan dari bibir sang pelaku, sebuah rahasia keluar sebagai kunci memenuhi tujuan Danes. Demi mencapai tujuan itu, Danes membuat kontrak dengan organisasi gelap bernama Balwana.

Edreya Oktavia adalah peringatan; segala yang harus dicengkeram otak atas bahaya yang mengancam. Teman-temannya mungkin tahu pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga, tetapi hanya rekan bisnis yang tahu pekerjaan sampingannya sebagai penjual organ tubuh ilegal. Musuh demi musuh menerjangnya hingga dia harus kembali ke sisi sang atasan. Namun, apa yang menanti di tempat kerjanya akan membuatnya kembali berhadapan dengan Danes, dan kepentingan mereka akan saling berkelindan dengan hidup satu sama lain.

dreswa

Malam tumpah
Kutukannya merekah
Putra Mahkota melangkah
Selamatkan kerajaannya yang melemah

Dimasukinya tanah penuh aristokrat
Tutur kejadian melawan akal sehat
Berbekal rencana dan siasat
Diperanginya kaisar pemilik estat

Tak ada tangan bersih dalam kastel kaca
Iblis bersemayam di lantai dansa
Keluarga kaisar dipecah dalam dua wangsa
Malaikat melihat semua mengejar sempurna

Takkan tenggelam buaya menyelam
Sejarah ditulis oleh para pemenang
Takkan kalah sang pemegang karsa
Uang adalah Tuhan dalam senantiasa

POHON KELUARGA CAKRAWANGSA

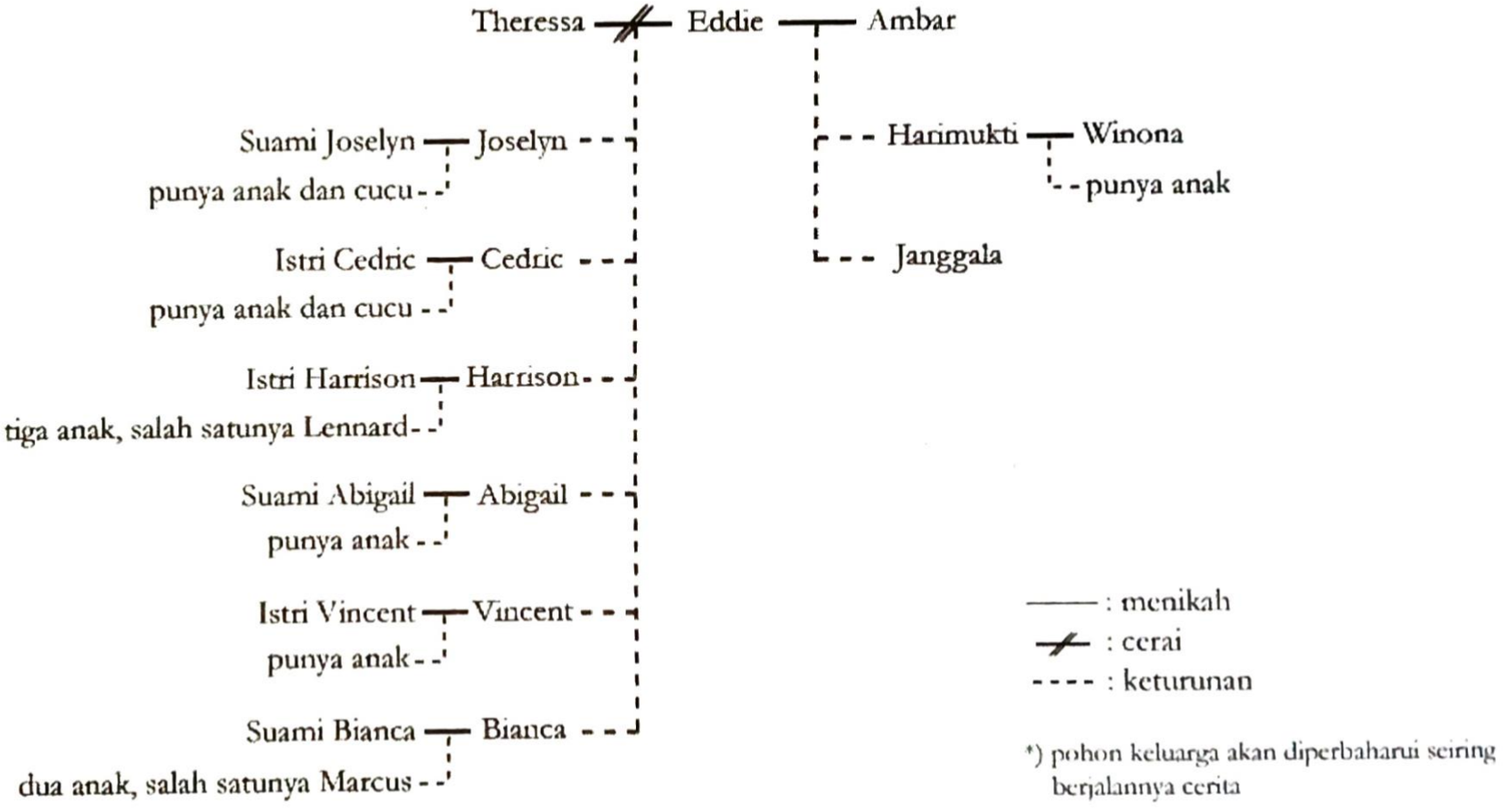

*) pohon keluarga akan diperbaharui seiring berjalannya cerita

I
MONSTER
DAN TIRAN

NAMA DANESWARA TANUREJA disebut lewat bisik-bisik di antara karyawan Griya Teduh Realty, dan tidak sepenuhnya karena hal baik.

Di antara tumpukan rumor tentang Danes, satu yang paling ramai diperbincangkan adalah tentang kesadisannya. Ada kabar bahwa mantan pacar Danes, saat mereka masih pacaran, bercerita ke Danes bahwa dia pernah dirundung oleh teman-teman sekolahnya dulu, dan perundungan itu meninggalkan trauma untuknya. Tak lama setelah itu, Danes membalas para perundung pacarnya dengan memukuli mereka—semua perempuan dan menumpuk tubuh telanjang mereka yang tak sadarkan diri di dekat toilet umum. Seandainya keluarga Danes tidak kaya raya, mungkin rumor itu sudah jadi berita panas di media. Pacar Danes saat itu pun

memutuskan hubungan mereka karena ketakutan.

Anya mendengar semua rumor tentang Danes. Namun untuknya, itu bukan masalah. Danes adalah tipenya; tinggi, kuat, pintar, cukup tampan, karismatik, mendominasi, kaya raya, dan yang paling penting: setia. Tak pernah ada gosip miring tentang perselingkuhan dari Danes. Dia bukan *playboy* ataupun pria yang meniduri wanita hanya dari lima menit pertama bertemu. Dia juga tak pernah menggoda wanita yang jadi rekan kerjanya. Singkatnya, Danes itu sempurna. Dia hanya punya kompas moral yang sedikit tidak lazim dibanding rata-rata orang. Tapi, toh, Anya tidak masalah. Anya tahu bahwa pebisnis biasanya bermain kotor—Danes tak terkecuali. Jadi Anya sudah bisa menerima jika Danes memang bukan orang suci.

Pada dasarnya, tak perlu berusaha terlalu keras untuk menarik perhatian Danes. Pria itu adalah orang yang terbuka untuk menerima kenalan baru. Hanya butuh menunggu Danes sendirian, Anya pun bisa menyelipkan diri untuk mengobrol dengannya. Dan hanya butuh

beberapa kali kencan hingga akhirnya mereka berpacaran.

Sepanjang berkencan, tak ayal ada beberapa orang yang berbisik kepadanya dengan rumor miring Danes. Anya sudah mendengar semuanya. Tak ada yang Anya lewatkan. Dan tak ada yang perlu dia khawatirkan. Danes yang dia kenal tetaplah lebih baik dari semua rumor tentangnya. Danes sopan, perhatian, tidak mengekang, penyayang keluarga, dan dia cukup bisa mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Meski jika mau dibandingkan 'kesempurnaannya', jelas adik Danes, yakni Remizard Tanureja, adalah pria yang lebih sempurna. Tapi, Anya suka pria dominan yang tegas. Bukan yang berhati lembut seperti Remi. Lagi pula, Danes-lah yang akan jadi CEO Griya Teduh Realty. Bukan Remi. Pilihan Anya sudah bulat.

Pada akhir bulan pertama masa pacaran mereka, Danes mengundang Anya untuk makan bersama di rumah pribadi-nya. Semua makanan Danes masak sendiri. Itu salah satu kelebihan Danes yang biasanya membuat teman-teman

Anya iri. Walau teman-temannya ini bukan orang Griya Teduh Realty yang tahu kabar miring Danes, semua kelebihan Danes ini tetap tak bisa dielak. Anya pun senang karena Danes bukan tipe yang cuek. Danes selalu perhatian dengan kesehatannya, tahu kapan dia biasa menstruasi dan tahu penyakit darah rendahnya. Pria itu bahkan biasa menyiapkan suplemen penambah darah untuk Anya.

"Sayang," panggil Danes dari belakang saat mereka sedang menyiapkan makanan, "kalau ada orang yang tiba-tiba mukul kamu, kamu bisa nepis dia dan nyerang balik, nggak?"

Anya bergumam, mempersiapkan piring. "Kayaknya bergantung seberapa kuat orang itu, sih. Eh, tapi kalau kuat pun, aku tetap bakal berusaha melawan. Kenapa emangnya?"

Danes tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku cukup suka sama jawabanmu."

Anya ikut tersenyum, lalu menoleh ke belakang, melihat sebuah kunci inggris besar di tangan Danes yang terlapis sarung tangan. Raut cerianya berganti bingung. "Eh, kamu ngapain bawa itu segala?"

"Oh, ini?" Danes menunjukkan kunci inggrisnya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. "Kamu bakal ngelawan, kan? Coba tepis aku."

Anya bahkan tak sempat bereaksi. Hanya keluar lenguhan saat kepalanya terbentur keras sekali hingga matanya berkunang-kunang. Dia masih cukup sadar untuk merasakan perih dan lebam di kepalanya. Kepalanya berdentum-dentum, terasa basah oleh sesuatu—darah?—dan sakitnya bertubi-tubi tanpa henti. Dia ingin berteriak, tapi yang keluar hanya lenguhan seperti kambing yang hampir mati. Dan di antara mimpi dan realita, dia melihat sebuah tangan yang menahan-nya agar tak jatuh. Sayup-sayup, dia mendengar ucapan, "Eh? Katanya minimal bakal ngelawan?"

Anya terbangun di ranjang rumah sakit. Ingatannya agak berantakan. Dia tak tahu kenapa dia bisa berada di sini. Dokter dan perawat datang memberi penjelasan. Mereka bilang, dia mengalami kecelakaan karena terbentur meja marmer. Dan mereka berkata, anemianya

kambuh karena dia sedang menstruasi, jadi tubuhnya lemas dan dia tak sengaja terbentur meja.

Anya terlalu terkejut untuk mencerna itu semua.

Tapi, terbentur meja? Anya menggeleng-geleng. Dia bersumpah bahwa dia tak terbentur meja. Dia hanya berada di rumah Danes, karena diundang untuk makan bersama, mereka mempersiapkan piring di dapur, lalu dia heran kenapa Danes memakai sarung tangan dan membawa kunci inggris di dalam ruangan—

Dan semua keping ingatan pun berhasil dia gabungkan.

Anya menjerit histeris.

Tanpa pikir panjang, Anya mendatangi Danes di kantornya. Tak peduli meski awalnya sempat ditahan karena belum membuat janji temu. Namun, Danes menerima kedatangannya setelah resepsionis menghubungi pria itu.

Anya melangkah cepat menuju ruangan Danes. Mengabaikan berbagai pasang mata yang menatapinya. Kepalanya masih diperban. Bekas lukanya masih berdenyut perih. Begitu masuk ke ruang kerja Danes, Anya menutup pintu dengan keras dan memelototinya. "Apa-apaan kamu? Apa yang udah kamu lakuin ke aku?!"

Danes mengangkat wajah dari monitor, lalu menyambut kekasihnya. "Anya," dia memanggil. "Gimana kabarmu? Lukanya udah sembuh?"

"Sembuh?" Anya mengulang ucapan Danes. "Apa-apaan akting kamu!? Kan *kamu* yang bikin aku begini! Tega-teganya kamu bilang ke dokter kalau ini cuma terbentur meja! Udah gila, ya?! Ngapain kamu ngelakuin itu?"

Danes menarik napas, lalu bangkit dan kursi dan mendekati Anya. Anya mengacungkan sebuah gunting yang dia sembunyikan dan berkata, "Jangan berani dekat-dekat."

Termangu, Danes pun menurut dan berdiam di posisinya berdiri. Dia menatap Anya serius, lalu bertanya, "Anya ... apa kamu mau dilindungi sama pasanganmu?"

Anya hanya mengernyit dan mendelik. "Jangan mengalih- kan pembicaraan."

"Aku cuma nanya. Karena kalau jawabanmu iya, berarti kita sama. Aku juga mau dilindungi sama pasanganku," ujar Danes, mulai berjalan-jalan di ruangan kerjanya. Dia berhenti di depan sofa tamu, lalu memiringkan kepala dan melanjutkan, "Aku yakin, aku mampu melindungi pasanganku. Tapi, apa pasanganku akan melakukan hal yang sama buat aku? Apa dia mampu melindungi aku? Apa kamu, sebagai pasanganku, mampu melindungi aku, ketika menepis serangan sederhana aja kamu nggak mampu?"

Anya menatapnya nanar. *"You're a monster."*

"But, you want me as your boyfriend, despite all those rumors about me," ujar Danes. *"Does that makes you a monster too?"*

"Kamu gila! Ngapain kamu mukul aku cuma buat ngetes aku? Aku mau pacarin kamu bukan untuk dipukulin!"

"It's just a test. Kamu sendiri bilang bahwa kamu minimal bakal ngelawan kalau ada yang mau nyerang kamu."

"Tapi bukan diserang langsung sama kamu gini! Ini namanya kekerasan! Ini percobaan pembunuhan! Aku bisa laporin kamu ke polisi!"

Danes terdiam, dan kini menatap Anya dengan wajah yang tak pernah Anya lihat sebelumnya. Tak ada senyum atau otot wajah dikerutkan. Raut mukanya kini bukan diliput amarah, kecewa, atau sedih. Justru tak ada emosi apa-apa. Bukan wajah datar seperti pria kaku yang sulit mengungkapkan emosi.

Dan Anya baru sadar bahwa semua ekspresi Danes kepadanya sebelum ini hanyalah kebohongan.

"Jangan mendekat," ujar Anya saat melihat Danes melangkah ke arahnya. Guntingnya masih teracung. "Aku nggak mau kamu deketin aku."

Danes berhenti melangkah. "Terus kamu mau apa?"

"Penjelasan kenapa kamu mukul aku. Dan sekarang aku udah tahu kenapa. Aku bakal laporin kamu ke polisi."

"Kamu mau penjarain aku?"

"Orang gila kayak kamu nggak sepatutnya berkeliaran bebas begini."

"I agree." Danes memejamkan mata sejenak. "Tapi masalahnya, aku masih punya banyak kerjaan, dan aku nggak mau masuk penjara."

"Itu bukan alasan!"

"Oke." Dua tangan Danes terangkat, seperti ingin menyerah. "Kalau gitu, gimana kalau kita bikin kesepakatan baru? Kamu bisa minta uang, tempat tinggal, pekerjaan, atau semuanya buat siapa pun yang kamu mau. Gimana?"

Anya menggeleng. "Gimana aku bisa percaya semua omonganmu? Kamu udah nyaris bikin aku mati dan berhasil lepas dari mata hukum. Gimana aku bisa percaya?"

"Kamu takut aku bakal nyakitin kamu lagi?" Wajah Danes terlihat kaget. "Anya, aku udah nggak ada urusan lagi sama kamu. Yang kulakukan ini cuma sebagai tindak *aftercare* setelah apa yang udah kamu alami. Hubungan kita kuanggap selesai di momen kamu mau penjarain aku."

"Kamu mukul aku pakai kunci inggris, Danes! Itu percobaan pembunuhan!"

Begitu cepat, Danes melangkah ke depan dan menyingkirkan gunting di tangan Anya dengan satu entakan. Dia lalu menahan tangan Anya yang hendak memukulnya. "Kamu pernah cerita, saudaramu susah dapet kerjaan, kan?" Danes bertanya, tatapannya terlihat dingin. "Orangtuamu juga duit pensiunannya nggak cukup untuk menghidupi adik-adikmu. Salah satu alasan kamu deketin aku adalah karena masalah ekonomi. Iya, kan?"

Anya tanpa sadar melemaskan tangannya, tapi tubuhnya tetap kukuh dan tegang.

Danes tersenyum tipis. "Aku nggak masalah dengan motif apa pun yang orang miliki untuk deketin aku." Dia lalu mengangkat bahu. "Walau, pada akhirnya nggak semua bisa dekat sama aku terus-terusan. Itu seleksi alam."

"Orang gila macam apa yang mau dekat-dekat sama kamu?"

"Entah. Yang jelas ada aja orang-orang yang masih bisa menerimaku meski mereka tahu aku nggak berlaku wajar." Danes lalu terdiam.

Wajahnya begitu kosong dari ekspresi hingga Anya takut karena dia tak bisa menebak isi pikiran Danes. Tak bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun Danes hanya memiringkan kepala dan bertanya, "Kamu masih mau laporin aku ke polisi, atau bikin kesepakatan sama aku untuk bantu keluargamu?"

Anya menelan ludah. Dia memang ketakutan, tapi dia tidak seidealis itu. Monster di depannya memiliki kuasa untuk mengubah nasib keluarganya. Dan itulah salah satu alasan Anya mau memacari Danes. Anya tidak mau munafik.

Jadi, dia menerima kesepakatan dari pria itu.

Usai kesepakatan selesai, Anya pun pulang dengan rasa agak hampa. Selesainya kesepakatan itu jelas menjadi putusnya hubungan dia dan Danes. Semua ekspektasinya tentang Danes pun terlempar ke dasar jurang. Hanya ada satu yang benar:

Danes memang bukan orang suci.

Tapi, dia adalah orang sinting.

BALWANA ADALAH NAMA organisasi bisnis pasar gelap yang sebenarnya sudah diketahui Danes dari lama lewat klien-kliennya. Dari muncikari, pelelang barang ilegal, sampai bandar judi, Danes menyewakan lokasi strategis yang 'aman' kepada para klien. Dalam beberapa percakapan, mereka sering menyebut nama Balwana, berkata bahwa Balwana adalah kompetitor terkuat mereka dalam bisnis ilegal. Jika hanya sekali nama Balwana disebut, Danes takkan berusaha mencari tahu. Namun karena berkali-kali dibicarakan, dia jadi penasaran dan melakukan penyelidikan sendiri terhadap organisasi itu.

Dia pernah mendatangi beberapa bisnis hiburan Balwana. Bahkan, dia juga pernah menjadi klien Balwana. Tapi dia tak merasa bahwa

anggota Balwana yang membantunya adalah orang-orang penting. Mereka hanya bawahan. Dan sampai saat ini, Danes belum berhasil mendapat akses untuk menemui petinggi penting Balwana, pun dia tak berusaha lebih keras karena dia tak ada urgensi untuk mencari tahu tentang Balwana.

Sampai hari ini tiba.

Keluarganya sudah diteror beberapa kali; ibunya diberi racun, adiknya dikejar geng motor dan mengalami pelecehan.

Danes sempat mencurigai seseorang, tapi ternyata orang itu hanya pengalihan. Pelaku yang sebenarnya akhirnya tertangkap ... oleh Balwana.

Hari ini, Danes baru tahu bahwa adiknya ternyata senekat dan seberuntung itu hingga bisa mengakses dan mendapat kontrak penting Balwana. Mungkin ini yang disebut 'berkat untuk mereka yang melakukan kebajikan'. Walau jika mengingat profil Balwana yang jauh dari kata kebajikan, barangkali ini tak bisa disebut 'berkat' di pihak Remi.

Tapi ini jelas merupakan berkat di pihak Danes.

Segera setelah membaca isi kontrak Remi sebagai Klien Akar Emas, Danes mengambil alih kontrak Remi. Dia butuh kontrak ini, dia butuh akses kekuatan dan informasi yang dimiliki sang adik. Dan kesempatan tak datang dua kali.

"Kabar baik, gue udah dapet akses ke Balwana," ujar Danes kepada teman-sekaligus-rekan-kerjanya lewat telepon. "Jalannya agak mengejutkan. Ternyata selama ini, Remi adalah Klien Akar Emas Balwana."

"Remi?" ulang Marlon dengan tak percaya. Marlon adalah tetangga Danes, bekerja sebagai juru masak sekaligus rekan kerja sampingan Danes dalam menyewa dan mengelola properti. "Itu anak kan bunuh tikus aja nggak berani. Gimana ceritanya dia bisa dapet kontrak Balwana? Klien Akar Emas pula."

"Dia dikenalkan ke Balwana lewat Mikaela Soerjodiningrat," balas Danes. "Dan jangan remehin adek gue gitu, dong. Dia kalau udah cinta, apa pun rela diterjang. *I secretly admire that from him*."

"Lo mah selalu kagum sama orang bucin."

"Gue selalu kagum sama orang yang rela melakukan apa pun demi mencapai tujuannya. Tapi, yang paling menarik memang yang menjadikan cinta sebagai motivasi."

"Karena lo nggak pernah jatuh cinta?"

"Karena gue nggak bisa jatuh cinta." Danes meraih helmnya dan menaiki motor. "Padahal pengin banget. Bukankah ideal kalau bisa punya kekasih yang mampu kita lindungi, sekaligus mampu melindungi kita? Takkan berpisah sampai maut memisahkan?"

Di seberang sambungan, Marlon menarik napas panjang. "Kabarin gue lagi tentang Balwana kalau lo udah selesai."

Panggilan terputus. Danes menyimpan ponsel, lalu memakai helm dan berkendara menuju alamat yang diberikan Remi.

Tepat setelah pelaku peneroran keluarganya ditangkap dan diamankan, Danes mendatangi markas Balwana untuk menginterogasi.

Dia tiba sebuah kelab malam bernama Lightyears, lalu diantar ke ruang privat khusus. Di balik ruangan itu, ada jalan menuju tempat bertemu petinggi Balwana di bawah tanah. Para penjaga memintanya untuk melakukan prosedur wajib sebelum masuk ke bagian utama markas; kepala ditutup, mata sama sekali tak bisa melihat, gawai disita dan dia hanya melangkah dihela penjaga.

Adiknya bilang, orang-orang di sini tak suka klien yang banyak tanya. Danes yakin dia akan punya kesempatan untuk bertanya sepuasnya nanti. Untuk sementara, dia bisa berdiam dan mempelajari dulu apa yang ada di sini.

Perjalanannya menuju ruangan Janggala dikawal oleh tiga orang. Mereka berjalan kaki kurang dari lima menit. Lalu pada suatu titik, mereka berhenti. Danes mendengar suara pintu terbuka. Dia pun dibawa masuk dan dilepas ikatan matanya.

Ruang interogasi memiliki bilik bersekat kaca. Dua orang terlihat sedang berbicara di balik bilik itu. Sosok Janggala duduk di tengah ruangan, dadanya dilingkari dua tali yang tersambung

dengan sebuah alat dan laptop. Setelah Danes mendekat, dia tahu itu seperti alat pemindai kebohongan. Dan ada sosok pemuda berkacamata terlihat sedang mengacungkan beberapa foto di depan muka Janggala.

"Dia siapa?" tanya Danes kepada anggota Balwana yang membuka ikatan tangannya.

"Itu Rendra, atasan kami," jawab seorang anggota Balwana, tapi tak ada penjelasan lebih lanjut. Mereka semua segera pergi setelah ikatan Danes dilepas.

Tak lama, Rendra keluar dari bilik interogasi. Janggala takkan bisa melihat mereka; kaca di dalam bilik adalah tipe *one way mirror*. Sementara mereka masih bisa melihat Janggala dari sekat kaca.

"Lo nanya apa ke Janggala?" tanya Danes. "Ada urusan juga sama dia?"

"Urusan administratif aja. Cuma nanya sesuatu untuk memastikan dia pelakunya." Rendra mengernyit. "Lo saudaranya Remi?"

"Iya. Gue Danes."

"Gue Rendra. Lo kenal dekat sama si Janggala?"

"Dia teman lama keluarga gue."

Kedataran suara Danes membuat Rendra merasa ganjil. Seolah Danes cuma menjelaskan fakta bahwa keluarganya yang dekat, tapi dia sendiri tak merasa benar-benar dekat. Tidak ada emosi di sana, tak ada kebencian ataupun dendam selayaknya seseorang yang habis dikhianati. "Iya, gue tahu. Tapi lo kenal dekat sama dia, nggak?" tanya Rendra, kemudian dia mengibaskan tangan. "Gini aja. Apa si Janggala emang selalu punya tato di punggungnya?"

"Tato apa?"

"Tato teratai."

Danes menggeleng. "Gue nggak tahu. Kenapa sama tato itu?"

Rendra bergumam panjang. "Dari informasi yang gue tahu tentang Janggala, katanya dia takut jarum."

Mereka pun melirik ke arah pria di balik kaca interogasi. Mengingat sedikit penjelasan Remi, Danes menyimpulkan bahwa Rendra adalah informan yang membantu Remi dan Kael.

Danes bertanya, "Itu alat apa?"

"Poligraf. *Lie detector*. Akurasinya emang nggak sampai seratus persen, tapi cukup untuk jadi acuan. Ntar pas lo masuk, gue bakal ngecek di laptop, dan kasih tahu jawaban dia bohong atau enggak lewat *earpiece* ini." Rendra memberikan *earpiece* ke Danes yang tersambung dengan *bluetooth*. "*Default* gue sih, kalau dia ngomong jujur, gue bakal diam aja. Tapi kalau dia bohong, gue baru ngingetin lo."

Danes memakainya. Mereka mengecek apakah alatnya berfungsi. Setelah mengonfirmasi, Danes berjalan ke arah pintu. Sebelum masuk dia bertanya, "Foto apa yang lo tunjukin ke Janggala?"

"Itu rahasia perusahaan, Danes. Sekarang lo masuk aja dan selesaikan urusan lo."

Danes hanya menyipit curiga, tapi sadar bahwa Balwana pasti memiliki agenda lain entah apa. "Pastiin aja kalau 'agenda perusahaan' ini nggak menghalangi misi di kontrak Remi."

Danes memasuki bilik interogasi. Suara pintu terbuka menyiagakan Janggala. Matanya membeliak melihat tamu baru di depannya. "Danes?"

"Gue udah dengar detailnya dari Remi," ujar Danes sambil menutup pintu. Dia bersandar di sana, menyilangkan tangan dengan relaks. "*And I must say, I thought you could do better.*"

Lawan bicaranya hanya terdiam. Kepalanya menunduk, wajahnya terlihat sedikit menyesal.

"*Was it your idea*?" tanya Danes. "Pencucian uangnya, apa itu lo yang bikin idenya?"

"Iya."

"Janggala, Kandjaya udah punya bank sendiri. Kenapa nggak lo cuci aja duitnya di sana? Atau cuci aja uang di bank punya anak perusahaan kalian yang lain. Atau, bikin aja perusahaan cangkang. Ketahuan pun nggak akan diapa-apain selama ada uang tutup mulut. Kenapa harus bawa-bawa Griya Teduh?"

Janggala menatapnya tanpa gentar. "Duduklah, Danes. Saya bisa jelasin semuanya."

Menarik napas, Danes duduk di seberang meja. "Tadinya gue sama Remi mencurigai Erlangga," dia berkata pelan. "Tapi ternyata, pelakunya bukan dia." Dia bertopang dagu sambil menatap Janggala. Terlihat tenang dan santai.

"Jadi, ada urusan apa sampai lo melakukan pencucian uang amatiran seperti ini?"

Alis Janggala terangkat. *"I'm glad you noticed."*

"Lo nggak setangguh itu, Janggala. Pasti ada orang di belakang lo yang ngelakuin hal ini. Siapa orangnya?"

"Saya nggak bisa kasih tahu kamu sekarang."

"Why not?"

"Karena kamu juga nggak setangguh itu." Janggala sedikit memberi senyum miring. "Kamu tahu kamu nggak punya cukup modal untuk membeli kembali saham Griya Teduh dari Kandjaya, dan Kandjaya nggak mungkin semudah itu menjual saham perusahaan kalian."

Danes tahu itu. "Gue nggak berniat pakai cara halus."

"Mengarahkan pistol ke kepala mereka nggak akan bikin mereka menuruti kamu, Danes. Dan nggak akan bikin teror untuk keluargamu hilang," ujar Janggala. "Orangtuamu itu sekuat tenaga mendidik kamu dan menjagamu supaya nggak masuk penjara. Siapa yang bisa menjaga keluargamu kalau kamu jadi buronan polisi?"

"Gue nggak akan jadi buronan polisi. *I have my ways.*"

"Siapa pun koneksi yang kamu miliki, lawanmu itu jauh, jauh lebih kuat daripada kamu dan semua koneksimu digabung jadi satu," tegas Janggala, kini matanya terlihat nyalang. Lebih beremosi dan gigih. *"You know I tell you the truth."*

Danes melirik ke kaca interogasi, dan Rendra mengatakan bahwa Janggala tidak berbohong lewat *earpiece*. Namun, Danes juga tahu ada hal tersembunyi yang Janggala inginkan dari kesepakatan ini.

"Sebenarnya apa yang lo mau?" tanya Danes. *"What do you want me to do?"*

Lama, Janggala menatapnya. "Boleh saya bertanya sesuatu?"

"Apa lo lagi mengulur waktu?"

"Jadi, kamu mau menjawab pertanyaan saya atau enggak?" "

"Bergantung pertanyaannya.

"Ini bukan pertanyaan sulit."

Helaan napas Danes terdengar kencang. *"Fine. You may ask."*

Lagi-lagi, Janggala terdiam lama dan menatap ke arah lain, dan dia justru mengatakan hal diluar topik, "Ayahmu sering cerita tentang anak-anaknya. Tentang kamu, Remi, Fatma. Tapi ... dia paling sering cerita tentang kamu."

Danes hanya terdiam. Dia tak tahu ke mana pembicaraan ini mengarah.

"Kadang saya lihat ayahmu, dia menatap ke kejauhan dan bergumam sendiri, bertanya apakah dia udah melakukan hal yang tepat, bergumam 'apa aku sudah mendidik dia dengan benar?', dan itu nggak terjadi sekali-dua kali. Ayahmu selalu spesifik menyebut kata 'dia'. Dan saya jadi bertanya-tanya siapa 'dia' yang ayahmu maksud." Janggala memandangi Danes beberapa saat. "Kemudian saya mendengar selentingan rumor tentang kamu, sampai akhirnya ada mantan pacarmu yang datengin kamu di kantor, tepat setelah dia keluar dari rumah sakit. Dan saat lihat reaksinya, saya jadi berpikir, *oh, it was you.*"

Danes menunggu beberapa detik, tapi Janggala tak melanjutkan apa-apa. Jadi dia bertanya, "*And your point is...?*"

"Apa kamu benar-benar melakukan itu semua?"

"Semua? *Be specific*."

"Mukulin pacarmu pakai kunci inggris di saat kalian harusnya makan bareng, bikin dia masuk rumah sakit, mukulin para perempuan yang pernah nge-*bully* pacarmu pas sekolah, sampai mereka pingsan dan ditelanjangi, bikin anak-anak yang gangguin adik bungsumu pada cacat kena lelehan logam, melempar seorang anak SD dari lantai tiga sampai dia meninggal. *Was it you*?"

Danes memiringkan kepala. Sebenarnya dia agak takjub, karena ternyata Janggala tahu lebih banyak tentang dirinya. "Kalau iya, kenapa? Dan kalau enggak, kenapa?"

"Kalau memang benar kamu yang melakukannya, saya jadi percaya kamu bisa melakukan apa yang saya minta."

Danes menggeleng-geleng dengan seringai. "Jangan mikir diri lo itu ada di posisi tinggi, Janggala. Bukan gue yang lagi ditahan di ruangan ini."

Janggala bergumam. "Saya mungkin nggak berposisi lebih tinggi dari kamu di situasi ini. Tapi, saya juga nggak lebih rendah. Kita setara, karena kamu pun menginginkan sesuatu dari saya." Senyum Janggala merambat. "Kamu butuh informasi lebih dari saya. Apa itu buat balas dendam?"

"*No.*" Danes menggeleng. "*I don't just want revenge. I want power.*" Dia mengaitkan jemari di atas meja dan memajukan tubuh. Tatapannya tajam. "Pertanyaannya, apa lo mampu ngasih itu buat gue?"

"Kekuasaan itu harus ada tujuannya." Janggala masih terlihat tenang. Seperti paman yang mendongeng kepada ponakannya. "Kamu sendiri mau pakai kekuasaannya untuk apa? Karena maknanya besar sekali."

"Gue mau mendapat kembali saham terbesar atas Griya Teduh yang dimiliki Kandjaya, sekaligus membalas orang yang meneror keluarga gue," jawab Danes tanpa terbata. Matanya serius dan tajam. "*Can you do that for me?*"

Janggala mengangkat alis. Matanya penuh binar, seperti kelegaan, seperti menunggu saat ini

tiba. "*Yes*." Dia mengangguk-angguk, tersenyum. *"Yes, I can give that to you."*

"Then name your price."

"Keselamatan seseorang." Senyum turun dari wajah Janggala. "Kamu harus lakuin segala cara untuk bikin dia selamat."

"Siapa orang ini?"

"Dia cucu haram Eddie. Sekarang dia tinggal sama Eddie di salah satu *mansion*-nya. Saya minta kamu menyelamatkan dan melindungi dia."

"Oh." Agak aneh mendengar keturunan Eddie yang bukan dari keturunan dari istri pertama ataupun istri kedua bisa tinggal di sebuah wastu milik Eddie. "Emang dia terancam apa di *mansion*-nya Eddie? Bukannya malah enak tinggal di *mansion* sama kakeknya yang kaya raya?"

"Bukan di situ ancamannya," ujar Janggala. "Justru Eddie bikin dia tinggal di *mansion* untuk melindunginya dari musuh."

"Terus ngapain lo butuh bantuan gue? Eddie pasti punya cukup banyak penjaga buat jagain cucunya itu."

"Usia cucunya udah nggak lama. Tinggal beberapa tahun lagi. Badannya melemah. Saya mau kamu cari obat buat menyelamatkan dia. Supaya dia nggak mati muda."

"Janggala," Danes menghentikan pria di depannya. "Gue nggak paham kenapa lo minta gue menyelamatkan cucunya Eddie yang sekarat, di saat Eddie jauh lebih mampu buat bawa cucunya itu ke dokter-dokter terbaik dunia."

"Nggak ada dokter yang bisa menyelamatkan dia." Janggala menatapnya. "Tapi, kamu bisa jadi perantara."

"Perantara?"

Mata Janggala melirik ke arah kaca. Danes mengikuti. Dia tak bisa melihat wajah Rendra dari sekat kaca itu.

"Orang-orang ini bisa bantu menyelamatkan anak itu." Mata Janggala kembali menatap Danes. "Dan mereka ngelakuin hal-hal sesuai perintahmu. Jika kamu menjadi Klien Akar Emas Balwana, kamu bisa suruh mereka buat menyelamatkan cucu Eddie."

Dari kontrak yang dimiliki Remi, Danes cukup tahu bagaimana dia bisa menjadi Klien Akar Emas. Tapi dia masih belum tahu seberapa jauh Balwana memiliki akses untuk obat-obat yang mungkin bisa menyembuhkan penyakit mematikan.

"Mereka punya akses untuk menyelamatkan cucu Eddie," tambah Janggala, seolah bisa membaca pikiran Danes. "Saya yakin itu."

"Kenapa lo bisa begitu yakin?"

"Karena mereka menolak saya sebagai klien. Mereka tahu apa yang saya mau, tapi nggak mau kasih, makanya dari awal mereka nolak saya untuk jadi klien mereka."

Danes membeliak. "Lo—kenapa mereka nolak?"

"Apa Remi atau Kael belum bilang ke kamu? *They don't do well with old money*."

"Terus, kenapa Kael—"

"Itulah, Danes," Janggala menyela, "yang juga bikin saya heran. Saya udah nyoba suruh orang lain untuk jadi kliennya, semacam jadi boneka saya. Tapi Balwana tahu dan orang suruhan saya itu ditolak. Sementara Kael, *she came to them, flesh*

and body, tanpa perlu suruh orang jadi klien boneka, dan dia bisa diterima begitu aja sama Balwana." Janggala menopang dagu, matanya melirik ke sekat kaca yang hanya merefleksikan dirinya, seolah bisa melihat sosok lain di balik bilik interogasi itu. *"I wonder why."*

Danes tanpa sadar menunggu, tapi tak mendengar balasan apa pun dari Rendra lewat *earpiece*-nya. Jadi dia berkata, "Terus, rencana lo buat cucunya Eddie ini gimana? Lo mau gue nanya ke Balwana apa mereka punya dan bisa kasih obatnya? Terus gue harus kasih obatnya ke elo?"

"Betul, itu salah satunya. Sedangkan untuk cucu Eddie... saya mau kamu culik dia dari *mansion*-nya Eddie."

Danes membeliak. "Hah?"

"Kamu harus menyusup ke *mansion* Eddie, culik cucunya itu, dan bikin seolah dia udah mati. Dari situ, kamu bisa nyembunyiin dia dan ... minta Balwana buat kasih obat yang bisa menyelamatkan dia."

"Kenapa gue harus culik dia?"

"Untuk mengamankan dia, Danes. Rencana utamanya itu, kamu harus bikin seolah-olah dia udah mati, harus memalsukan kematian dia, terus bawa anak itu ke tempat aman."

Danes mengernyit. "Kenapa lo mau dia dianggap mati?"

"Supaya orang-orang berhenti mengincar dia. Dia sekarat, dan Eddie berniat kasih banyak warisannya ke anak itu. Anak itu harus 'mati' supaya bisa tenang mengobati dirinya, dan nggak diburu sama anggota Cakrawangsa lain."

Danes menyilangkan tangan. "Apa Eddie tahu tentang rencana lo ini?"

"Enggak."

"Apa masuk *mansion* dan nyulik cucunya Eddie ini tergolong mudah?"

"Lumayan sulit, sebenarnya. Mereka tinggal di *mansion* Eddie yang keamanannya paling ketat, lokasinya agak terpencil. Bisa dibilang, nggak akan ada warga sekitar yang sadar kalau kalian mati di sana—meskipun ada suara tembakan."

"Good. Very good." Danes manggut-manggut. "Dan gimana cara lo kasih gue apa yang gue mau?"

"Hm, it's simple. Setelah anak itu sembuh, kamu tinggal nikahin dia aja. Eddie bakal kasih banyak warisan dan kekuasaannya ke cucunya itu. Dan sebagai suami, kamu akan dapat bagianmu."

"What?" Danes merasa ini sangat aneh. "Bukankah Eddie justru nggak bisa kasih warisannya kalau tahu bahwa cucunya akan mati?"

"Kamu hanya perlu bikin cucunya mati di mata orang-orang lain, Danes. Tapi untuk Eddie, kamu bisa kasih pesan bahwa cucunya masih hidup dan kamu jadikan sandera. Eddie nggak akan punya pilihan selain menuruti keinginanmu supaya cucunya dilepaskan."

Danes nyaris tertawa, tapi tidak jadi. Dia segera sadar sisi masuk akal dari ucapan Janggala.

Reaksi normalnya adalah terang-terangan menolak. Sebab rencana ini sangat rumit dan merepotkan. Ditambah lagi, dalam pendirian Danes, pernikahan tidak seharusnya dilakukan hanya berdasarkan bisnis—juga tidak seharusnya hanya berdasarkan cinta.

Orangtua yang tidak bahagia akan berpengaruh kurang baik pada tumbuh-kembang

anak. Danes ingin berkeluarga, dan tak mau perkembangan anaknya buruk karena ketidakbahagiaan dirinya dan pasangannya. Danes ingin keluarga yang nanti dia bentuk bisa seideal keluarganya saat ini. Dan keluarganya terbentuk ideal karena kedua orangtuanya bahagia dalam pernikahan mereka. Mereka berhasil menjalin komunikasi baik dan kepercayaan tinggi—sesuatu yang jarang Danes lihat pada pernikahan orangtua teman-temannya.

Pernikahan kedua orangtuanya seolah diberkati. Sampai-sampai sebagian orang menganggapnya terlalu indah untuk jadi nyata. Sebab mereka bergelimangan harta dengan pernikahan normal dan bahagia, tak ada orang ketiga atau masalah ekonomi mengimpit. Tapi, mungkin karena itulah mereka dikutuk memiliki anak setan seperti Danes. Sebab tak ada keluarga yang sempurna. Tak ada gading yang tak retak.

"Rencana lo terlalu rumit," ujar Danes. "Nggak ada yang lebih simpel?"

"Kalau kamu punya usul yang lebih baik, saya bersedia mendengar," balas Janggala.

"Apa gue nggak bisa datengin Eddie dan minta restu untuk nikahin cucunya?"

"Kamu pikir Eddie mau menerima kamu sebagai menantu dari cucu kesayangannya?"

Danes ingin mengumbar segala kelebihannya sebagai pria berkualitas dibanding pria kebanyakan, tapi dia sadar bahwa berita buruk tentang dirinya menyebar seratus kali lebih cepat daripada berita baik.

Jadi, Danes hanya bisa menyetujui pernikahan bisnis ini dengan sebuah syarat utama, "Apa gue bisa cerai dalam beberapa tahun?"

"Sangat disarankan begitu. Dua tahun cukup."

"Fair enough." Danes berharap semoga wanita yang tepat untuknya bisa menunggu selama itu—entah siapa dia dan di mana dia sekarang. "Apa aja warisan yang bakal dikasih ke si cucu ini?"

"Setengah aset milik Eddie, saham Grup Kandjaya, termasuk saham Griya Teduh. Nggak ada yang instan, Danes. Kamu harus bekerja keras untuk mendapat kembali saham Griya Teduh yang dimiliki Kandjaya, saya cuma bisa memberi akses untuk sebagian asetnya."

Danes mengernyit. "Itu semua... diserahkan ke cucunya?"

Janggala mengangguk. *"He loves her that much."*

"Itu nggak masuk akal."

"Eddie nggak peduli dengan pendapat orang lain terkait warisannya."

"*Damn*." Danes menyandarkan punggung dan menatap langit-langit. "Dia pakai trik apa sampai Eddie kasih semuanya ke dia?"

Janggala menatapnya dengan sedikit ganjil. *"She's not really like what you're going to see*. Jadi, perhatikan baik-baik, Danes. Perhatikan baik-baik apa yang terjadi di *mansion* Eddie nanti. Supaya kamu bisa dapat gambaran sesuai tentang situasinya, tentang target kamu."

"Yeah, I figured." Dia membayangkan cucu Eddie ini semacam gadis pesakitan lemah yang suka pura-pura lugu, memanfaatkan simpati orang dengan penuh trik dan tipu daya. "Berapa umur cucunya?"

"Dia beberapa tahun lebih muda dari kamu."

Danes mengangguk. "Gue hanya akan nikahin dia kalau warisannya udah *fix* bakal turun ke dia. Selama itu belum terjadi, nggak akan ada kesepakatan."

"Warisannya akan diserahkan ke dia dua bulan lagi. Eddie bakal memanggil tim legal ke *mansion*-nya untuk pembuatan surat waris baru."

"Apa Cakrawangsa yang lain tahu tentang ini?"

"Enggak."

"Terus kenapa lo bisa tahu?"

"Saya dipercaya Eddie buat jagain cucunya itu."

Hal ini membuat Danes makin berpikir keras. "Dari semua Cakrawangsa, kenapa dia milih lo?"

"Itu sesuatu yang nggak bisa saya ceritakan. Mungkin kamu bisa dapat jawaban kalau kamu tanya ke Eddie."

"Sebentar...." Danes menyipit, mengingat-ingat. "Apa Eddie adalah orang yang selama ini ada di belakang lo? Apa dia yang *back-up* lo buat ngeracunin nyokap gue?"

Janggala mengernyit. "Saya nggak ngeracunin ibumu." Danes membeliak. Dia menatap ke arah

kaca untuk menunggu Rendra mengatakan sesuatu. Tapi tidak ada. Berarti Janggala tidak berbohong. "Bukan lo ... terus siapa?"

Janggala hanya terdiam.

"Terus, Fatma?" tanya Danes lagi. "Dia dilecehin sama geng motor. Itu lo yang nyuruh?"

"Bukan."

"Masalah Farel di pabrik? Semua pencucian uang itu?"

"Iya, itu saya yang berbuat."

Danes skeptis. Bisa saja ada kemungkinan bahwa Janggala psikopat dan sudah pasti kebohongannya akan lolos alat pemindai. Namun mengenal Janggala cukup lama, Danes tahu bahwa otak Janggala itu normal. Dia pernah tak sengaja melihat Janggala menangis diam-diam.

Janggala tidak seperti dirinya.

Janggala tidak pura-pura menangis—izin ke kamar mandi untuk meneteskan obat mata dan berlatih ekspresi sedih di cermin—hanya karena situasi mengharuskannya untuk mengeluarkan air mata demi terlihat normal, Danes menarik napas dan menaruh kedua tangan di atas meja. "Jadi,

siapa yang melakukan hal-hal yang nggak lo lakukan itu?"

Janggala terdiam sejenak. "Saya nggak akan pernah lupa mengingatkan kalau keluargamu adalah target, Danes. Terutama setelah hubungan Remi dan Kael resmi *go public*."

"Target buat apa?"

"Kamu belum sadar juga?" Janggala memiringkan kepala. "Barangkali cinta Remi dan Kael itu sungguhan, tapi orang-orang akan menganggapnya *setting*-an begitu tahu bahwa Kael adalah penerus Rajayanti, karena mereka akan menganggap Remi cuma menginginkan harta Kael. Keluarga Tanureja berada di ujung tanduk antara pertikaian Cakrawangsa dan Soerjodiningrat. Karena dua keluarga itu sama-sama menginginkan Rajayanti."

"Kenapa mereka mau Rajayanti sebegitunya? *I understand that it's a big data company*. Tapi, apa sebenernya yang mereka mau?"

"Rajayanti itu nggak cuma punya data kita. Mereka juga punya 'persenjataan' penuh buat memaksimalkan data-data itu," jawab Janggala. "Mereka bisa bikin kandidat capres menang atau

kalah dari pemilu, sampai bikin karier dan hidup orang berkuasa hancur. *They have the largest and biggest data in this country right now. And they know how to use it.* Makanya orang pada berlomba-lomba ambil bagian kekuasaan di Rajayanti."

Danes tercengang. Tak terpikirkan sampai situ. Ini berarti, ada data-data ilegal yang tersimpan juga. "Apa yang bikin lo seyakin itu kalau mereka punya datanya dan mampu menghancurkan orang-orang?"

"Menurutmu kenapa saya mau berpacaran dengan Umbhara?"

"Good point." Dia bergumam. *"But, are you sure it's not a bluff?* Apa mereka benar-benar punya data dan segala perangkat untuk memanfaatkannya secara maksimal?"

"He is not bluffing. I saw it for myself." Janggala terlihat keras kepala. "Kalau kamu nggak percaya, tanya aja orang di luar yang ngawasin kita. Beberapa bulan lalu, ada yang mencoba membajak sistem di Rajayanti pakai sidik jari Kael."

Danes menyipit, lalu menatap ke kaca. "Rendra?"

"Yea, sorry about that," jawab Rendra lewat earpiece. *"But rest assured.* Nggak ada data yang dicuri, kok."

Janggala melirik Danes. "Kamu yakin cuma mau *detector* ini dipakaikan ke saya dan bukan ke dia?"

"Kalaupun gue mau, gue nggak ada hak buat melakukan."

"Sadar diri sekali," Rendra berkomentar. Danes memang tak bisa melihat wajah Rendra sekarang, tapi rasanya pemuda itu sedang tersenyum. "Tapi benar, Danes. Lo nggak ada hak melakukan itu. Remi pun juga nggak ada hak."

"Terima kasih atas infonya, Rendra," ujar Danes, matanya melirik Janggala. "Gue masih nggak paham. Kenapa nggak lo sendiri aja yang menculik cucunya itu? Lo anaknya Eddie. Lo lebih dekat sama dia dibanding gue. Seharusnya lebih mudah buat lo bawa dia keluar."

Mata Janggala terpejam. "Saya terikat perjanjian sama Eddie. Perjanjian ini nggak

mengizinkan saya untuk membawa keluar anak perempuan itu dari rumahnya. Dan lagi pula ... meski saya bisa menculik dia, saya nggak bisa mengamankan dia. Pergerakan saya selalu diawasi."

"Termasuk pergerakan untuk pencucian uang lewat Griya Teduh? Termasuk penyekapan Farel?"

"Iya. Saya berusaha menyembunyikan ini, tapi kayaknya mereka tahu setelah kalian menangkap saya." Janggala memberi jeda. "Remi mengambil keputusan yang tepat untuk nggak langsung bawa saya ke polisi."

"Karena kalau lo dibawa ke polisi, lo nggak akan bisa leluasa bikin kesepakatan sama gue," Danes menebak arah strategi Janggala. "Yang gue nggak paham, kalau lo emang cuma butuh gue, kenapa lo nggak ngomong langsung aja? Kenapa harus pakai acara nyulik Farel dulu?"

"Saya harus masuk penjara. Cuma itu satu-satunya cara mereka mengurangi pengawasan ke saya ... dan mengalihkan pengawasan mereka ke keluargamu."

Danes mengangkat alis. "Jadi, lo mau bikin keluarga gue jadi kambing hitam?"

"Hanya untuk sementara."

Bibir Danes membentuk satu garis. "Lo ada di daftar hitam gue setelah gue membunuh pelaku peneroran keluarga gue."

Janggala tak terlihat takut. Justru menyetujui dengan anggukan. "Silakan. Tapi, tolong lakukan setelah misi kamu selesai."

Danes menarik napas. "Di mana lokasi *mansion* Eddie ini?"

"Kasih saya kertas dan pulpen. Biar sekalian saya bikin petanya."

Danes keluar dari bilik interogasi untuk meminta kertas dan pulpen. Ketika keluar, Rendra meliriknya dengan wajah suram. *"I have a bad feeling about this mission,"* ujar Rendra.

Danes mengangkat bahu. "Bukankah tugas Balwana itu bikin misi buruk tetap berjalan baik sampai tuntas?" Matanya mencari-cari benda yang diinginkan Janggala, lalu melihat Rendra sudah mengulurkan kertas dan pulpen kepadanya. *"Thank you."*

"Hey, can I ask you something?" tanya Rendra, dan Danes menunda masuk ke bilik interogasi.

"Apa lo yakin lo bakal tetap bertahan hidup sampai tujuan lo tercapai?"

"Yakin," jawab Danes tanpa ragu. *"I have a lot more in my arsenal than you may think."*

"Oh, woah." Rendra terlihat sungguhan takjub, tapi Danes menangkap sarkasme pemuda berkacamata itu. "Lo ... ternyata emang mirip sama Remi."

Danes merasa maksud dari pernyataan itu adalah hinaan. Tapi dia tak bisa tak penasaran, "Dari sisi apa?"

"Kalian sama-sama naif. Bedanya, lo lebih sinting aja."

"Bukannya itu bagus? Kemenangan butuh sedikit kegilaan."

"Yeah, Danes, *of course."* Rendra memutar bola mata. "Kecuali kalau lawan lo bener-bener jauh lebih kuat dari lo."

"Gue sadar betapa kuatnya mereka, Rendra," Danes berkata dengan sabar. "Tapi, gue yakin gue bakal ngalahin mereka. Entah hari ini atau suatu saat nanti."

"Mungkin lo udah mati sebelum bisa ngalahin mereka."

"Selama gue masih ngelawan, gue masih punya kemungkinan untuk bertahan hidup." Danes mengakhiri dengan memasuki bilik interogasi, menutup pintu dan memberikan alat tulis kepada Janggala. Ketika menulis, Danes menyadari bahwa Janggala memiliki tanda di pergelangan tangannya. Seperti tanda lahir.

"Jalan menuju *mansion* Eddie ini agak sulit. Kamu mungkin butuh beberapa orang ikut ke sana untuk mengingat jalannya," ujar Janggala, menjelaskan denah lokasi. "Setelah masuk, kamu cari cucu haram Eddie yang tinggal di sayap timur. Pelajari aja jadwal dia. Dan kamu bakal tahu celah untuk culik dia gimana."

Danes bergumam sambil membaca peta di meja. "Setelah surat warisan yang baru jadi, gue yang culik dia, bikin *prenup*[1], terus kami menikah, gue dapat warisannya dan dia dapat obatnya. Begitu, kan?"

---

[1] ***Prenuptial Agreement*: perjanjian pranikah**

"Betul." Janggala memiringkan kepala. "Kamu cuma peduliin itu? Nggak berniat tanya penerimaan orangtuanya?"

"Janggala, gue nggak butuh persetujuan orangtua perempuan untuk nikahin perempuan itu. Kalau mereka nggak setuju, mereka tinggal dibersihkan aja."

"Orangtuanya udah mati."

"Lebih bagus. Gue biasanya memang mengincar anak yatim-piatu." Danes memandangi peta dan melihat tulisan baru yang Janggala buat. Dia membacanya, "Nama cucu Eddie: Irene. Usia 24 tahun. Rambut hitam panjang, kulit putih. Tinggal di sayap timur *mansion*-nya Eddie. Jadi, ini orang yang harus gue culik?"

Janggala mengangguk. *"I still have some questions, though,"* ujar Danes. "Apa arti dari tato lo?"

Janggala terdiam sejenak. "Api kehidupan."

"Bukannya lo takut jarum?"

Janggala terdiam sejenak. "Dulu, iya." Danes menunggu apakah ada penanda kebohongan dari Rendra, tapi pemuda itu tak berkata apa-apa.

Janggala menyerahkan kembali alat tulisnya. "Ini petanya."

"Siapa aja yang tahu tentang tato itu?" Danes berujar usai menyimpan catatan Janggala. "Selain gue."

"Anak kacamata yang tadi ke sini, sama Harimukti."

"Umbhara tahu?"

Ada jeda sejenak. "Tahu."

"Kalau gitu, ini pertanyaan terakhir." Tatapan Danes terlihat santai. "Apa Umbhara Rajayanti adalah orang yang lo cintai dalam hidup lo?"

Mata Janggala membola. Detak jantungnya naik, dan dia tak menjawab untuk sesaat. "Apa itu penting untuk diketahui?"

"So it's a yes?"

"It's not like that."

"Dia bohong, Nes." Suara Rendra terdengar dari *earpiece*.

Senyum Danes melebar. "Begitu, ya. Terima kasih atas kerja samanya."

Dan dengan penutup itu, Danes keluar dari ruang interogasi.

Dari Ruang Interogasi, Danes ingin menemui Snow dan dihela menuju Ruang Perjanjian. Remi berkata bahwa Snow adalah penanggung jawab kontraknya, semacam bos Balwana. Jadi, Danes harus menemui Snow jika ingin mengambil alih masalah Janggala ini.

Begitu masuk Ruang Perjanjian, pria yang ingin ditemui-nya ternyata adalah sosok raksasa setinggi dua meter, berotot dengan rambut dicat putih, beberapa bekas luka mencoreng wajahnya. Danes diminta duduk di kursi tamu, sementara Snow membuka dengan, "Ada yang bisa kami bantu?"

"Gue mau kontrak Remizard Tanureja dipindahtangankan ke gue," jawab Danes. Tangannya mengulurkan kontrak Remi dan surat persetujuan dari sang adik, meletakkannya di atas meja Snow. "Itu surat persetujuan dia. Dari kontrak Balwana, klien boleh digantikan siapa pun asalkan klien yang bersangkutan setuju, mampu

membayar biaya pergantian klien, dan selama isi kontrak klien belum selesai. Kode kontraknya A511403."

Snow mengamatinya sejenak sebelum mengambil surat tersebut. Aturan yang diingatkan Danes itu benar. Bukan sesuatu yang bisa dia bantah. *"As you wish."* Tangan Snow meraih sebuah dokumen dari laci, lalu memberikannya kepada Danes. "Silakan isi dokumen ini dulu, lalu kirim uang sesuai nominal yang tertera di sana."

Danes membaca isi dokumen itu, lalu berkata, "Gue mau nambah dua hal untuk kontrak ini."

"Apa itu?"

"Pertama, gue butuh informan yang bersedia buat berbagi informasi selama 24 jam. Dan kedua, gue mau latihan bertarung sama anggota terkuat yang lo punya."

Alis Snow terangkat. "Itu bisa diatur."

"Siapa anggota terkuat lo?"

"Dia lagi nggak *available*," jawab Snow. "Tapi, masih ada anggota lain yang nggak kalah kuat."

"Pastiin aja kalau melatih gue yang ini emang beneran kuat." Snow menyipitkan mata dan tersenyum, tapi kedutan di alisnya tak menunjukkan bahwa dia senang. *"Of course."*

Hanya butuh beberapa menit bagi Danes untuk mengisi dokumen perpindahan klien dan mengirimkan sejumlah uang untuk membeli sebuah anggrek berharga fantastis.

"Ada anggota keluarga lo yang suka anggrek?" tanya Snow berbasa-basi sambil menyimpan dokumen tersebut di laci. "Itu bisa jadi alibi. Kalau nggak juga nggak masalah."

Ibunya yang suka anggrek. Tapi, ini bukan saatnya membahas sang ibu. "Gue mau ada beberapa anak Balwana mencari *mansion* Eddie Cakrawangsa." Danes mengeluarkan peta yang digambar Janggala. "Lokasinya di sini."

Snow membaca peta dan mengangguk. "Baik, bakal gue siapkan orang untuk datang ke sana."

"Gue juga ikut," imbuh Danes. "Kapan regu buat nyari *mansion* itu siap?"

"Akan lebih baik kalau lo datang setelah regu itu memastikan lokasinya. Jadi, nanti setelah

lokasi ketemu, baru lo sama tim lain nyusul ke sana."

Danes mengangguk. "Untuk masalah informasinya, gue bakal bicara sama siapa?"

"Kami punya informan khusus. Nanti lo bisa ketemu sama dia."

"Rendra?"

"Betul."

"Kalau orang yang bakal ngelatih gue? Apa gue bisa nemuin orangnya sekarang?"

"Orangnya kebetulan sedang ada urusan lain. Bakal gue kabari lagi kalau nanti sudah pulang." Snow beranjak untuk membuka suatu laci di lemari besar, lalu memberikan Danes sebuah ponsel model lama. Danes langsung tahu itu *burner phone*. "Nanti semua dikabari lewat ini."

Danes menerima ponsel itu dan mengambil lagi kontrak-nya. "Bisa panggil Rendra buat ketemu gue? Gue butuh informasi dari dia sekarang."

Snow terdiam. Dia mengamati Danes seperti kucing pemalas. Tangannya mengetikkan sesuatu

di ponselnya sendiri. *"You really are a different species than your brother."*

"I take that as a compliment." Danes berdiri dan menunggu para penjaga masuk, bersiap ditutup matanya untuk kembali dihela keluar dari markas Balwana. "Adek gue sampai jatuh miskin demi bayar kalian. *So you'd better do your job well."*

Setelah melihat Danes pergi, Snow membuka interkom pada sekretaris Balwana. Dia berbicara sambil membuka kertas kontrak pria itu. "Niki, tolong buka daftar status klien dan masukkan data baru. Perlu dicatat, setelah misi nomor A511403 selesai, *blacklist* nama Daneswara Tanureja dari daftar klien. Dia terlalu merepotkan."

Lokasi wastu Eddie segera ditemukan oleh Balwana, tepat setelah perintah dari Snow turun untuk mengirimkan regu mencari lokasi tersebut. Sambil menunggu tim pencari memastikan lokasi, Rendra dipanggil untuk mengobrol dengan Danes—yang menggantikan Remi sebagai Klien Akar Emas di aula utama Lightyears yang kosong.

Hari masih siang dan Lightyears baru buka saat malam.

"Jadi ... lo mau tanya tentang apa?" tanya Rendra yang duduk bersamanya di salah satu sofa yang membentuk tiga-perempat lingkaran. Hanya ada dua gelas air di meja. Lampu terang karena minimnya cahaya masuk dari jendela. Tato tikus dan akar terlihat di lengan bawah Rendra.

Danes pun menegapkan tubuh, bersiap menyimak. "Bisa mulai dari sistem keanggotaan kalian dulu?"

Rendra memejamkan mata. Danes memang sudah menggantikan Remi sebagai pemilik kontrak—dengan tambahan dua misi baru untuk diselesaikan. Dan, Rendra kebagian memenuhi salah satu misinya: memberi informasi dan kesediaan untuk membaginya kapan pun Danes butuh. Padahal dia sudah memberi Snow latar belakang semua anggota keluarga Tanureja. Dan di antara semuanya, si anak sulunglah yang paling tidak beres. Tapi, Snow justru tak mengambil waktu lama untuk menerima kesepakatan dengan pria itu. Sekarang Rendra paham bahwa sebagian

alasannya adalah untuk melempar tanggung jawab kepadanya.

"Elo yang minta gue buat terima Kael sebagai klien, padahal lo tahu betul bahwa Balwana nggak seharusnya terima klien konglomerat kayak Soerjodiningrat. Kita nggak seharusnya terima keluarga lo jadi klien!" ujar Snow dengan jengkel ketika Rendra tadi di ruangannya. *"Dan lo juga yang minta gue buat terima Remi. Lo minta gue terima Kael dengan bawa-bawa utang budi lo ke gue, oke. Tapi sekarang karena kita dapat Janggala, urusan ini jadi panjang karena dia tahu apa yang kita sembunyikan!* He knows about the fucking serum! *Lo tahu gue nggak bisa ngelepas dia, jadi kontrak Remi juga nggak bisa cepat gue kelarin!"*

"Iya, tapi ... kan bisa nolak si Danes pas dia minta kontrak Klien Akar Emas berpindah tangan ke dia."

"Dan lo juga bisa menolak Kael dari awal. Padahal kalau dari awal Kael ditolak, anak-anak Tanureja itu nggak akan masuk ke dunia kita."

"Tapi, masalah Kael udah kelar," sanggah Rendra. *"Dan Remi mungkin emang parnoan, tapi dia bukan orang gila kayak kakaknya. Lo nggak mesti terima perpindahan kontrak Remi ke Danes!"*

"Lo tahu orang kayak Remi nggak akan bisa survive kalau mau lanjutin masalah ini."

"Dan kakaknya bisa?"

"Danes mungkin bakal mati. Tapi seenggaknya, lo nggak akan merasa bersalah kalau dia mati. Sementara kalau Remi mati, lo bakal merasa bersalah sama Kael. Karena Kael adalah keluarga lo."

Rendra tahu Snow benar. Dia juga tahu ini sesuatu yang dia mulai. Jadi dia harus bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.

"Balwana punya tingkatan level untuk para anggota," ujar Rendra, memulai penjelasan. Ini informasi umum untuk para anggota. Sama sekali tak berbahaya jika diketahui klien. "Yang paling rendah, ada anggota biasa. Mereka biasa jadi kacung. Contohnya kayak orang-orang yang jaga markas bawah sebelum lo ketemu Snow di Ruang Perjanjian, atau orang-orang yang anterin lo ke sini."

Danes terlihat menyimak. Rendra pun melanjutkan, "Di atas anggota biasa, ada Sersan dan Eksekutif. Kedua itu tingkatannya setara, tapi beda *jobdesc*. Eksekutif itu ngurus masalah *non-*

combat, jadi mereka yang memanajemen lokasi bisnis hiburan kami. Kalau Sersan itu mimpin regu untuk urusan *combat*. Jadi kerjaannya berkaitan dengan pertarungan fisik, dan mereka berkewajiban menjalankan misi dari atasan."

"Atasan itu, salah satunya lo?"

"Iya. Tingkatan di atas Eksekutif dan Sersan itu adalah Letnan." Rendra menunjuk dirinya sendiri. "Itu jabatan gue."

Danes bergumam dan mencatatnya. "Snow juga Letnan?"

"Bukan. Jabatan dia di atas gue. Dia Komandan. Itu jabatan tertinggi di Balwana."

"Berarti, apa bisa dibilang bahwa Snow itu bos mafianya?"

"Kalau mau dibilang begitu, berarti bos mafianya ada tiga."

"Jadi, ada tiga Komandan di Balwana?"

"Yep."

Danes menyesap minumannya. "Komandan ada tiga. Tapi, tiga Komandan ini ngerjain bidang yang sama, atau beda-beda?"

"Beda-beda. Tapi kesamaannya, mereka sama-sama berhak untuk menangani kontrak langsung sama klien. Bedanya di jenis misi yang harus mereka usut. Buat klien yang membutuhkan penanganan di dunia *'underground'*, kayak butuh barang di black market, atau butuh jasa orang untuk melakukan tindakan ilegal, urusannya sama Snow. Sementara buat klien yang butuh penanganan di dunia *'on-the-ground'*, kayak masalah hukum dan legalitas, diurus sama Mas Tama."

Rasanya seperti ada yang kurang, jadi Danes bertanya, "Terus, Komandan yang satu lagi? Ada tiga, kan."

Ekspresi Rendra terlihat sulit untuk menjelaskan. Matanya memandangi Danes sejenak sebelum menjawab, "Dia lagi absen."

"Kenapa?"

"Kalaupun gue tahu jawabannya, gue nggak akan kasih tahu alasannya ke elo, Danes."

Informasi privat. Menekan Rendra lebih jauh sepertinya takkan berhasil, jadi Danes kembali fokus ke catatannya. "Jadi, ada anggota biasa, di atasnya ada Eksekutif dan Sersan, di atasnya ada

Letnan, dan paling atas ada Komandan," Danes memiringkan kepala. "Jumlah Komandan ada tiga. Kalau Letnan?"

"Jumlahnya ada sembilan."

"Kerjaan kalian apa?"

"Tugas kami itu jalanin misi sesuai divisi masing-masing."

"Ada divisi apa aja?"

Jemari Rendra mengetuk-ngetuk pahanya. Haruskah dia membeberkan hal ini? Tak ada klien yang benar-benar tahu apa yang dikerjakan anggota Balwana. Sebagian hanya bisa menebak-nebak, dan cuma beberapa yang tahu pekerjaan Letnan yang berurusan dengan kontrak mereka. Namun, tak ada yang benar-benar tahu pekerjaan semua Letnan.

Rendra mengambil keputusan untuk membeberkan masalah itu terang-terangan, sebab dia sudah tahu latar kehidupan Danes. Pria di depannya ini bukanlah orang normal. Otak Danes itu sinting dan lebih kacau daripada ketenangan yang dia tunjukkan saat ini. Toh, dia sudah membeberkan bahwa Balwana memang

menjual barang ilegal. Wajah Danes pun juga tidak terlihat kaget mendengarnya.

"Gue ada di Divisi Informasi dan *Cyber Security*," jawab Rendra. "Untuk yang lain, lo bisa cari tahu sendiri dari orangnya langsung." Tangan Rendra terentang di kepala sofa. Suasana Lightyears di siang hari ini bebas pelanggan, terasa sunyi dan sepi. "Ada lagi yang mau lo tanyakan?"

"Tentang kontrak Balwana," ujar Danes, lalu membuka tasnya untuk menyerahkan kontraknya dan kontrak Remi. "Gue nyadar kalau warna lambang di kontrak baru gue dan di kontrak Remi berbeda. Ini dua-duanya masuk satu kontrak, tapi beda warna di sini." Telunjuk Danes mengarah ke lambang tikus dan akar di kertasnya. "Warna tikus di kontrak baru gue biru, sementara Remi merah. Apa ini ada artinya?"

"Ada artinya." Rendra mengangguk. "Warna di lambang tikusnya itu nunjukin level bobot dan kesulitan misi. Yang menentukan levelnya itu Komandan, karena Komandan yang nentuin operasionalnya."

"Kontrak baru gue warna lambang tikusnya biru. Ini tergolong level apa?"

"Level medium, jadi bobot misinya penting, tapi nggak terlalu berat. Maksudnya, nggak perlu berada di garda depan mempertaruhkan nyawa. Kayak sekarang ini aja, Nes, gue cuma perlu ngobrol sama lo."

Danes membaca lagi isi kontrak barunya. Hanya ada dua pasal: Rendra sebagai informan terpilih wajib berbagi informasi selama 24 jam, dan Linggar sebagai salah satu anggota terkuat Balwana akan melatih Danes untuk bertarung tiap minggu sesuai waktu yang disepakati bersama. Itu memang bukan misi yang mengancam nyawa.

"Terus yang merah." Rendra menunjuk ke lambang tikus di kontrak Remi yang sudah berpindah tangan ke Danes. "Ini levelnya di atas tikus biru. Tergolong penting dan genting, walau kadang nggak mesti mempertaruhkan nyawa."

"Kayak misi di kontrak Kael?"

Rendra bergumam. "Ya, kayak gitu."

"Terus, warna tikus yang lain apa?"

"Warna hijau. Levelnya di bawah tikus biru. Level terendah, jadi itu misi yang mudah."

"Contoh misinya kayak gimana?"

"Contohnya ya kayak ... nyari tahu pasangannya selingkuh apa enggak, atau suruh nge-*hack* akun mantan."

Wajah Danes terlihat tak percaya. "Balwana ... ngurus yang remeh itu juga?"

"Jangan salah." Rendra terkekeh. "Ada aja orang yang rela keluar duit cuma buat hal remeh itu. Tapi, yah ... misi level itu yang urus anggota level bawah, sih."

Danes bergumam. "Apa ada level selain tiga warna itu?"

"Nggak ada. Cuma tiga aja."

"Kalau ini?" Danes menunjuk lambang akar di kontraknya. "Apa semuanya warna emas?"

"*Nope*." Rendra meregangkan tangannya. "Lambang akar itu melambangkan status klien. Ada tiga status yang kami bedakan dari seberapa besar mereka mau dan mampu membayar. Waktu bikin kontrak, lo isi dokumen, kan? Di situ ada pertanyaan mau seberapa diutamakannya lo

sebagai klien. Kalau lo mau bisa menghubungi Komandan Balwana 24 jam, dan lo bersedia bayar sejumlah uang yang diminta, maka lo bisa jadi Klien Akar Emas."

"Dan berhubung gue mengambil alih kontrak Remi, yang dari awal udah jadi Klien Akar Emas, otomatis gue juga jadi Klien Akar Emas, gitu?"

"Yep." Rendra mengangguk. "Jadi, lo bisa dapet keuntungan berupa bisa menghubungi kami 24 jam. Kapan pun yang lo mau."

"Kalau warna lain, kayak gimana?"

"Klien Akar Perak cuma bisa menghubungi di jam kerja Balwana. Sementara Klien Akar Hitam nggak bisa menghubungi Balwana, kecuali langsung datengin Komandan atau Letnan. Jadi, kontak di luar pertemuan tatap muka selalu satu arah dari kami ke mereka."

Danes melirik Rendra yang memainkan gelas minumnya. "Gue mau nanya sesuatu yang sulit."

Satu alis Rendra terangkat. "Apa lo baru aja minta izin?"

"Semacam itu."

"Masih ada sisi sopan ternyata." Rendra mendengus. "Emang mau nanya apa?"

"Dari semua klien, apa ada klien yang kalian khianati?"

Rendra terdiam, lalu tersenyum dan tertawa. "Kenapa? Takut kami berkhianat?"

"Jaga-jaga aja."

Jawaban Rendra terdengar begitu mudah, "Ada, dulu banget."

"Kenapa dikhianati?"

"Dia bikin beberapa orang kami berkhianat buat kerja ke dia aja, terus nyiksa salah satu Sersan kami yang nolak ikut dia sampai sekarat." Rendra menggeleng dan mendecak. "Kami udah bertahun-tahun beroperasi, dan udah ngelihat berbagai jenis klien. Lo bukan orang sinting pertama yang jadi klien kami."

Danes mengernyit. "Kenapa mereka mau berkhianat? Duit dari kalian kurang?"

"Bukan." Rendra menghela napas, lalu menatap Danes dengan senyum tak terbaca. *"It's a very long story. There are things that I'd rather not spill."*

"You won't even give me a clue?"

"Hmm, berhubungan sama politik."

"Oke, apa lo akhirnya bikin partai politik buat kalahin musuh lo?"

Rendra terbahak. "Cara ngobrak-ngabrik hidup orang nggak mesti dengan bikin partai politik!"

"But it can be a start. Most of politicians I know are monsters."

"Ditto."

Danes pun bertanya hal lain, "Di antara para Komandan dan Letnan, siapa yang terkuat di antara kalian? *I mean in combat and battle,* bukan dari struktur organisasi."

"Para Komandan."

"Dari ketiga Komandan, siapa yang terkuat?"

"Komandan kami yang lagi absen," jawab Rendra. "Yang kedua terkuat, Snow. Yang ketiga terkuat itu Mas Tama."

"Berarti, gue bisa bertarung *one-on-one* sama Snow?"

Rendra menatapnya dengan wajah melongo. "Kalau lo mau isi otak lo keluar dari tengkorak lo, bebas aja, sih."

"Kalau gue mau latihan bertarung sama dia?"

"Bakal ditolak. Dia terlalu sibuk urus klien lain." Rendra mengamati beberapa orang pekerja yang sedang membersihkan gelas di bar pojok. "Lagian, lo juga bakal dilatih sama Linggar. Jadi santai aja."

"Tapi, dia bukan yang paling kuat."

"Betul, tapi sampai seribu purnama pun, lo tetap nggak akan bisa ngalahin dia berantem."

"How can you be so sure?"

"*No*, Danes." Rendra menggeleng. "Harusnya pertanyaan itu ditujukan buat lo sendiri. Gimana lo bisa seyakin itu bahwa lo bisa ngalahin Linggar? Lo bahkan cuma tahu sedikit informasi tentang kami."

"And what do you know about me? You know nothing."

"I know a few." Rendra mengangkat bahu. "Mulai dari kesintingan lo sejak zaman sekolah, mayat yang lo bereskan dengan dijadiin makanan anjing-anjing lo, Blok-D di kompleks perumahan

lo yang penghuninya lolos catatan kriminal, serta sang pencetus Blok-D yang terobsesi untuk membangun keluarga ideal." Rendra menatap Danes dengan malas. "*Background check* ke klien itu penting lho."

Harusnya Danes tidak kaget jika Balwana tahu itu semua. Namun, tetap saja itu tak mengurangi rasa terkejutnya. "Membangun keluarga ideal itu bukan obsesi. Itu cuma keinginan wajar seorang pria," ujar Danes. "Sudah senormalnya manusia ingin berpasangan dan beranak."

Rendra mendengus tersenyum. "Lo itu bukan manusia normal, Danes. Bokap lo aja sadar hal ini sampai nyuruh lo buat vasektomi, biar kesintingan lo nggak menurun ke anak-anak lo. Tapi, lo diem-diem nyimpen sperma lo di laboratorium punya temen lo, kan?" Rendra terkekeh. "Lo biasanya selalu patuh sama perintah bokap lo. Vasektomi ini juga patuh sih, tapi kenapa lo se-*kekeuh* itu mau punya anak? Nggak mau sendirian jadi pengidap APD[2]?"

Danes terdiam. Sekarang dia makin awas pada sistem penggalian informasi Balwana yang sampai

[2] **Antisocial Personality Disorder**

bisa mengetahui hal tersebut. Sebab yang mengetahuinya selama ini hanya dirinya dan kedua orangtuanya. Adik-adiknya pun tak tahu hal ini. Danes pun berkomentar, *"You did well on your job."*

"Tapi gue masih penasaran, deh," ujar Rendra, terlihat santai. "Kenapa lo bikin salah satu blok kompleks perumahan lo diisi penghuni dengan ... profil yang unik?"

Sebutan 'profil unik' mungkin adalah istilah halus untuk menyebut orang-orang dengan fetis dan kesenangan ganjil yang tidak manusiawi. Namun, Danes memang menampung orang-orang kaya dengan keganjilan seperti itu di kompleks rumah yang dia huni. Sejak tiga tahun lalu, dia pindah dari rumah orangtuanya untuk tinggal sendiri di rumah pribadi, rumah yang berada dalam kompleks properti Griya Teduh Realty. Dia yang memimpin proyek perumahan tersebut. Dan dia juga yang membentuk satu blok khusus di kompleks yang dihuni orang-orang seperti dirinya: Blok-D, yang hanya berisi tetangga yang 'tahu sama tahu' kebiasaan masing-masing. Jadi, takkan ada yang menggubris jika ada

jeritan atau suara mencurigakan muncul dari rumah tetangganya.

Apa dia melakukannya karena tak ingin sendirian? Barangkali iya.

"Lo juga kan nggak bisa merasakan cinta, Nes," Rendra melanjutkan, seperti tak peduli ucapan dari orang yang dia bicarakan. "Tapi, kenapa lo bisa seloyal itu ke keluarga lo? Masa iya, karena lo merasakan utang budi? Emang lo bisa ngerasain itu?"

"Kenapa lo penasaran sekali dengan hidup gue?" tanya Danes, terlihat terhibur. "Gue memang nggak bisa merasakan cinta. Tapi gue bisa memahami konsep utang budi. Gue loyal ke keluarga gue karena mereka selalu melindungi gue."

"Your dad is scared of you."

Ya, Danes sudah mengetahuinya dari lama. Saat kecil dia pernah bercanda dengan mencekik ibunya dengan gagang sapu ke dinding. Setelah dewasa, dia bisa paham kenapa ayah-nya selalu waswas kepadanya.

"I know," ujar Danes dengan senyum yang tak sampai mata, sebab sorotnya terlihat kosong. Dia sudah biasa memalsukan emosi. Namun, kamuflase ini sepertinya takkan berguna untuk Rendra. Pria itu sudah cukup membuktikan diri bahwa informan Balwana. Danes hendak melanjutkan memang lagi, tapi suara pecahan kaca muncul sebelum dia sempat berkata-kata. dia

Derap langkah terdengar terburu-buru. Dari arah Ruang Angkasa—ruang privat di kelab malam ini—seorang lelaki yang bertelanjang dada berlari menjauh. Beberapa orang mengejarnya di belakang. Lelaki tadi mengarah menuju pintu keluar.

Rendra berlari cepat sekali, Danes sampai takjub. Padahal jarak dari tempat mereka duduk dengan lelaki yang kabur itu jauh—lebih jauh daripada jarak si lelaki dengan pengejarnya di belakang. Gesit, tubuh Rendra menahan pria yang kabur itu dan segera meringkusnya sebelum yang lain datang. Kemudian Rendra berkata, "Tambah borgolnya jadi dua. Bius aja." Dan semua yang

mengejar lelaki itu melakukan hal sesuai perintah Rendra.

Danes mengerjap. Tak menyangka Rendra ternyata atletis. Padahal Rendra terlihat seperti pecandu *game* dengan jaket *hoodie* yang jarang olahraga. Danes pun ikut mendekati si lelaki yang kabur, kini sedang ditahan dan diborgol. Mata Danes menangkap lambang Balwana tersemat di punggung lelaki itu. Namun, lambang tersebut bukan dibuat dengan tinta tato seperti milik Rendra, melainkan terbenam ke kulitnya lang-sung, seperti ditempelkan besi panas ke punggung.

"Sori jadi keganggu," ujar Rendra setelah mereka berjalan kembali ke tempat duduk mereka. "Tadi kita sampai mana, ya?"

"Tadi itu siapa?" tanya Danes, masih terpaku dengan lelaki yang hendak kabur barusan. "Kenapa dia kabur?"

"Oh, itu." Rendra menggaruk kepalanya. "Itu anak nakal. Dia kabur dari tanggung jawab."

"Tanggung jawab apa?"

"Ada orang-orang yang mau pakai jasa Balwana, tapi nggak punya duit untuk membayar kami." Rendra duduk dulu sebelum melanjutkan, "Sebagai gantinya, mereka membayar dengan tubuh mereka. Buat ditandai bahwa mereka masih punya utang sama kami, kami pakai segel besi panas untuk nandain mereka. Karena kalau cuma pakai tato, mereka bisa menghapusnya."

Mudah bagi Danes untuk menyimpulkan maksud Rendra. "Singkatnya, mereka budak?"

"Iya."

"Interesting." Danes menatap kembali ke arah budak yang tengah dibawa itu. "Apa gue bisa nemuin dia lagi?"

"Enggak."

Saatnya berganti topik. "Di mana gue bisa latihan sama Linggar nanti?"

"Di arena latihan kami. Prosedurnya sama aja kayak lo mau masuk Ruang Perjanjian. Latihan bisa dimulai dari jam sepuluh malam pas hari Jumat." Rendra memangku dagunya dengan tangan. *"By the way, tracking device* yang dibawa Farel masih mau lo bawa?"

Danes tak tahu-menahu tentang hal ini. "Kalian pasang *tracking device* ke Farel?"

"Iya, bentuknya cincin gitu. Linggar yang ngasih ke Farel pas dia ke vila keluarganya. Makanya kami bisa nge-*track* lokasi Farel disekap."

"Oh, jadi dia yang selametin Farel."

"Iya. Linggar yang pertama datang selametin dia."

"Sendiri?"

"Iya, tapi abis itu ya ada bala bantuan nyusul." Rendra tersenyum santai. "Kan gue udah bilang, *he is crazy strong*. Ratusan purnama pun lo nggak akan bisa ngalahin dia."

"We'll see that later."

Rendra mendengus, lalu menggosokkan telapak tangan dan menarik napas. "So, apa ada lagi yang mau lo tanya ke gue?"

Danes menegapkan tubuh. Wajahnya kini terlihat lebih serius. "Daripada pertanyaan, gue lebih mau menawarkan suatu kesepakatan sama lo, Rendra. Kesepakatan di luar kontrak Balwana."

Saat matahari mulai terbenam di ufuk, Danes pergi bersama satu regu untuk melihat sendiri lokasi wastu Eddie Cakrawangsa. Lokasinya berjarak tiga jam dari markas Balwana. Terdiri dari tiga bangunan, dikelilingi taman, pepohonan, dan disiram oleh cahaya senja, wastu Eddie yang tersembunyi lebih tepat disebut kastel emas. Wastu tersebut dilindungi oleh dua lapis gerbang tinggi, ada lingkar dalam dan lingkar luar. Luasnya seperti satu perkampungan jadi satu rumah.

"Damn," rutuk Rendra, mengamati lewat teropong. "*Mansion* segede itu, sampai tembok gerbangnya ada lingkar dalam dan lingkar luar, ini semua buat nyembunyiin apa?"

"Buat nyembunyiin emas, kali, ya," sahut Ario, salah seorang Sersan Balwana, turut dihadirkan untuk membantu misi kontrak Remi. Dia adalah orang yang memberikan botol peracunan Rania kepada Remi saat di rumah sakit. "Tapi kata Danes, kita harus nyulik cewek. Jadi, ada cewek dikurung dalam situ, gitu?"

"Dikurung dalam sangkar emas?" balas Rendra. *"Sounds like a fairytale."*

"Jadi dalam sangkar emas, seorang putri menunggu seorang pangeran untuk menyelamatkannya?" Danes menyeringai seperti binatang buas. *"I'm on my way then."*

Hari-hari berikutnya pun dilanjutkan dengan mempelajari sistem keamanan dan profil para pekerja di situ. Dan selama dua bulan, hingga hari Janggala dimasukkan ke penjara, Danes berlatih dengan Balwana, merencanakan samaran yang tepat untuk masuk ke wastu Eddie, mempersiapkan senjata dan rencana-rencana lain, menunggu saat yang tepat untuk masuk dan menculik si cucu perempuan, serta menyiapkan rencana setelahnya. Perjalanannya mungkin masih panjang, tapi ini adalah tahap awal untuk mengalahkan musuhnya. Dimulai dengan Operasi Infiltrasi Sangkar Emas.

Dua bulan setelahnya...

TIGA PULUH DUA orang sudah dia tanyai. Tak ada yang menjawab sesuai yang dia harapkan.

Edreya duduk di kursi panjang depan warung kopi. Desa yang dia datangi ini sudah sunyi dari pukul delapan malam, berbeda dengan kota yang biasa dia singgahi. Hanya satu warkop yang masih terbuka, itu pun akan tutup pukul sebelas nanti. Tak ada warung atau toko 24 jam. Tak ada pula gedung dengan tinggi lewat lima lantai. Dia bisa melihat beberapa gunung dari kejauhan. Ratusan bintang pun menunjukkan diri di langit bebas polusi cahaya.

"Itu orang yang dicari udah lama, ya, pindah dari sini?" tanya seorang pria yang duduk di

sampingnya. Namanya Andreas, kalau Edreya tidak salah ingat. "Udah tanya Pak Kades tadi?"

"Kades lagi nggak ada," jawab Edreya. "Udah nanya wakil kades juga, dia nggak tahu orangnya."

"Itu orangnya pernah tinggal lama? Atau cuma sebentar?"

"Saya nggak tahu. Makanya saya ke sini buat cari tahu."

"Susah juga, ya." Andreas mengelus jenggotnya. "Nyarinya lanjut besok pagi aja, Mbak. Kalau udah malam gini, susah nyari orang buat ditanya-tanyain."

Edreya menarik napas. Memang itulah rencananya sekarang. Setelah satu jam berkeliling dan bertanya ke warga yang masih terbangun, makin sedikit orang yang bisa ditanyai karena malam kian larut. Sejauh ini pun tak ada yang mengaku pernah bertemu pria di foto yang dia tunjukkan.

"Ehh, si Johan dateng kemari," ujar orang yang duduk di sebelah Andreas. Edreya lupa namanya.

"Baru pulang, Han?"

"Iya nih, Bang. Baru aja kelar beresin mesin sekalian isi bensin." Pria bernama Johan itu membeli rokok, lalu melirik sosok Edreya dengan kaus putih dan jaket kulit hitam. Dia termenung melihat wajah Edreya, tapi jadi merasa segan saat melihat bekas luka bakar di dahi perempuan itu. Senyumnya berubah kikuk. "Eh, maaf, ini siapa? Temen lo, Bang?"

"Bukan. Ini Mbak Edreya, mau cari orang yang pernah datengin desa ini. Eh, Mbak, tunjukin aja fotonya. Kali aja si Johan kenal."

Edreya merogoh saku jaketnya, lalu menunjukkan foto seorang pria dengan seorang perempuan berseragam SMA kepada Johan. "Ini foto sepuluh tahun lalu, tapi muka laki-laki ini pasti nggak jauh beda sama yang sekarang."

Johan menunduk menatapi foto yang ditunjukkan Edreya. "Eh, lho, ini bukannya kenalan si Bahar dulu?"

"Oh, lo kenal, Han?" celetuk Andreas. "Pernah lihat orangnya?"

"Pernah, Bang. Gue ingat soalnya gue pernah dikasih iPod sama dia, padahal baru banget ketemu, cuma ngobrol dikit! Namanya Arfian. Dia

temennya Bahar. Cuma datang sehari kayaknya, besoknya udah pergi."

Edreya membeliak. Dia ingat bahwa Arfian memang memiliki iPod berwarna perak. "Kamu masih punya iPod-nya?"

"Masih, Mbak. Tapi udah rusak gitu layarnya. Mau lihat?"

Ini kabar baik. Secercah harapan di tengah pencariannya. "Iya."

Johan pun mengajak Edreya ke rumah pemuda itu. Edreya menunggu di kursi teras beberapa menit, lalu Johan muncul membawa iPod perak dengan kabel yang sudah menguning. "Baterainya habis, Mbak. Harus di-*charge* dulu kalau mau lihat isinya."

"Oke."

Di tengah menunggu daya iPod terisi, Johan bertanya, "Mbaknya ini, siapanya Mas Arfian, ya?"

"Anak angkatnya," jawab Edreya. "Kamu tadi menyebut nama orang yang merupakan teman Arfian. Siapa tadi namanya?"

"Bahar? Dia tinggal di desa ini."

"Oh, ya? Bisa tunjukin saya rumahnya nanti?"

"Bisa, Mbak. Nanti, ya, saya ke kamar mandi dulu."

Selepas kepergian Johan, Edreya menunggu dan akhirnya bisa membuka iPod. Dia pun memastikan bahwa iPod ini memang milik Arfian. Saat Johan kembali ke ruang depan, Edreya berkata, "Johan, saya mau beli iPod ini, bisa?"

"Bisa, Mbak." Johan pun bertransaksi dengannya sebelum mereka pergi untuk mencari rumah Bahar Karim. "Mbaknya asli mana, ya?"

"Saya dari Batam, terus merantau ke Jakarta."

"Kalau boleh tahu, memang kenapa Mas Arfian pergi?"

Andai saja Edreya mengetahui alasannya. "Nggak tahu. Pas dia pergi, saya masih SMA. Baru sekarang bisa nyari karena baru dapat informasi dan waktunya."

Jalan menuju rumah Bahar tak jauh. Mereka bahkan tiba kurang dari sepuluh menit. Namun, lampu di rumah Bahar tak menyala. Berbeda dari rumah para tetangganya. Seolah menyatakan bahwa pemiliknya sedang tidak hadir.

"Wah, dia lagi pergi, nih," ujar Johan. "Bentar, ya. Saya tanyain dulu ke tetangganya."

Edreya mengikuti Johan. Menunggu hingga mereka dapat informasi berguna. Setelah tak mendapat info dari dua tetangga, mereka akhirnya mendengar info dari tetangga ketiga yang memberi tahu secara sembunyi-sembunyi. Edreya tak tahu arti keseluruhan ucapan dari tetangga yang menggunakan bahasa daerah. Namun dia bisa menangkap dari nada suara, bahwa apa yang sedang dialami Bahar adalah suatu hal yang membahayakan. Kemungkinan besar, Bahar sedang dibawa oleh preman.

Setelah si tetangga menutup pintu, Johan baru menerjemahkan penjelasan dari si tetangga, "Anu, Mbak, dia tadi sore ngelihat Mas Bahar dibawa pergi sama Daryono."

Edreya mengernyit. "Daryono? Siapa dia?"

"Dia ketua preman. Belakangan sering bawa Bahar keluar desa, nggak tahu ngapain. Pulang-pulang, Bahar kayak habis dihajar."

"Keluar desa? Di mana?"

"Di gudang alat, Mbak. Ada gudang besar punya Daryono, letaknya di sisi jalan, sepanjang kanan-kiri jalan itu hutan."

Edreya mengangguk. "Kamu punya foto Daryono dan Bahar?"

"Kayaknya ada di Facebook. Bentar, saya cari dulu."

"Sekalian, boleh saya minta nomor kontakmu? Ada WhatsApp?" tanya Edreya, dan Johan bersedia. Usai bertukar kontak, Edreya mengecek isi iPod milik Arfian dan bertanya, "Bahar ini tinggal sendiri? Nggak punya keluarga?"

"Udah cerai seingat saya, nggak punya anak. Dia pun baru balik dari Jakarta seminggu lalu."

"Ngapain dia di Jakarta?"

"Masalah kerjaan, katanya. Dia dulu memang kerja di Jakarta, terus balik lagi tinggal di desa ini."

"Apa dia gagal mengadu nasib di Jakarta?"

"Kayaknya enggak, Mbak. Setahu saya, dia itu cukup sukses kerja di Jakarta. Nggak ada yang tahu kenapa dia balik ke sini. Gosipnya sih, karena masalah wanita."

"Terus, kenapa bisa dihajar sama Daryono?"

"Kurang tahu, Mbak. Dia nggak menjelaskan."

Edreya manggut-manggut. "Bisa tunjukin ke saya lokasi gudangnya Daryono?"

"Bisa, kok. Ini ... Mbak mau ke sana sendirian?" tanya Johan tak yakin.

"Iya." Edreya tersenyum. "Saya bawa mobil, kok."

"Waduh, bahaya kalau perempuan sendirian ke sana malam-malam. Jalannya terjal, banyak batuan, kanan-kiri hutan. Lampu jalan juga jarang-jarang."

"Saya bisa jaga diri. Tenang aja, Johan."

Johan terlihat khawatir. Dia mengirim foto Bahar dan Daryono ke Edreya, lalu berkata, "Sebenernya, lokasinya tinggal ngikutin jalan utama. Tapi, ini udah malem, Mbak. Jalanan ke sana tuh dikelilingi hutan. Mana Daryono juga udah bawa Bahar dari tadi. Mbak yakin mau nyusul?"

Edreya mengangguk.

Kemudian Johan menjelaskan rute jalan utama, lokasi gudang, serta informasi mobil Daryono.

Usai menyimak penjelasan Johan tentang rute jalan yang harus dia tempuh, Edreya menarik napas. Pencarian Arfian ini jadi makin rumit.

Lima menit kemudian, Edreya sudah meninggalkan Desa Rindangsari. Jalan yang dilaluinya kadang halus dan kadang terjal. Kanan-kiri jalan yang dia lewati adalah hutan. Kecepatan mobil dia kerahkan setinggi yang mampu dia kontrol. Tak ada polisi di sepanjang jalan. Lampu-lampu jalan pun jarang sekali ada. Dia hanya mengandalkan lampu mobil dan mengikuti jalan utama sesuai arahan Johan tadi. Seseorang bisa jadi dibunuh lalu mayatnya dikubur di dalam area hutan, dan tak ada satu pun yang menyadari.

Jalan yang dia lalui mulai halus, mulai jarang ada batuan. Matanya mengawasi kiri-kanan jalan, mencari rute yang sekiranya bisa dilalui mobil. Tapi tiba-tiba, seorang anak berlari ke arah mobilnya. Edreya mengerem dan menyumpah. Lalu dia mengeluarkan kepala dari jendela. "Hei! Kamu ngapain?!"

"T-tolong saya, Kak," ujar si anak lelaki dengan terbata, suaranya kecil, tapi Edreya masih mendengarnya. Kepala lelaki itu menoleh ke

belakang, seperti memastikan sesuatu, lalu langkahnya langsung mendekati Edreya. Dan seluruh raut wajahnya terlihat penuh teror. Tangannya mengenggam pangkal jendela pintu mobil dengan erat. "Tolong saya, Kak. Tolong bawa saya pergi dari sini."

Sontak, Edreya langsung memundurkan kepala karena mencium bau tidak enak dari anak itu. "Kamu nggak mandi apa?" tanyanya heran. Tapi, anak itu memang terlihat seperti tidak mandi berhari-hari. Bajunya kumal. Wajahnya kotor dan ketakutan. Edreya melanjutkan, "Saya nggak bisa bawa kamu pergi sekarang. Saya masih ada urusan di sini."

"Ng-enggak apa-apa, Kak. Saya bisa nunggu. Tapi tolong bawa saya keluar dari sini," pintanya dengan terengah dan mata memerah. Ada bekas air mata di pipinya.

Edreya menyipit. "Kamu kabur dari siapa?"

"D-dari penculik, Kak. Saya kabur, takut ditangkap lagi sama mereka."

Edreya mengangkat satu alis. "Nama penculikmu itu siapa?"

"D-Daryono. Kakak kenal dia?"

"Baru kenal hari ini. Dia kayaknya nyekap orang yang mau saya ajak ngomong." Edreya membuka folder ponsel dan menunjukkan foto Bahar Karim ke depan si anak. "Kenal sama pria di foto ini?"

Lagi, anak itu mengerjap-ngerjap. Dia manggut-manggut cepat dengan wajah kalut. "B-bapak itu... kayaknya bakal... di-dibunuh...."

Edreya bergumam. "Kamu tahu di mana lokasinya?"

Anak itu menoleh ke belakang, ke arah hutan. "Ada gudang di sana. Bapak tadi diikat di dalam gudang itu. Dijagain sama banyak preman."

"Berapa banyak preman di sana?"

"Lima—enam, sama Daryono."

Edreya mengangguk. "Cepat masuk mobil. Kamu tunjukin jalannya."

"S-saya nggak mau ketemu mereka lagi, Kak."

"Nanti kamu diam aja di mobil." Edreya membuka pintu *Jeep*-nya. "Namamu siapa?"

"Darius, Kak. Nama Kakak siapa?"

"Edreya. Sekarang tunjukin jalan ke gudangnya."

Wanita itu berkendara mengikuti arahan Darius, menuju sebuah gudang di dalam hutan. Jaraknya memang agak jauh dari jalan utama.

Begitu melihat sebuah gudang dengan genting berbahan seng, dia menghentikan mobil di balik pepohonan dan keluar sendirian. "Kamu tunggu aja di sini. Kalau dalam sepuluh menit saya nggak keluar, kamu silakan keluar dan sembunyi."

Jalan menuju gudang itu berupa tanah basah. Banyak jejak kaki pada jalan menuju gudang tersebut. Hujan sempat mengguyur daerah ini saat Daryono membawa Bahar Karim ke gudang. Tapi, jejak kaki yang masih segar mengarah ke luar dari gudang, bukan berjalan masuk. Apa Bahar Karim sudah dibawa pergi?

Edreya berlari ke gudang itu untuk memastikan. Dia tak ingin menemukan Bahar dalam bentuk mayat. Dia masih butuh informasi dari Bahar.

Setiba di depan gudang, ternyata pintunya terkunci dari luar. Kunci gemboknya seukuran telapak tangan dan tali rantai setebal gabungan

lima jari. Tak ada kendaraan yang terlihat. Kemungkinan besar, Daryono dan yang lain sudah pergi dari sini. Apa Bahar Karim tertinggal di dalam sebagai mayat?

Edreya tak ada waktu untuk kembali ke mobil dan menanyai Darius. Jadi perempuan itu mengambil napas, memegang tali rantai dan mengerahkan tenaga untuk memutus rantainya.

Dia mendorong pintunya terbuka. Isinya kosong. Tak ada orang di dalam gudang. Edreya pun berjalan masuk dengan waspada. Bersiap untuk menyerang siapa pun yang bersembunyi.

Namun, tak ada preman yang mengadangnya. Seisi gudang sunyi. Edreya hanya mencium bau logam dan darah. Dia melangkah masuk dan menerangi ruang gelap dengan pencahayaan dari ponselnya. Di bilik lain, dia menemukan dua orang sudah duduk terikat dan bersimbah darah. Kepala mereka menunduk seperti tak sadarkan diri.

Edreya mengecek kedua orang itu—pria dan wanita—dan mereka ternyata sudah mati. Wajah sang lelaki tak terlihat seperti wajah Bahar Karim, setidaknya hal itu bisa membuat Edreya lega.

Perempuan itu menutup mata dua jasad yang terduduk. Kemudian telinganya menangkap suara langkah dari belakang. Edreya terdiam dan menunggu. Jika orang di belakangnya hendak menyerang, harusnya ini jadi kesempatan yang sempurna.

"M-maaf?" ujar suara pria dengan ragu-ragu. "Mbak ... Mbak ini siapa, ya? Kenapa bisa ada di sini?"

Edreya berbalik, melihat seorang lelaki jangkung di dekat rak besi yang terlihat babak belur. "Saya lagi nyari dua laki-laki yang mungkin ada di sini," jawab Edreya. "Kamu siapa?"

"Saya ... Yayok.... Mbak siapa?"

"Orang lewat. Kamu ngapai—" Edreya segera menggeleng. "Kamu kenal sama yang namanya Daryono atau Bahar Karim?"

"Eh? I-iya. Mereka udah pergi dari sini."

Edreya menarik napas dengan mata terpejam. Ternyata dia terlambat. Kabar baiknya, kemungkinan Bahar Karim masih hidup. "Terus, kamu ini siapa? Kenapa ada di sini?"

"S-saya... tadi saya udah memperkenalkan diri, nama saya Yayok."

Mata Edreya terpejam selagi dia menarik napas. "Maksud saya, kamu ini siapa, kenapa bisa sampai ada di gudang terkunci gini dan masih hidup, sementara dua orang ini diikat dan udah mati?"

"O-oh ... itu ... mereka mati karena dihabisin sama Daryono dan teman-temannya ... sementara saya dipukulin karena ngelakuin kesalahan, terus saya ditinggalin di sini sama rombongan Daryono."

"Kesalahan apa? Kamu nggak becus ngikutin perintah mereka?"

"I-iya ... saya harusnya jagain seorang anak, tapi anak yang harus saya jaga malah kabur. Harusnya dia dibawa sama Daryono." Yayok mengerjap-ngerjap. "Mbak gimana bisa masuk sini? Mbak nemu kunci gemboknya?"

Edreya tak perlu menjawab pertanyaan itu. "Apa kamu tahu anak laki-laki yang diculik Daryono? Namanya Darius?"

"Eh, iya. Mbak ketemu dia?"

"Iya. Saya tinggalin dia di mobil saya."

"Di... ditinggal di mobilnya Mbak? T-tapi, dia itu pencur—"

Pria itu terdiam karena Edreya mengangkat tangannya. Derum mesin mobil dinyalakan terdengar oleh mereka. Edreya menyadari apa yang terjadi. Sial. Edreya menyesalkan tubuhnya yang melemah hingga tak bisa mendengar kebohongan dari Darius saat Darius bicara.

Edreya menoleh ke pria tadi dan berkata, "Kamu tunggu di sini. Jangan ke mana-mana dulu."

Wanita itu berlari keluar. Benar dugaannya. Mobilnya dibawa pergi oleh Darius. Entah dari mana anak itu belajar menyetir.

Anak itu sudah berlaku kurang ajar. Padahal, Edreya benar-benar takkan keberatan untuk membawanya pergi dari sini, bahkan bisa juga nanti dicarikan keluarga atau ditampung. Edreya punya kenalan yang bisa membantunya.

Tapi mungkin, ini keteledorannya juga. Dulu, dia takkan sesantai ini. Dulu, dia pasti sudah bisa menangkap kebohongan hanya dari mendengar detak jantung dan bahasa tubuh Darius. Seluruh

indranya selalu lebih sensitif daripada orang kebanyakan, sudah begitu sejak dia berusia delapan belas tahun. Namun beberapa tahun belakangan, indra-indra tersebut menumpul. Kekuatannya melemah. Memutus rantai tadi saja memakan lebih banyak tenaga daripada yang biasa dia kerahkan.

Pandangan Edreya menyusuri hutan, melirik gudang, kemudian dia mengejar Darius. Edreya tak memiliki keinginan untuk menyakiti anak itu. Dia hanya perlu merebut kembali mobilnya.

Di dalam mobil, Darius berkendara menuju jalan utama. Dia sudah cukup jauh meninggalkan gudang tadi. Jaraknya sudah aman. Bensin mobil pun masih cukup untuk melaju sampai kota.

Dia melirik ke dasbor sejenak, menangkap layar ponsel yang menyala. Pasti ponsel milik perempuan tadi. Darius mengabaikannya dan kembali menatap ke depan. Sontak jantungnya melompat, matanya melihat seseorang berdiri di depan jalan.

Darius segera menginjak rem dan berhenti. Tekanan dari perhentian itu membawanya terpelanting ke belakang, dan itu bukan hanya karena rem mobil. Ada sesuatu yang dengan paksa menahan mobilnya berhenti. Darius melongok ke depan dan melihat sosok tinggi berambut panjang di depannya. Jelas bukan hantu. Yang ini terlihat lebih mematikan.

Mata Darius membeliak. Dia tak bisa mencerna bagaimana Edreya bisa berada di sini begitu cepat. Naik apa? Apa lari saja? Sepertinya tidak mungkin. Mana ada manusia yang bisa mengikuti kecepatan mobil—kecuali dia pelari seperti Usain Bolt.

Darius celingukan mencari suatu kendaraan. Dia yakin sekali bahwa semua kendaraan sudah dibawa oleh Daryono pergi dari sana.

"Selamat malam," sapa Edreya, dan Darius bisa mendengarnya dari jendela mobil yang terbuka. Darius menyadari ada banyak presipitasi di dahi wanita itu. Mata Edreya terlihat seperti siraman air es. "Silakan keluar dari mobil saya."

Darius punya pilihan untuk menginjak gas dan menyingkirkan Edreya di jalan untuk kabur. Tapi,

dia tak pernah membunuh orang. Edreya juga tak pernah menyakitinya. Dialah yang salah karena menipu perempuan itu. Darius tak yakin pun dia bisa menanggung rasa bersalah setelah membunuh orang.

Edreya masih berdiri menatapnya. Disiram pencahayaan lampu mobil yang kasar, bola mata Edreya merefleksikan cahaya dalam kegelapan. Namun, ekspresinya tenang. Menunggu. Seperti predator ulung yang berpengalaman.

Mata Darius mulai mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikan alat untuk melawan. Ada sebuah pulpen di kolong bawah AC. Darius mengambilnya dan menyimpannya di saku celana. Kemudian dia membuka pintu, lalu turun dan menutup pintu mobil. Namun saat melihat Edreya, genggamannya pada pulpen pun mengencang. Mungkin dia harus kabur alih-alih mencoba melawan.

Edreya mengulurkan telapak tangannya. "Pulpennya."

Darius terkejut, panik, lalu menggigit bagian dalam bibir. Merasa tak ada pilihan, anak itu pun mendekati Edreya dan menyerahkan pulpen dari

sakunya. Saat melewati bagian depan Jeep, Darius menahan rasa terkejut. Pandangannya terpaku pada kepenyokan di mulut mobil. Dan di tengahnya, ada bekas telapak tangan tercetak.

Darius sontak mundur. Nyaris menjerit ketika Edreya memegang pundaknya.

"Kalau kamu berhasil kabur pakai mobil saya, emang kamu bakal ke mana?" tanya Edreya. Membuat Darius jantungan.

Darius lalu terdiam sesaat. "Ke ... ke tempat saya bisa jual mobilnya."

"Jual mobil nggak semudah itu. Lagian, kamu nggak punya KTP, SIM, ataupun STNK mobil ini. Kalaupun kamu mau jual secara ilegal, yang ada kamu udah mati duluan sebelum dapet duitnya. Badanmu lemah."

Darius mengertakkan gigi. Tidak membalas apa-apa.

"Kamu punya tujuan?" tanya Edreya lagi. "Kalau nggak ada, ikut saya aja. Saya bisa akomodasi transpor sama uang makan. Ntar kalau udah balik ke Jakarta, saya kenalin ke orang yang bisa sekolahin kamu."

"Gue nggak butuh sekolah," balas Darius, menurunkan segala sopan santun. "Kasih gue kerjaan dan bayaran. Itu yang gue butuh."

Edreya mengangkat satu alis. "Keluargamu di mana?"

"Udah nggak ada. Lo jadi bisa kasih gue kerjaan, nggak?"

Edreya menghela napas. Dia tak akan berkomentar mengenai cara bicara Darius yang kasar. Karena pasti tak ada yang bisa mengajarinya etika. Tak ada hukum selain hukum rimba bagi anak jalanan yang terdampar. "Masuk ke mobil. Ada yang harus saya urus, baru saya bahas lagi tentang kerjaan kamu."

Mobil Jeep Edreya putar balik dan kembali menuju gudang tadi. Setiba di sana, Edreya menemukan Yayok sedang duduk di luar gudang sambil memeluk lututnya sendiri.

Edreya meminta Darius untuk ikut turun. Dia mendekati Yayok yang terlihat menunggunya. "Yayok, kamu tahu ke mana Daryono bawa Bahar Karim?" tanya Edreya.

Yayok mengangguk. "Katanya mau dibawa ke Jakarta, Mbak."

"Jakarta?" Edreya mengernyit. "Kamu bisa telepon si Daryono sekarang? Bawa hape?"

Yayok merogoh saku celana dan menunjukkan ponselnya dengan pandangan menyesal. "Mohon maaf, Mbak. Tadi udah saya cek, tapi ternyata baterainya habis."

Mata Edreya terpejam, napasnya ditarik perlahan. "Nanti coba di-*charge* di mobil saya. Sekarang kita urus dulu mayat di dalam gudang."

Lima menit selanjutnya, Yayok dan Darius disuruh melepas ikatan di jasad wanita dan pria yang terikat di kursi. Mereka meletakkan kedua jasad itu di lantai, membersihkan muka sebisanya, dan menutupi tubuh para jasad dengan kain ada. Sementara Edreya menghubungi Johan, mengabarkan tentang mayat yang mungkin termasuk warga Desa Rindangsari dan mengirim lokasinya.

Usai itu mereka keluar dari gudang. Dengan pandangan terakhir pada kedua jasad tersebut, Edreya menutup pintu, lalu pergi dari sana bersama dua lelaki lain yang masih bernyawa.

Rabu, beberapa hari setelahnya....

SIAL BETUL! PADAHAL Danes tak pernah menginginkan posisi ini.

"Apa kamu siap menerimanya?" tanya suara dari seberang telepon. Nadanya menunggu. Danes melirik ke televisi dengan agak jengkel. Layar menunjukkan berita terkini tentang Janggala Cakrawangsa yang dibawa ke rumah sakit, serta penyelidikan lebih lanjut untuk teman satu selnya yang menghabisinya hingga sekarat saat tengah malam.

Dia kenal siapa pelakunya. Bahar Karim adalah mantan anak buah ayahnya dulu. Bahar mengundurkan diri untuk bekerja di kampung halamannya. Alasan yang sangat ganjil. Karier Bahar Karim saat itu sedang sangat baik, bahkan

akan cepat dipromosikan untuk naik jabatan. Keputusan yang biasa diambil adalah bertahan di Jakarta, bukan malah mengundurkan diri dan kembali ke desa yang jauh dari ibu kota.

Danes tahu ayahnya sempat curiga bahwa ada yang memeras Bahar agar segera mengundurkan diri. Sebab Bahar mendadak terlihat ingin menyimpan masalah sendiri.

Danes mengangkat bahu meski tak bisa dilihat. "Apa saya punya pilihan lain?"

"Kamu tentu punya pilihan untuk menolak. Tapi, bukan berarti tanpa konsekuensi."

Permintaan ini bukan tanpa alasan. Pak Broto, salah satu dewan komisaris di kantornya tadi menelepon untuk memberi informasi dari orang dalam di kepolisian. Dari informasi itu, Bahar Karim menyatakan bahwa dia mendapat perintah untuk memukuli Janggala sampai mati dari Jayhadi Tanureja, ayah Danes. Belum ada bukti yang bisa memperkuat pernyataan tersebut, tapi Pak Broto sudah menghubungi Danes karena dia tahu bahwa Bahar Karim cukup dekat dengan Jayhadi saat masih bekerja di Griya Teduh Realty. Pak Broto—dan barangkali anggota dewan komisaris

lain—hanya mengambil ttindaan untuk berjaga-jaga.

"Iya," jawab Danes, menelan keengganan. "Saya akan menerima jabatan CEO jika ayah saya terbukti bersalah. Apa dewan direksi mau membuat rapat membahas hal ini?"

"Belum, Danes. Saya hanya mau menginformasikan. Tapi mungkin, kamu akan diangkat lebih cepat."

"Kenapa? Bukankah tidak ada bukti kuat bahwa ayah saya pelakunya?"

"Ya, tapi, kita tahu bahwa ayahmu dan Bahar cukup dekat. Jadi, kami hanya berjaga-jaga."

"Apa kalian mau memecat ayah saya?"

"Jika belum terbukti bersalah, tidak. Tapi kemungkinan, ayahmu akan berinisiatif untuk mengundurkan diri."

"Nggak ada alasan untuk ayah saya mengundurkan diri. Bahar Karim nggak punya bukti kuat."

Ada jeda sejenak. "Seminggu sebelumnya, ada rekaman CCTV di sebuah gedung, rekaman tersebut menunjukkan bahwa Bahar Karim keluar

kamar mandi nggak lama setelah ayahmu keluar. Bahar bilang bahwa mereka sempat mendiskusikan rencana pembunuhan Janggala di dalam kamar mandi. Polisi sedang mengusut kebenarannya."

"Bukankah itu butuh saksi?"

"Bahar bilang, ada saksi mata di kamar mandi yang mendengar ketika ayahmu meminta untuk membunuh Janggala. Polisi sekarang sedang mengusut saksinya."

Danes bisa mencium ketidakberesan dari situasi ini. Ayahnya bukan pembunuh, tetapi dia adalah tipe pengubur kebenaran. Danes barangkali sudah masuk penjara anak saat kecil jika bukan karena ayahnya. Namun, apakah ayahnya memang benar melakukan itu? Menyuruh Bahar Karim untuk membunuh Janggala karena dendam? Itu tak seperti ayahnya.

"Apa kita nggak bisa membayar mereka untuk menghentikan usutannya?" usul Danes.

"Tidak bisa, Danes. Saya sudah mengusulkan, tapi yang lainnya tidak setuju."

Kesimpulan pun terbentuk seperti sebuah jentikan jari.

Dewan Komisaris Griya Teduh Realty, yang mayoritas diisi oleh keluarga Cakrawangsa, ingin menyingkirkan ayahnya dari kantor. Pak Broto adalah salah satu komisaris yang cenderung netral, dan karena itulah dia yang menyampaikan hal ini.

Satu demi satu, sekutu Danes ditumbangkan. Om Sabima, Farel, dan kini ayahnya juga.

Danes menarik napas. Keputusan ini sedikit-banyak menyentil egonya. Griya Teduh Realty seharusnya menjadi perusahaan keluarganya dan keluarga Prawespati. Bukan Cakrawangsa. Tapi Cakrawangsa adalah pemegang saham terbesar di perusahaan ini. Sehingga keluarga Tanureja dan keluarga Prawespati harus selalu membuat keputusan yang menyenangkan pihak Cakrawangsa.

"I hold no remorse toward the decisions made by the boards," ujar Danes. "Tapi, apa Farel sudah dipertimbangkan untuk menggantikan posisi ayah saya?"

"Sudah. Tapi Farel mengabari bahwa dia mengalami kebutaan temporer, jadi dia nggak bisa mengemban jabatan itu."

Danes mengerjap. "Buta temporer? Sejak kapan?"

"Katanya sejak tiga hari belakangan, dia kesulitan melihat. Kemarin benar-benar tidak bisa melihat dan dibawa ke rumah sakit."

Danes yakin itu pasti efek dari obat yang disuntikkan saat Farel disekap. Farel buta temporer, ayahnya menjadi tersangka pembunuhan, Om Sabima mengalami Alzheimer, dan dia harus bersiap untuk Operasi Infiltrasi Sangkar Emas dalam waktu dekat. Sungguh pagi yang sempurna.

"Baik, Pak Broto," balas Danes pada akhirnya. "Saya akan menerima tanggung jawab yang diberikan, atas perintah dari para dewan direksi dan dewan komisaris."

Setelah panggilan tersebut ditutup, ponsel Danes kembali berdering tak lama kemudian. Kali ini dari Remi.

"Nes," panggil Remi dengan tergesa. "Lo udah lihat berita?"

"Apa lo diminta gantiin Papi?"

"Ya." Dia melirik sekilas pada berita yang masih menayangkan topik yang sama. "Pak Broto telepon gue, bilang kalau Bahar Karim menyatakan bahwa Papi nyuruh dia pukulin Janggala sampai mati, dan ada bukti CCTV. Janggala sendiri masih hidup, dilarikan ke rumah sakit. Dan saat ini belum ada bukti kuat bahwa Papi terbukti salah. *But we know how it will happen*. Papi mungkin akan mengundurkan diri lebih dulu."

"Ya. Lo udah tahu kalau Farel sekarang buta temporer?"

"Gue baru aja mau ngabarin lo." Helaan napas Remi terdengar lelah. "Nanti sepulang kantor, gue mau jenguk Farel. Lo ikut?"

Danes menghela napas mengingat hal-hal yang harus dia kerjakan. Sebenarnya dia enggan meluangkan waktu untuk menjenguk Farel. Tapi, dia sudah bersumpah untuk konsisten menjadi abang yang baik bagi adik-adiknya, serta putra yang membanggakan bagi orangtuanya.

Membunuh orang adalah satu hal, tapi menjadi abang yang buruk adalah hal lainnya. Untuk membuat dirinya berbeda dari monster-monster di kota ini, setidaknya dia harus memiliki prinsip yang dia bawa sampai mati. Bukan hidup hanya menjadi robot atau sekadar predator.

"Gue akan jenguk dia besok atau lusa. *But for now, I have some business to attend*."

"*Right*. Lo sibuk minggu ini." Remi lalu melanjutkan, *"Are you going to take the pill?"*

Danes tersenyum masam. *"Things are going to get busier. I don't have much choice."*

"Then please take it in a considerate amount." Remi terdengar memohon. "Harusnya itu nggak dipakai tiap hari, Nes."

"Gue nggak pakai tiap hari. Cuma dua hari sekali."

"Tapi lo pakai satu pil. Itu cukup untuk bikin lo nggak tidur dua harian. Bisa bahaya, Nes. Badan lo pasti bakal kecapekan kalau kayak gini terus."

Danes meringis. Kekhawatiran Remi bukan tanpa sebab. Awalnya pun Danes hanya mengonsumsi pil penghilang kantuk sesekali

ketika pekerjaan terlalu banyak. Namun sebulan belakangan, dia makin sering mengonsumsinya, membuat dia hanya tidur dua kali seminggu.

"I'm fine," ujar Danes. *"I really am.* Gue nggak merasa kelelahan. Apa lo melihat gue kelelahan di kantor?"

"Enggak. *If any, you seemed energized.*" Setelah sebuah jeda, Remi seperti tersadar sesuatu. "Oh, *you took the other pill*."

Pil lain yang dimaksud Remi adalah pil untuk membuat tubuh berenergi, fokus, tidak merasakan letih seharian. "Gue nggak akan konsumsi lagi minggu depan."

"Nes, lo udah pernah mimisan karena kecapekan."

"Gue sekarang berhati-hati. Tadi malam gue tidur, dan nggak konsumsi pil apa pun."

Remi menarik napas. "Apa ada sesuatu yang bisa gue bantu?"

"Stay healthy and just do your job." Danes lalu memutuskan sambungan. Dia menatap lagi layar yang menunjukkan berita terkini. Hari ini dia

masih harus latihan dengan Linggar sepulang kantor.

Seusai sesi latihan dengan Linggar, Danes beristirahat bersama Linggar yang tak terlihat kelelahan sama sekali. Padahal mereka sudah latihan puluhan menit hingga kaus Danes basah kuyup oleh keringat. "Lo nggak capek atau kepanasan, Nggar?"

Linggar mengangkat bahu. "Biasa aja, sih." Dia menenggaknya, lalu menatap ke arah pintu yang terbuka.

Danes menoleh, melihat sosok gadis mungil berkulit cokelat gelap dengan rambut *twin tail*. Pakaiannya terlihat manis, penuh renda. Eksistensinya terlihat begitu salah tempat ketika peri seperti ini justru berada di markas para bajingan. Tapi di antara semuanya, yang paling mencolok ketika gadis itu mendekat adalah bola mata gadis itu. Warnanya biru, terang dan kontras dari bulu mata dan kulitnya yang gelap.

Linggar tersenyum. "Udah selesai kerjaannya?"

Gadis itu manggut-manggut dengan senyum manis. "Mm- hmm! Linggar masih harus latihan?"

"Iya, ini masih ngelatih si Danes. Lo ada urusan apa datang ke sini?"

"Mau kasih ini." Gadis itu memberikan sebuah dokumen kepada Danes. "Dari Rendra."

"Oh, *thanks*." Danes mengambil dan membuka sekilas. "Lo anak buahnya Rendra?"

Gadis itu menunjuk dirinya sendiri. "Aku? Bukan."

"Dia Letnan," Linggar mengimbuhi. "Letnan ketiga Balwana. Kalau ntar lo butuh orang buat berantem, dia bisa ikut."

Danes menatapi Willy dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tubuh mungil, mata biru bulat dan terlihat polos, rambutnya bahkan dikucir dua seperti anak-anak. "Lo beneran bisa berantem?"

"Mm-hmm!" Willy manggut-manggut.

"Emang nggak masalah ya, kalau berantem pakai *soft lens* kayak lo gini?"

Willy membeliak. "*Soft lens?* Ini warna mata asliku." Alis Danes terangkat. "Warna aslinya biru? Lo keturunan penjajah?"

"Hmmm." Willy menatap ke atas dan berpikir. “Aku kurang tahu apakah aku memang keturunan penjajah atau bukan. Tapi, semua keluargaku punya kulit cokelat gelap dan mata biru. Kami tidak punya masalah penglihatan, tapi rata-rata dari kami punya masalah pendengaran."

"Apa lo juga termasuk? Punya pendengaran yang bermasalah?"

"Iya, sedikit. Tapi aku bisa membaca gerak bibir kamu." Willy kembali menatap Linggar. "Linggar, aku masih ada urusan, jadi harus pergi. Nanti kalau Linggar sudah selesai, kabari aku, ya. Aku mau makan sama Linggar."

Linggar mengangguk. "Nanti gue kabarin kalau gue udah *free*."

Willy pun pergi. Danes duduk sambil membaca dokumen yang diberikan oleh gadis itu.

Melihat dokumen yang dibaca Danes, Linggar bertanya, "Daftar kasusnya Mas Tama?"

"Oh, iya." Danes melirik sekilas. *"He is pretty good*. Gue udah nemuin dia untuk memakai jasanya sebagai pengacara. Gue berniat jadiin dia pengacara keluarga gue."

Linggar memicingkan mata. "Memangnya lo nggak punya pengacara keluarga?"

"Punya. *And he's not bad*." Danes meletakkan dokumen dan mengelap keringat dengan handuk kecil. "Tapi, gue agak ragu dia bisa menang lawan keluarga besar kayak Cakrawangsa, Soerjodiningrat, dan lain-lain. Sementara Tama punya rekor, dia berhasil menang dalam kasus yang lawannya adalah Soerjodiningrat. *That was definitely something*."

Wajah Linggar terlihat agak skeptis. Dan dia bahkan tak bertanya Danes ingin Tama menjadi pengacara pembela untuk kasus apa. Dia justru bertanya, "Emang Mas Tama mau?"

"Kenapa enggak? Gue udah ketemu dia minggu lalu, dan dia nggak kelihatan keberatan. Sekarang karena bokap gue diduga sebagai pelaku pembunuhan berencana, gue merasa akan butuh Tama." Danes menatap Linggar sambil mengangkat satu alis. "Ada *review* buat latihan minggu ini?"

Linggar mengambil botol air miliknya. "Lo jadi makin cepat, dan kekuatan juga menyusul. Tinggal ngelatih akurasi dari serangan lo." Dia menenggak

minumnya dulu. Danes masih heran kenapa tiap kali latihan, hanya dirinya yang lemas dan banjir keringat sedangkan Linggar tak pernah terlihat kelelahan. *Sparing* selama dua bulan ini terasa seperti mainan untuk Linggar. Padahal Danes tergolong jago bertarung, tapi dibanding Linggar, kekuatannya terasa tak ada apa-apanya.

Tak heran Rendra mentertawainya saat dulu Danes meragukan kemampuan Balwana. "Mau ngelatih lagi akurasi serangan lo di hari Sabtu?" lanjut Linggar.

"Sabtu gue nggak bisa. Ada kondangan, jadi gue *skip* dulu." Danes memasukkan barang-barang ke tasnya.

Linggar mengalihkan pandangan dari ring tinju ke Danes. "Mau langsung balik?"

"Iya." Dia pun berdiri untuk pergi ke ruang ganti. Mata Danes memandangi ke kaca di langit-langit arena. Mengingat saat pertama dia mendatangi tempat ini.

Dua bulan yang lalu, beberapa hari setelah perbincangan dengan Rendra, Danes kembali mendatangi Balwana untuk mendapat latihannya.

Namun, Snow mengarahkannya ke markas lain, bukan markas di rubanah Lightyears. Lokasinya sedikit lebih jauh. Selama ke lokasi pun, Danes diantar pakai mobil dari Lightyears ke markas tersebut dalam keadaan mata tertutup. Begitu sampai, prosedur masuk ke markas bawah tetap dilakukan. Namun, kini ditambah dengan sebuah ban lengan berwarna merah dan emas, di tengahnya ada lambang Balwana.

Danes mengikuti prosedur dengan tertib. Usai beberapa menit berjalan, dia mendengar suara pintu terbuka, disusul suara keramaian dari balik situ. Keramaian itu berganti dengan bisik-bisik ketika Danes masuk. Beberapa di antaranya mampu Danes tangkap.

"Siapa, tuh? Bukan orang kita, ya?"

"Itu klien, bego. Lihat ban lengannya."

"Klien Akar Emas, tuh."

"Ngapain Klien Akar Emas ada di sini?"

Bisik-bisik makin ramai. Namun, Danes tetap dihela menuju suatu lokasi lain, melewati banyak orang. Setelah beberapa saat, anggota Balwana yang menghelanya berhenti. Tutup matanya dibuka dan Danes melihat sebuah ruangan luas serba putih. Langit-langitnya sangat tinggi. Ada ring besar di tengah, dipagari oleh kayu dan kawat besi. Terdapat dua kursi panjang di luar ring, dua pintu di sisi kiri dan kanan, dan kaca hitam besar di empat sudut langit-langit. Mungkin kaca besar tersebut terhubung dengan ruang lantai atas untuk mengawasi pelatihan. Entah, Danes tak bisa melihat dari bawah sini.

Di sisi kiri, sosok Rendra duduk bersama seorang lelaki berkulit cokelat dan berambut keriting berpotongan *undercut*. Danes segera mendatangi keduanya.

"Selamat datang di latihan perdana lo, Nes," ujar Rendra, lalu tangannya menunjuk lelaki di sebelahnya. "Ini Omar, dia yang bertanggung jawab untuk senjata yang bisa lo pakai. Dia kepala Divisi Teknologi Persenjataan kami."

Danes mengangguk kepada si lelaki asing, lalu mengulurkan tangannya. "Danes."

"Omar." Lelaki itu tersenyum, menunjukkan lesung di kedua pipi. "Linggar tadi lagi jajan, tapi bentar lagi pasti bal— oh, itu dia orangnya."

Danes menoleh ke arah pintu. Seorang pemuda dengan rambut *fade undercut* memasuki ruangan. Telinganya ditindik dengan aksesori yang sedikit rumit. Wajahnya adalah tipe wajah terpahat, lebih cocok untuk jadi model internasional. Badannya memang cukup atletis, tapi Danes agak sulit percaya bahwa pemuda ini adalah Letnan kedua terkuat. Tadinya dia berasumsi bahwa 'Linggar si Letnan Kedua' setidaknya adalah pria yang hampir seperti Snow, berwajah gahar dan berotot besar. Namun, Linggar lebih terlihat seperti selebgram terkenal mancanegara. Danes jadi agak skeptis.

Rendra mengarahkan tangan ke pemuda itu dan berkata, "Nes, kenalkan, ini Linggar, mentor lo buat *sparing* ke depan-nya."

Linggar datang dengan baju santai; kaus hitam, celana *jeans* dan sandal jepit hijau. Sebungkus *snack* pasta cokelat tergigit di mulutnya. Dia melepas snack itu untuk berkata, "Udah siap latihan?"

"Udah," jawab Danes. "Gue mau mulai sekarang."

"Ganti baju dulu. Abis itu pilih senjata yang mau lo pakai." Linggar kembali mengemut *snack*-nya, lalu duduk bersama Rendra di kursi panjang.

Danes dihela oleh Omar ke kamar mandi. Dia harus mengganti setelan kerjanya dengan pakaian yang lebih sesuai untuk latihan. Usai itu, Omar membawanya ke depan di pintu lain arena latihan. Ternyata ruangan di balik pintu tersebut berisi banyak senjata.

"Lo mau pakai tangan kosong atau pakai senjata?" tanya Omar. "Kalau mau pakai senjata, di sini ada senjata buat latihan."

Mata Danes membeliak setelah lampu gudang senjata menyala. Cahayanya menyorot berbagai senjata yang terpajang, rasanya seperti *walk-in closet* berisi berbagai amunisi perang. Mengingatkannya dengan film aksi di mana para hero pertama kali melihat gudang senjata yang bisa dia pakai.

"Eh, sori, ini gudangnya kurang lengkap senjatanya," ujar Omar, terlihat baru teringat sesuatu. "Kalau lo mau yang lengkap, ada di

gudang utama, itu gudangnya lebih gede. Tapi, jadinya lo harus ditutup lagi matanya dan dihela sama penjaga buat ke sana. Lo mau kayak gitu, atau milih senjata di sini aja?"

Danes bertampang datar, tapi sesungguhnya dia terkejut. Dalam benak dia tahu, sudah sewajarnya gudang senjata Balwana besar dan lengkap. Anggota mereka ada banyak, begitu pun klien mereka. "Gue cek di sini aja. Kalau senjata yang gue mau nggak ada di sini, gue baru pergi ke gudang lain."

"Oke. Emang lo nyari apa?"

“Tonfa[3].”

"Oh, ada, kok. Ntar pilih aja yang lo mau. Linggar bakal ngikutin pakai senjata yang lo pilih."

Danes menggeleng. "Gue udah lima tahun terakhir pakai tonfa. Linggar pilih aja senjata yang emang dia jagokan."

Omar terkekeh. "Linggar udah nguasain semua jenis senjata yang kami punya, kok.

---

[3] Senjata berbentuk tongkat-T yang lurus dengan gagang di dekat salah satu ujungnya, bisa digunakan dalam Ju-Jitsu. Senjata ini biasa dibawa aparat kepolisian di pinggang saat menangani demonstrasi atau kerusuhan.

Termasuk tonfa. Dia nggak jadi Letnan kedua terkuat kami tanpa alasan, *you know*."

Saat Omar pergi untuk membuka-buka rak senjata, Danes masih terpaku. Jika Linggar yang merupakan Letnan kedua terkuat bisa mengusai semua senjata ini, bagaimana dengan Letnan yang pertama? Bagaimana dengan level para Komandan? Berapa lama anggota Balwana berlatih sampai bisa seperti ini?

"Nes, nih gue ada beberapa tonfa. Lo cobain sendiri model yang lo mau, ya!" seru Omar, membuat Danes segera pergi ke arahnya.

Setelah beberapa saat memilah, Danes memilih sepasang tonfa baja, mengambil dua pasang untuknya dan Linggar. Dia keluar setelah Linggar selesai makan dan menaruh *snack* lain di kursi. Usai itu, mereka berdua memasuki ring dan pemanasan sendiri dengan tonfa mereka.

"Lo mau mulai ngajarin gue dari mana?" tanya Danes, berlatih mengayunkan tonfanya. "Gue udah belajar dasar- dasar bela diri. *So, don't waste your time to teach the basics.*"

Linggar meregangkan otot, mendengarkan Danes dengan wajah apatis. Dia pun membalas,

"Hari ini, lawan gue sekuat yang lo bisa. Gue perlu tahu batas kekuatan dan teknik lo sampai di mana."

"Oke." Danes memegang kedua tonfa sejajar lengan. "Gue juga mau ngetes lo."

Mereka pun bersiap dengan kuda-kuda. Rendra masuk sebagai wasit. Usai tangan Rendra diangkat, Danes segera melesat untuk menyerang Linggar.

Denting tonfa beradu. Linggar bertahan dari serangan-serangan Danes, baik dari pukulan tonfa maupun tendangan-nya. Selama beberapa saat, Linggar hanya melakukan gerakan bertahan, mengikuti tempo lawan.

Danes pun meningkatkan kecepatan dan tenaga. Linggar menepis semua serangannya. Pada menit ke sekian, Danes berhenti menyerang untuk memberi celah kepada Linggar. Dia ingin tahu kekuatan lawannya itu.

Dalam sepersekian detik, Linggar mengambil celah yang Danes berikan. Dan celakanya, Danes tidak mengantisipasi kecepatan sang lawan.

Shit. Danes segera berguling, lalu berdiri dan menjauh sejenak. Jika dia tak kabur dengan cepat, dia pasti sudah terkena serangan fatal di lehernya.

Linggar tak membuang waktu dan langsung menyerang Danes begitu Danes berdiri. Danes berusaha sekuat tenaga untuk menepis dan bertahan dari serangan Linggar. Namun, Linggar terlalu cepat dan liar. Gerakannya halus. Nyaris tak ada jeda. Tahu serangan apa yang harus dilayangkan usai serangan sebelumnya berakhir. Danes kewalahan, sehingga dia menjauh dan menepi ke ujung ring.

Mereka lalu terdiam; Danes dengan napas tersengal, dan Linggar dengan wajah tenang. Otot Danes sudah mulai kelelahan. Namun, ini masih jauh dari berakhir.

Linggar memiringkan kepala. "Udah selesai?"

Murka, Danes memelesat dengan serangan penuh. Tapi, kini serangannya lebih gegabah. Kurang presisi. Sudah puluhan menit berlalu sejak dia bertahan dari serangan Linggar, jadi otot Danes yang kelelahan tak bisa dibohongi. Ketika Danes lengah, Linggar justru menyerangnya,

tanpa jeda dan bertubi- tubi. Danes tahu Linggar pasti menunggu saat ketika dirinya kelelahan.

Namun, Danes juga menunggu saat ketika Linggar menyerang. Dia menahan tangan Linggar dan menahannya di lantai. Saat Danes hendak menginjak wajah Linggar, pemuda itu gesit berguling ke samping dan menendang kaki Danes.

Danes terjatuh, tapi segera menghindar dari serangan Linggar. Dia berdiri dan menyilangkan tonfa untuk melindungi diri dari serangan. Namun, kecepatan Linggar kian tinggi. Dan yang pasti, gerakannya aneh. Danes menyadari bahwa Linggar selalu menghindari area wajah dan tangan kirinya. Beberapa kali, Danes sempat terkena serangan Linggar. Linggar pun tak menyerang langsung dengan tonfa; dia menggunakan tangan. Satu tonfanya hanya digunakan untuk membuat Danes kewalahan dan lengah. Pukulan Linggar ke tubuh Danes selalu memakai tangan. Dan serangan tangan Linggar terasa seperti menusuk tubuhnya alih-alih memukul.

Di saat Danes kelelahan, Linggar memanfaatkan celah itu untuk memberikan

serangan bertubi-tubi. Danes hanya mampu bertahan dari beberapa serangan, sebelum akhirnya dijatuhkan ke lantai dan ditahan sebelum dia mampu berdiri.

Lutut Linggar menggencet leher sang lawan. Gencetannya kuat sekali. Dan secepat kilat, bilah belati tiba-tiba keluar dari dasar kedua tonfa Linggar. Mata Danes membeliak. Dia tak sempat bereaksi. Belati itu hendak menghujamnya, tapi berakhir tertancap di lantai sebelah leher Danes.

Linggar pun beranjak, menarik kedua tonfa yang tertancap. Tangannya terulur untuk menarik Danes dari posisinya.

Danes masih berusaha mencerna pertandingan ini.

Tangan Linggar masih terulur.

Jengah, Danes menepis uluran tangan Linggar. Dia menatap Rendra dan Omar untuk protes, "Kenapa nggak ada yang bilang kalau belatinya ada di dalam tonfa?"

"Eh?" Omar terlihat bingung, lalu dia menggaruk-garuk kepala. "Sori, kayaknya gue

lupa. Tapi, bukannya lo tadi cek sendiri di dalam gudang? Gue kira lo udah tahu sendiri gitu."

Danes berdecak, beranjak berdiri, lalu menormalkan deru napas yang tersengal. "Lagi, Linggar."

Namun, lawannya itu hanya terdiam dan mengepit tonfa-nya di lengan. "Latihan kita cukup sampai sini. Sampai jumpa untuk latihan minggu depan."

"Hah?" Danes membeliak dengan napas terengah. Dan yang membuatnya tercengang adalah, Linggar sama sekali tak terlihat kelelahan. Hanya agak berkeringat. "Maksud lo apa? Gue masih kuat buat latihan lagi. Ini bahkan belum ada satu jam kita latihan."

Linggar meraih *snack* pasta cokelat di kursi. "Lo nggak dalam posisi mampu untuk melanjutkan latihan."

"I am perfectly fine."

Sambil menarik napas, Linggar meliriknya, lalu melirik Rendra dan Omar. "Dia bakal kesakitan mungkin sampai tiga hari ke depan. Gue udah

menghindari muka dan tangan kirinya, sesuai kata Snow. Tapi, mungkin dia bakal butuh *painkillers*."

"Sip. *Thanks* ya, Nggar," balas Rendra sambil menepuk pundak Linggar.

Linggar mengangguk dan mengembalikan tonfa ke Omar. "Gue duluan."

Danes masih tak paham. Tubuhnya memang kelelahan, tapi masih mampu untuk latihan lagi. Namun, Linggar sudah keluar dari arena dan dia hanya bisa bertanya, "Kenapa kalian biarin dia pergi?"

Rendra tersenyum lebar dengan bibir terkulum, sorot mata-nya terlihat geli. "Karena ini waktu buat lo diobatin, pulang, terus istirahat. *Your body is damaged*, Danes."

"It isn't."

"It is, tapi lo belum ngerasain efeknya sekarang. Efeknya bakal mulai berasa besok pagi."

"Eh, Ndra. *Painkillers*-nya nanti dikasih aja pas kalian balik ke Lightyears," imbuh Omar. "Biar sekalian Danes balik pulang."

"Sip." Rendra pun melirik Danes. "Ganti baju dulu, Nes. Tonfanya tinggalin aja. Ntar gue yang balikin."

Sebenarnya Danes tak mau menurut. Namun, tubuhnya memang kelelahan. Durasi sepuluh menit bertarung dengan Linggar saja sudah membuatnya selelah ini. Bagaimana jika lebih? Tapi, Danes yakin dia merasa selelah ini karena sedari tadi menggunakan kekuatan penuh.

Setelah berganti baju dan dihela keluar, Rendra memberikan obat kepadanya. "Tujuan latihan hari ini adalah bikin lo paham perbedaan kekuatan lo dan kekuatan Letnan Balwana." Rendra menepuk bahu Danes. "Dan besok, lo bakal paham perbedaannya."

Rendra benar. Rasa sakit yang Danes alami baru terasa di keesokan hari. Dari pagi, Danes bahkan kesulitan untuk beranjak dari kasurnya. Hanya kepala dan tangan kirinya yang tidak sakit. Dan kedua area itu memang dihindari Linggar. Balwana pasti sudah tahu bahwa Danes kidal.

Selama tiga hari setelah bertarung dengan Linggar, Danes bahkan kesulitan konsentrasi karena seluruh tubuhnya kesakitan. Dia masih bisa berjalan, tapi itu pun harus menggeret kaki. Cuti kerja pun dia ambil selama dua hari.

Gimana caranya dia ngelakuin itu? pikir Danes, tak percaya. Bagaimana caranya Linggar mampu menyerangnya, tapi membuat rasa sakit yang dia terima terlambat reaksinya?

Pada latihan kedua, Linggar melatih Danes dengan senjata-senjata lain. Danes tak pernah bisa menguasai trik Linggar untuk membuat lawannya kesakitan hingga tiga hari, tapi dia bisa dilatih untuk menjadi lebih kuat.

Sejak tiga tahun lalu, Danes pindah untuk tinggal di rumah yang dia beli sendiri. Hunian tiga tingkat yang terletak dekat kantornya, berada dalam sebuah kompleks perumahan yang dibangun Griya Teduh Realty bernama Griya Ambrosia, tepatnya di Blok-D.

Perumahan di Blok-D merupakan area khusus yang hanya terdiri dari sepuluh unit rumah, serta memiliki gerbang tinggi dan tertutup yang melindungi blok tersebut. Adalah Danes sendiri yang menyeleksi penghuni Blok-D Griya Ambrosia. Calon penghuninya pun lebih sering diajak atau ditawari oleh para penghuni yang sudah menetap. Danes tak butuh pemasaran untuk Blok-D—dia selalu meminta pihak pemasaran Griya Ambrosia untuk berkata bahwa Blok-D sudah penuh, meski pada kenyataannya masih ada beberapa unit yang kosong. Sebab hanya orang-orang tertentu yang Danes izinkan untuk menetap di blok ini.

Danes membuatkan bungker atau rubanah khusus di tiap rumah Blok-D. Entah mau dibuat mengurung manusia atau mayat, semua terserah sang pemilik rumah. Gudang tiap unit Blok-D memuat pintu menuju ruang bawah tanah. Isinya adalah bungker untuk keadaan gawat darurat. Ada listrik, air, dan pencahayaan secukupnya. Semua didesain mirip dengan bungker di rumah elite di luar negeri yang Danes tahu.

Saat melewati jalan menuju rumahnya, Blok-D terlihat sangat sepi. Sekarang memang sudah tengah malam. Para tetangganya kebanyakan sudah tidur. Tak ada yang keluyuran karena besok masih hari kerja.

Namun ketika berbelok ke jalan depan rumahnya, Danes melihat sosok pria berkemeja putih dengan tato bunga di leher sedang berjalan di trotoar. Kemeja putihnya ternoda oleh darah. Dia memelankan kecepatan kendaraan dan menurunkan kaca pintu mobil.

"Fabian," panggil Danes. Pria yang berada di sebelah kaca terbuka itu menyadari mobil Danes, lalu menunduk untuk melihat sosok di balik kemudi. Perhatian Danes langsung ke arah kemeja putih dengan noda darah. Dia mengangkat alis.

Fabian langsung menggeleng. "Bukan darah gue."

"*I know*. Gue heran aja lihat lo pakai baju putih pas lagi dinas. Tumben."

Fabian tertawa pelan. "Bukan lagi dinas. Jadwal kerjaan gue lagi kosong. Gue habis ke barnya Marlon, terus berantem sama orang

mabok yang rusuh di sana. *Nobody's dead yet. But somebody is in a bad shape.*" Marlon—bersama Maureen, saudarinya yang tinggal bersamanya—adalah tetangga Danes selain Fabian.

"Oh, kalian ke bar barunya Marlon?"

"Iya. Gue disuruh pulang duluan sama Marlon, daripada ribut lagi sama pelanggan." Fabian mengangkat bahu. "*Anyway*, lo nggak ikut ke bar? *Weren't you invited?*"

"I were. Gue lagi sibuk aja belakangan ini."

"I can see that. Dua bulan belakangan lo udah jarang nongkrong sama kami. Lagi rencanain apa lo?"

Danes terkekeh. *"You will know it soon*. Dan mungkin, gue bakal butuh jasa lo dalam waktu dekat."

"Alright. Just let me know."

Fabian menjauh dan Danes menutup kaca mobil, berkendara melewati pagar rumah dan parkir di balik garasi. Blok-D hanya dihuni oleh orang-orang kaya dengan selera unik seperti Marlon dan Maureen, atau pekerjaan ilegal seperti Fabian. Semua memiliki rahasia yang tak bisa

ditunjukkan di depan orang awam karena bisa ditangkap aparat. Danes mencari dan mengumpulkan mereka agar dia tak perlu terlalu sering menyembunyikan diri. Dia sudah belajar bahwa cara efektif untuknya hidup itu bukan cuma dengan beradaptasi dengan orang normal, melainkan juga dengan berada di antara orang-orang yang sama sepertinya.

Begitu keluar dari mobil, dia melepas ketiga anjingnya dari kandang mereka di taman. Selama Danes ke kantor, ketiga anjingnya dibiarkan di kandang teras rumah, atau kadang diurus oleh Fabian, dokter hewan sekaligus pembunuh bayaran yang tinggal di Blok-D. Jadi dia memberikan duplikat kunci gerbangnya agar ketiga anjingnya bisa dibawa oleh Fabian.

Setelah membiarkan peliharannya masuk rumah, Danes menemukan sebuah paket amplop cokelat di depan pintu. Dia mengambil dan membaca sembari memasuki rumah. Paket itu memang ditujukan untuknya, dikirim oleh Gautama Farhandi—pengacara Balwana yang dia ajak kerja sama.

Sedikit curiga, Danes pun segera membukanya dan mencari kata semacam 'menerima tawaran' atau 'setuju' dalam surat tersebut. Namun, tidak ada hal seperti itu. Ini justru surat penolakan, berikut dengan sebuah cek yang Danes berikan untuk uang *down payment*.

Danes mengertakkan gigi. Dibacanya surat itu berulang kali, berpikir pasti ada yang salah, tapi dia memang membaca dengan benar.

Tama menolak tawarannya.

Apa-apaan ini?

Sebenarnya apa masalahnya? Tama hanya menyebut bahwa dia menolak Danes karena alasan personal. Tapi saat minggu lalu dia menemui Tama, pria itu tak terlihat keberatan dengan Danes menjadi kliennya. Tama memang belum menyetujui kontrak, tapi itu karena dia harus menjadwalkan waktunya untuk Danes. Bukan karena menolaknya jadi klien. Pertemuan minggu lalu terlihat begitu positif dan potensial. Tama memang tidak sepenuhnya ramah, tapi dia sopan dan profesional. Harusnya Tama tidak keberatan dengan latar belakang para kliennya.

Toh, dia sudah lama berkecimpung dengan klien-klien bermoral buruk. Bahkan Rendra pun juga sudah pernah berkata bahwa Danes bukanlah orang sinting pertama yang menjadi klien Balwana.

Danes melempar tasnya dan mengempaskan tubuh di sofa. Salah satu dari ketiga anjing Danes mendekati kakinya. Moncongnya berada di atas kaki sang majikan. Danes mengelusnya singkat sambil berusaha mengontak Tama. Mungkin ini memang sudah larut malam dan kemungkinan besar Tama tak mengangkat panggilan-berhubung Tama bukan Komandan Balwana yang terikat kontrak dengannya. Tapi, Danes tetap ingin mencoba. Toh, anggota Balwana memang bekerja di malam hari.

Panggilannya terjawab setelah beberapa kali dering. Suara Tama terdengar tenang dan lebih dingin dari biasanya. "Selamat malam."

"Selamat malam, Tama," ujar Danes, berusaha mengontrol emosi. "Gue udah dapat kiriman dari lo. Tapi, gue nggak paham alasan lo menolak tawaran kontraknya. Kayaknya nggak ada masalah selama pertemuan kita selama ini."

"Itu memang betul," jawab Tama. "Masalah personal saya bukan terletak di impresi saya terhadap pertemuan kita, melainkan pada diri kamu di masa lalu."

Danes memicingkan mata. "*If I recall*, gue bukanlah klien berlatar belakang buruk pertama yang lo tangani. Lo pernah jadi pengacara untuk seorang koruptor, dan lo *fine* aja dengan itu."

"Seperti yang sudah saya bilang, Danes. Masalah saya terhadap kamu itu personal. Sementara untuk klien saya yang lama, saya nggak ada masalah personal dengan mereka."

"Terus apa masalah personal lo ke gue?"

Tama terdiam sejenak. "Apa kamu nggak awas dengan dosa kamu sendiri di masa lalu?"

"I did many sins. You need to be more specific."

"Kamu nggak ingat kejadian lima tahun lalu, saat kamu menyewakan *resort* garapan perusahaanmu ke seorang pria yang dikenal suka menyekap wanita?"

Danes terdiam. Dia memang sudah terbiasa menyewakan tempat untuk orang-orang bercatatan hitam. Tapi tentu akan jadi masalah

jika korbannya adalah orang terdekat Tama. "Gue hanya menyewakan kepada mereka yang membayar. Gue nggak berurusan dengan wanita yang mereka bawa. Bukankah Balwana juga begitu?"

"Kami nggak menyewakan tempat kepada pemerkosa, Danes." Tama terdiam. "Harusnya kamu melakukan *background check* dulu sebelum menerima seseorang sebagai klien-mu."

"Siapa nama wanita itu?"

"Saya ragu kamu tahu namanya."

Sambungan pun diputus oleh Tama. Danes kini sudah memiliki gambaran atas alasan Tama menolaknya. Danes pun menatap jam dinding. Sekarang sudah lewat tengah malam, dan besok dia masih harus ke kantor. Dia mendecak dan melempar ponsel ke sofa.

"Well, fuck."

Senin, beberapa hari sebelumnya...

KUMPULAN INFORMASI YANG sudah Edreya dapat dari dua pengikut barunya adalah sebagai berikut:

Pertama, Yayok ternyata lebih muda darinya, meski wajahnya terlihat sudah tua. Yayok juga bukan anak buah Daryono—setidaknya bukan anak buah resmi. Dia hanya korban penculikan yang ternyata bukan target utama, lalu dipaksa terus bersama Daryono untuk memancing target utamanya. Begitu target utama sudah tertangkap dan dibawa ke bos, pilihan Yayok adalah dibunuh atau harus mau jadi kacung para preman. Yayok memilih yang kedua. Dan ini sudah genap seminggu sejak dia jadi kacung para preman Daryono—sampai akhirnya ditinggalkan dalam gudang bersama dua mayat karena Yayok

dianggap tidak becus. Edreya berjanji akan memulangkan Yayok ke keluarganya setelah Edreya bisa bertemu Daryono.

Kedua, Darius berusia dua belas tahun dan kedua orang tuanya sudah meninggal. Dia masih punya sanak saudara, tapi Darius tak menjelaskan lebih jauh. Yang cukup diketahui: Darius tak ingin pulang, dia hanya ingin bertahan hidup entah di mana.

Perjanalan mereka berhenti sejenak di sebuah kota kecil. Edreya dan Yayok bergantian menyetir sepanjang malam. Sekarang hari sudah pagi dan Edreya harus memberi tahu tugas pertama Yayok dan Darius: mandi.

"Ada MCK di sana," ujar Edreya setelah mereka memarkirkan mobil. "Nanti kalian ke pasar, beli baju, perlengkapan mandi, sama stok makanan. Saya mau mandi duluan. Kalian mandi setelah saya. Ini daftar belanja dan uangnya."

Yayok dan Darius menerima uang dan kertas daftar belanja, kemudian pergi menuju pasar yang baru buka. Matahari sudah terbit dari satu jam lalu. Waktu perjalanan menuju Jakarta dari

tempatnya kini akan memakan waktu satu hari—dua, jika mereka banyak beristirahat.

Lima belas menit kemudian, Edreya selesai mandi dan berganti pakaian. Yayok dan Darius menunggu di mobil Jeep yang terparkir tak jauh dari sana.

"Mbak, ini bubur ayamnya." Yayok menyerahkan plastik berisi sebungkus bubur ayam. "Tapi, yang jual nggak ada bungkus sterofoam, jadi cuma dibungkus plastik begini."

"Nggak apa-apa." Edreya membuka kunci mobil, lalu mengambil bubur ayam itu dan membuat isinya teraduk dengan tangannya. "Kalian bisa mandi sekarang. Biar saya aja yang masukin barang-barang yang lain." Kemudian dia merobek salah satu ujung bawah plastik dengan gigi dan memasukkan ujung itu ke mulut.

Sementara Yayok dan Darius ke MCK, Edreya memasukkan stok makanan ringan ke bagasi sambil memakan buburnya. Dia mengecek ulang barang-barang yang harus dia siapkan sebelum berangkat. Lalu dia menutup bagasi dan mengunci mobil.

Kakinya melangkah ke pasar, melihat sekitar dan masuk ke gang-gang kecil. Dari sudut matanya, dia bisa merasa bahwa dia sedang diawasi sejak memasukkan barang-barang di mobil. Jadi dia mencari gang sepi untuk konfrontasi.

Dia pun tiba di sebuah gang buntu tak ada orang lewat, hanya diapit oleh dua dinding bangunan di kanan-kiri jalan sempit. Edreya melipat plastik berisi bekas bubur ayamnya yang sudah habis, lalu memasukkannya ke saku celana. "Kalian ada urusan apa sampai ngikutin saya?"

Dua lelaki yang mengikutinya berhenti. Edreya berbalik menghadap mereka. Tak ada yang bersuara. Wajah mereka terlihat waspada.

"Nggak mau jawab?" Edreya memiringkan kepala. "Oke." Satu lelaki duluan menyerang dengan berusaha menangkap tangannya. Edreya berkerut jijik, segera menangkap tangan lelaki itu duluan dan memelintirnya. "Nggak perlu sok *gentleman* kalau kelakuanmu masih kayak binatang. Harusnya kamu langsung mukul saya, bukan cuma narik tangan saya."

Pria yang lain menyerangnya dari belakang. Edreya menggunakan pria yang dia tangkap untuk jadi tameng, lalu melemparnya ke tembok. Begitu kencang hingga pria tadi meringkuk tak bisa beranjak. Sementara pria kedua masih bugar dan bersiap kembali menyerang. Dia mengeluarkan pisau dan menghunuskannya ke Edreya.

Edreya menepis beberapa tebasan, kemudian menangkap kedua tangan lelaki itu dan menendang selangkangannya dengan lutut. Lelaki tersebut kehilangan keseimbangan dan Edreya berhasil menyingkirkan pisaunya.

"Masih nggak mau jawab?" Edreya mendekat, lalu berhenti ketika menangkap sebuah gerakan dari belakang. Sudut matanya melirik. Pria pertama yang tadi meringkuk terlihat sedang menekan ponselnya.

Edreya berlari dan menendang benda dari tangan pria pertama yang tadi. "Nyari bantuan siapa?" tanya Edreya, mengambil ponsel itu dari lantai. Matanya membaca isi pesan di layar. "SOS?" Dia mencurigai sesuatu yang ganjil, dan dua pria ini terlihat terlalu tenang untuk ukuran orang yang kalah, terlihat kurang putus asa. Edreya pun

mengambil kesimpulan, "Kayaknya kalian udah nggak berguna. Saya interogasinya ke temen kalian aja. Mereka pasti lagi mengincar orang-orang yang ikut saya tadi."

Dengan itu, Edreya menendang dua pria tadi hingga setengah tak sadarkan diri, lalu menyeret mereka ke bak sampah terdekat. Dia hendak pergi, tapi teringat plastik bekas bubur ayam dalam sakunya dan berbalik untuk buang sampah.

Saat Edreya tiba di parkiran mobil, Yayok sudah menunggunya dengan wajah gelisah. "M-mbak, itu si Darius lagi pergi ke pasar. Katanya ada sisa uang jadi dia mau jajan kerupuk. Tapi, dari tadi dia belum balik."

"Kalian diikutin."

"Iya, saya ngerasa diiku—eh, kok, Mbak tahu?"

Edreya menyerahkan kunci mobilnya. "Bawa mobilnya ke dekat pintu keluar pasar. Selalu cek HP. Saya mau kejar Darius."

Pasar sudah mulai ramai pada pukul tujuh pagi. Keramaian-nya tidak padat. Edreya masih bisa mengawasi orang berlalu-lalang serta jajaran toko. Dia mencari penjual kerupuk terdekat.

Sebab kalau Darius sudah selesai beli kerupuk, harusnya dia tak berada jauh dari situ.

Dia juga mencari sudut mati serta celah antara bangunan yang nyaris terimpit. Mencari pergerakan mencurigakan. Dia menemukan warung yang menjual kerupuk tapi tak menemukan Darius. Kemudian dia mengecek ponsel milik penguntit tadi dan membuka pesan berisi S.O.S. di sana. Usai mempelajari gaya mengetik si penguntit, Edreya mengirimkan pesan yang bertanya lokasi. Balasan untuknya didapat tak lama kemudian.

Edreya hendak pergi, tapi seluruh indranya merasakan ada sosok lain mendekati dan mengawasinya. Dia segera menoleh dan melihat sosok anak lelaki bertopi dan berjaket merah mendatanginya. Matanya segera mengenali sosok itu.

"Kamu dari mana aja?" tanya Edreya. "Kamu diikutin orang?"

"Iya," balas Darius dengan berbisik. "Tapi, gue langsung sadar dan pergi ke toko baju yang banyak anak-anaknya. Pas ortu mereka keluar toko, gue ikut keluar bareng anak-anak mereka.

Terus gue mau balik ke mobil dan ngeliat lo di sini."

Edreya tersenyum. "Jadi, kamu nyuri baju di toko itu?" Darius mengernyit. "Bisa dibilang tukar baju? Soalnya gue juga ninggalin baju yang baru gue beli di sana."

Edreya terkekeh dan menepuk pundak Darius. "Ayo, balik ke mobil."

Yayok sudah memarkirkan mobil di dekat pintu keluar pasar. Mereka memasuki mobil dan Edreya baru berkata, "Ada dua-tiga orang tersisa yang mengincar kita. Satu menguntit Darius, satu atau dua lagi menunggu di bangunan kosong dekat alun-alun."

Raut wajah Yayok gelisah. "Terus gimana, Mbak? Apa kita harus lapor polisi?"

"Enggak. Kita lanjutin perjalanan ke Jakarta. Kalau kita berhenti, ntar juga kita ketemu lagi sama mereka. Mereka pasti ngejar kita."

"Bukannya itu berarti mereka lebih baik dibereskan sekarang?"

Edreya menggeleng. "Makin lama kita ngulur waktu, makin tinggi kemungkinan Bahar Karim mati duluan. Kita harus ke Jakarta secepatnya."

"Sebenernya kenapa ada yang ngincer kita?" Yayok kebingungan, tapi tetap menjalankan mobil untuk pergi dari kota kecil ini. "Apa mereka anak buahnya Daryono?"

"Bukan." Edreya bingung bagaimana harus menjelaskan bahwa dia memiliki banyak musuh yang sudah sewajarnya memusuhinya. "Kemungkinan besar, mereka nargetin saya."

Setelah keluar lumayan jauh dari kota kecil tadi, mereka berhenti dulu di pom bensin untuk mengisi bahan bakar. Edreya mengecek sekitar dan tak ada yang mencurigakan. Pom bensin ini standar, hanya ada kamar mandi dan isi gas untuk ban. Tak ada bank, jadi Edreya harus mencari bank di tempat lain. Uang tunainya semakin menipis dan dia harus segera mengambil lagi.

Usai isi bensin, mereka kembali ke jalan menuju Jakarta. Jalan utama yang mereka lewati sangat sepi meski hari sedang cerah. Jalanannya memang buruk dan belum diaspal. Namun,

Edreya tetap menyuruh Yayok menyetir dengan kecepatan cukup tinggi.

Saat sedang melaju, mendadak terdengar sebuah letupan dari mobilnya. Keseimbangan mobil sedikit goyah. Bannya. bocor. Yayok mengerem dan mobil mereka berhenti di bahu jalan.

Edreya melihat pergerakan orang dengan senapan dari kejauhan, orang itu berada di balik pohon, bersembunyi di balik batang. Edreya pun mengambil sebuah kotak mengilat dari lantai jok belakang. "Yayok, kamu bisa ganti ban mobil?"

"B-bisa, Mbak."

"Bawa mobilnya menjauh dari sini, terus ganti bannya di bahu jalan. Ban ganti sama alat ada di bagasi. Ban yang sekarang masih cukup kuat buat dibawa jalan. Hati-hati."

"E-eh, terus Mbak mau ngapain?"

"Beresin urusan sama penguntit kita."

Wajah Yayok terlihat pucat. "Mbak nggak akan lama, kan?"

Edreya mengangguk, mengeluarkan sepasang tonfa dari kotak itu. "Sepuluh atau lima belas

menit lagi, saya bakal hubungin kamu. Ini nggak akan makan waktu lama."

Setelah keluar mobil, Edreya meletakkan kotak senjatanya di tanah. Mobilnya berputar balik ke pom bensin, sedangkan dirinya berlari menuju tempat pria yang menembak ban mobilnya.

Penembak tadi sepertinya tidak memperkirakan tingginya kecepatan berlari Edreya. Dia tengah berlari ketika merasakan sebuah tangan menekan kepalanya ke tanah, menjatuhkannya hingga tiarap. Dari sisi matanya, dia spontan panik melihat Edreya.

Edreya tak memberi celah kabur, langsung menekan kedua kaki pria itu. "Kalian sama sekali nggak berniat membunuh saya," ujar Edreya, mendorong batang tonfanya ke leher petembak itu. "Kalau kalian niat membunuh, harusnya kalian nembak tangki bensin supaya mobil meledak."

Leher hingga wajah penembak itu memerah karena tekanan dari tonfa. Dia hanya terengah dan terisak sakit.

"Siapa yang nyuruh kalian?" tanya Edreya, sedikit melonggarkan tekanan tonfanya agar pria

itu bisa bicara. "Saya bakal lepasin kalau kamu jawab."

"Zzse.... Se...." Pria itu menatapnya—tepatnya, ke belakangnya. "Sekarang!"

Edreya mendengar pergerakan dari belakang dan sejenak, rasanya seperti *slow-motion* di indranya. Dia bisa merasakan seseorang akan bergerak dari balik punggungnya. Refleks Edreya segera menghindar dan menangkis alat di tangan musuh. Alat itu sebuah semprotan. Edreya segera memukul pria barusan dengan tonfa dan membuatnya pingsan.

Sebelum penembak pertama kabur, Edreya menyerang leher dan kaki pria itu dengan tonfa, cukup keras hingga membuatnya menjerit. "Semprotan tadi buat apa?" Edreya lalu melihat alat semprotan tadi mempelajarinya. Spontan, dia mendengus. "Kalian mau bius saya?" tanya Edreya, menggelengkan kepala dan tertawa pendek.

Pria pertama hanya mengamati perempuan itu dengan hati carut-marut. Edreya bisa menangkap bahwa pria ini—serta para penguntit yang lain—tidak benar-benar tahu siapa dirinya. Mereka juga terlihat kaget melihatnya mudah

menangkis serangan dan menghajar kelompok mereka. Ini membuat Edreya merasa ganjil.

"Kamu mau cara lembut atau kasar?" tanya Edreya. "Kalau cara lembut, kasih tahu siapa orang yang nyuruh kalian dan saya bakal tinggalin kalian di sini. Kalau mau cara kasar, kamu sama temenmu ikut saya ke neraka. Pilih salah satu."

Penembak pertama itu menatapi Edreya dengan gentar, lalu menatap temannya yang tak sadarkan diri, tapi tak mengucapkan apa-apa.

"Sepuluh," ujar Edreya, "sembilan..., delapan...."

Hitungan mundur itu berlanjut sampai nol. Dan penembak itu hanya berkata, "Lo tetap bakal ketangkap walau lo tahu siapa orangnya."

"Justru itu harus kasih tahu siapa orangnya. Biar bosmu nggak perlu repot-repot menangkap saya. Biar saya sendiri yang datangin orangnya."

Pria itu hanya menutup mulut dengan wajah keras kepala.

Edreya menarik napas. "Waktu habis. Karena kamu nggak jawab pakai cara lembut, berarti kalian harus dibawa ke neraka."

Perempuan itu meraih semprotan tadi dan menyemprotkannya di depan pria pertama, juga menyemprotkannya ke pria kedua untuk jaga-jaga. Kemudian dia menghubungi Yayok untuk kembali ke lokasinya di hutan.

Sambil menunggu Yayok, dia mengambil kotak senjatanya dan mengeluarkan tali tambang. Dua pria itu dia lucuti pakaiannya serta gawainya. Ponsel mereka sudah tak ada histori apa pun. Semua sudah dihapus permanen. Edreya meninggalkannya bersama pakaian luar kedua pria tadi.

Usai memungut senapan angin dan semprotan bius, Edreya menyeret dua pria itu bersama senjata mereka ke bahu jalan. Yayok tiba tak lama setelah itu. Wajahnya terlihat lega, sedangkan Darius terlihat sulit menyembunyikan kepanikan.

"Darius," panggil Edreya sambil mengeluarkan salah satu tas kosong di selipan belakang jok, kemudian dia memasukkan senapan dan semprotan bius ke dalamnya. "Tolong lakban mulut dua orang ini, terus ikat tangan dan kaki mereka. Lakban sama tali ada di tas cokelat

belakang jok kamu. Nanti mereka bakal duduk di jok belakang sama kamu, jadi tolong jagain mereka. Oh, sama tolong cek kolor mereka kalau ada GPS nempel atau semacamnya."

"Dibiarin pakai kolor aja?" gumam Yayok, lalu menggeleng dan membiarkan. Saat melihat Edreya mengangkat dua pria itu ke jok belakang, Yayok hendak turun dari mobil untuk membantu. Namun, Edreya sudah selesai mengangkat kedua orang itu ke jok sendirian. Dan dia terheran melihat Yayok keluar dari mobil.

"Kamu kenapa turun?" tanya Edreya. "Kamu masih harus nyetir. Giliran saya nyetir masih dua jam lagi."

"O-oh ... i-iya, Mbak." Yayok kembali ke joknya dan menutup pintu. Merasa kaget bercampur heran. Makin ke sini, dia makin yakin bahwa Edreya lebih kuat dari yang dia duga.

Edreya masuk ke mobil dan menyimpan senjata di dekatnya. Mereka pun kembali melaju. Darius tak banyak bicara sepanjang perjalanan. Edreya mengamatinya dari spion dan berkata, "Nanti kita berhenti di tempat yang ada banknya." Edreya bersender ke punggung jok dan

memejamkan mata. "Yayok, jalanin mobil pakai kecepatan tinggi. Kita harus cepat sampai di Jakarta."

Sebelum Bahar Karim mati, tambah Edreya dalam hati.

Mereka pun pergi sesuai tujuan awal. Perjalanan ke ibu kota masih memakan waktu satu hari setengah. Edreya harus segera ke sana sekaligus membereskan entah siapa orang yang ingin menangkapnya.

Rabu, beberapa hari setelahnya.....

SIALNYA, HARI INI masih hari kerja, jadi Danes tak bisa menemui Tama yang alamatnya di luar kota. Paling tidak, dia baru bisa menemuinya saat malam hari. Itu pun jika Tama masih mau menerimanya sebagai tamu.

"Gue udah bilang, Danes," ujar Snow yang ditelepon Danes saat Danes sudah sampai di kantor. "Tama itu jabatannya setara sama gue. Gue nggak bisa memerintah dia untuk menyetujui kontrak lo. Lagian, lo ngapain sampai dia nolak kontrak itu?" Snow tak diberi jawaban untuk sesaat, kemudian dia melanjutkan dengan nada curiga, "Lo nggak ngapa-ngapain istrinya, kan?"

Danes yang tadinya berjalan mondar-mandir jadi berhenti. Sepertinya dia memang berbuat

kesalahan yang sangat fatal di mata Tama. "Apa lo tahu gimana cara supaya Tama mau terima gue jadi klien dia?"

Snow bergumam panjang. "Jangan macem-macem sama istri atau anak-anak buahnya. Tapi, gue asumsikan lo udah ngelakuin itu. Makanya Tama sampai nolak lo."

"Selain itu?"

"Hm, nggak ada." Snow berucap sambil lalu. "Gue juga nggak terlalu yakin Rendra punya informasi buat ngebujuk Tama."

Danes mendecak. "Bilang ke Rendra untuk temui gue di rumah jam delapan malam."

Kemudian, dia memutus sambungan sebelum pergi ke ruang kerja sang ayah. Dia ingin membicarakan soal Bahar Karim. Tapi begitu tiba di sana, Danes tak menemukan sang ayah di kantor. Seorang sekretaris yang dia tanyai menjawab bahwa Jayhadi Tanureja diperintahkan untuk bekerja dari rumah. Danes bisa menebak. Ini pasti karena ayahnya sudah diduga menjadi tersangka di balik pembunuhan berencana Janggala Cakrawangsa.

Sambil berjalan balik ke ruang kerjanya, Danes menelepon sang ayah dan bertanya, "Papi disuruh nggak ngantor?"

"Selamat pagi, Danes," sapa ayahnya. "Iya, Papi diminta oleh dewan direksi untuk bekerja di rumah. Ada bukti kuat yang mengarah bahwa Papi adalah dalang dari kekerasan yg dialami Janggala di selnya. *Hence, they want me to keep a low profile.*"

Ini justru memberi alasan lebih untuk mengambil Tama sebagai pengacaranya.

"Papi beneran ketemu Bahar Karim sebelum ada kejadian ini?"

"Iya, tapi kami hanya saling tanya kabar dan kesibukan. Nggak ada pembicaraan tentang Janggala bahkan."

Danes menarik napas. Dia yakin ayahnya memang tak bersalah. "Polisi bakal mengusut kasus ini. Apa ada lagi info yang harus aku ketahui?"

"Nggak ada. Tapi, Papi harap kamu berhati-hati dan jaga kesehatanmu. Kamu kelihatan kurang sehat belakangan ini."

Danes hanya bergumam, lalu berbasa-basi sejenak sebelum menutup panggilan. Kesehatannya belum bisa diutamakan ketika masih ada banyak hal yang harus dia urus.

Selepas jam pulang kantor, Danes menyempatkan diri untuk menjenguk Farel. Dia sudah masuk lift kantor ketika pintu yang hendak tertutup jadi terbuka lagi, dan sosok adiknya muncul di sana. Dia masuk dan menutup lift. Mereka hanya berdua dalam kotak besi itu.

"Lo mau jenguk Farel?" tanya Remi. Danes hanya mengangguk. "Perlu gue temenin?" lanjutnya, dan kakaknya hanya menggeleng.

Danes melirik ke samping. Wajah Remi terlihat kalut. Danes tahu Remi ingin membicarakan sesuatu.

"Spit it out," ujar Danes, menggerutu. "Lo mungkin abis dengar sesuatu tentang gue dari Papi. *What is it?*"

Setelah beberapa saat, Remi akhirnya bersuara. "Papi sebenernya cuma bilang bahwa

apa pun yang terjadi, gue nggak perlu khawatir, karena lo akan membereskan masalah ini."

"Pede sekali ya bapak satu itu."

"Dia bilang lo akan membereskannya, sebagaimana lo juga pernah membereskan masalah adik-adik lo, masalah gue dan Fatma." Remi terlihat ingin menggeleng, tapi dia urungkan, kemudian dia berani menatap Danes.

"It was you, wasn't it?" tanya Remi. Beberapa detik, dia termenung dengan gurat gelisah dan akhirnya memejamkan mata. "Itu elo, kan?" tanyanya, seperti sesuatu yang retoris. "Penjaga kita waktu dulu ... wanita yang jadi tetangga pas kita masih remaja.... Dia udah nggak pernah muncul lagi. *It was you, isn't it?* Lo yang bikin dia nggak bisa muncul lagi?"

Pintu lift berdenting. Mereka tiba di rubanah tempat kendaraan Danes terparkir. "Remi," panggil Danes. "Setelah dia pergi, apa lo bisa tidur nyenyak di malam hari?"

Remi menatap dan terdiam sejenak. Kemudian, dia mengangguk.

"Good." Danes segera keluar. "Gue cabut dulu ke rumah Farel. Gue bakal kasih salam lo ke dia."

Karena menggunakan motor, tak butuh waktu lama hingga Danes tiba di kediaman keluarga Prawespati. Di depan rumah tersebut, ibu Farel menyambutnya. Danes menyapa dan berbasa-basi sebelum diizinkan masuk.

Saat melewati koridor dengan jendela Prancis, Danes melihat sosok Sabima Prawespati duduk di taman. Tanda-tanda Alzheimer muncul sejak dua bulan lalu, dan ayah Farel itu pun mengundurkan diri sebelum pekerjaannya makin kacau.

Ibu Farel berhenti di suatu pintu dan mengetuknya, memberi tahu bahwa Danes ingin menjenguk, lalu pintu dibuka sendiri oleh ibu Farel.

Farel terlihat sedang melarikan jemari di atas papan Braille. Danes sudah menyiapkan ekspresi tertekan dan kalimat suportif yang biasa dilontarkan kepada tokoh teman baik yang sakit keras dalam film-film sedih. Namun, Farel lebih dulu meminta ibunya untuk meninggalkannya berdua dengan Danes. Dan, Danes segera tahu bahwa ini akan jadi perbincangan serius. Mungkin

Farel tak butuh basa-basi cengeng. Syukurlah Danes tak membuang waktu untuk ke kamar mandi dan memakai obat tetes mata.

Farel memulai, "Remi udah kasih tahu ke gue tentang bokap kalian."

Pasti yang dimaksud adalah informasi tentang Bahar Karim. Farel tahu bahwa Jayhadi Tanureja akan ditahan jika bukti-bukti kuat sudah ditemukan—atau dibuat.

"Cepat sembuh," ujar Danes. "*I mean it, get well soon*. Kalau bokap gue ntar ditahan, gue nggak mau kelamaan pegang jabatan CEO di Griya Teduh."

"*Wait, what*?" Farel terdengar heran. "Lo nggak mau jadi CEO?"

"Nggaklah. Ngapain? Gue harus selalu menyenangkan para dewan komisaris dan dewan direktur. *But they don't like me, and I have no intention to make them like me*." Danes kira ini sudah cukup jelas, ternyata orang-orang masih berpikir bahwa dia menginginkan jabatan ayahnya. Padahal Danes tak perlu naik jadi CEO jika Farel tak mengalami kebutaan. Toh bagi Danes, pekerjaannya sekarang sebagai manajer

yang menyewakan properti kepada muncikari, bandar judi, dan siapa pun yang bersedia membayar itu jauh lebih menarik diurus ketimbang jadi CEO.

Kemudian dengan gestur tangan, Farel meminta Danes mendekat. Meski tak bisa melihat wajah Danes, kilat murka di mata Farel begitu jelas.

"Mereka bikin gue buta, bikin bokap gue kena Alzheimer, bikin adek lo dilecehkan geng motor, dan bikin nyokap lo nyaris mati." Ucapan Farel menggigit diiringi tatapan membara. *"Make them pay for this, Danes. I know you can.* Sebagaimana lo bisa bikin cewek yang merkosa Remi sekarat, sebagaimana lo bikin anak-anak yang *bully* Fatma udah nggak bisa sekolah lagi sampai sekarang. *You are the only one who can pull it off. Make each of them pay."*

Danes membuka mulut. Ternyata Farel sadar apa yang selama ini dia lakukan. *"I will,"* ujarnya dengan tenang. "Gue bakal bikin mereka membayar dengan harga yang sangat tinggi. Lo cukup duduk manis dan menyimak apa yang akan terjadi."

Farel menarik napas dengan berat, seperti menahan amarah dalam dada. Danes merasa tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Jadi dia berbalik untuk keluar. Suara Farel menahannya.

"Apa lo selalu kayak gini?"

Danes menoleh sedikit. Merasa Farel ingin menanyakan hal lain.

Farel melanjutkan, "Apa lo nggak pernah nunjukkin sisi lo itu ke Remi?"

"Ayah gue melarang," jawab Danes. "Walau gue nggak normal, adik-adik gue tetap layak buat senantiasa hidup normal."

Farel menunduk. "Orang kayak lo ngerasa biasa aja ya, hidup dalam kebohongan kayak gitu?" Dia menggeleng dan mendengus dengan seringai. "Gue sih udah capek."

Danes tak membalas. Dia hendak pergi ketika Farel menahannya lagi dengan membuka suara, "Remi nggak akan setuju dengan apa pun rencana lo."

"Gue nggak butuh persetujuan Remi atau siapa pun untuk melakukan apa yang mau gue lakukan." Danes kini berbalik sepenuhnya. "Di

momen bokap gue memutuskan buat kerja sama dengan Cakrawangsa, gue udah tahu bahwa cepat atau lambat, hal kayak gini bakal terjadi ke kita. Gue udah memperingati bokap gue, dan gue juga udah memperingati bokap lo, Farel. Tapi mereka tetap melaju dengan rencana mereka. *So if they don't give a fuck about my opinion, then I won't give a fuck about theirs*. Gue hanya akan menjalani apa yang harus gue jalani."

Danes tak mengambil waktu lebih lama di ruangan itu. Dia memutar tumit sepatu dan segera keluar, berpamitan dengan keluarga Farel, lalu pergi menuju tempat motornya terparkir untuk pulang.

Satu jam setelah Danes tiba di rumah, belnya berbunyi.

Danes membuka pintu, menemukan wajah Rendra dengan seragam ala tukang servis dan perkakas di tangan. Dia segera membiarkan pemuda itu masuk.

Senyum Rendra melebar ketika melihat Danes. Matanya menyiratkan sesuatu yang menggelikan. "Pantesan Mas Tama nggak terima tawaran lo."

"Kenapa dari awal lo nggak kasih tahu?" gerutu Danes. "Mana gue tahu kalau ternyata istrinya pernah gue biarkan menetap di *resort* gue sama penyekapnya?" lanjut Danes, menutup pintu setelah Rendra memasuki ruang tamu dan meletakkan perkakasnya di lantai. Ada bordiran 'Khodir Electronics' di punggung seragam Rendra. Sepertinya, kini Rendra hadir sebagai tukang servis kulkas. Minggu lalu dia datang sebagai tukang servis WiFi rumah.

"Wah, lo pikir gue tahu segalanya tentang lo, ya? Gue cuma cek *background* lo, Nes. Belum ngecek semua orang yang pernah bersinggungan sama lo."

Danes tahu dia lebih baik bicara ke intinya. "Apa lo tahu hal-hal yang Tama suka?"

"Hm, kayaknya dia bakal suka lihat leher lo digorok orang karena cuma diam aja pas lihat perempuan disekap."

"Kayak kalian nggak pernah sekap perempuan aja."

"Itu hal yang berbeda, Danes. Mbak Bening nggak pernah membuat kesepakatan apa-apa sama Nicholas, dia dipaksa pakai kekuatan yang nggak bisa dia lawan, beda dari klien kami yang hanya menerima sanksi atas ulah mereka yang melanggar kesepakatan." Rendra memiringkan kepala. "*Anyway*, apa lo kenal dekat sama Nicholas?"

"*No, not really*. Gue cuma tahu dia sebagai rekan bisnis aja." Danes mengernyit, mencurigai sesuatu. "Lo tahu di mana Nicholas sekarang?"

"Mati kayaknya. Belom ngecek lagi, sih."

"Ah, itu dia. Cek di mana Nicholas sekarang. Gue bakal seret dia dan gue bawa ke Tama."

Tak disangka, Rendra tertawa lebih kencang daripada yang pernah dia lakukan di depan Danes. "Emang kocak lo." Dia geleng-geleng kepala. "Lo pikir Mas Tama nggak tahu siapa Nicholas? Lo pikir, sekarang Nicholas melanglang bebas di luar sana? Gue belum tahu dia beneran udah mati atau enggak, karena cuma Mas Tama yang tahu keadaan Nicholas di sel khusus."

"Sel khusus?"

"Itu sel buat menahan dan menyiksa musuh kami."

Dan meski tadi Rendra mentertawainya, otak Danes justru bekerja menyimpulkan hal lain.

"Apa ada orang lain yang juga udah ditangkap?" tanya Danes. "Apa cuma Nicholas?"

"Udah ada beberapa orang lain." Rendra terdiam, menyadari arah pikiran Danes. "Lo ... mau cari siapa aja orang lain yang terlibat sama penyekapan istrinya Mas Tama?"

"Hm. Gue bisa kasih daftar para pengunjung *resort* yang datang bersama Nicholas saat itu, siapa tahu ada nama yang belum ditemukan Tama." Danes melirik Rendra. "Lo ada info lain tentang Tama?"

Wajah Rendra terlihat tak terkesan. "Dia nggak akan merasa cukup puas dengan usaha lo ini."

"Apa dia bukan orang yang apresiatif?"

"Satu-satunya apresiasi yang bisa gue bayangin dari Mas Tama cuma dia mukulin lo sampai lo masuk rumah sakit. Jadi, mending jangan berharap terlalu tinggi."

"Nggak, itu udah cukup." Danes sedikit menyeringai. "Itu artinya, dia orang yang pendendam. Dan daftar orang-orang yang terlibat dalam penyekapan istrinya dulu pasti berguna buat dia."

"Lo sebenernya sadar nggak sih, kalau lo sendiri juga terlibat sama hal itu?"

"Gue cuma terlibat secara nggak langsung."

"Lo bener-bener nggak merasa bersalah karena hal itu, ya?"

"Hm," Danes bergumam dengan ringan. "Otak gue nggak punya kapasitas untuk merasa bersalah, Rendra. Lo duluan yang udah tahu riwayat gue."

Rendra pun mengangkat tangannya dan memejam. "Oke, oke. Gue bantuin lo supaya Mas Tama mau nerima lo lagi jadi klien dia." Napasnya terhela. "Tapi, mungkin lo tetep nggak bisa menghindari beberapa kekerasan."

Danes manggut-manggut. "*In case you haven't know,* orang kayak gue punya toleransi rasa sakit yang lebih tinggi dari kebanyakan orang."

"Sakit fisik atau sakit hati?"

"Sakit fisik. Gue nggak bisa ngerasa patah hati atau sakit hati. Bisanya ngerasa murka." Danes bergumam. "Karena itu, gue masih bisa ngerasa pengin bunuh orang yang udah mengacaukan keluarga gue. Dan lo, juga anak-anak Balwana yang lain, bakal bantu gue buat ngancurin bajingan-bajingan itu."

"Let's move on to the next subject," ujar Rendra. "Minggu ini kan udah waktunya Janggala mengeksekusi rencananya buat pura-pura mati. Tapi, kenapa tiba-tiba ada Bahar Karim yang menyeret nama ayah lo? Bukankah rencana awalnya itu Janggala bakal dibuat keracunan, jadi harus masuk rumah sakit, terus dokter jaga bisa membuat kematian palsu Janggala?"

"Betul." Danes bersandar. "Tapi selain itu, hasilnya berjalan sesuai rencana. Janggala masih selamat dan dirawat di rumah sakit dengan dokter yang kita rencanakan. Tinggal tunggu berita duka dari dia aja sebelum kita ke *mansion* Eddie."

Rendra bergumam dan membalas, "Lo nggak lupa sama kesepakatan kita, kan?"

"Jelas gue nggak lupa. Gue malah khawatir lo yang justru lupa."

"Alright then." Rendra berdiri dan mengenakan lagi topi-nya. "Servis kulkas sudah selesai. Gue harus lanjutin kerjaan lain."

"Besok-besok, bakal datang jadi apa lo?"

"Jasa sedot WC kayaknya. Apa pun itu, yang jelas bukan jasa bersihin perapian rumah lo. Gue nggak mau urus abu mayat yang lo bakar di sana." Rendra mengambil kotak perkakasnya, lalu melambaikan tangan. "Lagian lo ada-ada aja. Bikin perapian buat rumah di Jakarta."

Danes mengangkat bahu. "Cukup berguna pas hujan."

"Sekali-kali, jajanin gue babi *crispy* satu kilogram dari toko langganan gue gitu, buat apresiasi kerja keras gue."

Danes menyipit. Ini adalah salah satu kebiasaan Rendra setelah kesepakatan mereka terjalin dua bulan lalu. Selalu tidak tahu malu minta dijajani makanan. “Iya, iya, ntar gue beliin."

Pintu rumahnya pun tertutup. Danes melihat Rendra sudah keluar dari gerbang dan pergi dari rumahnya.

Kamis

SALAH SATU PRIA yang Edreya tangkap terbangun dalam perjalanan. Dia adalah pria yang merupakan penembak pertama.

"Lama juga kalian tidur," ujar Edreya dari jok pengemudi. Beberapa jam lalu, dia baru selesai mengambil uang di bank dan berganti menyetir dengan Yayok. Kini Yayok baru bangun setelah tidur satu jam, sedangkan Darius sedang menatap ke jendela. "Ada kali sekitar enam jam kalian tidur." Pria yang tertangkap itu terlihat ingin bicara, tapi tertahan oleh lakban di mulutnya.

"Ngomongnya nanti aja ya, kalau udah sampai di lokasi selanjutnya," ujar Edreya. “Mungkin pas malam kita baru sampai di sana."

Yayok bertanya, "Emang kita mau ke mana, Mbak?"

"Ke klinik." Edreya tersenyum. “Buat nge-*drop* mereka, abis itu kita lanjut ke Jakarta."

"Di... *drop* gitu aja?"

Edreya manggut-manggut.

Darius hanya mengamati dan sedikit bertanya-tanya kenapa dua penguntit mereka akan ditinggal begitu saja di sebuah klinik. Namun setelah melihat sendiri Edreya yang berhasil mengalahkan para penguntit itu, Darius memiliki kepercayaan bahwa Edreya akan membereskan masalah dengan lancar.

Mereka sama sekali tak berhenti hingga malam. Yayok kembali tertidur, sedangkan Darius tetap terjaga untuk mengawasi dua pria yang duduk di sebelahnya. Penembak kedua terbangun tak lama kemudian. Edreya hanya menyapa singkat dan terus menyetir hingga dia tiba di sebuah kota kecil yang cukup padat, tapi tanpa gedung-gedung tinggi.

Setelah melewati beberapa gang, Edreya menepi ke depan sebuah rumah dengan gerbang

tinggi yang terbuka. Ada papan bertuliskan "Klinik 24 Jam" di sana. Tempatnya tidak terlalu luas. Bangunannya terlihat sudah dimakan usia. Beberapa lumut dan jamur menghias bawah tembok. Dari teras rumah yang terbuka, tak terlihat ada pasien atau tamu di kursi tunggu yang tersedia.

Edreya memasukkan mobil ke garasi yang terbuka. Saat mobil berhenti, Edreya berkata, "Yayok, Darius, kalian turun dulu dan tutup pintu garasinya dari luar, baru nanti kalian tunggu saya di teras depan. Di sini kalian bisa mandi. Ntar saya bicara dulu ke yang punya klinik sekalian ngurus dua orang itu." Dia mengedik ke arah dua pria dengan mulut terlakban.

Yayok dan Darius mengikuti perintah Edreya, sedangkan Edreya masuk ke jok belakang, mengeluarkan dua pria itu dan menyeret mereka melewati pintu belakang.

Di dalam klinik, Edreya berhenti di koridor kosong. Area itu terpisah dengan teras dan ruang resepsionis oleh pintu kaca buram. Dia menyeret dua pria itu menuju sebuah ruangan. Kemudian sebuah suara memanggilnya.

Edreya menoleh, menangkap sosok pria berjas putih yang terlihat kurang tidur. "Eh, Dokter Bimo," sapa Edreya. "Saya tadi ngecek HP. Jadinya butuh tiga, ya?"

"Iya. Lo cuma bawa dua?"

"Iya. Satu lagi menyusul, ya."

"Ya udah, apa boleh buat." Dokter Bimo melihat dua pria yang diseret Edreya, lalu menghela napas. "Lo emang nggak pernah kayak penjual lainnya. Semua barang lo selalu aja utuh. Ini mereka bukan orang penting, kan?"

"Bukan."

"Beneran?"

"Di mata saya, mereka nggak penting, sih."

Dokter Bimo terdiam. "Kalau mereka itu intel, gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Emang harusnya gimana?" Menarik napas panjang, Dokter Bimo mendesah keras dan menggerutu, "Gue tuh nggak paham deh sama lo. Elo tuh nggak pernah mikir panjang, tapi selalu selamat. Nggak pernah ketangkep silop[4]. Yang lain kalau bawa barang itu

[4] **Polisi**

selalu ada cacatnya, sengaja karena yang begitu gampang diangkut, dan kalau ngelawan nggak akan nyusahin. Kalau utuh kayak yang selalu lo bawa itu malah ngerepotin."

"Ngerepotin gimana? Kan tinggal dibius, disayat, dipetik, dibungkus sisanya, lalu buang sampah pada tempatnya. Apa perlu saya bantu biusin?"

"Udahlah." Dokter Bimo mengibas tangannya. "Bawa aja mereka ke ruang biasa. Lo mau tinggal di sini atau mau langsung pergi?"

"Mau pergi. Tapi, saya sama dua orang yang lainnya mau numpang mandi dulu."

Mata Dokter Bimo mengawasi dua sosok tamu di teras depan. Sosok itu tak terlihat jelas dari pintu kaca buram yang yang memisahkan area mereka. "Nggak ada yang ngelihat lo bawa barang ke sini, kan? Selain mereka?"

"Iya, cuma mereka aja."

"Lo bisa percaya sama mereka?"

"Eh? Emang saya harus percaya sama mereka? Kalau mereka beberinkan, saya tinggal bawa mereka ke sini lagi."

Lagi, Dokter Bimo terdiam. Jika ini pertama kalinya dia bertemu Edreya, dia pasti akan memarahi perempuan itu. Namun, ini sudah bertahun-tahun lamanya sejak mereka saling kenal dan bekerja sama. Dan selama itu, entah bagaimana caranya, Bimo mendapati Edreya selalu berhasil membereskan semua masalah—terutama pengkhianatan. Kemudahannya memberikan kepercayaan kepada orang lain bukan karena naif, melainkan karena dia sadar dia sekuat itu untuk membereskan para pengkhianat dengan cepat.

Bimo tak pernah paham bagaimana caranya. Tapi, tahun demi tahun membuktikan bahwa mereka tak pernah tertangkap, dan itu sudah cukup baginya untuk membiarkan Edreya berbuat semaunya.

"Ntar gue bayar, paling telat ntar malam," ujar Bimo. "Sekarang lo angkutin ke ruang bedah gue."

Beberapa menit kemudian, Edreya sudah selesai dengan urusannya dan mendatangi teras depan. Darius dan Yayok menghabiskan waktu untuk mandi.

Ketika Edreya ingin mengecek mobil, Darius dan Yayok diminta keluar duluan untuk makan. Mereka langsung makan di warung makan yang hanya beberapa blok dari klinik.

Di meja makan, Darius mengamati Yayok yang sedang memainkan ponselnya. Seperti sibuk sendiri. Darius sebenarnya tak mau ikut campur. Tapi dia merasa tak ada salahnya bertanya, "Lo nggak telepon keluarga lo?"

Yayok terdiam, menurunkan ponselnya dan menghela napas. "Udah, tapi nggak diangkat juga. Makanya saya mau langsung datengin mereka aja."

Kenapa nggak ke kantor polisi? Darius ingin bertanya. *Kenapa dia terus nempel ke Kak Edreya?*

Namun sebelum dia mengutarakan, sosok Edreya muncul dari belakang Yayok. Rambutnya terlihat agak basah dan pakaiannya sudah berganti. Pesanan Yayok dan Darius pun tiba di meja. Edreya menduduki kursi di sebelah Yayok dan bertanya, "Pesan apa kalian? Soto?"

"Iya," jawab Darius. "Lo mau pesan apa?"

"Belom tahu. Sotonya enak?"

"Lumayan, Mbak," jawab Yayok yang sudah menyeruput kuah sotonya. "Mau coba dulu?"

"Boleh." Edreya langsung mengambil sendok baru dan mengambil kuah dari mangkuk soto Yayok. Matanya menyipit sambil mencecap rasa di lidahnya. "Hmm, kuahnya kurang sedap," Edreya berkomentar. "Ntar kalau sampai Jakarta, saya tunjukin deh warung makan langganan saya yang sotonya enak."

"Di mana itu, Mbak?"

"Di dekat perbatasan kota. Biasanya yang ke sana sopir-sopir truk atau kenek. Tempatnya dekat pom bensin." Edreya membuka ponselnya dan mengetikkan sesuatu lewat peta web. "Ini nama warungnya. Buka dia sampai subuh. Dia bukan cuma jualan soto, tapi saya paling suka menu sotonya."

"Warung Uyung Barokah?" ucap Darius, membaca nama warung di peta itu. "Apa nanti kita bakal ke sana?"

"Iya, nanti kita makan malam aja di situ." Edreya mengantongi ponselnya lagi. "Yayok, katamu, Daryono punya markas di Jakarta Barat, kan?"

"Iya, dia pernah bilang kalau dia punya rumah di sekitar Cengkareng," balas Yayok. "Tapi, saya nggak tahu persis lokasinya di mana. Belum pernah dibawa ke sana."

"Gue tahu lokasinya," balas Darius. "Gue pernah dibawa ke sana. Itu tempat tinggal pacarnya."

"Kamu pernah dibawa ke sana?" tanya Edreya. "Tahu persis lokasinya?"

Darius mengangguk. "Kalau udah lewat tol, gue hafal jalannya."

"Sip." Edreya memesan makanan, lalu mereka menghabiskan waktu sejenak untuk makan sebelum berangkat lagi.

Setelah makanan mereka habis, mereka beranjak dan Edreya mendekati pemilik warung, menunggu si pemilik selesai bertransaksi dengan pelanggan yang lain. Di kesempatan itu, Yayok bertanya, "Itu ... dua orang tadi udah selesai diurus, Mbak?"

"Udah. Tenang aja, mereka nggak akan gangguin kita lagi kok." Edreya melirik Yayok di

sampingnya. "Abis ini, saya bakal antar kamu ke kantor polisi."

"Ke... kantor polisi?" tanya Yayok. "Buat apa, Mbak?"

"Buat pulangin kamu. Kan, kamu sendiri yang bilang kalau kamu mau balik ke keluargamu." Edreya mendekati pemilik warung untuk membayar pesanan mereka dengan uang pas. Mereka lalu berjalan keluar warung. "Bentar lagi sampai di Jakarta, jadi saya bisa bawa mobil sendiri. Darius tahu muka Daryono dan Bahar Karim, dia juga tahu alamat kemungkinan Daryono tinggal, soalnya dia lebih lama *stay* sama Daryono CS. Jadi, kamu udah nggak diperlukan lagi." Edreya tersenyum, lalu menyibak tirai tenda untuk keluar dari warung makan. "Senyum, dong. Kan itu artinya kamu udah bisa balik ke keluargamu. Saya bakal kasih kamu duit kok buat jaga-jaga."

"I-iya, Mbak. Makasih banyak. Tapi ... Darius gimana?" tanya Yayok, berusaha menyamai langkah Edreya yang bertubuh lebih tinggi darinya. "Dia kan masih anak-anak."

Edreya berhenti melangkah dan menatapnya heran. "Dia memang masih anak-anak. Terus, masalahnya di mana?"

"M-maaf, Mbak. Saya bukannya mau lancang, tapi ... dari kemarin perjalanan kita selalu berbahaya. Saya takutnya Darius kenapa-kenapa."

"Darius udah menjalani hidup berbahaya sejak dia harus ikut sama Daryono CS," balas Edreya. "Lagian, saya juga nggak akan minta dia ngelakuin sesuatu yang berat kecuali terpaksa."

Yayok terdiam, terlihat tegang, tapi kemudian menghela napas panjang dan mengangguk. "Siap, Mbak. Terima kasih banyak."

"Sekarang, kita balik dulu ke klinik buat ambil mobil, terus saya bakal nge-*drop* kamu di kapolsek terdekat. Oke?"

Yayok hanya tersenyum dan mengangguk, sedangkan Darius hanya diam dan mengikuti. Mereka lalu tiba di klinik dan Edreya bertanya, "Kalau kalian butuh ke kamar mandi dulu, silakan. Saya ada perlu sebentar sama orang di sini. Yayok, kamu ke mobil dan bawain tas yang ada barang-

barang si dua cowok tadi. Saya tunggu kamu di dalam."

Yayok mengangguk dan mengikuti ucapan Edreya. Sedangkan Darius menatap kursi teras dan duduk di sana sambil melihat-lihat majalah di meja. Menunggu dua orang dewasa dalam rombongannya menyelesaikan urusan entah apa.

Tanpa terasa, Darius menghabiskan waktu lima belas menit dengan membaca-baca majalah dengan sampul tokoh anime. Dia sudah membaca konten-konten yang menarik perhatiannya. Tapi, Edreya dan Yayok masih belum kembali. Darius pun lanjut membaca konten lain. Dan di saat itulah Edreya keluar dari pintu kaca buram di dalam klinik.

Darius melongok ke belakang Edreya, tak melihat tanda-tanda pria yang menyusul. "Om Yayok masih belum selesai juga?"

"Om?" Edreya mengernyit. "Dia lebih muda lho dari saya."

"Oh, iya. Tapi, dari awal refleks aja gue manggil 'Om'." Darius beranjak berdiri. "Gue cek aja deh orangnya di kamar mandi."

Tangan Edreya menahannya. Darius menoleh dan melihat mata Edreya yang tak terbaca. "Kamu nggak perlu ngecekin dia," ujar perempuan itu. "Dia bakal stay di klinik ini. Dia nggak akan ikut kita lagi. Jadi, *nanti* kita bakal pergi berdua aja."

Darius mengernyit. "Nggak jadi anterin dia ke kapolsek dulu?"

Edreya menggeleng. "Dia lebih cocok di sini."

Meski masih bingung, Darius hanya melirik ke arah pintu kaca buram dan mengangguk ke Edreya. "Ya udah. Semua udah beres, kan?"

"Iya." Edreya mengelus kepala Darius. "Ayo, masuk mobil." Darius masih merasa ganjil atas ketidakhadiran Yayok. Mereka memang belum kenal lama. Tapi, mereka sudah melewati mara bahaya bersama beberapa kali.

"Darius," panggil Edreya. Perempuan itu sudah menyalakan mobil dari kemudi. Tak ada keraguan untuk langsung pergi. Matanya penuh sorot yakin yang santai. Seperti sudah biasa melakukan ini berkali-kali. "Waktu itu, pas kamu mau kabur dari gudang, apa kamu emang dijagain sama Yayok?"

Darius mengernyit. "Enggak. Gue malah baru lihat dia setelah balik ke gudang sama lo." Dia memasang sabuk pengaman. "Kenapa emangnya?"

"Jadi, kamu emang nggak pernah ketemu dia sebelum di gudang itu, ya?" Edreya membawa mobil keluar dari klinik. *"He's pretty good."*

"Maksudnya?" Darius bertanya, tapi Edreya hanya membalas dengan lirikan dan senyum tak terbaca. Mereka melewati jalanan untuk keluar dari kota itu, dan Darius menangkap sebuah bangunan berpagar tinggi dengan plang penanda. Sebuah kantor polisi. "Eh, itu kantor polisinya deket banget ternyata! Kalau gitu kan Om Yayok bisa dateng ke sini dari tadi."

"Iya. Kita juga ngelewatin kantor polisi ini pas tadi mau ke klinik. Mungkin kamu nggak ngeuh."

Alis Darius menyatu. "Tapi, kenapa Om Yayok tetep *stay* sama kita, ya? Padahal, dia bisa aja langsung datengin kapolsek begitu sampai di klinik tadi."

Edreya bergumam panjang. "Betul. Padahal, bisa aja kalau dia jalan ke kapolsek langsung. Dia juga nggak menghubungi keluarganya. Gerakan

dia mencurigakan, ya?" Edreya tersenyum. "Makanya saya tinggalin dia di klinik."

Darius bertanya, "Apa ... cuma itu aja yang sampai bikin Om Yayok ditinggalin di klinik?"

Edreya memiringkan kepala dan mengerutkan bibir. "Bekas- bekas luka dia mencurigakan."

"Bekas luka yang mana?"

"Bekas lebam di mukanya pas saya pertama kali ngelihat dia. Itu bukan luka bekas dipukulin orang. Lukanya lebih kelihatan kayak luka karena ngebenturin kepala dan tangan ke benda keras."

Darius terperangah. "Tapi, kan bisa aja Daryono CS pakai alat pemukul buat mukulin Om Yayok."

"Hasil lukanya tetap bakal beda. Kalau Yayok emang dipukulin karena dia lalai jagain kamu, pukulannya pasti banyak karena dia dihukum Daryono. Yayok juga bakal dibuat babak belur sampai pingsan supaya gampang ditinggalin dalam gudang. Tapi, bekas luka Yayok semua terlalu ringan. Kayak dibuat seperlunya sampai agak berdarah atau udah kelihatan lebam. Itu bukan luka bekas dipukulin berkali-kali." Edreya

meliriknya. "Saat itu, celana, baju, dan kukunya kotor oleh tanah. Kemungkinan, dia habis menggali di dekat situ. Menurutmu, gimana?"

Darius terdiam, dan dia sadar bahwa Edreya sangat observatif. "Jadi ... kenapa Om Yayok ikut kita?"

"Entahlah."

"Lo nggak mau nyari tahu dulu?"

"Kalau ini keadaan normal, mungkin saya masih berniat mencari tahu. Tapi, saya dikejar waktu. Kita nggak tahu kan, kapan si Bahar Karim bakal dibunuh Daryono? Prioritas saya udah jelas."

Lagi, Darius terdiam. Nuansa mobil kini terasa menaikkan bulu kuduk. Darius memang tak bertanya kenapa dua pria yang mengincar mereka tadi siang dibawa Edreya ke klinik. Tapi, dia sudah ada praduga. Dan meski dia tidak melihat langsung kejadiannya, perasaannya berkata bahwa praduganya adalah kenyataan. Mungkin itu jugalah alasan kenapa Edreya seperti tak takut apa pun. Sebab besar kemungkinan semua jejak dari dua pria itu—dan Yayok—akan hilang. Dia sudah pernah mendengar tentang penjagal dan

human-trafficker. Tapi, tak pernah sekali pun dia melihat para pelaku secara langsung.

Mendadak, Darius menggigil.

Mobil terus berjalan hingga matahari tenggelam di horizon. Di tengah jalan, Edreya memutar balik kemudi ketika bertemu pom bensin. Bahan bakarnya memang masih belum habis. Tapi, dia merasa lebih baik dipenuhkan saja. Matanya melirik sekitar sebelum turun. Sekilas mengingat mobil-mobil yang juga berhenti di pom bensin. Ada beberapa orang yang keluar untuk merokok. Ada juga yang hanya parkir. Edreya membayar tagihan, lalu kembali menyetir.

Saat dalam perjalanan, ponsel Edreya berdering. Dokter Bimo memanggil. Dia menyalakan pelantang suara dan menjawab panggilan itu. "Apa, Bim?"

"Lo kan kasih gue tiga stok, ya." Ada sebuah jeda. "Uh, tapi yang satu hilang."

"Apa? Ada yang kabur?"

"Iya, yang namanya Yayok itu. Gue juga nggak nyangka dia bisa kabur."

Edreya terheran. "Dia berhasil kabur? Tapi, harusnya dia pingsan."

"Mungkin dia pura-pura pingsan?" tebak Dokter Bimo. "Gue sih, nggak masalah stoknya kurang satu. Tapi, apa lo sempat ngecek tubuh dia sebelum diserahkan ke gue?"

"Belum. Kan biasanya kamu sendiri yang cek. Apa dia sakit?"

"Bukan. Maksud gue cek lengannya. Sebelum dia kabur, gue sempat ngecek tubuh dia tadi, dan dia ternyata punya tato mafia."

Edreya mengganti mematikan mode pelantang suara dan langsung membawa ponsel ke telinga. Darius tak sepatutnya mengetahui kekerasan lebih dari yang sudah dia ketahui. "Tato apa?"

"Tato mafia Fahrenheit. Tatonya berupa huruf F dengan simbol derajat dan api di belakangnya. Lo ingat cerita gue tentang Fahrenheit?"

"Yang kamu bilang suka kerja sama pengusaha gitu? Yang jadi kaki-tangan para pengusaha buat urusan kotor?"

"Iya. Apa si Yayok ini sebenarnya sekelompok dengan Daryono?"

"Dia mengaku bahwa dia cuma bawahan Daryono. Kalau dia memang cuma bawahan, harusnya kita nggak perlu khawatir. Apa kamu berpikir bahwa dia akan bawa anggotanya untuk mengungkap klinik kamu?"

"Enggak. Sebenarnya gue lebih mengkhawatirkan lo. Karena lo bawa anak dalam perjalanan. Anak itu belum cukup kuat untuk melindungi diri sendiri, jadi suatu saat dia cuma akan jadi beban."

"I think I can handle it well." Edreya tak merasa perlu melanjutkan perbincangan ini. "Kalau nggak ada lagi yang mau disampaikan, saya tutup, ya."

Dokter Bimo mengiyakan, lalu menutup sambungan.

Malam turun dan kondisi jalanan yang dia lewati sepi. Hanya ada kebun pisang dan sawah. Mungkin satu jam lagi dia baru bisa sampai di jalan raya yang menghubungkan tol menuju Jakarta.

Edreya menatap mobil di belakangnya menyusul lewat spion. Ada tiga mobil yang dia

lihat. Mungkin masih ada lagi di belakangnya. Dia menyadari mobil ketiga sama seperti mobil yang dia lihat di pom bensin. Dia meninggikan kecepatan dan mobil-mobil di belakangnya menyusul. Semua mobil melaju dengan terorganisir. Edreya menyipit. Ini bukan mobil biasa yang kebetulan melaju di jalan yang sama dengannya.

"Darius," panggil Edreya. "Kamu bisa nyetir mobil, kan? Saya bakal pindah ke jok belakang, dan kamu ambil alih buat nyetir mobil ini."

"Oh... mau berhenti dulu?"

"Enggak." Edreya meninggikan kecepatan. Jalanan ini satu arah dan lurus saja. "Kamu cepat lompat ke jok ini. Sekarang."

Darius tak begitu tahu apa yang terjadi, tapi dia tetap mengikuti perintah Edreya dan memosisikan kakinya dengan benar agar laju mobil stabil. Kemudian Edreya melompat ke jok belakang. Darius menelan kepanikan. Mobil sempat oleng sedikit sebelum dikendalikan oleh Darius. "Kak, ini kenapa tiba-tiba?"

"Kamu inget Warung Uyung Barokah yang saya kasih tahu pas kita makan siang bareng

Yayok?" tanya Edreya sembari memasukkan kotak senjata ke dalam tas bahu. Matanya mengawasi mobil-mobil di belakang lewat kaca spion. Beberapa jendela mobil tersebut terbuka. Dia melihat mulut pistol keluar dari sana. "Kamu bisa cari sendiri rutenya dari maps di HP saya. Nanti kita ketemu lagi di sana."

"Bentar, bentar, lo mau ke mana?"

"Orang-orang yang ngincer saya kayaknya bawa rombongan banyak." Edreya meletakkan ponselnya di wadah gelas dekat rem tangan. "Saya harus beresin mereka biar kamu bisa kabur. Tapi, kamu harus ikutin aba-aba saya. Kamu pelanin mobil supaya jarak mobil kita ke mobil di belakang lebih dekat. Setelah saya lompat ke mobil belakang, baru kamu gas untuk keluar dari sini."

Darius menelan ludah. Tak pernah terpikirkan dia akan melakukan hal semacam ini. "Kak ... lo yakin? Lo yakin nggak bakal kenapa-kenapa?"

"Iya." Tangan Edreya sudah di pegangan pintu. Mereka bertatapan lewat kaca spion. Edreya tersenyum. "Sampai jumpa lagi, Darius. Kamu

harus kabur dengan selamat. Bayaranmu kan masih belum saya kasih."

Pintu mobil dibuka. Perempuan itu keluar dan memanjat ke atap mobil, menenteng tas senjata di bahu. Darius menutup pintu lewat celah jendela yang terbuka. Sementara Edreya berdiri menghadap lima mobil yang mengikutinya.

"Pelanin mobilnya!" Edreya berteriak ke Darius. "Sedikit lagi!"

Darius melihat beberapa moncong senjata keluar dari jendela mobil yang mengikuti mereka. Dia mengertakkan gigi dengan jantung berpacu. Telapak kakinya mengendurkan gas secara perlahan. Mobilnya makin dekat dengan mobil di belakang. Sedikit lagi, tapi itu masih dalam jarak sulit dijangkau untuk melompat. Darius memejamkan mata dan berdoa. Kepalanya spontan menunduk untuk menghindari tembakan yang mungkin akan meluncur.

"Gas sekarang!"

Suara tubrukan di atap mobil muncul seiringan dengan suara tembakan. Peluru meluncur memecahkan kaca belakang mobil dan bersarang di pintu, tapi tak menggores seinci pun

tubuh Darius. Dia tetap selamat, tangannya bergetar. Kepalanya menunduk dan kakinya menancap gas lebih dalam. Keringatnya bercucuran kendati cuaca malam yang dingin. Dia rasanya ingin menangis. Tapi ketika dia melihat spion, sosok Edreya sudah berada di atas mobil yang menyusul mereka.

Edreya bergerak lihai dan gesit, mengeluarkan sopir mobil ke jalanan, menghindari peluru dan membenturkan kepala orang-orang. Semua mobil yang mengikuti itu memelan untuk mengadang Edreya, dan Darius berhasil menjauh dari semua kawanan itu. Dia melihat banyak orang mengepung sang perempuan dan menutupi pandangan Darius. Dia tak bisa lagi melihat keadaan Edreya sekarang. Suara peluru terdengar beruntun seperti petasan. Hatinya mencelus. Sekarang dia benar-benar menangis. Dia ingin keluar dari sini tanpa perlu membunuh orang. Dia tak yakin Edreya akan selamat.

Perempuan itu tak membawa senapan api sama sekali sebagai senjata.

Darius tak mungkin bisa berbalik dan menolong. Yang ada, dia justru jadi beban ketika

Edreya bertarung. Darius hanya bisa mengikuti perintah Edreya. Jadi dia menelan rasa takut dan meraih ponsel di wadah gelas, kemudian membuka peta untuk mencari rute warung makan yang Edreya jelaskan. Edreya mungkin tak akan menemuinya lagi. Tapi, Darius setidaknya butuh tempat untuk berlindung malam ini.

JAM TANGANNYA RETAK lagi. Dia hampir menyerah untuk membeli jam tangan baru terus-terusan.

Kobaran api masih menyala di tengah jalanan. Mobil-mobil menumpuk jadi satu. Bahan bakarnya bercucuran membuat kobaran api makin menyala. Harusnya tak ada yang selamat. Tapi, Edreya tak ada waktu untuk memastikan lagi. Dia sudah menginterogasi salah seorang penguntitnya yang masih hidup, dan dia menjawab bahwa bosnya sudah mati di dalam kobaran api. Hanya bosnya yang tahu siapa klien yang menyuruh membunuh Edreya.

Jilatan api masih mengganas. Edreya tak mungkin masuk ke dalam hanya untuk mengambil ponsel milik pemimpin kelompok ini. Dia juga sudah telat untuk tiba di Jakarta. Jadi dia pun

memilih untuk mengambil satu mobil yang sengaja dia sisihkan untuk perjalanan ke ibu kota.

Edreya menyeret kakinya yang terluka. Ada tusukan di paha dan darahnya terus merembes. Dia sudah mengikat pahanya dengan kain untuk menekan darah—hasil merobek kaus seorang musuhnya tadi dan menggunakan itu untuk pembebat sementara. Namun, dia tetap harus diobati. Rumah sakit bukanlah pilihan. Jejaknya bisa mudah terlacak. Dia hanya perlu perban dan obat-obatan. Serta yang terpenting: uang. Dia meninggalkan itu di mobil bersama Darius.

Edreya melempar pria yang masih hidup itu ke kobaran api. Kemudian menaiki mobil dan menahan ringisan dari pahanya yang terluka. Tentu ada kemungkinan bahwa mobil ini disadap atau ditempeli GPS, tapi Edreya tak terlalu peduli. Dia bisa berhenti di suatu titik, kemudian pergi menemui Darius dengan kendaraan lain.

Bensin di mobil yang dia kendarai tidaklah banyak. Mungkin banyak yang keluar saat pertarungan tadi. Edreya takkan bisa mencapai warung tempat janjiannya dengan Darius. Jadi dia memang harus mencari tempat terdekat yang

menjual—obat sekaligus didatangi orang-orang kaya—dan meninggalkan mobil ini di sana. Sebab dompet dan ponselnya dia tinggalkan dalam Jeep-nya.

Edreya berkendara hingga dia melewati tol dan membuatnya tiba di perbatasan Ibu Kota. Gedung-gedung pencakar langit sudah terlihat lebih banyak. Kepadatan merayap dan lanskap kotanya familier. Edreya mengamati bahu jalan yang terdapat berbagai macam bangunan, dari toko kue, tempat les, restoran, spa, salon. Dia familier dengan distrik ini. Dia cukup tahu tempat ini. Dan dia juga tahu bahwa di sini terdapat supermarket besar yang menjual bahan premium, pengunjungnya rata-rata adalah penduduk Jakarta dengan ekonomi menengah ke atas, termasuk selebriti. Kini dia menemukan targetnya.

Edreya menghentikan mobil di depan rumah orang. Dia sudah mengecek lokasi kamera depan rumah, dan memarkirkan mobil di titik buta kamera itu.

Sejenak, dia menatap kaca spion. Refleksinya di kaca terlihat kurang layak dilihat—rambut

berantakan, ada bekas darah dan beberapa luka, tersebar noda-noda di badan dan wajah. Dia mencari sesuatu dari mobil. Menemukan segelas air mineral kemasan dan membukanya, lalu mencuci muka dengan air itu. Jemarinya menyisir rambut untuk membuatnya serapi mungkin. Dan dia menarik ritsleting jaket kulitnya hingga leher, supaya menutupi kausnya yang kotor. Celana dan jaketnya berwarna gelap, jadi bisa menyamarkan noda dan bekas darah.

Sebelum keluar mobil, dia menciumi bau tubuhnya. Aromanya seperti darah dan kulit terbakar. Bukan aroma yang menyenangkan. Tapi, dia tak bisa memanipulasi aroma ini. Tak ada pewangi atau parfum yang bisa digunakan, serta terlebih, dia sudah kehabisan waktu. Dia tak boleh membuat Darius menunggu terlalu lama.

Perjalanan ke supermarket tujuannya memakan waktu lima menit jalan kaki. Paha kanannya yang terluka berdenyut tanpa henti. Dia menahan rasa sakit dan mempercepat jalannya.

Deretan mobil mewah berjajar di lapangan parkir hipermarket itu. Banyak Mini Cooper terparkir, bahkan ada Lambhorgini dua pintu—

walau mobil itu tidak cocok untuk menyimpan kantong belanja bulanan.

Petugas mewajibkan Edreya menitipkan barang bawaan di loker, dan Edreya menuruti. Dia tak membawa senjata api. Jika mereka bertanya tentang tonfa baja yang dia bawa, dia tinggal berkilah bahwa itu untuk latihan bela diri. Edreya masuk membawa keranjang belanja. Dari awal sudah mengawasi target-target empuk yang dompetnya bisa dia curi. Dia juga perlu mencuri ponsel untuk menelepon Darius, lalu mengembalikannya ke sang pemilik dengan dalih bahwa ponsel-nya tertinggal.

Langkahnya langsung menuju bagian obat-obatan. Dia menaruh perban dan obat ke keranjang belanja, lalu berjalan mencari orang-orang yang terlihat sibuk dengan tas terbuka. Dia melihat seorang wanita tinggi dengan rambut digelung rapi. Pakaiannya terlihat sederhana dan berpotongan simpel, tapi sekali melihat pun Edreya tahu bahwa seleranya berkelas. Dia tahu orang-orang seperti ini. Mereka bukan tipe OKB yang hobi memamerkan kekayaan dengan cara norak. Mereka orang-orang yang memang

sungguhan kaya dari penghasilan, selera, dan mentalitas.

Edreya mengikuti wanita itu. Matanya awas dengan pergerakan orang-orang lain. Beberapa blok rak produk dia lewati, dan dia menyadari bahwa ada yang janggal.

Wanita itu diikuti.

Edreya mengambil salah satu barang yang ada di rak produk. Dia tak butuh pengharum ruangan, tapi dia butuh kamuflase agar terlihat normal. Langkahnya berjalan untuk melihat-lihat barang, mata masih mengamati wanita itu serta tiga pria yang mengikutinya. Dia mengambil waktu lebih lama untuk mengamati. Tapi para pria itu tak pernah mendekati sang wanita. Selalu berada dalam jarak aman. Apa mereka cuma menguntit? Bukan mau mencopet? pikir Edreya.

Ketika Edreya berjalan keluar dari satu koridor rak produk, seluruh indranya merasakan bahwa ada yang akan menghantamnya dari samping. Dia hendak menghindar. Tapi luka di paha membuatnya lebih lambat bergerak. Tubrukan itu membuatnya sedikit kehilangan keseimbangan dan akhirnya jatuh juga ke lantai.

Orang yang menabraknya adalah seorang anak kecil yang mengenakan sepatu roda. Dan bunyi tabrakan mereka mencuri perhatian orang-orang sekeliling—termasuk wanita anggun tadi. Dia orang berjarak paling dekat dibanding yang lain.

Edreya tak mengharapkan wanita itu mendatanginya, sebab biasanya orang-orang akan mengabaikan hal ini karena cuma jatuh biasa. Namun, wanita itu segera mendekati si anak bersepatu roda, menolongnya, dan memintanya berhati-hati. Kemudian dia mengulurkan tangan ke Edreya. "Bisa berdiri?"

Edreya meraih uluran tangan itu. Dia mengernyit ketika merasakan pahanya makin sakit. Sepertinya tangan anak tadi tak sengaja menubruk pahanya yang terluka. Edreya mendesis dan memegangi pahanya, lalu berbalik untuk mengambil keranjang. Barang-barangnya berceceran di lantai. Rencananya gagal. Dia takkan bisa mencopet jika targetnya justru melihat profil dirinya.

Wanita di belakangnya menyadari keganjilan dari pergerakan Edreya, pahanya yang diikat kain,

serta gulungan perban dan obat-obat luka di lantai. Cepat, dia mengambil kesimpulan, "Kamu terluka? Lagi sakit?" Dia turut memasukkan barang-barang Edreya ke keranjang belanja dan membantunya berdiri. "Perlu saya bawa ke dokter?"

"Eng-enggak. Saya...." Edreya termenung sejenak. Wanita di depannya cantik sekali. "Saya boleh pinjam HP ibu? Kalau masih ada pulsa, saya mau minta pulsa buat telepon adik saya."

Wanita itu mengangguk. "Adik kamu ada di mana?"

"Di tempat lain, di warung makan."

"Warung makannya deket dari sini?"

"Enggak ... tempatnya agak jauh. Saya cuma mau pastiin dia aman." Edreya menerima ponsel dari wanita itu dan berterima kasih. "Nama Ibu siapa, ya?"

"Nama saya Rania. Nama kamu siapa?"

"Saya Edreya." Edreya menunduk. "Makasih banyak, Bu."

"Kamu yakin nggak mau dibawa ke dokter?" Rania terlihat ngeri sendiri melihat kain yang

membebat paha Edreya, basah darah terlihat sudah merembes banyak, dan juga membasahi sebagian celana Edreya. "Kamu kenapa bisa terluka kayak gini?"

Edreya menimang. Dia melihat ke arah lelaki bertopi yang sedari tadi melihat-lihat berbagai makanan ringan tanpa membelinya.

Mungkin ada sesuatu yang bisa dia manfaatkan.

"Saya ... abis kabur dari penculikan," ujar Edreya. "Saya mau ke dokter, tapi saya nggak tahu lokasinya di mana. Dan saya juga nggak bawa dompet sama HP, soalnya ada di mobil, dan mobilnya dibawa adik saya. Saya mau nyusul dia. Tapi, saya harus ngobatin luka saya dulu."

Rania terlihat terperangah dengan penjelasan Edreya. Seperti sulit dipercaya. Namun, Edreya tidak berbohong kecuali untuk beberapa hal—bahwa Darius bukan adiknya dan dia kabur dari percobaan pembunuhan, bukan penculikan.

Wanita itu terlihat prihatin. “Kamu mau ketemu adikmu naik apa?"

"Niatnya pakai taksi. Biar sekalian saya ngobatin luka saya dalam perjalanan."

"Astaga." Rania menggelengkan kepala, terlihat pusing. "Udah, gini aja. Kamu ikut saya, dan saya bakal anterin kamu ke adikmu. Tapi sebelum itu, kamu harus ke dokter dulu."

Edreya menggeleng. "Jangan. Itu kelamaan. Adik saya sendirian nungguin saya. Tolong, antar aja saya langsung ke dia. Saya bisa ngobatin luka saya sendiri."

Rania terlihat pelik. Tapi dia tak lama mengambil keputusan, "Ya udah, saya antar ke adikmu. Ayo kita ke kasir. Kamu masih bisa jalan, kan, Edreya?"

Rasanya asing mendengar wanita itu mengucap namanya. Harusnya wanita ini dia copet. Namun, mungkin dia bisa mencapai tujuannya dengan cara lain. "Iya, bisa. Makasih banyak, Bu Rania."

Mereka pun berjalan menuju kasir. Tak lupa mengambil tas Edreya yang dititipkan di loker. Rania memapah bahu Edreya untuk berjalan bersama. Dan, bahkan setelah Rania selesai

membayar hingga mereka masuk mobil, Edreya menangkap para pria tadi masih menguntit Rania.

"Saya udah beliin barang-barang di keranjang belanja kamu," ujar Rania di dalam mobil, lalu dia mengernyit. "Kamu kenapa beli pengharum ruangan?"

Edreya terlupa dengan barang asal yang dia masukkan. "Itu ... saya bau."

"Kenapa nggak beli parfum?"

"Saya ... maaf, pikiran saya masih kacau dari tadi."

Rania menghela napas dan tersenyum. "Ya udah, istirahat aja dulu. Biar saya yang obatin kamu."

"Eh, nggak usah, Bu. Saya bisa sendiri, kok." Edreya segera mengambil perban, kapas, air, dan alkohol dari kantong belanja. Tangannya cepat melepas kain yang membebat paha. Darah masih mengucur, karena dia dari tadi malah bergerak alih-alih mendiamkan kaki. Namun, itu tak masalah. Kemampuan tubuh Edreya dalam menyembuhkan luka itu lebih cepat daripada kebanyakan orang yang dia kenal—daripada

semua orang yang dia tahu. Dia pasti akan sembuh besok dan bisa berjalan seperti biasa, selama dia diobati dan beristirahat dengan benar.

Rania menahan ringisan melihat bekas luka tusukan di paha Edreya. Tanpa diminta, tangannya segera mengambil kapas dan air, lalu menyuruh Edreya untuk meluruskan kaki. "Kamu diam aja. Biar saya yang obati."

Edreya tak merasa harus melawan walau dia merasa tidak enak. Rania pun lihai membersihkan darah dan memberi alkohol, berhati-hati tapi juga tidak terlalu lambat. Ketenangan Rania dalam mengobatinya memberi rasa familier. Sebuah kesimpulan muncul di benak Edreya. "Ibu udah biasa ngobatin luka kayak gini, ya."

Itu bahkan bukan pertanyaan. Rania tak beralih dari pekerjaannya ketika menjawab, "Kamu juga udah biasa terluka begini, ya. Dari tadi sama sekali nggak meringis atau ngeluh. Padahal ini bukan cuma luka baret." Dia membuang kapas kotor ke kantong plastik. Lalu lanjut menuangkan obat ke kapas baru. "Anak saya yang sulung dari dulu suka berantem. Jadi kalau luka, biasanya saya

yang obatin. Dia itu kayak kamu. Kalau diobatin nggak pernah meringis seberat apa pun lukanya."

Edreya hanya terdiam melihat Rania yang membalut luka. Sorot ketidaksetujuan terlihat dari mata dan kernyitan Rania. Tak lama, Rania selesai mengikat perbannya dan membereskan sampah. "Kamu tetap harus ke dokter. Luka ini harus dijahit."

"Iya." Edreya tak melawan, meski dia yakin sekali bahwa lukanya akan sembuh besok tanpa perlu dijahit. Rania takkan percaya ucapannya. Tak akan ada yang percaya kecuali mereka melihat sendiri. Tubuh Edreya berbeda dari orang-orang pada umumnya.

Rania duduk lebih santai, bersandar pada punggung jok sambil menghela napas. "Habis ketemu adikmu, kalian ada tujuan?" tanyanya sambil memejamkan mata. "Rumah kalian di mana?"

"Saya punya tempat yang bisa dituju. Cuma ... lokasinya jauh dari sini, jauh juga dari lokasi adik saya sekarang. Jadi, paling kami istirahat dulu di mobil kami."

"Di mobil?" Wajah Rania menyiratkan ketidaksetujuan. "Kamu—kamu udah nggak ada keluarga?"

"Udah meninggal."

Antara tak tega dan merasa bertanggung jawab, Rania akhirnya memutuskan, "Kamu sama adikmu untuk sementara tinggal aja di rumah keluarga saya. Ada kamar kosong kok buat kalian tidur. Kamu juga bisa pinjam baju anak saya yang perempuan, dia tingginya nggak jauh beda dari kamu. Pasti ada juga baju yang cukup untuk adikmu."

"Terima kasih banyak, Bu. Tapi ... apa keluarga Bu Rania nggak masalah? Saya sama adik saya kan orang asing."

"Iya, kamu emang orang asing. Tapi, saya rasa kamu nggak berbohong tentang masalah kamu." Rania terdiam. "Kamu malah kelihatan kayak orang yang biasa kena masalah."

Edreya hampir tertawa. "Itu nggak salah."

"Kamu tenang aja. Yang penting kamu ada tempat untuk tidur dulu malam ini." Rania tersenyum. "Ah, kamu jadi mau pinjam HP saya?"

"Oh, iya jadi." Edreya menerima ponsel Rania. Dia menelepon nomor ponselnya yang dibawa oleh Darius. Namun, nomor yang tertuju sedang tidak aktif. Kemungkinan baterainya habis. Meski sedikit resah, dia mengirim SMS ke nomor itu, agar dibaca Darius, untuk memberi info bahwa nomor ini adalah nomor asing yang aman.

"Kenapa?" tanya Rania saat Edreya mengembalikan ponselnya. "Nggak bisa dihubungi?"

"Iya, kemungkinan baterainya habis. Tapi harusnya sekarang dia udah di lokasi janjian kami."

"Dia pasti baik-baik aja," Rania meyakinkan. "Kamu percaya sama dia kan?"

Edreya mengangguk. Tahu bahwa itu hanya kata pemanis yang biasa dibutuhkan orang. Dia tak biasa mendapatkannya, tapi tahu harus menghargainya. "Iya, Bu. Terima kasih."

Mereka tiba di depan Warung Uyung Barokah tanpa kendala. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan. Edreya lari memasuki warung yang masih ramai itu. Mata senantiasa awas mengamati orang. Waspada jika ada penguntit lain.

Darius terlihat begitu terkejut saat mendapatinya datang. Sebuah mangkuk kosong dan buku TTS setengah terisi berada di atas mejanya. Mata anak itu terlihat berkaca, dan dia segera mengucek matanya dengan lengan baju. "Kak," panggilnya dengan agak gemetar, tapi suaranya kemudian terdengar mantap. "Kak Edreya baik-baik aja?"

Edreya mengangguk penuh percaya diri. "Cuma luka di paha. Besok juga sembuh."

Darius manggut-manggut. Dia berdiri dan bertanya, "Kakak udah makan?"

"Udah, tadi dikasih roti sama—ah, nanti aku kenalin. HP-ku mati ya?"

"Iya, lagi aku *charge* hapenya di ibu yang punya warung. Aku ambilin dulu."

"Nggak usah, aku aja yang ambil. Kamu bisa ambil barang- lbarangku dulu? Dompet, tas isi baju, segala macam masih ada di mobil."

Darius melirik ke tas yang dia bawa. "Aku udah bawa barang-barang Kak Edreya di sini."

Edreya mengecek semua barang di dalam tas. Baru beberapa menit kemudian menyadari Darius

sudah tak lagi menggunakan panggilan 'gue-elo' kepadanya. Mungkin anak itu jadi terbawa caranya bicara. Edreya lalu mengelus kepala Darius dan memeluknya. "Malam ini, kamu bisa tidur selonjoran di sofa—atau mungkin di kasur." Dia lalu mengajak Darius keluar "Eh, makananmu udah dibayar? Kamu masih lapar, nggak?"

"Udah. Aku udah kenyang. Kakak masih mau makan?"

"Nggak usah." Edreya membawa tas berisi barang-barangnya. Lalu dia mengambil ponsel yang sedang diisi baterainya, sekaligus menitipkan Jeep di pekarangan kepada pemilik warung. Kunci mobil tetap dia bawa. "Yuk, pergi."

Dia kembali ke mobil Rania bersama Darius. Matanya menangkap sebuah motor di kejauhan yang terparkir di depan rumah orang. Dua orang terlihat sedang merokok sambil bersandar di motor. Salah satunya mengenakan tas pinggang yang sama seperti penguntit Rania di supermarket tadi. Sejauh ini, sepertinya mereka tak berniat menyakiti Rania.

Darius disambut dengan sangat baik oleh Rania, ditawari bolu dan roti yang sempat dia beli

tadi di supermarket, lalu membawa Edreya ke rumah sakit untuk dijahit lukanya.

Setelah dari rumah sakit, mereka pun menuju kediaman Rania sambil berbicara ringan. Rania bercerita tentang putri bungsunya yang masih sekolah, tentang kesukaannya pada kue—*blueberry cheesecake*—serta tentang kedua putranya yang sudah bekerja dan tak lagi tinggal di rumah, tapi masih sering mengunjungi di akhir pekan. Mobil melaju dengan lancar. Hanya terkena macet yang tidak lama. Sesekali, Edreya melihat ke kaca belakang dan melihat motor tadi mengikuti dari belakang, hanya tersalip beberapa kendaraan di jalan.

Mereka memasuki suatu kompleks perumahan mewah, yang harganya pasti miliaran. Semua rumah terlihat luas dengan fasad yang mewah. Hanya beberapa yang terlihat sedang dalam pembangunan. Mobil melewati beberapa blok hingga tiba di sebuah rumah paling besar di kompleks itu.

Darius terlihat takjub. Edreya memahami. Mungkin ini kali pertamanya melihat rumah

mewah di hadapannya langsung. Mendadak, Darius jadi lebih pendiam dan sungkan.

Tiga penguntit Rania sudah tak ada saat mereka sampai di rumah wanita itu.

Sang tuan rumah membawa dia dan Darius ke kamar yang bisa ditempati. Mereka juga diperkenalkan dengan anak bungsu Rania yang masih SMA, Fatma. Suami Rania sedang di ruang kerja, tapi Rania sudah memberi kabar bahwa akan ada dua tamu yang menginap dan suaminya mengizinkan. Kemudian, Edreya dan Darius dipinjamkan baju. Lalu saat Darius mandi duluan, Edreya keluar kamar untuk menemui Rania.

Rania berada di lantai bawah, terlihat sedang menonton TV dan membuka ponsel. Karena hanya berdua, Edreya duduk dan memberikan beberapa lembar uang ke Rania. "Ibu, maaf saya ngerepotin. Ini uang buat gantinya." Dan sebelum ini pun, Edreya tahu dia akan ditolak. Dia mengenal sebagian orang superkaya di kota ini. Mereka tipe yang menganggap uang kecil untuk membayar obat dan air tak harus diganti. Karena toh, mereka tak membutuhkan uang kecil itu. Edreya sepenuhnya paham. Tapi, ini adalah

sesuatu yang diajarkan ayahnya bahwa perasaan ingin membalas budi dan tidak berwelas asih bisa hidup beriringan. Bahwa dia bisa menjadi kejam kepada musuhnya, sekaligus menjadi tahu diri dengan membayar utang budi kepada orang lain.

Rania memejamkan mata dan tersenyum. "Udah, kamu simpan aja uangnya. Kalau mau membalas saya, kapan-kapan kalau kakimu udah sembuh, kamu ke sini aja masak bareng saya. Toh siapa tahu, saya butuh bantuan kamu suatu saat nanti." Dia terkekeh.

Edreya berusaha tersenyum. Justru inilah yang tak diinginkannya. Utang budi wujudnya tidak jelas. Dan dia tak bisa benar-benar menebak apa yang diinginkan orang dari utang budi itu. Jadi, Edreya segera menyelipkan lembaran uang di bawah gelas dan menunduk. "Tolong terima, Bu. Maaf merepotkan. Terima kasih banyak untuk bantuannya. Saya bakal bantuin Bu Rania masak besok pagi." Dan dia langsung berbalik untuk pergi ke lantai dua. Tak mau mendengar sanggahan. Dalam pengalaman hidupnya, utang budi adalah sesuatu yang lebih rumit dibayar daripada utang uang.

Darius belum selesai mandi saat Edreya datang. Jadi Edreya menunggu sambil melihat-lihat kamar. Katanya, ini kamar milik anak kedua Rania yang sudah tinggal sendiri di apartemen. Barang-barang di sini hanya sedikit. Tak ada yang benar-benar penting. Ruangannya luas dan bersih. Nyaman ditempati.

Edreya mandi setelah Darius. Begitu dia keluar kamar mandi, anak itu sudah pulas tertidur di kasur. Pasti karena kelelahan. Edreya pun juga begitu. Mungkin dia harus istirahat sekarang.

Dia mengatur alarm di ponselnya untuk bangun pagi. Sekarang sudah pukul setengah sebelas. Hanya empat jam dari kali terakhir orang-orang berusaha membunuhnya. Rasanya waktu lama sekali berlalu.

Edreya meletakkan ponsel di nakas, bersiap tidur di sebelah Darius pada *king size bed* di kamar itu. Namun, sebuah suara mencuri perhatiannya. Suara knalpot kendaraan, disusul dengan gerbang terbuka. Edreya mengintip lewat tirai jendela, melihat sebuah motor hitam masuk ke garasi dalam rumah. Gerbang pun ditutup oleh satpam. Dan Edreya menangkap hal lain—pergerakan dan

suara lain—dari sekelebat bayangan yang lari melewati atap dan dinding, begitu cepat seolah hanya ilusi.

Ada penguntit lain untuk keluarga ini.

Edreya mengambil gelas kosongnya dan berjalan keluar kamar.

Begitu tiba di rumah orangtuanya, Danes langsung mencari sang ayah yang menunggunya di ruang kerja lantai dua. Jayhadi Tanureja sedang membaca sesuatu di ponselnya dengan kacamata saat Danes masuk.

"Kamu sudah dihubungi sama Pak Broto?" tanya sang ayah.

"Udah." Danes juga sudah mengirim daftar tamu yang hadir bersama Nicholas di *resort*-nya kepada Tama. Sekarang tinggal menunggu Tama menerima tawarannya untuk menjadi pengacara keluarga Tanureja. "Papi bakal kerja dari rumah sampai kapan?"

"Sampai situasi lebih aman," jawab Jayhadi. "Papi tidak ke kantor dulu atas permintaan dari

dewan direksi, bukan keinginan sendiri. Awalnya Papi menentang hal ini, karena bekerja dari rumah justru mengesankan bahwa Papi yang bersalah. Tapi, dewan komisaris tetap meminta Papi untuk bekerja dari rumah karena mereka sudah lihat bukti yang cukup kuat. Mereka pasti tidak mau suatu saat Papi ditangkap saat sedang di kantor. Menghindari pencorengan nama baik Griya Teduh."

"Kalau Papi ditangkap di rumah pun, nama Griya Teduh juga akan tetap terangkat dan tercoreng," balas Danes sesuai fakta.

"Betul, tapi setidaknya jika Papi ditangkap, kalau ada reporter atau kamera, mereka tidak langsung menyorot ke kantor kita. Mungkin begitu yang dipertimbangkan."

"Berapa kali Papi ketemu Bahar Karim setelah dia *resign*?"

"Dua kali," ayahnya menjawab dengan yakin. "Pertama, beberapa hari setelah dia *resign*, kami sempat makan bersama sekaligus pamitan. Kedua, saat nggak sengaja ketemu di sebuah hotel, di dalam kamar mandi pria. Tapi kayak yang udah Papi bilang, Papi cuma bertanya kabar dan

keluarga masing-masing. Standar ajalah pertanyaannya."

"Apa menurut Papi, Bahar adalah tipe orang yang akan berbohong seperti ini?"

Ayahnya menggeleng. "Nggak, Papi nggak berpikir begitu. Makanya Papi curiga bahwa ada orang yang sedang memeras Bahar Karim untuk berbohong."

Danes bergumam. Siapa yang paling diuntungkan jika ayahnya terpaksa turun dari jabatan direktur utama? Danes tak menginginkan jabatan ini, Farel mengalami kebutaan temporer, dan ayah Farel juga sudah tak bisa membantu mereka.

Danes membeliak.

Bagaimana bisa dia tak sadar?

Seseorang sengaja membuat dirinya naik mengggantikan posisi sang ayah, sebab Danes memiliki aib yang bisa membuatnya segera dipecat sebagai CEO. Mulai dari berita tentang anak yang dia dorong dari gedung sekolah hingga meninggal, hingga para perisak mantan kekasihnya yang dia pukuli dan telanjangi. Hal

tersebut sudah lebih dari cukup untuk membuatnya dikeluarkan dari perusahaan keluarganya sendiri. Dan takkan ada orang lain yang bisa membelanya jika hanya tersisa dia dan Remi dalam Griya Teduh. Danes belum punya kuasa tinggi untuk mengubah keputusan dewan direksi dan komisaris.

"Aku udah kontak pengacara yang lebih unggul daripada pengacara lama kita. Papi inget-inget aja pertemuan Papi sama Bahar dengan detail, dan bikin alibi bahwa Papi bukan pelakunya."

"Itu nggak sulit, Papi memang bukan pelakunya."

Danes tak membalas sesaat. "Iya, aku tahu."

Jayhadi memberi tahu bahwa ada dua tamu Rania yang menginap di kamar Remi. Katanya itu adalah seseorang yang butuh bantuan.

Kemudian ayahnya kembali ke kamar, sedangkan Danes mengecek kabar dari Balwana soal tamu-tamu ini. Anggota Balwana yang bertugas untuk menjaga ibunya pun sudah memberi informasi lewat pesan. Ada dua tamu asing yang diperbolehkan menginap, seorang

wanita dan seorang anak lelaki yang baru beranjak remaja.

Danes turun untuk mendatangi dapur. Seluk-beluk rumah ini sudah dia hafal selama dua puluh tahun lebih. Lampu dapur bahkan tak perlu dia nyalakan untuk mengambil barang-barang yang dia butuh. Pencahayaan dari taman yang merambat ke dapur sudah cukup untuknya. Dia mengambil teko bersaring dan kotak daun teh, menyeduh dengan air panas, kemudian mengambil cangkir, tatakan, dan sendok. Dia menunggu tehnya tersebar sempurna dalam air sambil memijat leher. Latihannya dengan Linggar terasa intens. Kemajuannya tak terlalu besar, tapi setidaknya dia sudah jarang merasakan bagian tubuh sakit hingga tak bisa bergerak karena terkena serangan Linggar. Sampai sekarang dia masih belum menguasai serangan yang diajarkan pemuda itu.

Beberapa menit menunggu, Danes akhirnya menuangkan tehnya. Ruangan sunyi. Danes pasti akan mendengar jika ada pergerakan sekecil apa pun.

Suara mesin dispenser tiba-tiba terdengar. Danes sontak menoleh karena suara itu biasanya muncul saat seseorang habis mengambil air. Saat dia berbalik, napasnya tertahan saat dia melihat sosok wanita di depan sana—terlihat dari siluet rambut panjang ikal dan lekukan tubuhnya. Genggaman Danes ke cangkir pun jadi kurang stabil dan membuat cangkir tergelincir.

Sepasang tangan lain sigap menangkap cangkir itu. Langkahnya tanpa suara. Namun dari semua kekagetan itu, yang mencuri perhatian Danes adalah aroma parfum yang menyerbak hidungnya. Dia hafal aroma buah kesukaannya saat masih kecil. Apel hijau yang juga terkandung dalam varian parfum familier yang sangat dia suka. Parfum Zest Grenade varian Night Vision.

Danes sudah menyukai semua varian parfum Zest Grenade sejak varian pertama diluncurkan. Zest Grenade adalah lini parfum yang menggunakan berbagai varian rempah hingga aroma parfumnya segar, agak aromatik. Namun, Zest Grenade varian Night Vision adalah varian yang oleh penggemarnya dianggap 'gagal' dalam lini Zest Grenade, di mana elemen utamanya

adalah 'ledakan rempah'. Night Vision memiliki nada apel hijau yang begitu dominan, hingga aroma rempahnya hanya tercium samar. Namun terlepas dari 'kegagalannya', Danes masih menyukai aroma Zest Grenade: Night Vision—asalkan bukan dari kulitnya sendiri.

Dia hanya menyukai parfum itu jika aromanya menempel di kulit orang lain. Nada apel hijau dalam varian parfum tersebut terlalu kencang, manisnya tidak cocok untuk citra yang ingin dia impresikan ke orang-orang. Dia justru lebih bisa membayangkan aroma parfum ini dipakai oleh sosok wanita yang misterius dan tangguh.

"Hati-hati," ujar wanita itu, tepat saat Danes hampir memejam lebih lama dari seharusnya untuk menikmati semerbak apel hijau dan hangat kapulaga dari parfum yang dia hirup. Wanita itu melangkah mendekat untuk meletakkan cangkir ke meja dapur. Tinggi wanita ini di atas rata-rata. Bahkan tanpa sepatu berhak lima senti, ujung kepalanya mencapai bibir Danes. Ada bekas luka bakar di dahi kirinya. Sorot matanya terlihat seperti angin musim gugur; terasa dingin dengen sisi santai yang tak peduli setan. Wanita itu juga

tak terlihat ragu untuk berkontak mata dengan Danes.

"Kamu siapa?" tanya Danes, meraih lengan wanita itu agar tidak kabur. "Ngapain kamu di sini?"

"Saya Edreya," jawab sang lawan bicara. "Ibu Rania yang menawarkan saya dan adik saya untuk menginap di sini. Saya ke dapur buat ambil minum." Edreya mengamati wajah Danes yang penuh kecurigaan. "Lepasin tangan saya."

Danes melepasnya. Dia ingat ucapan sang ayah soal tamu yang menginap. Tapi, dia kira wanita yang menjadi tamu ibunya adalah teman sebaya sang ibu, bukan wanita sebaya Danes.

Danes memperingati, "Lain kali jangan menyelinap kayak gitu."

"Saya nggak menyelinap. Mungkin kamu terlalu fokus bikin teh dan nggak sadar saya ada di sini dari tadi."

Danes memicing. Dia sebenarnya curiga karena wanita ini tak mengeluarkan suara sedikit pun meski dari tadi sudah di dapur. Namun, dia akan melepaskan kecurigaan ini untuk sementara.

"Kamu anaknya Bu Rania?" tanya Edreya, mengambil gelas airnya untuk diminum. Bahkan di tengah cahaya temaram dari lampu-lampu taman, Danes bisa melihat kaus Edreya yang mengetat di bagian dada.

"Iya." Danes memandanginya untuk beberapa saat. "Lain kali kalau masuk dapur, nyalain aja lampunya."

"Kenapa kamu tadi nggak nyalain lampunya?"

"Udah biasa gelap-gelap begini." Danes membuang ampas daun teh dan mengambil baki, meletakkan teko dan cangkir di sana sebelum pergi dari dapur.

Dia hanya masuk ke kamarnya sebentar untuk meletakkan teh, lalu melangkah menuju kamar Fatma. Yakin bahwa adik bungsunya pasti masih belum tidur, cukup terlihat dari celah ventilasi kamar yang memperlihatkan warna kuning temaram. Sepertinya dia sedang menonton. Danes mengetuk pintu dan menunggu sang adik membukanya. Saat melihat pintu dibuka, Danes masuk dan menutup pintu. Perintahnya kemudian sangat jelas, "Fatma, kunci pintu kamarmu."

"Eh? Kenapa?" Fatma mendongak dari tontonan di ponsel, terlihat terkejut. "Apa karena ada orang baru nginep di sini?"

"Itu kamu tahu. Mereka orang asing. Kita nggak tahu mereka aslinya kayak gimana."

"Eh, Kak Edreya sama Darius, maksud Abang? Mereka baik, kok. Malah kasihan, abis ditimpa kemalangan gitu."

"Kemalangan?" mata Danes menyipit. "Kemalangan apa?"

"Mereka abis kabur dari percobaan penculikan. Kak Edreya bahkan abis kena luka tusukan di paha."

Justru itu alasan tambahan kenapa orang asing di rumah mereka berbahaya.

Lagi pula, Edreya mendapat luka tusukan di paha? Lantas bagaimana perempuan itu bisa melangkah tanpa suara? Hal seperti itu hanya bisa dilakukan profesional. Dan Edreya melakukannya bukan hanya seperti profesional, melainkan juga seperti sudah kebiasaan.

Hanya pembunuh ulung terlatih yang bisa seperti itu.

"Ikutin aja apa kata gue," ujar Danes, kemudian dia memperhatikan kaus yang Fatma pakai dan teringat sesuatu. "Siapa sih yang kasih baju buat dia? Kekecilan itu bajunya."

"Mami yang kasih." Fatma mengernyit bingung. "Itu baju aku, Mami minta aku pinjemin ke Kak Edreya. Tapi, Kak Edreya bilang bajunya pas-pas aja, kok. Kekecilan gimana?"

"Sempit di bagian dada."

Fatma terdiam, lalu berkacak pinggang dengan tampang serius. "Abang, mending Abang balik ke kamar terus tidur, deh. Nggak baik merhatiin dada cewek malam-malam. Yuk, yuk, langsung tidur sana." Dia mendorong kakaknya keluar kamar.

Danes tak melawan, dia pun kembali ke kamarnya dan mandi air panas. Usai mandi dia langsung membuka laptop, memasukkan USB dan mengirimi beberapa dokumen untuk Rendra. Dia juga mengakses CCTV rumah, mengambil rekaman Edreya dan adiknya, lalu meminta Balwana untuk mencari tahu siapa dua orang asing ini.

Danes berbaring di kasur dan melihat langit-langit. Tehnya sudah habis. Kepalanya terasa lebih ringan. Lusa, dia harus bersiap-siap untuk menghadiri pernikahan salah satu keturunan Cakrawangsa di Bali. Ini undangan dari Wangsa Satu, jadi sudah pasti penting. Dan meski keluarganya bermasalah dengan Janggala, hubungan kerja dengan Cakrawangsa harus tetap dijalankan, profesionalitas harus tetap terlihat di mata publik.

Danes pun memejamkan mata dengan napas teratur. Lalu terlelap dalam tidur dengan mimpi indah yang jarang dia dapatkan.

Jumat

DANES BERKONTEMPLASI APAKAH keputusannya untuk pulang dan menginap di rumah orangtuanya adalah keputusan yang tepat. Niat awalnya adalah untuk menemui sang ayah dan bicara langsung terkait keputusan dari dewan komisaris, serta membicarakan rencana ke depan. Menemui wanita asing yang ditolong ibunya bukan bagian dari rencana. Ditambah lagi, barangkali dia terlalu sibuk dua bulan belakangan. Terlalu sibuk hingga tubuhnya stres dan memutuskan untuk menumpahkan air mani lewat bunga tidur.

Dia tak paham kenapa ini terjadi kepadanya. Apa karena tadi malam, dia sempat mendengar suara batuk-batuk kencang dari kamar mandi sebelah? Berhubung kamar mandi yang dipakai

Edreya bersebelahan dengan kamar Danes. Wanita itu terdengar seperti memuntahkan sesuatu ke wastafel. Apa karena itu Danes jadi memikirkan Edreya sebelum tidur hingga terbawa mimpi?

Tapi pagi ini, setelah Danes melepas seprai, berganti baju, dan menuruni tangga, dia berhadapan dengan objek mimpi basahnya. Edreya melihatnya dekat tangga, tengah membawa segelas jus buah, lalu mengangguk singkat.

Danes ikut mengangguk, anehnya tak merasakan malu. Mungkin dia tak memiliki kapasitas untuk merasakan hal itu. Memangnya apa yang memalukan dari reaksi normal tubuh setelah menerima rangsangan? Manusia jelas butuh rangsangan untuk bisa bereproduksi.

Dia sudah mandi dan berpakaian untuk pergi ke kantor. Hari ini masih hari kerja. Dia akan pergi naik motor dan pergi dengan jaket kulit, baru mengenakan setelan kerja di ruang kantornya agar tak tercium bau asap kendaraan.

Di meja makan, semua orang sudah duduk di kursi masing-masing. Dia yang terakhir datang.

Kursi yang tersisa adalah di sebelah Edreya. Danes tak ada pilihan selain duduk di sana.

"Kalian kira-kira bakal tinggal di sini berapa lama?" tanya Danes, mengambil sendok-garpu. "Masih lama?"

"Danes...," panggil ibunya, nadanya menegur. Tidak ada omelan secara langsung. Rania hampir tak pernah memarahi anaknya di depan orang lain. Tapi, Danes selalu bisa membedakan perbedaan emosi dalam ucapan sang ibu. Teguran itu mengisyaratkan bahwa ada yang salah dari ucapannya—walau Danes tak tahu persis apa yang salah.

Dan, seperti yang sudah diajarkan keluarganya, dia harus bertanya jika memang tidak paham. "Apa pertanyaan saya nggak sopan?" Danes bertanya ke Edreya. Dia mengingat-ingat daftar ucapan tambahan yang harus dilontarkan agar memberi kesan baik. "Saya minta maaf kalau pertanyaan saya menyinggung."

Edreya menatapnya. Diam-diam menyimpan rasa heran dan curiga. Dia tak menangkap emosi apa pun dari Danes saat mengucapkan kalimat terakhir. Wajahnya memang terlihat ada raut

menyesal, tapi dia tak merasakan ketulusan emosi di sana. Tak ada penyesalan atau kepedulian. Danes hanya bicara. untuk basa-basi.

“Kami nggak lama. Saya pagi ini juga bakal cari tempat tinggal lain," jawab Edreya, lalu melirik Darius sejenak. "Tapi, sampai lusa, mungkin saya harus titip Darius dulu di sini. Maaf merepotkan kamu dan keluargamu."

"Saya nggak merasa direpotkan." Danes mengambil lauk ke piring. "Toh, saya juga bakal balik ke rumah saya sendiri. Kita nggak bakal ketemu lagi."

Mereka pun melanjutkan sarapan. Diam-diam, Danes mengamati cara Edreya makan. Tak ada kegugupan atau kehati-hatian, tapi juga tak ada gerakan serampangan dan impulsif. Cara makannya tenang dan natural. Duduknya tegap. Tangannya menyendok dan mengambil makanan dengan teratur. Gerakan yang sudah senaturalnya dia lakukan, seperti hasil kebiasaan bertahun-tahun. Tak ada orang biasa yang makan dengan cara seperti itu. Orang kaya pun belum tentu makan dengan cara demikian. Tata krama dalam

jamuan makan butuh disiplin harian yang kemudian melekat menjadi gerakan alami.

Di sisi lain, Darius makan dengan sangat hati-hati. Wajahnya terlihat tenang—berusaha tenang, tepatnya. Danes bisa merasakan kegugupan dari bahasa tubuh dan sorot matanya. Namun, dia juga menyadari Darius yang suka mengamati sekitar. Darius beradaptasi cepat dengan mengikuti cara makan orang-orang sekitarnya.

Danes mengamati hingga sarapan berakhir. Tak ada yang tercela dari cara Edreya makan. Perempuan ini paham tata krama dalam jamuan. Mungkin dia bukan anak gelandangan seperti yang awalnya dia kira.

"Kamu asli dari sini?" tanya Danes, mengambil cangkirnya dengan santai.

Edreya menatap Danes sejenak sebelum menjawab, "Iya Mas?"

Danes mengernyit geli oleh sebutan itu. "Panggil Danes aja."

"Iya, Danes. Saya asal sini."

"Tinggal di mana?"

"Saya tinggal di tempat kerja saya."

"Oh, kerja apaan?"

"Saya kerja jadi ART."

Danes mengerjap, hampir menyemburkan tawa jika tidak melihat wajah Edreya yang serius. Bagaimana bisa seseorang yang bergerak seperti pembunuh mahir ternyata bekerja sebagai asisten rumah? "ART dalam arti Asisten Rumah Tangga?"

"Iya."

"Di daerah mana?"

"Di Bogor."

"Terus, Darius? Kalian ngapain ke sini kalau tinggalnya di luar kota?"

Edreya mengambil waktu sejenak. Danes memperhatikan perubahan ekspresinya. Jika perempuan itu sedikit gelisah, dia tak menunjukkannya sama sekali. Ekspresi wajahnya sedatar lapisan kaca. "Darius bukan asli sini. Tapi dia berada dalam asuhan saya. Tempat kerja saya ada di luar kota, dan nggak bisa didatengin orang lain termasuk keluarga. Jadi nanti, saya berniat nitipin Darius ke temen saya di Jakarta untuk sementara."

"Untuk sementara, sampai kapan?"

"Sampai saya selesai bernegosiasi sama majikan saya. Kalau berhasil, Darius bisa tinggal sama saya di Bogor. Kalau enggak, saya bakal *resign* dan tinggal di Jakarta."

Rania terlihat penuh perhatian. "Kamu bukannya belum ada tempat tinggal?"

"Saya punya rumah, tapi rumahnya lagi dikontrak sama orang lain sampai bulan depan," jawab Edreya. "Jadi, saya berniat tinggal dulu di rumah temen saya sampai masa kontraknya habis."

"Terus ... kamu mau bawa masalah ini ke kepolisian kapan?"

Edreya tersenyum, menatap Rania dengan yakin. "Nanti, kalau saya sudah balik ke tempat saya kerja. Karena banyak barang-barang saya ada di sana."

Danes bergumam, mengganti topik. "Apa kamu belajar *table manner* disuruh majikanmu?"

"Ah, iya." Edreya mengangguk. "Di tempat saya kerja, semua ART memang diajari *table manner*."

Sebenarnya bukan hanya itu yang ingin Danes ketahui. Cara Edreya bertutur kata dan gestur

tubuhnya yang elegan pun juga terasa natural. Tapi, insting Danes berkata bahwa Edreya takkan menjawab lebih jauh jika dia bertanya hal itu.

Akhirnya, Danes hanya terdiam dan menatap gadis itu dari samping. Matanya menyisir bekas luka bakar di dahi kirinya yang sedikit tertutup rambut. Luka bakar itu bercabang hingga tulang pipi dan sedikit menghabisi ujung terluar alisnya, tapi kelopak matanya masih sehat dan mengedip sempurna, bergerak diikuti bulu mata, menaungi iris mata cokelat yang kini menatapnya. Tak ada kegugupan di sana. Hanya ada ketenangan dengan kewaspadaan yang terasa sedikit dingin, membuat Danes merasa dia tak bisa menyentuhnya kendati jarak mereka yang hanya satu jengkal. Dia memandangi mata itu, lalu turun ke hidungnya yang kecil dan melengkung maju, lalu turun lagi ke lipstiknya yang terpulas, warnanya merah, atau kecokelatan, dan mungkin sedikit keunguan. Dia ingin menghapusnya dengan bibirnya sendiri.

Ada suara dehaman, entah itu dari ibu, ayah, atau adiknya. Khayal kecil dari mimpinya terinterupsi. Danes langsung menegapkan tubuh

dan memandang piringnya yang sudah tak bersisa, lalu membawa cangkir dan piring kotornya ke dapur untuk dicuci.

Dia sudah meminta ART untuk membuang sprei kasurnya diam-diam. Meski dia tak memiliki malu, dia masih punya cukup kesadaran untuk tahu bahwa orangtuanya takkan suka hal ini ditunjukkan terang-terangan.

Danes kembali ke kamar untuk mengambil ponsel yang diisi dayanya. Ponsel itu bergetar oleh notifikasi. Ada pesan dari Ario. Isi pesannya hanya sebuah pertanyaan: *tamu nyokap lo perlu diawasin terus nggak?*

Danes memiringkan kepala. Kadang dia suka dengan orang-orang Balwana yang begitu peka. Dia pun mengatakan kepada Ario untuk mengikuti Edreya ke mana pun.

Pikirannya melayang sedikit pada mimpi tadi malam. Sebelumnya, dia hanya pernah dua kali mimpi basah—itu pun tak pernah menyenangkan. Skenario mimpi pertama adalah dia telanjang di sekolah kemudian masturbasi, dan yang kedua dia berhubungan seksual dengan mayat. Tak pernah ada skenario seksi sebelum hari ini.

Mimpinya malam tadi adalah mimpi basah menyenangkannya yang pertama. Rasanya dia tak ingin bangun.

Suara ketukan mengejutkannya, membuatnya lamunannya tertunda. Dan dia kenal suara ketukan pintu cepat seperti orang tak sabaran itu.

"Abang, bukain pintunya!" seru Fatma dari balik pintu. "Anterin aku ke sekolah, dong?"

"Abang masih harus kerja, Fatma," jawab Danes. "Kamu diantar sama sopir aja."

"Yaah, tapi boleh masuk nggak?"

"Nggak. Gue lagi telanjang."

"Ih, jorok! Padahal aku mau ngomongin yang tadi malem." Danes menoleh, teringat apa yang dia katakan kepada Fatma tadi malam hanya tentang satu hal. "Tunggu bentar," ujarnya sebelum membuka pintu dan mempersilakan adik bungsunya masuk.

Fatma berjalan seolah ini adalah ruangannya sendiri. Langkahnya berhenti di depan kasur melihat kasur Danes yang telanjang dari seprai. Matanya menatap Danes dengan curiga. "Kenapa seprainya nggak ada? Abang abis ngompol, ya?"

"Enggak. Lo mau ngomongin apa tentang tadi malam? Kalau nggak penting, keluar aja."

"Ih, jahat banget. Aku kan baru aja masuk." Fatma melewati kasur dan duduk di kursi depan balkon kecil. Dia merapikan rok seragamnya dan duduk layaknya gadis ningrat. "Jadi, tadi kan Kak Edreya bantuin Mami masak. Terus, Mami nggak ngeh pas nyenggol gelas kaca di belakangnya. Untung ada Kak Edreya. Dia langsung nangkep gelasnya sebelum jatoh. Nah, terus ya, Bang, awalnya Kak Edreya lagi ada di meja makan, agak jauh dari meja dapur kan itu. Tapi, dia langkahnya kayak *whuuush* gitu! Refleks tubuhnya mantap banget. Kayak adegan di film-film superhero gitu!"

Mata Danes memicing. "Dia bukannya habis terluka?"

"Katanya udah sembuh. Emang luka tusukan secepat itu, ya, sembuhnya?"

"Harusnya enggak." Sebab luka tusukan tak semudah itu sembuh. Otot-otot terbelah dan rusak. Butuh waktu sampai bagian tubuh tertusuk tidak lagi kesakitan saat bergerak. Danes pikir Edreya berbohong masalah lukanya. "Apa ada lagi yang mau lo omongin?"

"Seprainya kenapa diumpetin gitu, sih?"

"Keluar, Fatma. Gue mau ganti celana."

"Ihh, aku nanya serius. Abang abis ngompol, ya, jangan-jangan? Hehehe."

Danes mengerjap, lalu menurunkan ritsleting celana. Fatma seketika menjerit dan menutup mata. "Ih, Abang ngapain sih buka celana di depanku? Geli tauk!"

"Mau lanjut lihat?"

"Enggak! Aargh!" Fatma langsung berlari keluar kamar. Danes menghela napas. Kadang cara tepat untuk mengusir adik bungsunya adalah dengan melakukan hal tak senonoh.

Lagi, ponselnya bergetar karena pesan masuk dari Snow. Pria itu mengirim berita pernyataan tentang kematian Janggala Cakrawangsa. Tinggal tunggu waktu hingga berita-berita di televisi turut memberitakan informasinya.

Danes tersenyum. Aba-aba sudah diberikan. Pernyataan kematian Janggala mengartikan bahwa Eddie Cakrawangsa sudah membuat surat warisan baru dengan memasukkan nama cucu kesayangannya, serta menjadi pertanda bahwa

lusa dia sudah bisa menjalankan misi untuk menculik sang cucu kesayangan Eddie itu.

Edreya sudah mengikuti arahan menjadi tamu yang baik. Dari bangun pagi dan membantu tuan rumah masak, lalu menawarkan diri untuk mencuci piring bekas sarapan mereka. Harusnya ini sudah cukup. Sekarang waktunya mempersiapkan diri untuk pergi menyelesaikan masalahnya. Selama dua hari, dia menitipkan Darius ke Tante Rania, karena Edreya harus mendatangi tempat kerja di luar kota.

"Kamu di sini berlaku baik, ya," ujar Edreya kepada Darius di kamar mereka. "Bantuin orang-orang rumah. Selain hal dasar kayak cuci piring, nyapu, ngepel, nyuci, dan jemur baju, jangan pernah ngelakuin sesuatu di rumah ini kalau nggak disuruh."

Darius mengangguk. Matanya kini sudah tak menyembunyikan emosi. Tatapannya terlihat berharap. "Kakak bakal balik lagi, kan?"

"Iya." Edreya tak pernah ragu menjawab. Dia menunduk sedikit agar tingginya sejajar dengan Darius. "Saya selama ini tinggal di tempat kerja, tapi di situ nggak boleh bawa tamu untuk tinggal di sana. Jadi saya bakal cari teman saya yang bisa jagain kamu entar."

Lagi, Darius mengangguk paham. Dengan hidup yang Darius jalani, dia tak perlu bertanya kenapa mereka tidak tinggal di sini saja. Darius pasti paham bahwa tidak sebaiknya mereka berlama-lama tinggal di rumah orang asing—senyaman apa pun rumah tersebut bagi mereka.

Edreya turun setelah pamit dengan Rania dan ART yang ada di sana. Dia tak menemukan kedua anak Rania di dalam rumah, tapi menemukan mereka saat mendengar derum mesin mobil di teras.

"Udah mau pergi?" tanya Danes, si sulung dari keluarga Rania. Dia berdiri di sebelah motor dengan jaket kulit hitam, tengah mengenakan sarung tangan berwarna gelap.

Sedikit, Edreya mencium aroma darah dari pria itu.

"Iya." Edreya bersikap tenang. Dia mengangguk singkat. "Saya permisi."

Ketika melewatinya, dia tak bisa tak mengindahkan aroma lain dari Danes. Aroma yang sempat dia hidu saat berdiri di depannya, terutama saat duduk di sampingnya waktu sarapan.

Aroma utama yang dia cium adalah ketajaman lada merah yang membangunkan indra, kemudian tembakau dan bahan kulit, segar jeruk Bali, serta manis hangat safron dan paprika. Semua aroma itu Edreya yakini adalah kombinasi aroma dari parfum Danes.

Namun, ada aroma lain yang juga menarik perhatiannya—selalu mencuat bahkan di tengah aroma parfum dan berbagai makanan panas saat tadi sarapan. Aromanya seperti wangi memikat yang tak bisa dia identifikasi tepatnya apa. Barangkali jenis bahan yang tak pernah dia cium. Wanginya tidak seperti bunga, justru hampir seperti aroma kulit. Dia yakin ini bukan parfum, karena aromanya hampir seperti keringat, tapi bukan keringat kecut. Justru masih ada seutas kemanisan yang memikat—cukup untuk

membuatnya tertarik, tapi manisnya selalu terasa 'kurang' yang membuatnya ingin menciumnya lagi dan lagi. Ini tak terasa seperti aroma manis apa pun yang pernah dia cium. Wanginya seperti sesuatu yang menempel pada kulit, pada tubuh Danes sendiri. Edreya tak pernah mencium aroma seperti itu di mana pun sebelumnya.

"Kak Edreya, aku berangkat dulu, ya!" seru Fatma dari belakangnya. Seragamnya sudah rapi, ditambah dengan sepatu putih motif bunga sakura dan ransel ungu pastel. Kontras sekali melihat anak itu dibanding kakak sulungnya.

Edreya tersenyum dan mengangguk. "Iya. Hati-hati."

"Kakak juga. Minta ditemenin siapa gitu, jangan sendirian perginya. Orang abis kena musibah." Fatma memasuki mobil Alphard yang sudah dibukakan oleh sopir. "Eh, atau minta Pak Badri aja buat anterin. Mau sekalian nggak, nih, bareng aku? Nanti abis Pak Badri *drop* aku di sekolah, Kak Drey bisa minta Pak Badri anterin ke tempat tujuan Kakak."

"Fatma bener," imbuh Danes sebelum memakai helmnya. "Ikut aja sama Fatma. Abis dari

sekolah, sopir kami bisa anterin kamu ke tujuanmu. Begitu lebih aman."

Ini bukan tawaran buruk. "Apa nggak ngerepotin?"

"Nggak, kok! Mami juga pasti nggak masalah. Ya kan, Mi?" tanya Fatma ke arah pintu. Mereka menoleh dan melihat Rania berada di sana.

"Iya, nggak apa-apa," ujar Rania. "Bener kata Fatma. Lebih aman begitu."

Edreya pun tersenyum dan mengangguk. "Makasih banyak. Kalau gitu, saya titip Darius dulu."

Danes berangkat duluan. Mobil yang membawa Fatma dan Edreya baru menyusul keluar. Sepanjang perjalanan, Fatma cenderung sibuk dengan ponselnya, tapi masih mencoba mengajak Edreya berbicara.

Edreya mengamati Fatma yang terlihat begitu lengah. Namun begitu sampai di sekolah, dia mengamati bahwa gadis itu lebih mawas diri. Ponselnya disimpan, matanya mengawasi sekitar sebelum berjalan dengan langkah mantap. Dia terlihat seperti orang yang waswas karena sudah

mengalami hal buruk. Tapi sepertinya Fatma tetap tak menyadari bahwa ada yang menguntit dari rumah hingga sekolah.

Para penguntit ini sedikit membuat Edreya gatal. Dia tahu tidak semua orang memiliki musuh yang ingin menggorok lehernya tiap detik. Namun, orang-orang yang menguntit Rania dan Fatma ini sedikit membuatnya janggal.

"Mbak, mau ke mana tujuannya?" tanya Badri, sopir keluarga Tanureja.

"Ke sini, Pak." Edreya menunjukkan ponselnya yang memberi info peta dan lokasi. Sopir keluarga Tanureja pun meluncur menuju tempat tersebut.

NAMANYA LILA. ITULAH nama yang dia berikan baik kepada rekan kerja, klien, ataupun teman sekolah. Nama aslinya adalah Nurlela. Mungkin hanya petugas kedinasan dan segelintir orang lain yang tahu nama aslinya itu. Edreya adalah salah satunya. Mereka berteman saat sekolah, ketika mereka masih sama-sama jadi anak bermasalah dan suka bertemu di ruang BK—Lila dengan rokok, Edreya dengan laporan dari orang-orang yang dia pukul.

"Hei, Dreya," sapa Lila sambil duduk malas di sofa. "Udah dipecat lo? Tumben bisa keluar-keluar gini."

Edreya mengangkat bahu. "Aku berhasil nego sama bosku supaya bisa cuti."

Lila bergumam. Dia mematikan rokok di asbak dan meraih sebatang lagi. "Lagi butuh apaan?"

"Ada seorang anak yang mau aku tampung," ujar Edreya. "Rencananya, aku mau nego sama bosku supaya dia bisa tinggal di tempat kerjaku. Tapi kalau itu nggak berhasil, aku mau minta izin kamu supaya dia sama aku bisa numpang tinggal di sini. Kami mau tinggal sekitar sebulan, ntar biaya makan sehari-hari juga bakal aku tanggung."

"Bentar. Terus, rumah dari mendiang ortu lo? Udah lo jual?"

"Aku sewain. Sekarang masih ditempatin orang. Baru selesai kontraknya sebulan lagi. Makanya aku mau numpang di apartemen kamu ... kalau boleh?"

Lila mendengus tersenyum. Dia mengetukkan rokoknya ke asbak sebelum berkata, "Lo yang bersihin kamar mandi sama setrika baju."

"Yes! Thank you!" Edreya segera memeluk Lila, membuat Lila kewalahan dan bersyukur langsung menjauhkan rokoknya. "Drey!" seru Lila. "Jangan keras-keras woi meluknya. Lo sadar kan kalau tenaga lo tuh di atas rata-rata?!"

Edreya tertawa. Mereka lalu menghabiskan waktu untuk berbincang setelah lama tak bertemu.

Lila mengamati Edreya, teringat pada kali pertama mereka bertemu setelah bertahun-tahun lulus SMA. Mereka bertemu di salah satu tempat karaoke plus-plus tempat Lila dulu bekerja, Edreya sedang mencari gigolo untuk kliennya, sedangkan Lila sedang menuang minuman kepada tamu pria yang menyewanya sebagai hostes. Kebetulan pemilik karaokenya memang seorang germo yang memiliki rantai pasok untuk banyak jenis pelanggan.

Lila masih ingat impresinya melihat Edreya saat itu. Profil fisik temannya itu terlihat lebih kuat, seperti dahan unik mencuat meski berada di antara ratusan dahan yang sama. Mungkin itu karena tingginya, atau mungkin karena luka bakar di dahinya, atau mungkin karena tubuhnya yang berlekuk dan pakaiannya tak bisa menyembunyikan itu. Keseluruhan aura Edreya berubah. Dia memang masih santai dan berotak tajam, tapi ketenangannya bisa membuat orang menggigil. Tatapan Edreya ke banyak orang kini

tak ubahnya seekor predator santai mengamati mangsa. Mata dan auranya menghanyutkan dan mematikan seperti madu beracun. Eksistensinya mencuri perhatian tanpa dia harus meninggikan suara.

Edreya yang dia temui setelah sekian lama ini terlihat seksi, terasa menggoda sekaligus mematikan. Gadis kurus yang dia kenal saat SMA seakan hanya sekelebat memori.

"Lil, sori, aku abis ini masih ada urusan," ujar Edreya, beranjak untuk pamit.

Lila ikut beranjak dan memeluk gadis itu. "Iya, nggak apa-apa. Ntar kabarin aja kalau udah mau dateng ke sini. Gue besok kerja malam soalnya."

"Sip. Nanti aku kabarin."

"Drey."

Edreya menoleh, menyadari nada peringatan dari temannya itu.

Lila memejamkan mata dan mendesah. "Gue tahu, kita berdua sama-sama bukan orang suci. Kerjaan kita juga nggak bisa dibilang 'bersih'. Tapi ... bahkan pekerjaan kotor juga punya levelnya. Maksud gue ... plis lo jangan aneh-aneh, ya.

Mainnya jangan kejauhan. Gue takut lo kenapa-kenapa."

Edreya mengerjap mendengarnya. Tapi, dia segera tersenyum dan mengangguk. "Semua bakal baik-baik aja, kok." Karena biasanya memang seperti itu.

Dia bisa membuatnya baik-baik saja.

Sebab Lila hanya tahu dia bekerja sebagai ART di rumah orang kaya. Lila tak pernah dia beri tahu tentang orang-orang yang diantarnya ke gerbang neraka di klinik Dokter Bimo.

Tadi saat tiba di apartemen Lila, Edreya menyuruh Badri untuk langsung pulang. Dia beralasan kalau kemungkinan dia akan lama berada di tempat temannya. Jadi sekarang, Edreya bebas melakukan rencana sampingannya.

Edreya keluar dari rumah Lila dengan membawa sebuah botol sangat kecil yang dibungkus plastik. Untuk ukuran senyawa yang cukup sering dipakai dalam peracunan—bahkan sampai ada berita yang menggemparkan negara—

regulasi untuk natrium sianida terasa tidak serius. Sudah sewajarnya distribusi dan penjualan natrium sianida lebih diperketat regulasinya. Namun, regulasi di dunia nyata tidak seketat itu. Orang awam pun juga bisa membeli di tempat penjualan daring jika mereka mau. Edreya bisa memahami, sebab natrium sianida itu seperti pisau; berbahaya sekaligus bisa berguna bergantung pemakaiannya. Jika semua alat dan bahan berbahaya tidak diizinkan peredarannya, negara ini tak ubahnya sebuah bangsal jiwa.

Tujuan selanjutnya adalah sebuah mal yang juga terintegrasi dengan sebuah kantor cabang real estat. Rania berkata bahwa salah satu anaknya—putra kedua—bekerja di sana. Wanita itu juga bilang bahwa dia dan putra keduanya memiliki selera makan yang mirip, mereka sama-sama suka menu makanan di Sentani, sebuah toko yang menjual kudapan ringan jajanan pasar khas Indonesia. Di mal itu juga pasti ada *blueberry cheesecake* yang Fatma suka.

Ponsel Edreya mendadak bergetar oleh sebuah pesan dari Dokter Bimo. Pria itu meminta

Edreya untuk mengecek sebuah berita. Isinya adalah tautan berita tentang kematian Janggala.

Sejak dua bulan lalu, Edreya sudah tahu tentang kabar Janggala Cakrawangsa yang ditahan karena pencucian uang. Beritanya ada di mana-mana. Namun karena kegiatannya untuk mencari Arfian selama seminggu belakangan, baru hari ini dia tahu kabar terbaru dari putra konglomerat itu.

Janggala ternyata berusaha dibunuh oleh teman satu selnya yang bernama Bahar Karim.

Edreya terdiam. Bahar Karim ternyata memang ada di Jakarta, tapi bukan bersama Daryono, melainkan di dalam sel tahanan dan berusaha membunuh Janggala Cakrawangsa.

Berita ini benar-benar menggemparkannya. Kenapa Bahar bisa masuk penjara secepat itu? Bukankah beberapa hari lalu, dia masih berada di Desa Rindangsari? Apa motif Bahar Karim membunuh Janggala? Apa salah Janggala kepadanya? Apa yang sebenarnya terjadi hingga Bahar tidak lagi dalam genggaman Daryono?

Atau, apa sebenarnya, Bahar masih dalam genggaman Daryono, dan dia memang sengaja dijebloskan ke penjara oleh preman itu?

Edreya akan memikirkan hal itu nanti. Dia menyimpan ponsel dan kembali melangkah. Mal milik keluarga Rania cukup besar, terdiri dari 12 lantai dengan sebuah bioskop, hipermarket, beberapa *pop-up store* pakaian bermerek, dan berbagai jaringan makanan *franchise* terkenal. Edreya sudah bertanya di mana letak toko kue dan Kedai Sentani, jadi dia berjalan ke sana sambil melihat-lihat.

Edreya tak mengambil waktu lama untuk membeli kue, lalu mendatangi Sentani untuk membeli jajanan dan minuman. Dia membeli wedang ronde untuk Rania. Lalu dia menempati meja dan duduk di sudut buta kamera CCTV yang ada. Bungkusan plastik wedang dia buka. Satu tangan mengeluarkan botol berisi butiran natrium sianida dari saku, sedangkan yang lain mengeluarkan ponsel. Dia menuangkan racunnya ke dalam wedang ronde. Kemudian dia membuka ponsel dan mencari kontak Rania untuk ditelepon.

Panggilannya diangkat tak lama kemudian. "Ini siapa, ya?"

"Tante Rania!" sapa Edreya dengan ramah, suara sedikit lebih keras. "Ini Edreya, Tante. Kebetulan saya lagi di mal. Terus saya inget Tante cerita, katanya Tante suka makanan di toko Sentani, terus Fatma suka *blueberry cheesecake*. Saya udah beliin ini wedang ronde buat Tante sama *cheesecake* buat Fatma. Tante mau nitip sesuatu nggak?"

"Aduh, Nak, padahal nggak perlu repot-repot," balas Rania. "Tapi makasih ya, saya seneng, Fatma juga pasti seneng banget dibeliin *cheesecake*."

"Iya, sama-sama, Tante. Tante mau nitip sesuatu?"

"Hm, kayaknya nggak ada. Kamu masih lama di luar?"

"Enggak, kok. Habis ini pulang. Apa ada sesuatu sama Darius?"

"Enggak. Itu anaknya lagi tidur siang kayaknya di kamar. Dia baik-baik kok kelakuannya."

"Oh, syukurlah." Edreya menarik napas. "Ya udah, Tante. Saya ntar pulang. Fatma pulang sekolah jam berapa?"

"Dia pulang sore, kok."

"Oke." Edreya memasukkan botol racunnya kembali ke tas. "Ntar saya pulang agak sore kayaknya."

"Iya, nggak apa-apa. Hati-hati, ya."

Edreya pamit, lalu menutup teleponnya. Dia membungkus lagi wedang ronde untuk Rania, lalu menutup mangkuk wadah dengan tutup plastiknya. Mangkuk itu dimasukkan ke *paperbag* bungkus toko, dan Edreya segera pergi dari sana.

Pada perjalanan menuju pintu keluar, Edreya beberapa kali hampir ditabrak orang lewat. Namun, refleksnya selalu cepat menghindar sehingga barang bawaannya tak ada yang jatuh dan tumpah.

Beberapa langkah sebelum sampai di pintu keluar, dia ditahan oleh seorang wanita berpakaian formal dengan blazer dan rok hitam. Wanita itu tersenyum kepada Edreya. "Permisi,

mohon maaf karena menganggu. Tapi, apa Mbak ini adalah Mbak Edreya?"

Edreya mengernyit. "Iya. Ada apa?"

"Begini. Bos saya meminta saya buat manggil Mbak. Dia mau ketemu berdua sama Mbak Edreya. Dan beliau adalah salah satu *owner* mal ini."

Edreya sempat diceritakan oleh Rania tentang putra keduanya. "Bos kamu siapa namanya?"

"Namanya Remi. Pak Remi mau ketemu Mbak Edreya. Mbak bisa luangin waktu sebentar buat ketemu Pak Remi?"

"Oh ... bisa. Dia mau ketemu di mana?"

"Di atas. Mari, saya antar."

Edreya menarik napas, lalu mengikuti wanita yang menghelanya pergi ke lift. Mereka naik hingga lantai teratas.

Pintu lift terbuka, dan wanita itu keluar duluan. Edreya mengikuti hingga mereka tiba di sebuah pintu putih yang biasanya diperuntukkan bagi staf.

Edreya pun memecahkan kesunyiannya. "Bos kamu mau ketemu saya di *rooftop*?"

"Iya." Wanita itu tersenyum. "Ada yang mau dia tunjukkan."

"Oke." Edreya ikut masuk ke balik pintu berisi tangga. Namun setelah pintu ditutup, dia meletakkan tas belanjaan ke lantai, lalu menarik rambut wanita tadi dan memiting lehernya. Satu tangan Edreya yang bebas mengarahkan gunting ke wanita itu.

"Siapa yang nyuruh kamu?" tanya Edreya, dan wanita tadi hendak menginjak kaki serta menyikut perut Edreya, tapi Edreya duluan menghindar dan memutar wanita itu hingga punggung membentur dinding. Edreya mencekik leher wanita tadi, mengangkatnya ke atas dengan satu tangan, dan wanita itu megap-megap butuh udara. Wajahnya memerah. Edreya masih menahan cekikannya agak lama sebelum melepaskannya.

"Siapa yang nyuruh kamu?" ulang Edreya, memperhatikan wanita itu berlutut di bawah, terbatuk-batuk mencari udara. "Saya ganti pertanyaannya: siapa yang nyuruh kalian menguntit saya dan anggota keluarga Rania?"

Wanita tadi mendongak dan memelototinya. Wajahnya masih memerah sampai leher. Edreya

lalu merasakan pergerakan dari belakang meski tak ada suara. Ada tiga orang yang akan menyerangnya. Dia meraih gunting dan segera melemparnya ke salah satu penyerang.

Ketika dia berbalik, tiga pria melesat dan salah satunya tertahan sejenak oleh gunting Edreya. Edreya menghindar dan membenturkan kepala salah satu penyerang ke dinding, lalu memberikan pukulan yang membuatnya pingsan.

Serangan dari pria lain mengadang Edreya. Edreya masih sempat menghindar dengan merendahkan tubuhnya, lalu melanjutkan dengan tinju dari bawah ke satu pria, dan sikutan ke leher untuk pria lainnya. Dia selalu percaya diri dengan kekuatannya. Satu serangan seperti itu biasanya selalu cukup untuk membuat orang pingsan.

Namun, kedua pria itu hanya terjatuh dan mengaduh. Sementara suara pintu dibuka menarik perhatian Edreya. Ternyata wanita tadi kabur. Dan Edreya baru menyadari bahwa tas belanjaannya juga dibawa pergi.

Kedua pria tadi bangkit dan mendekat. Edreya mengamati kedua pria itu baik-baik. Wajah

mereka tenang dan yakin. Mereka orang-orang yang sudah terlatih.

"Kenapa kalian mengincar tas belanja saya?" tanya Edreya. Dia sudah membuat beberapa praduga. "Tadi saya beberapa kali ditabrak orang. Kayaknya mereka juga mau bikin isi tas belanja saya tumpah. Itu perbuatan kalian juga?"

Mereka masih terdiam. Kuda-kuda mereka terlihat siap menyerang.

"Kalian menguntit Rania dan semua anggota keluarganya, kalian juga menguntit saya. Tapi, kalian sama sekali nggak bergerak untuk bunuh saya atau keluarga Rania. Kalian justru mengincar tas belanja saya." Edreya meraih pisau dari balik lengan jaketnya. "Apa kalian bukan mau membunuh keluarga Rania, melainkan mau menyingkirkan orang yang mengancam nyawa keluarganya?"

Kedua pria di depan tetap terdiam.

"Kalian nggak mau jawab siapa yang nyuruh kalian?" tanya Edreya. "Jawabannya pasti bukan Rania atau Fatma. Mungkin anak keduanya Rania? Atau suaminya Rania?" Edreya langsung teringat

aroma darah dari Danes tadi pagi. "Oh, si anak sulung."

Serangan duluan dilancarkan oleh pria dari kanan. Edreya menghindar, tapi dia hampir lengah karena tak membaca serangan dari pria lainnya. Dua pria ini terasa jauh lebih kuat daripada pria pertama yang tadi dia serang. Edreya menerjang melewati dua pria tadi. Namun, jaketnya ditarik. Dia menahan bobot tubuh dengan tangan di birai tangga, lalu memberi tendangan berputar dari bawah.

Tendangan itu membuat salah satu pria berdarah dan mimisan. Sementara pria yang lain terbatuk memegangi perut yang kesakitan. Edreya segera menyelesaikan dengan serangan akhir yang membuat mereka pingsan. Lalu dia lari ke lantai atas dengan tangga. Tahu bahwa masih ada satu lagi orang lain yang hanya jadi pengawas. Mungkin dia adalah yang terlemah, jadi tak turun untuk bertarung.

Edreya mempercepat lari hingga dia menemukan sosok lain yang terbirit menaiki tangga hingga lantai teratas. Sosok itu sempat membuka pintu dan keluar, tapi Edreya lebih

cepat dan menerjangnya hingga mereka bertubrukan di lantai atap mal. Teriknya matahari sedikit memusingkan kepala, tapi Edreya tetap menahan sosok pria di bawahnya yang menggeliat. Dari cahaya yang menimpa kulit, dia bisa melihat sebuah tato di leher lelaki itu. Tato bergambar segitiga dengan tikus dan akar. Dia belum pernah melihat tato itu sebelumnya.

"Kasih tahu ini ke bos kamu," ujar Edreya. "Saya nggak pernah berniat buat ngeracunin Rania. Saya cuma lagi memancing kalian buat cari tahu apa tujuan kalian menguntit saya, Rania, dan keluarganya. Dan ternyata dugaan saya benar. Kalian itu bertugas melindungi, bukan membunuh keluarga Rania." Dia menahan dada lelaki itu dengan satu lututnya, sementara satu tangannya terangkat. "Tapi, kalian agak merepotkan. Tas belanjaan saya dibawa pergi pula. *Blueberry cheesecake*-nya lumayan mahal, tahu!"

Satu serangan dilayangkan, cukup untuk membuat lelaki tadi tak sadarkan diri. Edreya pun berdiri dan menjauh. Tangannya meraih ponsel untuk menghubungi Rania, mengirim pesan suara bahwa dia menitipkan Darius serta memberi tahu

bahwa dia mungkin takkan pulang sampai lusa. Kemudian dia mengirim pesan kepada Lila untuk pura-pura tak kenal siapa Edreya jika ada orang yang bertanya tentang dirinya.

Edreya mencari ponsel pemuda di lantai. Ada satu, tapi isinya kosong, seperti ponsel baru. Tak ada riwayat panggilan atau pesan. Dia pun meninggalkannya dan keluar dari mal. Setidaknya untuk saat ini, dia tahu bahwa tempat teraman untuk Darius tinggal adalah di rumah keluarga Tanureja.

Setelah beberapa menit kabur, sebuah pasar menjadi tempatnya berlindung untuk saat ini. Tak ada yang mengikutinya setelah dia membaur dengan keramaian. Edreya bisa sedikit bernapas lega sekarang.

Ponselnya berdering. Tertera nama yang dihindarinya dari kemarin. Dia menimang sejenak, tergoda untuk senantiasa mengabaikan. Tapi, ini memang sudah lewat dari batas waktu yang dia janjikan. Bosnya pasti marah jika dia tidak juga mengangkat panggilannya.

Akhirnya, dia mengangkat. Toh, dia juga harus bernegosiasi masalah Darius. Cepat atau lambat, dia harus menghadapi majikannya. "Halo?"

"Halo, Edreya?" sapa majikannya di seberang sambungan. "Kamu lagi di mana? Kok telepon saya nggak diangkat-angkat?"

"Mohon maaf. Tadi saya ada urusan. Posisi saya sudah ada di Jakarta, besok saya bakal balik ke rumah Tuan."

"Hmm." Majikannya itu bergumam panjang. "Apa kamu berhasil nemuin orangnya?"

"Enggak. Tapi, saya dapat petunjuk tentang keberadaan Arfian. Orang yang kenal dia ada di Jakarta sekarang."

"Terus gimana? Kamu mau ketemu orang ini dulu?"

Edreya menimang sejenak. "Iya, makanya saya mau cari dulu hari ini, dan besok baru balik untuk ketemu Tuan."

Ada jeda sejenak. "Baiklah... saya tunggu besok. Selama itu, jaga dirimu baik-baik."

"Iya, Tuan. Terima kasih banyak."

Sambungan terputus. Edreya menyimpan ponselnya ke saku, kemudian ponsel itu bergetar oleh sebuah pesan dari Dokter Bimo. Sama-sama tentang Janggala, tapi kali ini mengenai pelakunya.

Kejutan yang dia dapat hari ini belum berhenti. Ada berita baru hari ini yang berisi pengakuan Bahar Karim, bahwa usaha pembunuhan Janggala dilakukan atas perintah dari mantan atasan Bahar, yakni Jayhadi Tanureja.

Tanureja, keluarga yang menaunginya dan Darius sejak kemarin. Keluarga Tanureja yang putra sulungnya tercium bau darah dari sarung tangannya.

Sekarang Edreya dikejar oleh dua musuh: dari pihak penjaga Danes dan musuh yang berusaha membunuhnya sejak dari Desa Rindangsari. Pria yang menjadi kunci dari pencariannya ternyata sedang dipenjara. Dia harus menentukan prioritas dan bergerak cepat.

Berita tentang penangkapan ayahnya sampai kepada Danes setelah dia masuk kantor.

Dia menyadari bahwa sebagian karyawan berbisik setelah melihatnya lewat. Itu bukan hal baru. Tapi pagi ini frekuensinya lebih sering daripada biasanya. Dia baru tahu alasannya setelah melihat pesan dari Remi.

Danes menaruh kepala di bantalan kursi kerjanya. Rencana bersama Janggala tak memuat hal ini. Harusnya Janggala masuk rumah sakit karena keracunan, dia dan dokter dari Balwana akan memalsukan kematian Janggala, lalu Balwana akan membawa mayat palsu Janggala kepada keluarganya agar Janggala bisa bebas. Dengan demikian, Janggala asli—yang sebenarnya masih hidup—bisa bebas dari pengawasan bosnya.

Dan ketika Eddie sedang menghadiri pernikahan cucunya di Bali, Danes akan menyusup ke dalam wastu Eddie untuk menculik Irene. Dalam rencana mereka, Jayhadi seharusnya tak perlu terseret kasus hingga ditahan, dan Danes tak perlu menjadi CEO Griya Teduh Realty meski hanya untuk sementara.

Dari sudut mata, dia melihat ada panggilan dari Pak Broto. Danes sudah tahu apa yang ingin

dibicarakan. Dia menyelesaikan telepon itu dengan cepat dan meminta OB untuk membawakan teh untuknya ke ruang rapat dewan direksi. Namun panggilan dari Snow di ponsel lainnya menahan. Danes menerima panggilan itu sebelum pergi.

"Gue dapat laporan dari anak-anak yang ngikutin Edreya," ujar Snow. "Edreya mengalahkan dua Sersan kami, juga anggota lain yang mengikuti dia, lalu kabur. Gue udah kirim tim lain untuk mencari dia."

"Edreya?" Danes membeo. "Dia kabur? Dari tim Balwana yang ngawasin dia?"

"Iya."

Itu berarti Edreya sangat kuat hingga mampu mengalahkan beberapa bawahan Balwana. Meski tak memiliki kekuatan selevel Linggar, anggota tingkat Sersan tetap kuat dan terlatih. "Apa dia terluka?" tanya Danes. "Edreya, maksud gue."

"Nggak. Dia nggak terluka. Dia ngalahin tim yang ngawasin dia, telak. Jadi, nanti gue bakal kirim Letnan buat nangkep dia."

"Oke," ujar Danes. Dia masih belum tahu apakah perempuan itu peduli dengan Darius atau tidak. Jelas-jelas Darius masih tinggal di kediaman Tanureja. "Cari dia, tapi nggak perlu sampai kirim Letnan. Cukup cari tahu lokasinya dan awasi dia, nggak perlu ditangkap. Tas belanja yang makanannya di racun udah diamankan, kan?"

"Udah." Snow lalu menambahi, "Ada *update* dari Rendra. Dia udah selesai mencari sebagian informasi tentang Edreya. Apa lo udah menerima *file* yang dia kirim?"

"Belum, nanti gue cek. *Thank you*. Gue harus *meeting* dulu."

Danes menutup panggilan dan segera membuka laptop, mencari dokumen yang Rendra kirim. Ada dokumen baru berjudul 'Edreya' dari kiriman terakhir. Danes membukanya dan melihat profil dan info latar belakang Edreya.

Sepanjang membaca, Danes tak berhenti menyeringai atau tertawa. Tapi, yang paling membuatnya terhibur adalah artikel tentang seorang siswi SMA yang diduga memutilasi temannya. Benang merah bahwa siswi itu adalah

Edreya pun sudah Rendra jabarkan di dokumen lain.

She's one of a kind, indeed, komentar Danes dalam hati. Panggilan telepon berikutnya datang dari sang ibu. Danes mengangkat dan menyapa, "Iya, Mi?"

"Bapakmu ditahan polisi, kamu udah tahu?" tanya ibunya tanpa basa-basi. Suaranya bahkan lebih tenang daripada yang Danes duga. "Untung Fatma udah pergi ke sekolah. Kamu ada rencana buat keluarin papimu?"

"Ada. Aku kenal pengacara yang bisa keluarin Papi," ujar Danes. Meski Tama belum juga memberi balasan atas kiriman daftar tamu yang Danes berikan. "Mami nggak usah khawatir. Papi kan nggak melakukan apa yang dituduhkan. Dia nggak bersalah."

"Mami bukan mengkhawatirkan itu. Yang Mami khawatirkan adalah perbuatanmu di masa lalu yang akan memberatkan persidangan nanti."

Kekhawatiran ibunya masuk akal. Bagaimanapun juga, ayahnya berusaha untuk menutupi tindakan keji yang sudah Danes lakukan. Dia dan ayahnya bisa masuk penjara jika

mereka tak bisa membuat alibi bagus. *Dan karena itulah gue butuh Tama*, pikir Danes dengan jengkel. Tama dan timnya pasti mampu untuk menemukan atau membuat barang bukti agar dia dan ayahnya terhindar dari masalah. Uang memang bisa memperlancar, tapi saat persidangan tetap dibutuhkan bukti-bukti faktual yang lebih kuat untuk menyanggah pembelaan dari pihak terdakwa.

Dia melihat jam dan dia akan telat jika dia tetap di ruangannya lebih lama. Jadi dia menutup panggilan dan segera pergi menuju ruang rapat. Bersiap dengan jabatan yang harus dia emban.

Pekerjaan Danes bergulir hingga sore. Sesekali dia mengecek berita untuk memastikan apakah berita baru tentang ayahnya sudah keluar. Sejak berita kematian Janggala dan penangkapan ayahnya sudah keluar di televisi dan internet pagi ini, seisi kantor menjadi gempar.

Sekarang Danes berada di tengah presentasi. Semua materi sudah dipaparkan. Dia tinggal menutup dengan sesi tanya-jawab. Namun ketika

dia sedang membaca dokumen di atas meja, suatu cairan gelap keluar dari hidung dan menetes ke meja. Matanya mengerjap beberapa kali, hendak memastikan apa yang sedang dia lihat. Noda merah melingkar dan menyebar pada dokumen di mejanya. Cairan merah itu turun lagi dari hidungnya. Danes baru menyadari bahwa dia sedang mimisan.

Suara terkesiap bermunculan, disusul dengan kalimat tanya dan keterkejutan. Sungguh waktu yang kurang tepat untuk mengeluarkan darah. Mungkin mimisan di depan publik akan jadi hal yang berguna jika dia sedang ingin menarik simpati orang-orang. Tapi pada situasi di mana dia sedang presentasi di kantor, dia justru terlihat lemah, sakit, kurang profesional.

"Mohon maaf semuanya." Suara Remi terdengar dari *mic*. "Rapat kali ini akan ditunda dulu. Kita akhiri sampai di sini, dan akan dilanjutkan setelah kondisi Pak Danes lebih baik. Terima kasih."

Para peserta rapat pun keluar dengan bisik-bisik. Harimukti Cakrawangsa, presiden komisaris perusahaan mereka, berbicara sebentar kepada

Remi dan Danes sebelum keluar ruangan dan memanggil sopir kantor untuk membawa Danes pulang. Semua meninggalkan Tanureja bersaudara dalam ruang rapat.

Danes duduk dan menjepit hidung. Darah yang mengalir dibersihkan dengan tisu basah. Ini bukan kali pertama Danes mimisan, jadi dia sudah tidak awam dengan perdarahan sekecil ini. Namun, kekhawatiran di wajah Remi terulas. Adiknya itu berkata, "Nes, ayo gue temenin ke klinik."

"Nggak perlu. Ini cuma mimisan."

"Badan lo juga demam. Dan lo nggak pernah mimisan selain karena berantem sama orang. Kemarin, lo kan nggak habis berantem."

Remi memang benar. Ini justru adalah kali kedua Danes mimisan, yang dia duga karena kelelahan. Sebenarnya dia tak perlu mendatangi dokter. Dia hanya perlu beristirahat. Dia tidak bisa sakit atau tiba-tiba ambruk, tidak dalam situasi genting seperti ini.

"Iya, gue ntar ke klinik, dianter sopir kantor yang tadi dipanggil sama Pak Harimukti," jawab Danes. *"Happy now?"*

"Gue bisa anterin lo juga."

"Nggak, nggak, Remi. Lo harus di sini." Danes menegapkan punggung dan menatapnya. "Farel nggak ada, Papi nggak ada, Janggala nggak ada, dan Om Sabima juga nggak ada. Cuma ada gue sama lo. Kalau gue juga nggak ada, berarti lo yang harus *handle* masalah di sini."

"Oke." Remi menarik napas. "Oke, gue di sini dulu buat urus masalah kantor. Tapi lo tetep harus ke klinik buat *check- up*."

"Ya." Danes memasukkan iPad dan semua barang ke dalam tasnya. "Gue cabut dulu."

"You sure you wanna go alone?"

"I'm not a kid, Remi." Danes berdiri dan mengambil barang-barang yang dia butuhkan. "Gue cabut duluan."

Danes menginformasikan sekretarisnya tentang jadwal mendadaknya untuk ke klinik, menunda semua pekerjaannya—dan pekerjaan sang ayah yang dilimpahkan kepadanya—untuk diberikan kepada Remi, tersusun dari yang paling genting hingga yang kurang genting.

Saat dalam perjalanan, Danes sebenarnya ingin meminta sopir untuk langsung mengantarnya ke rumah saja. Namun, ini sudah kali ketiganya mimisan karena kelelahan. Besok adalah hari dia harus menculik cucu Eddie. Mungkin mengecek kesehatan dan meminta obat bisa mempercepat kesembuhan. Dia pikir dia hanya akan diberi parasetamol dan obat-obat lainnya. Tapi ternyata dokter juga berkata Danes memiliki gejala tipes.

"Istirahat yang benar, Pak," ujar dokter. "Demam Anda tinggi sekali. Gimana bisa Anda ngantor dengan demam kayak gini?"

Entahlah. Mungkin karena Danes tak ada pilihan selain menjalani. Terutama mengingat apa yang harus dia lakukan selama dua bulan belakangan.

Pukul empat sore, dia sudah tiba di Griya Ambrosia. Danes tak pernah membayangkan dia akan pulang kantor secepat ini selama dua bulan terakhir. Belakangan dia sangat sibuk untuk menjalankan rencana-rencananya.

Dia membawa sekantong obat dari klinik dan keluar dari mobil. Namun, sudah ada mobil lain

yang terparkir di garasi rumahnya. Mobil Alphard yang sudah dia kenal. Danes segera melihat rak sepatu di balik pintu utama, dan dia menemukan sepasang *sneakers* bunga sakura yang jelas bukan miliknya.

"Oh, bener kan Bang Danes udah pulang!" seru suara Fatmawati Tanureja, sang adik bungsu. "Tadi aku masuk duluan pakai kunci duplikat. Bang Remi ntar datang habis pulang kantor."

"Kenapa lo ada di sini?" tanya Danes, menaruh sepatu ke rak dan meletakkan barang-barangnya di sofa. Dia mengikuti Fatma ke arah dapur dan mencium aroma kaldu. Ketiga anjing Danes bahkan mengikuti Fatma saat gadis itu memasak. "Lo masak apa?"

"Bubur, buat Abang, nih. Lagi sakit, kan?"

"Remi bilang apa ke elo?"

"Bang Remi cuma nge-*chat* aku dan minta aku dateng karena kakak sulung kami tersayang sedang jatuh sakit, hiks." Fatma pura-pura menghapus air mata. "Emang ada apa, sih, tadi di kantor? Abang tiba-tiba pingsan?"

"Nggak. Cuma mimisan."

"Ya ampun." Fatma segera mengecek temperatur Danes dari dahi pria itu. "Ih, Abang panas banget badannya. Mandi air hangat dulu, deh. Abis itu makan dan istirahat."

Danes menghela napas dan segera naik ke kamarnya. Dia ingin menyuruh Fatma pulang saja berhubung ini adalah masa-masa Fatma harus belajar untuk masuk perguruan tinggi. Namun, Danes tak memungkiri bahwa kehadiran adiknya dapat membantu. Dia juga tidak sekeras kepala itu hingga berpikir dia dapat melakukan segalanya sendirian.

Setelah Danes mandi dan makan, Remi datang dan langsung disambut oleh dua anjing Danes, sedangkan anjing yang satu lagi sedang beristirahat di pangkuan Fatma sambil menonton TV. Lalu Danes minum obat dan memasuki ruang kerja. Tubuhnya sedikit lebih baik. Tanpa dia sangka, tiba-tiba Remi datang masuk ruang kerja dan menutup laptopnya.

"Lo demam, Nes." Remi menarik napas. *"You need to rest."*

"Iya, ih! Abang jangan kerja berlebihan gitu," ujar Fatma, menyusul dengan membawa

sebaskom air dan handuk kecil. "Ntar kalau Abang pingsan, susah gotongnya. Bang Danes kan berat...." Fatma mencebik dengan bibir maju. Namun rautnya terlihat khawatir.

Danes menatap kedua adiknya, lalu menghela napas. Dia mengikuti Remi yang menghelanya ke kamar. Fatma mengompresnya setelah dia berbaring di kasur. Remi memastikan suhu ruangan tidak terlalu dingin atau terlalu panas. Mereka berdua menyiapkan segala sesuatu yang Danes butuhkan saat sakit. Mirip seperti yang sudah Danes alami bertahun-tahun lalu. Dan bahkan setelah selesai menyiapkan, mereka tetap berada di sisi Danes, mengecek temperatur, memastikan tubuhnya dijaga.

Mata Danes mulai mengantuk oleh kerja obat. Dia sayup-sayup mendengar kedua adiknya bercakap-cakap di luar, kadang tertawa dan kadang membicarakan hal serius, lalu mata Danes pun terpejam, mengingat pertanyaan Farel yang berkata bahwa selama ini Danes hidup penuh kebohongan.

Namun melihat kedua adiknya sekarang, serta mengetahui bahwa mereka tak absen

merawatnya sampai dia sembuh beberapa hari kemudian, Danes jadi berpikir bahwa Farel keliru. Hidupnya ini bukanlah kebohongan. Rasa khawatir Remi dan Fatma bukanlah dusta, walau sekarang mereka tahu sekelebat kekejaman yang Danes lakukan kepada orang lain. Kepedulian Remi dan Fatma bukanlah kebohongan. Ini semua nyata. Dan Danes ingin melindungi hal itu.

II
SANGKAR
EMAS

EDWARD CAKRAWANGSA TAK terlahir dengan sendok emas di mulutnya.

Keluarganya adalah imigran. Pindah ke Indonesia—yang saat itu masih bernama Hindia-Belanda—untuk mencari nasib baik lewat berdagang. Semua bisnis bisa dibilang dimulai dari nol; keluarganya tak memiliki banyak hal ketika mereka tiba di sini. Semua relasi bisnis dibangun, banyak risiko diambil. Orangtuanya bekerja begitu keras hingga bisa menguliahkannya ke kampus bagus di luar negeri—yang kini disebut sebagai salah satu kampus Ivy League, tapi dulu belum sebergengsi sekarang. Ketika Eddie lulus kuliah dan ikut mengelola beberapa toko kecil yang dimiliki keluarga, dia sudah memiliki beberapa relasi bisnis lewat sebagian teman kuliahnya, lalu turut

membuat bisnis baru dalam sektor minyak masak. Dia mengalami sendiri ketika bisnisnya memburuk di masa Belanda dan Jepang menjajah, merasakan sendiri ketika ada pemberontakan dan harus pindah pulau, dan mengalami jatuh bangun selama puluhan tahun berbisnis. Kesuksesan yang dimilikinya adalah hasil yang sesuai dengan kerja kerasnya.

Berbagai buku dan ceramah motivasi menyebut dirinya sebagai sebagai *'self-made billionaire'*. Kisah hidupnya dijadikan motivasi hidup sukses *from zero to hero*—walau itu tak bisa sepenuhnya dibilang benar, bagaimanapun juga Eddie bisa kuliah di luar negeri ketika yang lain tak bisa. Dan kini, tujuh puluh tahun setelah keluarganya pindah ke Indonesia, Eddie sudah mendulang harta hingga menjadi salah satu dari sepuluh orang terkaya di Asia Tenggara, serta masuk 50 besar se-Asia. Semua kerja kerasnya terbayar. Eddie puas dengan hasil jerih payahnya membangun Grup Kandjaya.

Ketidakpuasannya justru terletak dalam usahanya membangun keluarga.

Salah satu kunci untuk membangun kerajaan bisnis adalah dia tidak bisa melakukannya sendirian. Dia harus bekerja sama dengan orang lain, dan tak ada yang lebih bisa dia percaya selain keluarga. Orangtuanya selalu berkata bahwa darah lebih kental daripada air. Tapi mungkin, justru karena itulah pengkhianatan yang diberikan jadi membekas lebih dalam.

Eddie tidak tahu tepatnya dari mana kesalahan bermula. Dia tidak tahu kapan anaknya belajar menipu dan menjerumuskan orang. Mungkin mereka belajar dari orang lain, atau mungkin dari dirinya sendiri. Bagaimanapun, Eddie sadar dia bukan orang suci. Barangkali anaknya mencuranginya karena melihat sendiri bagaimana dia mencurangi orang lain.

Mungkin salah satu hubungan renggang yang dia sayangkan adalah hubungan dengan Roy Soerjodiningrat. Hubungan itu rusak karena Vincent, putra bungsu Eddie, ternyata menipu Roy tanpa sepengetahuan Eddie. Investasi dua ratus miliar dari Roy melayang begitu saja. Roy memperkarakan penipuan dari Vincent ke ranah hukum, tapi Eddie melindungi Vincent hingga

putranya itu hanya mendapat hukuman ringan; harusnya dipenjara beberapa tahun, tapi justru keluar dari penjara dalam waktu kurang dari enam bulan. Eddie melindungi Vincent karena Vincent adalah putranya, darah dagingnya. Darah lebih kental daripada air. Tapi, tindakannya itu jelas membuat Roy Soerjodiningrat enggan memperbaiki hubungan dengan Eddie beserta keturunannya.

Roy mendendam kepada keluarga Cakrawangsa, dan Eddie sudah tak bisa memperbaiki kepercayaan yang telah rusak. Meski dia tahu ini bukan salahnya secara langsung, dia tetaplah bertanggung jawab karena Vincent adalah putranya.

Vincent memang sudah menebus dosanya dengan menjadi pebisnis sukses seperti sekarang. Bahkan dibanding semua saudaranya, Vincent-lah yang namanya paling bersinar. Namun kadangkala ketika sedang melamun, Eddie sering menyayangkan hubungan baiknya dengan Roy yang sudah kandas. Nasi memang telah menjadi bubur, rasa bersalah dan permintaan maaf juga tak bisa memperbaiki kepercayaan yang sudah

hancur. Jadi Eddie paham ini adalah konsekuensi yang harus dijalankan dirinya dan semua keturunan Cakrawangsa.

Barangkali, sejak kejadian itulah Eddie sadar betapa 'jauh' hubungannya dengan anak-anak. Mereka mungkin sering bertemu muka, tapi dia tak pernah benar-benar memahami anak-anaknya. Dia tak pernah memperhatikan anak-anaknya kecuali jika mereka menorehkan prestasi, sebab dia ingin anak-anaknya berjuang dan bersaing untuk mendapat posisi tinggi. Baru belakangan ini Eddie sadar bahwa itu bukanlah tindakan tepat. Realisasi ini terasa seperti alarm yang berbunyi tapi selalu dia tidurkan. Eddie menjalani hidup tanpa mau menganggapnya sebagai masalah.

Sehingga lebih dari setengah abad memiliki anak, Eddie menjalani hidup yang sama, berputar sesuai poros. Bahkan setelah dia bercerai dari istri pertama dan menikahi wanita simpanannya—karena dua putra dari wanita itu mampu yang memimpin perusahaan dengan bagus—Eddie tetap berlaku sama. Mantan istrinya dulu sering berkata bahwa dia adalah kakek baik, tapi adalah

ayah dan suami yang buruk. Dan Eddie tidak pernah mengindahkan hal itu karena dia selalu menganggap istrinya tak bisa melihat betapa berhasil dia mendidik anak-anaknya menjadi sukses juga.

Eddie jelas tak menyangka bahwa suatu saat didikannya itu menjadi bumerang lagi.

Bumerang itu berupa seorang pelayan baru yang dikirimkan Theressa, istri pertama sekaligus mantan istrinya. Bagaimana Theressa masih mengurus masalah pelayan pribadinya kendati mereka sudah berpisah sebenarnya agak rumit. Pernikahan memang selalu rumit, aku Eddie, apalagi pernikahan bisnis keluarga konglomerat.

Sebenarnya, Theressa tidak terus terlibat dalam hidup Eddie. Theressa sengaja tetap berada di hidup Eddie karena dia tidak mau Eddie menghamili perempuan di luar nikah terus-menerus. Anak haram Eddie sudah sangat banyak, jadi tidak perlu ditambah-tambah. Jika suatu saat Eddie meninggal, para anak ilegal ini bisa menuntut warisan dari anak-anak sah Eddie. Meski keluarga Cakrawangsa bisa mengurus hal semacam itu, para anak ilegal ini mampu

membuat drama yang disorot media, membuat kredibilitas Cakrawangsa dipertanyakan, dan itu bisa membuat saham perusahaan Kandjaya menurun. Theressa jelas tidak mau anak-anaknya yang sah ini harus repot mengurus drama dan perebutan warisan dari anak-anak ilegal.

Eddie pun ingat bahwa dalam teleponnya, Theressa bilang, "Karena kamu nggak bisa mengontrol diri dan malah ngehamilin pelayan pribadimu yang sebelumnya, sekarang aku kirim pelayan yang nggak mungkin bisa kamu hamili."

Eddie menghela napas. "Pelayan laki-laki?"

"Pelayan itu cucumu sendiri. Neneknya dulu kerja jadi pelayanmu. Aku bener-bener bakal laporin kamu ke polisi kalau kamu sampai hamilin yang satu ini."

Eddie memejamkan mata saat telepon terputus. Dia tidak terlalu yakin apa yang dia pikirkan ketika memanggil pelayan pribadinya malam itu. Dia juga tak paham kenapa libidonya masih cukup tinggi di usia senja, ketika dia sudah punya cucu, dan sebagian cucunya bahkan sudah menikah serta memiliki anak. Seorang majikan yang berhubungan dengan pelayan atau asisten

rumah tangga itu bukan hal baru. Tapi, jelas Eddie tak mengira bahwa pelayannya itu akan langsung hamil. Mereka hanya melakukannya sekali. Dia kira spermanya sudah tidak sesubur itu karena masalah usia tua, jadinya dia tak terpikirkan untuk menggunakan pengaman. Yah, mungkin pelayan itu hamil karena memang masih muda. Berapa saat itu usia si pelayan? Dua puluh dua? Eddie pun mendesah. Tahu begini, harusnya dia vasektomi saja dari dulu.

Pelayan baru yang diberikan Theressa muncul beberapa hari kemudian. Seorang gadis bertubuh tinggi dengan bekas luka bakar di dahi kiri. Rambutnya ikal tebal berwarna cokelat. Wajahnya cantik, tapi Eddie masih cukup waras untuk tidak melakukan inses. Dia mengabaikan pelayan baru itu sejak hari pertamanya masuk.

Sebenarnya Eddie tak terlalu butuh pelayan pribadi. Tapi, Theressa memaksa agar asupan makanan khusus dan segala keperluan Eddie terorganisir dan tertata tanpa berlebihan. Eddie punya riwayat diabetes dan beberapa penyakit degeneratif lainnya. Pelayan pria biasanya tak

pernah Eddie dengarkan, karena itulah Theressa memberi pelayan wanita.

Eddie tahu dia harus menjaga tubuh. Tapi, astaga, dia sudah lewat tujuh puluh tahun, masih bisa berjalan baik dan masih bisa menggendong cicit. Apa dia tak boleh bersenang-senang dengan makanan enak? Pelayan pribadi untuk mengurus makanannya ini sangat tidak diperlukan. Jadi selama satu minggu, Eddie tak mengindahkan pelayan pribadinya yang baru ini, tak mendengarkan peringatan dan larangannya, hanya menyuruhnya melakukan pekerjaan seperti pelayan biasa. Eddie masih sehat, dia tak tertarik menahan diri di usianya yang tak lagi lama. Lagi pula, apa gunanya peringatan dan permintaan dari pelayan cantik yang tak bisa dia tiduri?

Hari-hari berlalu seperti biasa, rasanya sama saja seperti ketika dia dilayani oleh pelayan pribadi yang sebelumnya. Pada akhir pekan, Eddie kedatangan beberapa tamu ke wastunya.

Dia menjamu para tamu dengan sajian dari juru masak terbaik yang dia miliki. Para tamu menyantap dengan memberikan berbagai pujian.

Eddie selalu senang menjadi tuan rumah yang baik. Sebagai pencinta teh pun, dia juga turut menerima hadiah teh Darjeeling impor kualitas tinggi, yang kemudian dia minta seduhkan untuk dicicipi langsung olehnya dan para tamu.

Cangkir-cangkir keramik berisi teh pun dibawakan ke meja setelah hidangan utama selesai disantap. Eddie mempersilakan semua tamunya untuk mencoba teh Darjeeling hadiah dari salah satu tamu, yakni dari Hendry Suryaprata.

Sebelum Eddie sempat meraih gelas, tangan lain mencurinya. Eddie mendapati si pelayan baru menenggak minumannya sampai habis. Semua terjadi di depan para tamu. Eddie bahkan butuh waktu beberapa detik untuk mencerna situasi ini.

"Apa-apaan?!" Eddie berdiri dari kursinya. "Apa yang kamu lakukan?"

Gadis itu hanya menggeleng-geleng. Napasnya berat, kepalanya tertunduk. Ketika dia berhasil mendongak, dia hanya berkata, "Minuman Anda diracun."

Kemudian, gadis itu ambruk dan pingsan.

Suasana runyam pada jamuan kecil Eddie. Edreya, nama pelayan pribadinya itu, langsung dilarikan ke rumah sakit. Para tamu tak ada yang terkena racun, tapi juga tidak dipulangkan karena semua terduga sebagai pelaku peracunan, terutama Hendry Suryaprata, sang tamu yang menghadiahinya teh Darjeeling beracun itu. Hendry berkata bahwa dia mendapatkan teh ini dari Roy Soerjodiningrat, dan dia sama sekali tak meracuninya. Kotak teh Darjeeling yang masih tersegel plastik pun menjadi alibi Hendry.

Sudah banyak asumsi dan dugaan bercokol di otak Eddie. Namun, keselamatan Edreya adalah yang paling utama. Setelah masuk IGD, dokter keluar dan berkata bahwa sudah terjadi keajaiban. Seharusnya tak ada manusia yang bisa selamat dari racun tersebut. Racun yang dikonsumsi itu dibuat untuk menghentikan detak jantung. Namun, Edreya berhasil selamat.

Eddie menyuap pihak rumah sakit untuk tidak membeberkan tentang jenis racun yang diterima Edreya, dia juga memasukkan Edreya ke dalam

kamar VVIP. Dokter bilang, kondisi Edreya melewati masa kritis dengan begitu cepat dan sekarang sudah sembuh, tinggal menunggu saat dia tersadar.

Jadi sekarang, Eddie menunggunya di sofa empuk samping ranjang. Dia bahkan membatalkan beberapa janji temunya dengan kolega penting untuk menemani Edreya di rumah sakit. Dia tak yakin apa dia melakukannya karena rasa kasihan—sebab gadis itu sudah tak memiliki orangtua dan tak punya saudara yang bisa dihubungi—atau mungkin karena seumur hidup, ini kali pertama dia melihat sendiri ada orang yang hampir mati demi melindunginya.

Setelah hampir dua hari berbaring di ranjang rumah sakit, Edreya pun tersadar. Eddie ingin bertanya banyak hal, tapi akhirnya yang keluar adalah, "Kenapa kamu begitu ceroboh?"

Edreya menyipit, menatap ke sisi ranjang, memastikan lagi bahwa pria di depannya adalah Eddie Cakrawangsa yang dia layani. "Saya ... nggak seceroboh itu," ujarnya dengan suara agak kering. Edreya menatap langit-langit, sudah mengingat

apa yang terjadi. "Badan saya ... cukup kebal sama racun."

"Dokter bilang racunnya sangat mematikan. Harusnya jantungmu berhenti berdetak dan nggak bisa diselamatkan."

"Saya koreksi, badan saya *sangat* kebal sama racun." Edreya menghela napas. "Seenggaknya ambilkan saya air dulu, atau panggil suster."

Eddie menarik napas dan mengembuskannya keras-keras. Dia berdiri untuk menekan tombol bel di atas ranjang dan mengambilkan segelas air. "Ada lagi yang kamu butuhkan?"

Melihat atasannya membantu seperti ini, Edreya jadi sedikit kaget. Dia tak benar-benar bermaksud dengan perkataannya barusan. "Tuan sebaiknya pulang saja. Ada suster yang bakal bantu saya."

Eddie tak membalas. Suster lalu datang bersama dokter untuk melakukan pengecekan. Setelah memastikan Edreya baik-baik saja, mereka pergi dan seorang perawat datang membawakan senampan makanan lembut untuk Edreya.

Setelah perawat membantu Edreya duduk, dia pergi untuk memberi privasi bagi pasien. Edreya lalu bergerak lagi untuk membenarkan posisi, lalu Eddie segera menumpuk bantal untuk sandaran.

Agak kaget, Edreya pun mengangguk. "Terima kasih, Tuan."

Eddie bergumam, berdiam duduk, tak mau meninggalkan ruangan. Setelah beberapa saat hanya mengamati sang pasien makan, Eddie berkata, "Kamu nggak perlu berlaku sejauh itu untuk saya."

Edreya mengunyah dan menelan makanannya. "Nggak ada pekerjaan pelayan pribadi yang kasih uang setinggi pekerjaan saya sekarang."

"Kamu bisa minta surat rekomendasi, pasti dikasih."

Gadis itu menggeleng. "Kalaupun dikasih, orang-orang kaya pasti nggak mau merekrut pelayan yang majikannya mati karena makanannya diracun."

"Hm. Benar juga," Eddie menyetujui. Sejurus kemudian, dia melanjutkan, "Pelakunya masih

belum ditemukan. Tapi, beberapa berspekulasi bahwa pelakunya adalah suruhan Soerjodiningrat."

Edreya terdiam. "Siapa? Bapak Hendry yang kasih hadiah teh itu ke Tuan?"

"Mungkin dia. Tapi, dia punya alibi bahwa bungkus tehnya masih tersegel saat diberikan ke saya. Ditambah lagi, nggak ada tamu lain yang keracunan setelah minum teh tersebut. Hendry pun terbukti tidak membawa racun apa-apa ke *mansion* saya. Atau bisa jadi, Roy menyuruh salah satu pelayan saya untuk memberi racun di cangkir teh saya."

"Apa Roy memang harus menyingkirkan Tuan?"

"Yah, saya adalah rival dia, dari dulu kami juga punya masalah personal."

"Tapi selama ini, dia nggak pernah melakukan itu, kan?" Edreya beranjak untuk duduk lebih tegak. "Nggak ada alasan juga buat dia mencoba membunuh Anda. Tuan sudah sangat tua. Dan selama ini, dia juga nggak pernah berusaha membunuh Tuan."

"Tahu dari mana kamu kalau dia nggak pernah ngelakuin itu?"

"Buktinya kan sudah ada? Tuan masih sehat di hadapan saya."

Eddie mendengus terkekeh. "Terus siapa yang melakukan? Di dalam *mansion* pada hari itu, cuma ada orang-orang yang puluhan tahun bekerja untuk saya."

Edreya terkekeh pelan. "Inilah kenapa Tuan dan saya berbeda." Gadis itu menatapnya dengan pandangan santai yang terlihat seperti orang berpengalaman, begitu berpengalaman hingga tak merasa ada hal yang perlu dikhawatirkan. "Anda percaya bahwa semua orang yang bekerja untuk Anda sudah pasti bisa dipercaya. Saya enggak. Nggak ada satu pun orang yang saya percaya di *mansion* tempat Anda tinggal."

Eddie menggeleng. "Saya nggak senaif itu, lho. Para pelayan yang melayani di dapur maupun yang membawa minuman, kebanyakan sudah saya pecat, walau mereka sudah lama bekerja untuk saya."

"Itu pilihan yang bijak," Edreya mengakui. "Tapi, masih belum bisa memancing keluar pelaku

sebenarnya. Bisa jadi, pelaku sebenarnya sudah dipecat oleh Anda."

"Iya." Eddie menghela napas. "Jadi menurutmu, pelakunya dari pekerja *mansion* saya sendiri? Apa kamu punya bukti?"

Edreya menelan dan meminum air. "Pas di dapur, saya sempat melihat ada orang berdiam lama di depan cangkir Tuan, sebelum pelayan datang buat menyajikannya."

"Siapa orang itu?"

"Pencicip masakan, Chris namanya, kalau saya nggak salah ingat."

"Saya sudah memecat Chris." Eddie memicing. "Apa kamu bisa mempertanggungjawabkan perkataanmu ini?"

Edreya mengangguk. "Tapi, saya nggak punya bukti rekaman CCTV. Chris waktu itu berdiri di titik buta CCTV. Dan saya juga cuma melihat Chris dari jauh, jadi nggak bisa memastikan apa benar dia yang kasih racunnya. Saya hanya bisa bilang bahwa dia berdiri lama di depan cangkir Tuan yang akan dihidangkan, nggak bisa berasumsi

lebih jauh. *Please take this information as a grain of salt.*"

Eddie bergumam. Chris adalah pelayan yang dikirimkan oleh Theressa. Sudah lima tahun lebih bekerja kepadanya dan tak pernah ada apa-apa. Apa dia bisa memercayai ucapan Edreya, pelayan baru yang bahkan belum genap tiga bulan bekerja di bawahnya? Mengingat Edreya sendiri juga bekerja sebagai pelayan pribadinya atas rekomendasi Theressa.

"Kenapa kamu sampai meminum teh saya?" tanya Eddie. "Bukannya kamu sendiri nggak terlalu yakin bahwa teh saya diracun? Bahwa kamu bisa jadi salah?"

"Hmmm. Saya pikir kalau ternyata minumannya nggak beracun, paling saya cuma akan dimarahi, dan skenario terburuknya akan dipecat. Sedangkan kalau minumannya memang beracun, Tuan tetap akan selamat karena tehnya saya yang minum, dan saya yakin bisa selamat karena tubuh saya cukup kebal racun."

"Tapi kamu bisa saja nggak sekebal itu. Kamu bisa mati."

"Nyatanya saya nggak mati, kok."

Eddie menggeleng. "Tolong jangan bertindak gegabah seperti itu lagi."

Edreya mengerjap-ngerjap mendapati dirinya dimarahi seperti anak kecil. "Baik, Tuan." Dia mengangguk. "Ah, ya. Kenapa Tuan memasukkan saya ke ruang VVIP?"

"Karena saya mampu."

"Saya nggak meragukan itu. Tapi, Anda kan nggak mesti melakukannya. Saya cuma pelayan. Ini rumah sakit bagus. Ruangan biasa juga sudah cukup untuk seseorang kayak saya."

"Saya cuma mau yang terbaik buat orang yang sudah menyelamatkan nyawa saya."

Edreya bergumam. "Tapi, nanti orang-orang bakal mengira saya wanita simpanan Tuan."

"Mana mungkin."

"Kenapa nggak mungkin?"

Eddie mengernyit. Keheranan dengan pertanyaan yang jawabannya sudah jelas itu. "Kenapa nggak mungkin? Memang kamu nggak tahu siapa saya?"

Alis perempuan itu tertaut. Terlihat bingung. "Tuan. adalah majikan saya, Eddie Cakrawangsa.

Pemilik perusahaan Kandjaya. Anda sangat kaya raya."

Eddie terbahak. Dan tawanya makin besar melihat wajah bingung Edreya. "Itu nggak salah." Eddie tersenyum. "Tapi, apa kamu tahu kenapa kamu dipekerjakan untuk melayani saya?"

"Karena Nyonya Theressa bilang posisi pelayan pribadi Tuan sedang kosong."

"Kamu tahu kenapa kamu yang terpilih, padahal masih ada orang lain yang juga kompeten?"

"Saya terpilih karena saya beruntung."

Eddie tersenyum geli. "Itu juga nggak salah." Wajahnya kini jadi serius. "Tapi, apa kamu benar-benar nggak terpikirkan alasan kenapa kamu terpilih dibanding yang lain?"

Edreya terlihat tenang. Tak ada keganjilan atau emosi keluar dari wajah itu. Eddie merasa Edreya unggul dalam menjaga emosinya. "Saya nggak berpikir yang aneh-aneh, Tuan."

Eddie bergumam. Tampaknya Edreya tidak tahu tentang hubungan darah mereka. "Kamu dipilih karena kamu adalah cucu saya."

Edreya terdiam lebih lama dari yang Eddie duga. Tapi kemudian, perempuan itu menatapnya dan berkata, "Anda ternyata nggak lagi berbohong."

"Saya ... memang nggak berbohong," Eddie membalas dengan bingung. Kenapa Edreya memberi pertanyaan seperti itu? "Theressa menganggap saya keterlaluan karena...," Eddie berusaha mencari penyampaian yang halus, "karena saya berhubungan dengan pelayan pribadi saya yang sebelumnya. Jadi, dia mengutus orang yang memiliki hubungan darah dengan saya supaya saya nggak ... berulah lagi. Karena itulah, kamu terpilih untuk jadi pelayan pribadi saya."

Lagi, Edreya terdiam dengan wajah tanpa emosi. Eddie pikir gadis itu akan butuh waktu lama untuk mencerna. Tapi nyatanya tidak. "Begitu, ya." Dia mengangguk, "Terima kasih, Tuan. Sekarang saya jadi tahu alasannya."

Eddie memiringkan kepala. "Apa kamu nggak mau mengatakan hal lain?"

Edreya menatapnya. "Bukannya harusnya saya yang bertanya itu? Apa ada hal lain yang mau Tuan sampaikan?"

Eddie mengernyit. Ini bukan reaksi yang dia pikirkan. "Nggak ada."

Gadis itu mengangguk, lalu lanjut makan. Setelah pengecekan lagi di keesokan hari, dia pun mendapat izin untuk pulang dan bekerja.

Hendry, para tamu lain, dan para pelayan wastu diperiksa polisi atas percobaan pembunuhan. Botol berisi racun ternyata ditemukan di tong sampah kamar mandi untuk tamu. Hari itu, hanya ada tiga sidik jari tamu yang memasuki kamar mandi tamu, salah satunya adalah Hendry. Sampai akhir, pria itu selalu menyangkal dugaan bahwa dialah pelaku peracunan. Roy Soerjodiningrat juga sudah diperiksa, tapi memang tak ada bukti bahwa dia ingin mencelakai Eddie. Hendry pun bebas karena racun yang berada di kamar mandi berbeda dengan racun mematikan yang diminum Edreya saat itu. Penyidikan pun masih dilakukan sampai

sekarang. Sebagai bentuk keamanan, Eddie memecat dan mengganti sebagian besar pelayan yang bekerja untuk melayani tamunya pada hari itu.

Hari-hari setelah Edreya pulang pun berjalan seperti biasa, tetapi Eddie mengetatkan penjagaan. Edreya tak lagi menjadi orang yang mencicip makanan Eddie, sebelum kemudian Eddie menggantinya dengan orang lain, karena dia tak ingin Edreya mengambil risiko besar lagi. Edreya masih melayani dan memanggilnya 'Tuan'. Tak ada perubahan. Seolah pengakuan bahwa Edreya adalah cucunya hanya angin lalu. Eddie menunggu hingga tiga bulan, tapi tetap tak ada permintaan apa-apa. Gadis itu hanya mengerjakan tugasnya seperti biasa. Tak ada obrolan yang berharap pada keakraban. Hanya ada obrolan yang cukup ramah tapi masih menjaga batas. Gadis itu sama sekali tidak berusaha menarik perhatiannya.

"Apa kamu nggak mau ngomong atau ngelakuin sesuatu, setelah sekarang kamu tahu kamu cucu saya?" tanya Eddie di suatu hari, karena dia tak tahan dengan stagnannya relasi mereka.

Dia pun mengajak Edreya duduk bersama di meja makan santai di taman, dinaungi kanopi dengan tanaman rambat. "Kamu cucu saya. Saya punya segalanya. Apa kamu nggak menginginkan sesuatu?"

Edreya menatapnya, lalu memandang ke arah lain sambil berpikir. "Hm, saya mau teh madu dan susu. Anda mau?"

Eddie mengerjap. Tak menduga respons itu. "Ya ... boleh."

"Baik, akan segera saya bikinkan." Edreya menutup bukunya dan pergi ke arah dapur. Eddie menunggu sambil membalas pesan-pesan di ponsel. Tak lama, Edreya datang mendorong meja beroda berisi teko teh yang mengepul dengan teko susu dan stoples madu.

Dengan fasih, Edreya menyiapkan cangkir sebelum menuangkan teh panas dan madu, mengaduknya, dan terakhir ditambahkan susu. Dia memberikan cangkir Eddie dan mendekatkan madu ke dekat pria itu. "Kalau kurang manis," ujarnya sebelum kembali duduk dan membuka bukunya lagi.

Eddie melihat cangkir teh yang masih sedikit mengepulkan uap. Sore ini masih cerah. Taman di sekitar mereka disiram cahaya keemasan matahari. Pemandangan sempurna yang sudah dia siapkan untuk menghabiskan masa pensiun. "Edreya," dia memanggil lagi. "Apa kamu nggak menginginkan hal lain? Kamu kan cucu saya."

"Apa jadi cucu Tuan bakal mengubah sesuatu?" Edreya tidak mendongak dari teh yang dia aduk sebelum disesap. "Anak haram dan cucu haram Tuan kan, ada banyak. Saya bukan satu-satunya. Dan pastinya, saya juga bukan satu-satunya yang selama ini diabaikan."

Eddie agak tertohok. Dia sudah tahu lebih dulu bahwa Edreya bukan anak yang bermulut manis. "Itu nggak membuat mereka berhenti untuk meminta uang dari saya."

"Sepertinya minta uang ke orangtua atau kakek bukan hal yang salah."

"Betul. Terus, kenapa kamu nggak minta?"

"Saya kan udah dapat gaji dari Tuan."

"Itu bukan pemberian. Itu transaksi."

Edreya kini menatapnya setelah menurunkan cangkir teh. "Memangnya ada yang bukan transaksi di dunia ini?"

"Jelas ada," jawab Eddie dengan cepat, seharusnya seperti itu, dia ingin percaya memang ada yang seperti itu. "Cinta bukan transaksi."

"Sepertinya, Anda orang terakhir yang ingin saya dengar buat bicara soal cinta."

"Tapi saya nggak berbohong," lanjut Eddie. "Yah, mungkin memang saya nggak bisa dipercaya masalah cinta. Tapi, saya percaya cinta sejati itu ada, dan cinta sejati itu bukanlah transaksi."

"Contohnya bagaimana?"

Eddie hanya terpikirkan satu kejadian. "Ada rekan kerja dari anak-anak saya. Dia dan istrinya menikah karena cinta, puluhan tahun menikah tetap setia dan harmonis. Yang mereka lakukan itu kan saling mencintai, bukan transaksi."

Sang gadis menyeringai tipis. "Mereka sama-sama menawarkan cinta dan kesetiaan untuk pernikahan. Ada yang menawarkan kasih sayang untuk ditukar dengan uang, dan ada juga yang menawarkan perhatian dan kepedulian untuk

ditukar dengan perlindungan. Ada banyak transaksi di dunia, alat tukarnya nggak selalu pakai uang atau emas."

"Mencintai nggak selalu berarti mengharap imbalan."

"Wow, romantis sekali untuk ukuran orang yang wanita simpanan dan anak haramnya ada di mana-mana."

Eddie memicing. "Kamu sadar kan, saya bisa pecat kamu jika kamu bicara kurang ajar begini?"

Edreya menutup bukunya, lalu menatap Eddie dengan serius. "Sebenarnya apa yang mau Tuan sampaikan dari tadi?"

"Saya cuma heran kenapa kamu belum minta uang dari saya."

"Saya sudah menerima gaji bulan ini lebih dulu, dibayar di muka. Semua masih cukup. Saya nggak perlu meminta uang." Edreya mengernyit. "Kenapa Tuan pengin sekali saya minta uang ke Tuan?"

"Karena itulah yang biasa dilakukan sama anak-anak dan cucu-cucu saya. Kamu sudah

menyelamatkan saya, sudah sewajarnya kamu meminta lebih."

"Kalau gitu, saya minta supaya saya nggak dipecat dari pekerjaan ini, apa pun yang terjadi." Edreya mengangkat alis. "Apa pun yang terjadi, termasuk walau saya bersikap kurang ajar."

"Apa kamu secinta itu dengan pekerjaan ini?"

"Biasa aja. Tapi, saya suka kemewahan yang saya dapatkan dari pekerjaan ini. Kasur saya empuk, kamar mandinya bersih, tempatnya bagus, makanannya enak, tamannya luas, banyak lokasi yang bisa saya jelajahi."

Eddie mendengus. "Kamu nggak minta jabatan?"

"Kan, saya sudah dapat. Titel saya itu: Pelayan Pribadi *Mansion* Eddie Cakrawangsa."

Eddie terkekeh sambil menggeleng. "Terserah kamulah." Kian hari, Eddie semakin memperlakukan Edreya dengan berbeda dari pelayan lainnya. Edreya diberikan kamar pribadi yang lebih luas dengan kamar mandi dalam, diberikan oleh-oleh produk *fashion* dengan merek ternama dari luar negeri, dan Eddie sering

sekali menghabiskan waktu hanya untuk mengobrol, bermain catur, atau jalan-jalan di taman bersama Edreya. Belum ada pelayan yang tahu tentang hubungan darah mereka, sehingga gosip miring pun melayang. Sebab tentu kesenjangan perilaku dari Eddie menimbulkan rasa iri dengki dari pelayan lainnya.

Edreya mulai dirundung. Piring-piring yang sudah Edreya cuci dibuat kotor lagi, baju jemuran yang sudah dia keringkan dituangi sampah, saat mau pergi bekerja pun semua sepatunya diisi telur busuk, sampai dia harus bertelanjang kaki untuk mengerjakan pekerjaannya. Saat Eddie melihatnya telanjang kaki dan tahu alasannya, beberapa jam kemudian tiga puluh pasang sepatu yang masing-masing bernilai jutaan rupiah dibawakan untuk Edreya.

Namun, Edreya tahu bahwa itu takkan menyelesaikan masalah. Perlakuan Eddie yang begitu kentara menjadikannya anak emas justru membuat semua orang makin membencinya. Edreya harus menyelesaikannya dengan caranya sendiri.

Pada malam hari saat semua terlelap, Edreya membius satu grup orang-orang yang merundungnya, lalu meletakkan mereka untuk tidur di kandang kuda dekat tempat pembuangan. Esoknya, dia meracuni makanan mereka hingga mereka diare seminggu. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Pekerjaannya bersih dari saksi mata. Dia pun sudah mengecek CCTV dan menghapus rekaman yang terdapat dirinya.

Sedikit yang dia tahu bahwa Eddie mengetahui tindakannya. Pria itu sedang membicarakan tentang para pelayan yang sedang cuti kerja karena sakit diare berhari-hari saat Edreya menyiapkan sarapan pagi. Setelah melipat korannya, Eddie bertanya, "Kamu yang melakukannya?"

Edreya mendongak dari mengisi teh di cangkir Eddie. "Melakukan apa, Tuan?"

"Nggak perlu pura-pura bodoh. Saya tahu apa yang kamu lakukan ke pelayan-pelayan itu."

Edreya mengernyit. "Apa Tuan mau memecat saya?"

"Enggak. Saya justru mau tahu gimana kamu menghadapi mereka." Pria itu tersenyum. "Ternyata nggak mengecewakan."

Mengernyit, Edreya menuangkan teh panas ke cangkir Eddie. Dia tak berkata apa-apa. Jadi Eddie melanjutkan, "Kamu mau saya pecat mereka?"

Edreya menggeleng. "Hak untuk memecat pelayan ada di tangan Tuan. Mereka cuma mengganggu saya, tapi selama kewajiban kerja mereka beres, harusnya nggak apa-apa."

Eddie terdiam, mengamati Edreya. "Bukankah mereka nggak berlaku profesional?"

"Benar. Tapi, mereka udah bekerja di sini bertahun-tahun lebih lama daripada saya. Dan mereka juga pekerja keras." Edreya menatapnya. "Saya lihat-lihat, Tuan ini suka sekali dengan orang pekerja keras yang nggak gampang menyerah. Saya nggak mungkin menyingkirkan orang kayak gitu hanya karena dia nggak suka saya."

Eddie menatapnya, merasakan desiran hangat yang sudah lama sekali tak dia rasakan kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya. Semuanya memang selalu berusaha menyenangkan hati

Eddie, membelikan barang-barang yang dia suka, membayari liburan dan tukang pijat terbaik, tapi hal-hal sederhana seperti ini....

Eddie menarik napas. Sebelum dia mati, setidaknya dia harus memberi warisan juga kepada Edreya. Dia bisa saja mewariskan estat beserta seisinya kepada gadis itu.

Eddie terkekeh. "Kamu itu sebenarnya lagi bersikap baik hati ke mereka, atau mau menjilat saya?"

"Memang apa yang bisa Tuan berikan ke saya kalau saya menjilat kaki Tuan?"

Eddie tertawa. Edreya memang tak pernah meminta hal yang memberatkan. Dia jadi sulit untuk menuding Edreya atas hal buruk. "Kamu yakin mau membiarkan Aliyah dan yang lainnya tetap berkeliaran walau udah nge-*bully* kamu?"

Edreya mengangkat alis. Dia tak menyangka bahwa Eddie tahu nama pelayan yang menjadi pemimpin dalam perundungannya. "Kalau saya di-*bully* lagi, saya bisa melawan balik, dan seperti kata Tuan, perlawanan saya nggak mengecewakan." Edreya menyeringai kecil dan mengangkat bahu. "Toh, mereka juga nggak ada

masalah dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Jadi nggak perlu dipecat."

"Lho, tapi kan karena kamu bikin mereka diare, mereka jadi nggak mampu menyelesaikan pekerjaan mereka."

"Selama mereka berhalangan kerja, saya yang menyelesaikan pekerjaan mereka."

Eddie bergumam panjang. "Ya, saya juga dengar itu. Kerjaan yang kamu lakukan itu pekerjaan untuk lima orang—enam, jika ditambah dirimu sendiri."

"Saya bisa bekerja dengan cepat."

"Saya tahu. Saya juga nggak menerima keluhan beban kerja *overload* dari kamu. Tapi, Edreya," Eddie menyipitkan mata, "nggak ada manusia normal yang bisa mengerjakan *jobdesc* setara enam orang pelayan *mansion* saya dalam sehari." Eddie bergumam, dia menyilangkan jemari di atas meja dan mencondongkan badan ke depan. "Siapa kamu sebenarnya, Edreya?"

"Saya Edreya, Tuan. Pelayan pribadi Anda."

"Nggak." Eddie menggeleng. "Siapa kamu sebelum datang ke sini? Sebelum kamu

dipekerjakan, sebelum kamu jadi pelayan *mansion* saya? Tubuh kamu lebih kuat daripada manusia normal. Pasti ada sesuatu yang kamu sembunyikan."

Edreya terdiam. Dia tak mungkin mengakui apa pekerjaannya yang dulu. "Saya dulunya pencopet."

"Kalau itu sih, saya tahu." Eddie mengempaskan diri ke punggung kursi berbantalnya. "Ayahmu meninggal saat kamu balita, lalu kamu dibesarkan sama seorang ibu yang juga meninggal saat kamu remaja, lalu kamu diasuh sama tetanggamu yang berteman baik sama ibumu. Tapi habis lulus SMA, kamu pergi dan menghilang gitu aja, lalu kembali setelah tahun berlalu. Kamu bilang ke tetanggamu bahwa selama itu kamu ikut pelatihan dan kursus sana-sini supaya bisa kuliah. Kamu bilang kamu kuliah kebidanan dan dapat beasiswa, tapi sebenarnya kamu kuliah kedokteran dan baru dapat beasiswa pada dua tahun terakhirmu kuliah. Kenapa kamu berbohong sama mereka?"

Edreya mengambil nampan untuk dia bawa balik ke dapur. "Apa ada lagi yang Tuan butuhkan?"

"Saya butuh jawaban kamu. Duduk, Edreya. Dan jawab pertanyaan saya dengan jujur. Kenapa kamu nggak lanjut jadi dokter? Kenapa sekarang kamu malah kerja jadi pelayan di sini?"

Edreya terdiam. Detik demi detik berlalu dan gadis itu masih tak berbicara sepatah kata pun.

Di lain masa, Eddie pasti akan habis kesabaran dan menekan Edreya untuk mengatakan yang sebenarnya. Tapi sekarang, dia sudah tua, dan dia terlalu lelah untuk hal semacam ini. "Pergi. Saya nggak butuh apa-apa lagi."

Edreya mengangguk, tapi tidak meninggalkan tempat. Gadis itu terdiam sejenak sebelum bertanya, "Karena Anda awas dengan keadaan dan perbuatan saya, apa Anda juga awas bahwa utusan anak Anda menempelkan alat penyadap di ruang kerja?"

Eddie membeliak. "Utusan anak saya—asistennya Cedric? Dia nggak mungkin melakukan itu."

"Kenapa enggak?" tanya Edreya. "Dia bekerja lebih lama ke salah satu anak Tuan daripada kepada Tuan sendiri."

Eddie mendengus dan menggeleng. "Cedric itu anak saya. Buat apa juga anak saya menyadap ayahnya sendiri?"

Edreya menggeleng dan mengangkat bahu. "Barangkali karena ada hal yang Anda sembunyikan dari mereka?"

"Semua orang punya privasi masing-masing. Tapi bahkan anak-anak saya juga sudah pada sadar tentang kebiasaan saya dengan wanita."

"Berarti bukan itu informasi yang Anda sembunyikan dari mereka. Ada suatu hal penting bagi mereka yang Anda sembunyikan. Pastinya nggak ada anak-anak yang ingin tahu siapa saja wanita yang jadi selingkuhan ayahnya." Gadis itu bergumam. "Kira-kira, hal apa yang terpenting dari orangtua bagi anak yang sudah dewasa?"

Insting Eddie sebenarnya sudah memberi tahu jawabannya. Inilah masalah yang selalu dia takuti, tapi juga selalu dia singkirkan di bawah karpet seolah masalah itu tak pernah ada. "Dari dulu saya

selalu melihat bahwa darah lebih kental daripada air. Harusnya mereka bisa lebih percaya ke saya."

Edreya menggeleng. "Tapi emas bisa jadi lebih berharga daripada darah."

"Apa maksud kamu?"

"Kekuasaan lebih sering dipilih dibanding darah. Sesama anggota keluarga yang berebut kekuasaan bukan hal baru. Sejarah banyak negara selalu punya penguasa yang seperti itu dengan keluarganya."

"Kamu mau bilang bahwa anak saya memata-matai saya demi uang?"

"Kalau melihat bagaimana Tuan selalu bersikeras bertanya kenapa saya nggak minta uang atau jabatan ke Tuan, yah...." Edreya mengangkat bahu. "Mungkin itu menunjukkan bahwa itulah yang diinginkan keluarga Tuan kepada Tuan sendiri."

Eddie mengetatkan rahang. Dia tahu ucapan Edreya masuk akal. Ini masalah warisan. Eddie menggeleng lagi. "Seharusnya nggak ada yang perlu dikhawatirkan tentang warisan dan jabatan. Saya sudah jelas akan memberikan warisan sesuai

dengan kontribusi dari masing-masing anak, dan semua tahu yang paling banyak berkontribusi adalah Vincent."

"Benar cuma Pak Vincent?"

Eddie menyipit, seperti bisa membaca maksud Edreya.

"Sepertinya Tuan tahu bahwa yang sudah bekerja keras bukan cuma Pak Vincent." Edreya mengangguk dan membawa nampan, lalu berbalik untuk meninggalkan Eddie dalam kekhawatiran baru.

Setelahnya, Eddie berterus terang kepada Cedric bahwa dia menemukan penyadap di ruang kerjanya. Cedric mengaku bahwa penyadap itu memang atas suruhannya dan dilakukan karena curiga bahwa Eddie akan memberikan banyak aset dan jabatan kepada anak-anak dari istri keduanya.

"Bukan cuma aku yang merasa nggak yakin. Joselyn, Vincent, dan yang lain juga," aku Cedric. "Bahkan Bianca yang biasanya nggak peduli aja

bilang bahwa belakangan ini Papi terlalu berpihak ke anak-anak itu."

"Berpihak? Berpihak apa?! Papi cuma kasih mereka kesempatan lagi, karena hasil kerja mereka memuaskan setelah Papi kasih ujian." Eddie merasa jengkel bukan kepalang.

"Pi, dari dulu juga aku sama yang lain udah bekerja keras buat Papi! Tapi Papi yang nggak pernah puas. Terus anak baru datang dan seketika Papi kasih segalanya ke mereka. Mungkin masalahnya bukan di kami. Mungkin masalahnya adalah Papi yang nggak pernah puas sama kerja keras yang udah kami jalani. *In the end, we will never be good enough for you.*"

Eddie terdiam. "Kamu nggak akan dapat warisan untuk pabrik gula Kandjaya, Cedric. Silakan berefleksi diri terhadap kesalahanmu sendiri."

Setelah kejadian itu, keamanan wastu Eddie diperketat. Tak ada orang asing, termasuk keluarga, yang boleh masuk ke sayap timur—area tempat privat seperti ruang kerja, kamar, dan tempat penyimpanan Eddie. Eddie bahkan membangun pagar tinggi tambahan pada lingkar

luar wastunya, juga membuat kontrak kerja di mana para pekerja yang mau tetap bekerja di situ tidak boleh keluar wastu selama enam bulan, gunanya untuk menjaga jika ada perubahan pekerja, jika ada yang mencurigakan bisa lebih cepat diselidiki. Edreya dan Haris, *butler* pribadinya, bertanggung jawab untuk mengurus stok barang kebutuhan harian para pekerja di sana.

Satu tahun berlalu. Sepertinya tak ada hal yang bisa membuat Edreya membuka mulut tentang masa lalunya, kecuali jika dia sendiri yang menghendaki. Dan selama itu, Eddie juga menemukan fakta lain dari orang yang dia suruh untuk mencari tahu tapak tilas hidup Edreya. Orang suruhannya berkata bahwa Edreya dulu sempat jadi petarung berbayar selama setahun setelah dia lulus SMA—sedikit menjelaskan kenapa fisiknya tangguh, walau tidak terlalu menjelaskan perihal tubuhnya yang kebal racun—tapi setahun setelah itu tak ada informasi. Edreya baru kuliah di universitas swasta pada usia dua puluh. Namun ada *gap year* setahun yang tak diketahui. Apa yang gadis itu lakukan selama

setahun vakum sebagai pelaku tarung bebas dan setahun sebelum kuliah?

Pikiran itu sepertinya bercokol cukup dalam di otak Eddie, sampai-sampai terlihat dari raut wajahnya di kantor dan membuat salah satu anaknya bertanya-tanya. Pada saat Eddie baru selesai membicarakan bisnis di ruang kantor Harimukti, putranya itu bertanya, "Papi lagi pusing mikirin apa? Takut pihak distributor kita nggak mau memperpanjang kontrak?"

"Nggak, nggak, bukan. Kalau soal itu, Papi serahkan aja semua ke kamu. Papi yakin kamu bisa," jawab Eddie. "Papi cuma ... butuh cari tahu tentang orang, tapi anak buah Papi nggak berhasil mencari tahu banyak."

"Ohh." Harimukti mengusulkan, "Kalau soal itu, biasanya aku minta tolong Janggala."

Eddie mengangkat alis. "Janggala?"

"Iya." Harimukti mengernyit. "Sebenarnya beberapa tahun belakangan, kelakuan dia agak aneh, sih. Lebih tepatnya, setelah dia patah hati karena ditinggal nikah, dia jadi sedikit lebih pendiam. Dan dia jadi pandai mencari tahu sesuatu. Kayaknya kalau dia nggak telanjur kerja

sama Papi, aku bakal suruh dia masuk badan inteligen aja."

Masalah Janggala patah hati karena ditinggal menikah itu sudah Eddie ketahui luar kepala. Itulah yang Eddie pikir menyebabkan Janggala belum juga menikah sampai sekarang. "Apa dia sejago itu?"

"Iya, Pi. Tapi, aku nggak bisa jamin bahwa hasilnya akan lebih baik daripada hasil yang diberi anak buah Papi. Cuma maksudku, apa salahnya mencoba?"

Eddie bergumam. Mencoba memang tidak salah. Sehingga pada kesempatan dia bisa bertemu dengan Janggala, dia melontarkan kebutuhannya itu.

"Rahasiakan ini dari semuanya, termasuk dari teman baikmu dan keluarga kita, termasuk dari Harimukti dan ibumu," ujar Eddie kepada Janggala, saat dia meminta putranya itu untuk mencari tahu tentang Edreya.

Janggala menerima perintah tersebut tanpa bertanya apa tujuannya. Dia hanya menuruti permintaan sang ayah. Setelah dua minggu, dia kembali dengan informasi baru. "Informasinya

mungkin sedikit mengejutkan Papi," Janggala memperingati.

Dan meluncurlah informasi mengenai satu tahun vakum-nya Edreya dari tarung bebas dan sebelum dia kuliah. "Dia memperoleh uang dari menangkap orang dan menjual organ dalam mereka. Jadi dulu, bos yang mempekerjakan Edreya sebagai petarung bebas itu memanipulasi dia, memanfaatkan keluguan anak baru lulus SMA yang belum terlalu ngerti masalah surat perjanjian dan bahayanya bisnis ilegal. Bosnya bikin dia menandatangani surat pertanggungjawaban, sehingga saat bosnya itu terlilit utang, Edreya yang harus membayar utangnya. Dan waktu Edreya nggak mampu bayar, dia harus membayar dengan memberikan tubuhnya sesuai perjanjian di surat itu. Para peminjam uang menginginkan organ dalam Edreya."

"Siapa bosnya?" Eddie bertanya dengan pandangan sengit. "Bosnya udah mati. Organ dalam yang Edreya berikan buat bayar utang itu adalah organ dalam bosnya sendiri. Tapi sejak itu, dia juga jadi bekerja untuk para penjual organ dalam yang ilegal."

Jadi dari situ dia punya uang untuk bayar kuliahnya, pikiran itu terlintas di benak Eddie. "Cari tahu tentang pria yang jadi tetangga dia, yang berperan jadi wali dia saat ibunya meninggal."

Janggala mengernyit. "Bukankah orangnya sudah lama menghilang?"

"Iya. Tapi Papi tetap mau kamu mencari orang itu. Bisa-bisanya dia meninggalkan anak yang baru lulus SMA tanpa perlindungan apa-apa."

Janggala terdiam dan mengangguk patuh. "Baik, akan aku usahakan."

Berminggu-minggu, Janggala tak bisa memberi informasi selain informasi dasar tentang orang yang Eddie cari. Orang itu seolah menghilang tanpa jejak. Eddie sempat ingin membiarkannya saja. Namun pada suatu ketika, dia melihat Edreya lari ke kamar mandi sambil terbatuk-batuk hingga mengeluarkan darah dari mulutnya.

Gadis itu pun dia paksa untuk istirahat di kamar, dibawakan dokter untuk mengecek kesehatannya. Dokter berkata bahwa kesehatan Edreya melemah, tapi belum tahu persis apa

penyakitnya. Hanya ada beberapa dugaan, tapi lebih baik *medical check-up* langsung ke rumah sakit setelah kondisinya lebih baik. Edreya tak mengatakan apa-apa. Eddie menunggunya di dalam kamar dengan memikirkan berbagai kemungkinan.

"Kamu harus kasih tahu saya tentang badan kamu," ujar Eddie. "Badanmu nggak manusiawi, Edreya. Pasti ada alasan kenapa kamu kebal racun dan setangguh ini, sampai-sampai tubuhmu sekarang sakit. Kasih tahu ke saya apa yang terjadi. Biarkan saya membantu kamu."

Edreya menatap lemah. Wajahnya masih pucat. Eddie tak pernah ingin melihat pemandangan seperti ini lagi. Harusnya dia yang nanti dikubur, bukan dia yang mengubur cucunya sendiri.

"Saya ... udah kenal Arfian sejak saya kecil," ujar gadis itu, menatapi langit-langit. "Arfian adalah tetangga saya, udah jadi sosok ayah pengganti bagi saya setelah ayah saya meninggal. Saat ibu saya menyusul kepergian ayah, saya udah berusia delapan belas, jadi sudah dianggap dewasa, nggak perlu diasuh orangtua atau wali.

Tapi Arfian tetap berada di sisi saya, sebagai teman dan sosok orangtua."

Edreya menarik napas sejenak. "Setelah lulus SMA, saya diajak Arfian jalan-jalan. Saya ingat seharian kami senang-senang, dia beliin saya banyak barang dan makanan, terus pas saya tidur, dia menyuntikkan sesuatu ke leher saya." Dia mengernyit. "Saya pikir itu narkoba. Rasanya awal-awal mirip begitu. Tapi seluruh badan saya panas dan sakit sekali. Saya ingat kilasan Arfian merawat saya yang demam. Rasanya kayak antara sadar dan nggak sadar. Saya pikir saya bakal mati. Tapi suatu hari saya bangun, badan saya segar dan nggak ngerasa sakit di mana pun, semua bekas luka saya hilang."

"Hilang?" tanya Eddie.

"Iya, hilang. Saya ngerasa, dia menyuntikkan serum yang bikin badan saya bermutasi. Karena walau saya udah diajari beladiri sama dia, saya nggak pernah bisa memutuskan rantai besi setebal lengan. Setelah disuntik, saya bisa memutuskan rantai besi tebal dengan gampang, segampang memotong mentega pakai jari. Saya tahu saya cukup kuat, tapi kekuatan kayak gitu

secara mendadak terasa nggak masuk akal." Edreya lalu menambahi, "Pas saya bangun itu, Arfian udah nggak ada. Saya nggak bisa meminta penjelasan. Dia cuma ninggalin surat berisi kartu debit dan kata sandi dia yang bisa saya pakai, kasih nasihat-nasihat, terus dia bilang bahwa saya cukup cari kerja dan nggak perlu mencari dia."

Eddie mengertakkan gigi di balik mulut terkatup. Dia sudah memiliki praduga ini. Namun dia tak ingin berkhayal terlalu jauh. Dan ketika kenyataan yang dia alami lebih liar daripada khayalannya, dia jadi tak mampu berkata-kata.

Edreya terbatuk. Telapak tangannya dinodai darah dari mulutnya. Jantung Eddie berdegup kencang oleh kecemasan. Edreya.

Dia memanggil perawat dan dokter untuk membantu "Kayaknya, saya sakit karena serum mutasi genetik itu," ujar Edreya. "Badan saya nggak bisa menerima serumnya dalam jangka panjang. Waktu saya hidup rasanya udah nggak lama lagi."

"Jangan bicara begitu," sergah Eddie. "Kita akan cari obatnya. Saya mungkin memang bukan kakek atau orangtua yang sempurna, tapi saya

beneran peduli sama kamu. Kalau kamu menginginkan sesuatu, kamu bisa minta ke saya. Kamu tahu siapa saya. Saya punya kuasa buat melakukan banyak hal. Kamu tinggal minta sesuatu, sebisa mungkin akan saya wujudkan."

Edreya menyipit meliriknya, terlihat lemah. "Apa Anda bisa... bantu cari Arfian?"

Dan itulah awal mula pencarian Edreya pada pria yang bertanggung jawab atas mutasi genetiknya.

Sabtu

DIA HANYA MAMPU terlelap beberapa jam setelah tadi malam terbangun. Fajar masih belum menyingsing ketika Danes melihat jendela. Dia merasa kebanyakan tidur, jadi dia beranjak dan membuka ponsel. Sudah ada pesan dan surel baru yang masuk.

Dia turun ke dapur, menemukan Remi duduk di sofa. Sepertinya adiknya itu juga kesulitan tidur sejak ayah mereka ditahan. Fatma pasti menempati kamar tamu, atau barangkali dia sudah pulang ke rumah orangtua mereka. “Lo nggak tidur?" tanya Danes.

Remi hanya mengangkat bahu. “Gue tidur sebentar, terus kebangun karena telepon dari Mami."

"Ngapain Mami telepon malam-malam?" Dia duduk di sebelah adiknya.

"Janggala dinyatakan meninggal tadi malam."

Danes menarik napas dan mengistirahatkan kepala di atas bantalan sofa. "Harusnya Mami nggak buka medsos atau berita."

"It's a part of your plan, isn't it?" tanya Remi, meliriknya. "Kematian Janggala."

Danes mengangguk. "Itu kematian palsu. Artinya lo nggak perlu khawatir atas kematian Janggala."

Remi mengernyit. "Kalau Janggala masih hidup, mayat siapa yang ditunjukkan ke Om Hari sama Tante Ambar?" Ambar yang dimaksud adalah ibu dari Janggala dan Harimukti.

"*Well*, Remi." Danes tersenyum. "Di sinilah lo sebaiknya nggak tahu lebih lanjut tentang rencana gue."

Remi meringis. *"Did you just murder someone?"*

"Did I? Hmm." Nada Danes terdengar jenaka. Mengetahui bahwa Remi membuka mata terhadap apa yang selama ini dia lakukan membuat Danes terhibur. *"Fortunately for you, I*

didn't. Lebih tepatnya, belum. Mayat pengganti ini disiapkan Balwana dari salah satu target pembunuhan mereka."

"Mereka nemu orang yang mirip Janggala?"

"Ya, dan dioperasi agar makin mirip Janggala sebelum dibunuh." Danes terdiam dan berkontempleasi. *"I wonder if I take things too far. Why did I do this?"*

"Because they pissed you off?"

"True. They pissed me off. Berani-beraninya bikin Om Sabima disekap, Mami keracunan, Fatma dilecehkan, dan sekarang juga bikin Papi ditahan." Danes mendecak. *"I wanna fuck their brains inside and out."*

Remi kembali meringis. Danes bisa merasakan tubuh adiknya itu menegang, jadi dia mengganti topik, "Fatma udah pulang, ya?"

"Iya. Gue minta dia pulang buat temenin Mami." Lalu Remi bertanya, "Lo udah baikan?"

"Yeah, I'm ready to kick some asses." Danes berdiri dan meregangkan tubuhnya. "Tolong pesankan tiket ke Bali siang ini."

"Oke, buat siapa?"

"Buat gue. Batalin tiket pagi gue dan pesankan yang siang. Kemungkinan besar keluarga Janggala akan mempersiapkan belasungkawa di rumah duka pagi ini. Gue mau melayat dan ketemu Om Hari sebelum mendatangi pernikahan Wangsa Satu."

"You also use that?"

"Use what? Wangsa Satu dan Wangsa Dua?" Ketika melihat Remi mengangguk, Danes mendengus. "*We all do*. Itu cuma istilah mudah untuk membedakan keluarga Cakrawangsa dari istri pertama dengan istri kedua. Lo menutup pertemanan lo hanya untuk segelintir orang dan jadi nggak awas sama apa yang benar-benar terjadi." Danes menatapnya. "Sekarang, karena lo udah membuka mata dan tahu apa yang gue lakukan, *do you see me as a monster?*"

Remi terdiam, tapi dia tak terlihat takut, hanya agak tegang. Sorot matanya berani. *"I know you are since long ago. Maybe I was just blocking that fact to keep thinking that my family is normal*."

"Keluarga kita memang normal, Remi. Gue aja yang enggak."

"I trust you," ujar Remi. Keyakinan memancar dari tatapan. *"I know you're a monster, but I know you will protect our family."*

"I will." Danes mengangguk. *"But never forget that I am not the only monster in this city. Be careful with the other monsters as well."*

Remi pun beranjak dan membawa gelas di meja. "Gue bakal bikin sarapan. Lo mau apa?"

"*Scrambled egg*. Sama teh *English Breakfast*, tehnya ada di laci atas dapur."

"*Alright*."

Danes pun kembali ke kamar setelah mengambil air. Dia mengecek ponselnya yang lain dan menemukan pesan dari Snow. Komandan Balwana itu mengabari bahwa tim untuk mempersiapkannya memasuki wastu Eddie besok sudah siap.

Semua persiapan sudah selesai. Dia tinggal menjalankan sesuai rencana. Sinar matahari mulai menelusup lewat celah jendela kamar. Sebuah pesan dari Harimukti muncul di beberapa grup *chat* kantornya, berisi kabar duka tentang kematian Janggala. Ucapan belasungkawa

berdatangan. Tapi belum ada kabar soal di mana lokasi jenazah disemayamkan. Danes mengirim pesan kepada Harimukti untuk bertanya, lalu sikat gigi sebelum sarapan bersama Remi.

"Lo udah ada rencana gimana cara keluarin Papi?" tanya Remi, memberikan sepiring *scrambled egg* dengan asparagus dan sosis. Seteko teh sudah tersaji di meja makan.

Danes menuang tehnya dahulu sebelum menjawab, "Ya." Jika Tama masih menolak tawarannya, dia terpaksa menyewa pengacara lain.

"Apa menurut lo, acara pernikahan di Bali akan dibatalkan?" tanya Remi.

"Nggaklah. Tapi mereka akan mikir pernikahannya jadi semacam *'bad omen'* untuk para mempelai, karena ada anggota keluarga yang meninggal di hari pernikahannya."

Remi terdiam. "Apa Mami bakal mau datang ke pemakaman Janggala? Berhubung dia nggak ikut acara pernikahan di Bali."

"I hope not. Gue akan datang sendiri sebagai perwakilan dari keluarga kita dan keluarga Prawespati."

Mereka sarapan bersama dan Remi duluan pamit pulang ke apartemennya untuk bersiap berangkat ke Bali. Selepas kepergian Remi, ada balasan pesan dari Harimukti. Pria itu mengirimkan waktu dan lokasi rumah duka. Penghormatan pada jenazah akan dilaksanakan pagi ini.

Danes pun menitipkan ketiga anjingnya ke Fabian sebelum berangkat menuju alamat rumah Harimukti.

Saat Danes tiba di kediaman Ambar Rukmini, ibu dari Harimukti dan Janggala, para penjaga sudah menjaga ketat rumah dari wartawan.

Danes memarkirkan motor agak jauh dari rumah. Dia mengecek ponsel dan mendapati ada panggilan tak terjawab dari Rendra serta pesan susulan dari pemuda itu. Isi pesannya hanya satu

kalimat: *Nes, Eddie berangkat balik ke Jakarta setelah dapat berita kematian Janggala.*

Danes bergumam. Eddie Cakrawangsa sudah berangkat ke Bali sejak kemarin malam untuk pernikahan cucunya, Lennard. Untuk apa dia kembali ke Jakarta demi Janggala? Apa ini hanya untuk *publicity stunt?* Agar dianggap sebagai ayah yang peduli pada anaknya? Danes tahu bahwa Janggala memang dipercaya oleh Eddie untuk menjaga rahasia. Tapi, bukankah Eddie hanya menganggap Janggala dan Harimukti sebagai 'anak-anak haram yang kebetulan sukses'? Apa ada sesuatu yang belum Janggala sampaikan kepadanya selama mereka mempersiapkan rencana dua bulan belakangan?

Sebab jika Eddie memutuskan untuk kembali ke wastunya, rencana Danes untuk menculik Irene besok akan sulit berhasil.

Danes menarik napas dan menutup kaca helm, lalu berkendara melewati wartawan. Dia baru bisa masuk setelah diperiksa untuk keamanan.

Keadaan rumah Ambar terlihat mewah dan muram. Ruang tamu dibuat sebagai tempat

jenazah disemayamkan. Peti yang terbuka menunjukkan jasad Janggala (palsu) yang sudah dirias dan dipakaikan jas formal.

Balwana menggunakan pria yang menjadi target pembunuhan mereka untuk dipermak dengan operasi plastik sebelum dibunuh dengan serangan yang sesuai dengan yang diterima Janggala dalam tahanan. Banyak yang harus disiapkan untuk membentuk jenazah tersebut, dan ini baru satu persiapan untuk mengelabui Cakrawangsa.

Danes menahan senyumnya. Ini semua terasa menyenangkan.

Ketika berjalan di rumah ini, dia hanya melihat asisten rumah tangga lewat. Rumah ini sepi, tapi bisa dimaklumi berhubung Ambar hanya memiliki dua anak dari Eddie. Dan meski Harimukti memiliki istri serta beberapa anak, Janggala sendiri tidak menikah. Dengan fakta bahwa Janggala sudah melakukan tindak kriminal, wajar jika tamu yang ingin datang hanya sedikit. Ditambah lagi, hari ini adalah hari pernikahan keturunan Wangsa Satu yang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Kerabat dan kolega tentu lebih

memprioritaskan acara pernikahan itu dibanding mendatangi hari duka Janggala.

Di sisi peti mati, terpampang foto pria yang selama bertahun-tahun dikenal baik oleh keluarganya. Danes berdiri di depan peti dan mengamati. Ketika berbalik badan, dia menemukan sosok Harimukti berdiri di belakangnya. Pria itu terlihat khawatir. "Apa kamu udah baikan?"

"Udah, kok," jawab Danes. "Remi sama Fatma ngerawat saya kemarin."

Wajah Harimukti terlihat lega dan senang. "Mereka adik-adik yang baik."

"Ya." Secara logika dalam memahami relasi manusia, Danes tahu pasti kehilangan adik karena dipukuli dalam sel penjara menghancurkan hati Harimukti. Tapi dia tak merasa bersalah karena sudah menipu pria itu. "Saya turut berduka."

"Terima kasih." Harimukti memberi senyum tipis. "Apa kamu akan pergi ke Bali nanti?"

"Ya. Remi udah duluan pergi, jadi saya ke sini sebagai perwakilan."

"Kamu nggak perlu datang, mengingat apa yang udah Janggala lakukan ke keluargamu."

"Jika mengingat semua yang Om Janggala lakukan, saya juga mengingat bantuan-bantuan yang dia berikan untuk keluarga saya. Ini akan jadi penghormatan terakhir."

"Terima kasih, Danes," ujar Harimukti dengan senyuman, meski wajahnya terlihat agak lelah. "Mau minum dulu?"

Danes mengangguk, mengikuti Harimukti yang berjalan menghelanya. Mereka pun tiba di suatu meja kosong. Tak lama, dua gelas teh hangat terhidang di sana.

"Gimana kabar keluargamu?" tanya Harimukti. Kacamata perseginya tak bisa menyembunyikan sklera matanya yang bergaris merah. "Sehat?"

"Seperti biasa," jawab Danes diplomatis. Jemarinya melingkari *papercup* berisi teh di meja. "Sebelumnya saya minta maaf karena datang saat proses masa berkabung belum dibuka untuk semuanya. Tapi karena kematian Om Janggala, saya perlu meminta informasi tentang ke mana dia menyumbangkan hartanya. Apa dia punya surat wasiat yang bisa dibagi informasinya?"

"Ada, tapi dia cuma mewariskan harta untuk ibu kami, saya, dan panti-panti sosial. Untuk apa kamu menanyakan itu?"

"Saya mau menyelidiki sesuatu di balik kematiannya. Jadi kalau Om Hari nggak keberatan, saya mau tahu daftar panti sosial atau yayasan yang dikasih donasi sama Om Janggala."

Harimukti menarik napas. "Saya nggak keberatan untuk kasih tahu. Saya cuma nggak tahu gimana daftar itu bisa membantu kamu menyelidiki kematian Janggala. Dan kenapa pula kamu mau menyelidiki kematiannya? Bukankah dia udah masuk penjara dan membayar kesalahannya?"

"Barangkali ada petunjuk yang berguna untuk memahami kenapa Om Janggala diserang, yang mungkin juga bisa membantu memberi alibi untuk ayah saya." Sejurus kemudian, Danes menambahi, "Om Janggala mati dengan keadaan mengenaskan karena satu sel sama Bahar Karim. Padahal seingat saya, mereka jarang interaksi. Kelakuannya juga aneh, nggak kayak biasanya. Om Janggala yang saya kenal sejak dulu nggak akan berlaku kayak gini. Dia bukan orang yang

serakah." Itu semua tak sepenuhnya dusta. "Makanya saya masih sulit percaya dia melakukan itu ke keluarga kami demi uang."

Wajah Harimukti mengeras dengan rasa sesal. Dia mengalihkan wajah dan memandang ke titik imajiner. "Saya juga merasa dia agak aneh belakangan ini. Sebenarnya dia memang udah berbeda sejak dia ditinggal mati sama mantan pacarnya. Tapi itu udah berlalu lama, perempuannya pun juga sudah lama meninggal. Dia nggak pernah berusaha mengungkit apa pun tentang hal itu. Kami sekeluarga paham itu bisa jadi alasan Janggala melajang sampai sekarang. Kami juga nggak mau memaksa dia menikah."

Danes mengangkat alis. Jadi sampai saat ini, Harimukti tidak tahu-menahu soal Janggala dan Umbhara? "Berbedanya kayak gimana, Om?"

"Kayak bukan dirinya sendiri." Harimukti menarik napas, lalu berkata, "Nanti kalau kamu menemukan suatu informasi tentang Janggala, bisa tolong bagikan juga ke saya?"

Ucapan yang mencurigakan. Danes tetap memasang ekspresi normalnya. "Om Hari bicara seakan Anda nggak kenal adik Anda sendiri."

Wajah Harimukti menunduk, terlihat sibuk pikirannya sendiri. "Asumsimu itu nggak salah, Danes. Mungkin saya memang nggak terlalu mengenal adik saya sendiri. Saya bahkan nggak mengira dia akan bertindak sejauh ini cuma buat ... uang dan jabatan?" Harimukti menggeleng lemah. "Ini nggak kayak Janggala yang saya kenal."

"Berarti Anda memang nggak sebegitunya mengenal keluarga Anda sendiri." Danes menyesap tehnya sampai habis. "Nanti tolong kirimkan daftar yayasan sosialnya ke saya. Bakal saya infokan kalau ada kabar yang saya tahu tentang Om Janggala."

"Ah, Danes," panggil Harimukti sebelum Danes pergi. "Mungkin ini waktu yang tepat buat saya informasikan." Harimukti menarik napas. "Saya ... akan mengundurkan diri sebagai presiden komisaris Griya Teduh Realty."

Danes membeliak. "Kenapa?"

"Alasannya jelas, Danes. Ada di depan matamu sendiri." Pria itu melirik ke arah ruang tamu tempat peti diletakkan. "Saya harus menundanya karena masalah Janggala, saya merasa seenggaknya harus bertanggung jawab sama

kekacauan yang dia buat sebelum saya mengundurkan diri." Pria itu tersenyum. "Seharusnya saya melakukan ini lebih awal."

Danes menggeleng. "Kalau bisa jangan, Om. Yang salah kan Om Janggala, bukan Om Hari."

"Tapi tetap saja saya terlibat. Saya yang jadi Preskom. Lagian pengunduran diri saya juga sudah disetujui ayahmu."

"Apa?" Danes menyipit. "Kenapa bisa? Terus siapa yang bakal gantiin Om Hari?"

"Masih dalam diskusi para petinggi, tapi kandidat terkuatnya saat ini adalah Vincent Cakrawangsa."

Danes bergumam. Dia tahu Vincent Cakrawangsa, putra bungsu Eddie dari Wangsa Satu. Perusahaan milik Vincent beda konsentrasi dengan bidang properti yang dijalankan Griya Teduh Realty, jadi mereka tak sering bertemu. Kenapa dia yang terpilih? Dan akan jadi apa pria itu? Seorang pemain utama, pemain luar, pengalihan, atau sekadar boneka? Dia tak mau kecolongan lagi seperti masalah Erlangga dan Janggala. "Terima kasih untuk teh dan

informasinya. Saya permisi, Om Hari. Salam buat Tante Ambar."

Usai berpamitan, Danes pulang. Dia harus bersiap-siap mendatangi pernikahan Wangsa Satu di Bali. Dan persiapan itu dimulai dari rumahnya.

PUKUL TIGA SORE, Danes tiba di hotel tempat pernikahan Lennard Cakrawangsa digelar. Lennard adalah sepupu dari Marcus Cakrawangsa. Keturunan Wangsa Satu memang memiliki tradisi untuk menjodohkan keturunan mereka dari kecil. Lennard dan Marcus tak terkecuali.

Danes segera memasuki kamar hotel yang dia reservasi bersama Remi. Adiknya itu langsung menggeser tubuh, membiarkannya masuk sebelum menutup pintu. "Gimana perjalanan?"

"Agak macet." Mata Danes memindai seisi kamar, termasuk kamar mandi. “Lo yakin mau beda kamar sama Kael?"

"I-iyalah." Remi berdeham, terlihat malu. "Karena nggak sopan untuk sekamar bareng pas ayahnya juga ada di acara ini."

Danes mengernyit. “Tapi kan, Om Umbhara udah tahu hubungan kalian."

"Tetep aja nggak sopan. Lagian kan ini acara orang, bukan liburan berdua gue sama Kael."

Danes melepas sepatunya, lalu berbaring sebentar di kasur. "Tolong hubungi si Nara untuk pesankan tiket ke Jakarta jam sepuluh malam." Nara adalah asisten pribadi Danes.

"Lo mau pulang hari ini juga?" Remi terdengar sangsi. "Tapi, acara nikahannya bakal sampai malam.”

"Ada hal penting yang harus segera diurus. Ntar gue izin pergi kalau acara utama udah kelar." Danes beranjak dari kasur untuk memasuki kamar mandi. Dia perlu bersiap menemui Marcus di kamar para *groomsmen*.

Setelah mandi dan berpakaian, Danes mengecek ponsel untuk melihat informasi terbaru. Belum ada info lagi dari Snow atau Tama. Danes menyimpan ponselnya dan mengenakan

jas yang sudah digantung, lalu pergi ke ruang *groomsmen*.

Sudah ada tiga orang di sana. Salah satunya adalah Marcus. Begitu melihat Danes, Marcus langsung beranjak dan mengenalkan Danes sejenak kepada *groomsmen* yang lain, lalu pamit untuk keluar bersama Danes.

"Come with me." Marcus menutup pintu dari luar. *"I need a good drink right now."*

"Mau ke bar di atas?"

"Good idea."

Mereka memasuki lift dan berjalan menuju bar di lantai atas. Sebenarnya ada dua bar di hotel ini, bar lantai atas dan lantai bawah. Namun bar lantai bawah lebih besar dan pasti diisi banyak tamu pernikahan karena lebih dekat dengan *venue* resepsi.

Sepanjang berjalan, Marcus tak bicara apa-apa. Wajahnya agak tegang. Danes tak berusaha bertanya sampai mereka tiba di bar.

Sesampainya di sana, pramusaji di depan mereka terlihat sudah tahu siapa Marcus dan segera mengosongkan *lounge* atas. Para

pengunjung di *lounge* atas pun keluar dengan kupon bar. Danes meminta seorang pramusaji untuk membawakan sebotol air mineral ke meja mereka.

Setelah duduk, seorang pramusaji datang memberikan sebotol air mineral dan mencatat pesanan Marcus. Danes meraih minuman yang diberikan dan meneguknya sampai habis setengah. "Ada apa, Marc?"

"At least wait for the drink, dammit."

"But I already have mine."

Sebelum Marcus membalas, pramusaji lain datang untuk memberikan segelas wiski dengan es untuk Marcus.

Wajah Marcus terlihat nelangsa. Kepalanya menggeleng-geleng. Setelah melihat pramusaji keluar dari *lounge*, Marcus baru berani berkata, "Nes, habis Lennard, bakal jadi giliran gue."

"Buat nikah?" Danes mengernyit. "Baguslah. Jadi cepat mengikat koneksi bisnis yang lo butuhkan."

"You don't understand." Wajah Marcus terlihat gelisah. "Gue nggak bisa ngelakuin ini."

Pengakuan itu terlalu *absurd* untuk otak Danes cerna. *"You what?"*

"Leticia nggak mau menyetujui *open marriage*." Leticia adalah calon istri Marcus. Sudah dijodohkan dari kecil meski akhirnya tidak saling cinta. *"She just makes things worse!"*

"Apa ada alasan kenapa Leticia nolak tawaran itu?" tanya Danes, menyenderkan kepalanya ke sofa. "Kalian berdua sama-sama nggak cinta satu sama lain, sama-sama sepakat ini cuma pernikahan bisnis. *She already made that clear*. Jadi, masalahnya ada di mana?"

"Dia tahu tentang Maya." Marcus mengusap wajahnya. Maya adalah kekasihnya selama setahun terakhir. Kekasih sungguhan yang benar-benar dia cinta. "Dia tahu, makanya dia nolak. *She thinks I might divorce her for Maya*."

"Bikin pernyataan dari si Maya, bahwa dia bakal tinggalin lo kalau lo sampai menceraikan si Leticia demi dia."

"Nes, nggak mungkinlah gue minta Maya bikin pernyataan kayak gitu. Maya masih mau nerima gue begini, padahal gue terikat pernikahan ke cewek lain aja udah ajaib. Kalaupun gue minta dia

bikin pernyataan kayak gitu, dia nggak akan mau bikin!"

"Kalau gitu, wajar Leticia mikir lo nggak bakal bertahan di pernikahan kalian nanti."

"Tapi dengan dia nolak *open marriage* justru bikin gue makin nggak tahan! Artinya gue harus selalu diem-diem buat hubungin Maya!"

"Bahkan kalau Leticia terima *open marriage* pun, lo tetep harus diem-diem hubungin Maya, Marc." Danes mengernyit. "Lo ini nikah bisnis, minimal harus kelihatan mesra dan harmonis. Masa lo malah terang-terangan hubungin cewek lain di saat lo ada istri? Walau nanti *open marriage, you shouldn't do that because it won't look good for your business. Do not act like an amateur."*

"Then enlighten me. Apa yang harus gue lakuin? Leticia nggak mau terima tawaran gue, dan Maya nggak mungkin mau bikin pernyataan untuk Leticia. Lo ada solusi lain?"

Danes memejamkan mata. "Lo sama Leticia udah bikin *prenup*?"

"Udah."

"Berapa banyak aset yang bakal lo kasih kalau kalian sampai cerai?"

"Sekitar dua puluh persen dari semua yang gue punya."

"Bikin jadi enam puluh persen."

"Lo gila?!" Marcus berseru dan spontan berdiri. Matanya memelototi Danes. "Itu sama aja minta gue buat jatuh miskin!"

"Lo nggak akan jatuh miskin selama nggak cerai sama Leticia."

"Tapi ini berat sebelah, Nes!"

"Bikin jadi seimbang. Siapa pun yang gugat cerai, wajib kasih enam puluh persen asetnya ke pihak yang digugat."

"Ini bakal mengikat kami. Bakal jadi penjara buat gue!"

"Penjara yang mewah. Kalian masih bisa pesan *foie gras* di restoran bintang lima, bisa berjudi di Las Vegas, dan minum sampanye dalam *yacht* di Maldives saat sedang sedih."

"Leticia nggak mungkin setuju." Kemudian, Marcus menambahi, "Dan gue nggak suka *foie gras. It's overrated.*"

"Kalau Leticia setuju—" Danes berhenti, lalu menggeleng dan mengoreksi, "kalau gue bisa bikin dia setuju, gue mau lo kabulin permintaan gue."

Pandangan mata Marcus terlihat curiga. "Permintaan apa?"

"Permintaan yang sama kayak yang dua bulan lalu pernah gue minta." Danes menjelaskan keinginannya secara sederhana, yang justru membuat Marcus segera paham dan merutuk.

Dua bulan lalu, beberapa hari setelah kontrak Balwana milik Remi berpindah tangan ke Danes, Danes mengajak Marcus main golf—salah satu olahraga kesukaan Marcus—dan bertanya, "Lo pernah bikin pesta di pulau pribadi keluarga lo?"

Marcus berdecak karena bolanya tak sampai ke titik yang dia inginkan. "Nggak pernah. Lagian secara teknis, pulau-pulau itu adalah milik nyokap gue dan saudara-saudaranya. Gue sendiri sih nggak punya pulau pribadi."

"Nggak pernah coba minta aksesnya ke orangtua lo?"

"Nggak pernah, sih. Soalnya pulau-pulaunya juga bukan pulau yang udah *developed* banget. Kalau gue bikin *party*, mending di Jakarta, Bali, atau di luar negeri sekalian." Marcus menoleh. "Kenapa? Lo mau punya *party* di pulau pribadi?"

"Kalau gue nikah, gue mau bulan madu di pulau yang privat."

Marcus mengangkat alis. "Lo udah mau nikah?"

"Itu 'kalau', Marcus, 'kalau'."

"Oke. Dan lo mau sewa pulau pribadi Cakrawangsa?"

"Apa itu bisa dilakukan?"

"Bisa, kok. Mau pulau yang mana?"

"Japonica."

Alis Marcus menyatu. "Pulau Japonica? Lo tahu pulau itu dari mana?"

"Janggala Cakrawangsa."

"*Oh, right*. Itu memang pulau pribadi yang kakek gue kasih ke dia." Marcus memasang posisi di samping bolanya, lalu memukulnya pelan agar

masuk ke lubang skor. Bola tersebut menggelinding masuk. Dia tersenyum puas sebelum berkata, "Eh, kalau yang lo mau pulau itu, kenapa nggak minta langsung ke Om Janggala?"

"Lo lupa dia dipenjara?"

"*Well*, lo masih bisa nanya. Siapa tahu dikasih sebagai kompensasi atas kekacauan yang dia buat di Griya Teduh."

Danes tak bisa memberi tahu bahwa Janggala sebenarnya tak memiliki akses ke pulau itu. Jadi dia berkata, "Dia nggak bisa kasih, karena toh dia dipenjara dan jadi dilarang untuk mengakses aset-aset pribadinya. Kayaknya kakek lo juga membekukan aset-aset atas nama Janggala. Makanya gue nanya ke lo, berhubung lo pernah bilang bahwa nyokap lo yang *manage* semua pulau pribadi Cakrawangsa."

"Oh." Marcus mengangguk-angguk. "Bener, sih. Tapi gue nggak yakin nyokap gue akan memberikan aksesnya ke lo. Dia bahkan nggak pernah kasih aksesnya ke gue."

"Kapan kali terakhir lo meminta aksesnya?" Marcus terdiam dan meringis.

"Pas gue SMP. Gue pikir bakal seru kalau lihat pulau pribadi keluarga."

"Kalau pas dulu sih, wajar aja lo nggak dikasih akses." Danes mengambil giliran baru untuk memukul bolanya lebih awal. "Gimana kalau sekarang?"

"Kemungkinan tetap nggak boleh."

"Bilang lo mau bulan madu sama Leticia di *secluded island*, biar merasakan rasanya terdampar di pulau yang minim internet dan listrik."

Tawa Marcus merebak. Air matanya menitik. "Lucu ya lo. Nyokap gue mana percaya yang kayak gitu. Kalau gue bilang gue mau ngelakuin sama Maya, mungkin dia bakal percaya. Dan dia pasti nolak kalau tahu gue melakukannya sama pacar gue alih-alih calon istri."

"Ya udah, bilang aja lo kalah taruhan sama gue dan jadi harus memenuhi permintaan gue yang mau akses ke pulau itu."

"I don't know. I'm not sure." Marcus mengangkat bahu. "Lagian, kenapa harus Pulau Japonica? Kenapa lo nggak bulan madu aja ke

pulau lain? Kayaknya masih ada deh pulau perawan yang masih belum terjamah."

"Mungkin ya, tapi gue nggak tahu aksesnya. Yang gue tahu, orang yang punya akses ke pulau seperti itu adalah keluarga lo. Bisa nggak lo mencuri aksesnya dari nyokap lo?"

"Wah, wah, apa keinginan lo segenting itu, sampai lo minta gue untuk mencuri aksesnya dari nyokap gue?" Marcus berjalan ke depan. *"And why would I do that for you?"*

"Because I will give you money."

Marcus berhenti, lalu berbalik dan menatap Danes dengan wajah tak habis pikir. Dia menggeleng-geleng, masih merasa heran.

Danes segera menyadari kesalahannya. "*Right*. Harusnya gue ingat sedang bicara dengan siapa."

"I appreciate it. Gue memang butuh uang, Danes." Marcus terlihat ingin membesarkan hati lawan bicaranya. "Tapi, uang yang sedang gue butuhkan bukan sekadar satu-dua miliar. Apa akses ke pulau tersebut bisa dihargai sebesar harga-harga properti terbaik Griya Teduh?"

Jawabannya jelas. "Enggak."

"Maka, kita nggak bisa mencapai kesepakatan." Marcus kembali pada posisi untuk memukul bola golf. Perbincangan tak bisa dilanjutkan. Danes tahu dia harus membuat tawaran lain Marcus mau melakukan agar apa yang dia minta—tanpa dia harus mengeluarkan uang puluhan miliar.

Di dalam *lounge*, Marcus berjalan-jalan sambil berpikir. Kepalanya menggeleng, lalu mengarah ke Danes. "Lo minta gue mencuri akses dari nyokap gue sendiri." Dia berkacak pinggang. "*That is not an easy task.*"

"But it's not impossible." Danes lalu menambahi, "*Anyway*, lupakan soal bulan madu. Gue hanya butuh akses satu hari untuk datang dan pergi dari sana tanpa bikin siapa pun curiga. Apa lo bisa melakukannya?"

Marcus mengernyit, terdiam sesaat sebelum membalas, "Kasih gue waktu." Dia mengecek jam tangannya. "Tiga menit."

"Suit yourself."

Kemudian Danes pun keluar. Dia mencari sudut sepi dan mengeluarkan ponsel. Awalnya ingin memanggil Snow. Namun, layar notifikasi menunjukkan sebuah panggilan masuk tak terjawab dari nama yang tak dia duga.

Danes segera menelepon balik. Dia menyeringai. *"Took you long enough, eh?"*

Di seberang sambungan, Tama bergumam. "Saya terima tawaranmu, tapi ada persyaratan."

"Shoot."

"Kamu harus mengingat semua saksi mata atas perbuatanmu di masa lalu, agar jalan cerita untuk alibimu terbentuk dengan konsisten. Saya akan memberi detail instruksinya nanti."

"Siap, laksanakan." Danes tersenyum. "Lo menolak tawaran gue, dan nggak membalas gue setelah gue kirim daftar nama itu. Apa yang bikin lo berubah pikiran?"

"Istri saya nggak mengingatmu, baik nama maupun wajah. Walau dia ingat nama *resort* yang kamu sewakan untuk Nicholas." Tama memberi jeda. "Kalau dia menganggapmu sudah menyakiti dia, dia pasti ingat nama atau wajahmu. Jadi dia

nggak butuh permintaan maaf atau balas dendam. Istri saya bilang untuk hal ini, lebih baik saya pertimbangkan dari segi bisnis aja. Dan menerimamu sebagai klien itu tidak merugikan dari segi bisnis."

Danes mengangguk. Berarti keberuntungan berada di pihaknya. "Gue menantikan kerja sama kita. *See you later*, Tama."

Tepat setelah Danes menutup panggilan, ada pesan belum terbaca dari nomor Rendra. Dia mengabari bahwa Eddie sudah berangkat ke bandara untuk mengikuti penerbangan ke Bali. Berdasarkan informasi yang mereka dapatkan, Eddie akan berada di Bali hingga lusa, sedangkan Danes akan pulang ke Jakarta malam ini, bersiap untuk menculik Irene besok ketika Eddie tak ada di wastunya.

Danes mengecek jam di ponsel, mendapati lebih dari tiga menit sudah berlalu. Dia pun kembali ke *lounge* lantai atas untuk menemui Marcus.

"Alright. Game's over. You won." Marcus mengangkat tangan. "Gue bakal kasih akses buat

ke Pulau Japonica. Tapi lo harus pastikan bahwa Leticia menerima *open marriage*."

"Deal." Danes mengulurkan tangan dan menunggu.

Tatapan Marcus terlihat agak terpaksa, tapi tetap yakin. "Gue bisa kasih aksesnya, tapi inget, lo bener-bener nggak boleh ketahuan mengakses pulau itu."

"Duly noted. Nanti gue kabari lagi sehabis gue bicara ke Leticia."

Danes pun keluar dari bar, lalu mendatangi ruang berisi *bridesmaids*. Dia mengetuk pintu dan mencari Leticia.

Perempuan itu pun keluar dengan wajah curiga. "Ada apa?"

"Tolong ikut gue bentar."

Leticia melirik ke pintu ruangan *bridesmaids*, lalu mengangguk dan mengikuti Danes. Danes membawanya masuk ke kamar hotel miliknya.

Geleng-geleng, Leticia mendengus dengan seringai. "Berani banget kamu bawa saya ke kamar hotel setelah apa yang kamu lakuin ke saya dulu."

Danes meliriknya sekilas. Tangannya menggestur ke arah sofa di dekat balkon. *"Sit down."*

"Kamu bahkan nggak mau minta maaf? *Unbelieveable*."

Danes menarik napas. "Gue nolak lo karena lo kelamaan kasih jawaban."

"*Oh, please*, Danes. Apa yang kamu harapkan dari semua kabar tentang kesintinganmu? Saya mikirin keselamatan diri saya dulu sebelum tidur sama orang gila kayak kamu."

"Dan pada akhirnya, lo nerima gue," balas Danes. Wajahnya sesaat agak dingin, tapi kembali dengan senyum ketika dia mendekati Leticia. *"You are intrigued, aren't you? You are a women of challenge,* Leticia. Makanya lo nggak cocok sama Marcus yang sering kali terlalu polos. Lo nggak cocok sama orang yang cuma main aman. Dan lo justru penasaran sama gue. Penasaran apakah gue di tempat tidur akan seliar rumor orang-orang tentang gue."

"Kamu pukulin perempuan. Dan kamu bikin mereka masuk rumah sakit."

"And you are curious."

"I was," koreksi Leticia. *"As much as I like challenges, I am very much still want to stay alive."*

"Gue nggak pernah membunuh perempuan yang tidur sama gue, Leticia."

"You hit your girlfriend! Sama kunci inggris!"

"Terus kenapa?"

Leticia menganga, lalu mengertakkan giginya. *"I'm leaving!"*

Danes bergumam dan terdiam sejenak. Dia sama sekali tak beranjak dari posisinya. "Lo udah dengar rumor tentang gue." Wajahnya kini terlihat serius. "Dan lo sadar gue bisa melakukan sesuatu yang nggak mampu lo lakuin."

Leticia menghentikan langkahnya yang hendak pergi. Dia melirik sekilas dari sudut mata. *"And your point?"*

"Lo punya orang yang mau lo lenyapkan dari muka bumi, supaya lo nggak perlu ngeliat muka atau kabar tentang dia lagi. Tapi, lo nggak mau tangan lo kotor."

"I can hire an assasin."

"Ada jenis-jenis orang yang nggak bisa dibunuh begitu aja. Perlu memenuhi beberapa prakondisi sulit sebelum bikin orang itu hilang. *You need a professional*," balas Danes. "*You just need to tell me the name*, Leticia."

"And what do you need, exactly?" Leticia mengangkat dagunya. "Pastinya kamu bukan mau bikin orang hilang tanpa alasan."

Danes menatapnya, lalu mendekat dan mengatakan penawaran dari Marcus. Leticia terlihat berpikir keras. Setelah beberapa saat, wanita itu menatapnya. Dia berjalan perlahan ke Danes. Bibirnya mendekati telinga pria itu. Danes menunduk untuk mendengarkan permintaan Leticia.

Setelah beberapa saat, Danes mengangguk dan Leticia segera pergi dari tempat itu.

Pesta resepsi sudah selesai. Danes menunggu Marcus sambil berkeliling *venue*. Temannya itu sedang sibuk menjamu tamu sebagai keluarga penggelar resepsi.

Di beberapa sisi *venue*, dia melihat Umbhara Rajayanti didekati oleh si kembar Gaharatmoko. Mereka berbicara bertiga. Terlihat kadang santai dan kadang serius. Setelah beberapa saat, Endrasuta, sang kakak tertua, meninggalkan adiknya dengan Umbhara dan pergi ke orang lain. Sementara di sisi lain, Danes melihat Kael terlihat sedang berbicara dengan putra bungsu Eddie Cakrawangsa dari istri pertama: Vincent Cakrawangsa.

Vincent adalah CEO dari Kandjaya Agri Resource Ltd., perusahaan yang bergerak di produk-produk olahan sawit. Dia juga merupakan putra terakhir Eddie dari istri pertama, sekaligus kakak dari Bianca Cakrawangsa. Bianca adalah ibu dari Marcus.

Danes mengamati sambil menyesap sampanye. Tak sadar bahwa pria yang dari tadi dia tunggu sudah ada di belakangnya. "Lo ngelihatin siapa?" tanya Marcus. Mengikuti arah pandang Danes dan bergumam. *"Hmm, seems like she gets a warm welcome."*

"From your uncle?" Danes melirik Marcus. *"I doubt that.* Om lo itu pasti mau dapetin Rajayanti juga."

Marcus mendengus. *"Fool. He got that already."*

Danes menoleh dengan begitu cepat. *"He what?"*

"Banyak slot saham Rajayanti udah dia beli. Baru aja *deal* kemarin."

Alis Danes terangkat. Dia balik menatapi Kael, lalu memandang Umbhara. Perusahaan milik Umbhara adalah perusahaan tertutup, sehingga jual-beli saham tak bisa dilakukan secara bebas di bursa saham. Jika mengingat persaingan antara Cakrawangsa dan Soerjodiningrat, apa Umbhara akan semudah itu menjual saham Rajayanti ke Cakrawangsa? Terutama mengetahui bahwa istrinya adalah keturunan Soerjodiningrat? Dan, jika memang Vincent bisa mendapatkan sahamnya, untuk apa Janggala sampai meneror keluarga Danes demi mendapatkan Rajayanti?

Apa Janggala menginginkan Rajayanti untuk Wangsa Dua, bukan mau diberikan ke Wangsa Satu? batin Danes. *Tapi kan, perusahaan mereka*

sama aja. Apa mereka mau membagi anak-anak perusahaan Kandjaya jadi dua grup?

"Kayaknya karena mau bikin perusahaan farmasi," Marcus berceletuk. "Makanya jadi *deal*."

"Farmasi?" tanya Danes. "Apa hubungannya?"

"Agri Resource itu punya anak perusahaan, bergerak di bidang *agrochemical*, fokusnya bikin bahan-bahan untuk obat. Om Vincent mau beli perusahaan farmasi buat dimerger sama perusahaan *agrochemical* dia ini. Nah, yang punya perusahaan farmasi ini dari keturunan Rajayanti. Ponakannya Umbhara."

"Ohh." Danes mengangguk. Melihat Marcus di sisinya, Danes kembali sadar prioritasnya sekarang. Urusannya adalah Griya Teduh Realty. Bukan Rajayanti. Jadi, Danes pun berkata, "*Anyway*, gue udah ngomong sama Leticia. Dia nggak menolak, cuma butuh waktu untuk mempertimbangkan."

Marcus mendelik curiga. "Gimana caranya lo bikin dia mau mempertimbangkan?"

"Ngobrol aja."

Wajah curiga Marcus masih terpasang. Namun kali ini, kecurigaannya makin tinggi untuk pertanyaan yang selama ini dia pendam. *"Have you—"* Marcus hanya membuka mulut, tak yakin, tapi setelah beberapa saat, dia melanjutkan, *"Have you slept with her?"*

"Almost." Danes meliriknya dari gelas. *"We didn't do it."*

"Kenapa nggak?"

"Pas gue tawarin, dia lama ngasih jawaban. Kayaknya nggak yakin sama gue. Karena kelamaan, gue jadi males. *So when she finally said yes, I took back my offer."*

Marcus mengerjap-ngerjap. *"You were horrible."*

"I've always been."

Masih tercengang, Marcus kembali bertanya, "Tapi ... gimana caranya lo bisa bikin dia terima tawaran gue? Dia kan pasti 'slek' sama lo."

"Gue menawarkan sesuatu yang menarik buat dia. Dan seperti yang lo tahu, dia suka cowok yang lebih ... 'menantang'."

Marcus mendengus. "Gini cara lo buat bilang gue tuh *boring*?"

"I never said that."

"But yeah, Leticia emang sukanya sama cowok-cowok yang berbahaya, sih. I *hope she's okay, though."* Marcus menarik napas, lalu menyikut lengan Danes. "Tapi, lo nggak seberbahaya itulah, Nes."

Danes hanya tersenyum. Dari dulu Marcus memang tak percaya semua rumor tentang dirinya. Mungkin ini karena Marcus terlalu naif dan terlalu berbaik sangka. Tapi yang jelas Danes merasa diuntungkan.

"Eh, Nes," bisik Marcus mendekat. "Ada orang penting datengin kita dari arah jam empat."

Danes berusaha untuk menoleh ke kanan dan memandangi orang-orang di belakangnya senatural mungkin. Sekilas, dia melihat Endrasuta Gaharatmoko datang ke arah mereka. Danes kembali menatap ke depan dan menyesap sampanye. "Apa yang bikin lo yakin kalau dia datangin kita?"

"Lo masuk radar dia. Tadi gue sempet ngobrol sama Om Daru, katanya Om Suta nanyain elo."

Si Sulung dari kembar Gaharatmoko mencarinya? *Menarik*. Danes menahan wajahnya tetap netral dari ekspresi.

Sepuluh detik kemudian, orang yang dibicarakan muncul. Dia tersenyum dan menyapa Marcus dahulu. Wajahnya yang renta tak membuatnya terlihat lemah. Ada sesuatu dari guratan wajahnya yang terlihat lebih tajam daripada kembarannya. Danes menyadari ini dari beberapa kali mengamati, bahwa Endrasuta lebih eksentrik dengan sorot mata serbatahu, sorot yang berbahaya, sedangkan Endaru lebih serius dan ortodoks meski terlihat suka bercanda.

"Marcus Cakrawangsa," Endrasuta Gaharatmoko menyapa. "Bukannya kamu dapat giliran setelah Lennard?"

"Iya, Om." Marcus terkekeh. "Tiket giliran nikah sekarang saya yang pegang."

Endrasuta tertawa. "Baguslah. *I'm sure she's a good girl. Who's her name again?*"

"Leticia."

"Yes, her. I'm sure she will be a good wife and a good mother to your children."

Marcus tersenyum, terlihat meyakinkan diri. *"Sure she will."*

"Dan gimana dengan kamu, Danes? Kayaknya kamu nggak pernah bawa perempuan ke pesta mana pun," ujar Endrasuta. "Apa perlu saya kenalkan sama perempuan muda dari anak buah saya? Banyak pasti yang mau sama kamu. Toh, kamu bukannya menyembunyikan sisi gelap kayak Janggala, kan."

Danes tak jadi meminum sampanye. Matanya balas menatap sang pendiri Gaharatmoko. "Semua orang punya sisi gelap, Om Suta. Tapi, sisi gelap saya pasti akan dicintai oleh istri saya kelak."

Entah istrinya adalah perempuan macam apa. Antara dia sadis tingkat dewa atau masokis gila.

Kilat humor terselip dari sorot mata Endrasuta. Dia tertawa dan terlihat puas. "Percaya diri sekali, ya." Dia melirik Marcus dan kembali menatap Danes. "Kapan kamu mau memperkenalkan calonmu ke publik? Apa mungkin kamu mau membalap Marcus?"

"Bisa jadi. *Who knows?*" Danes mengangkat bahu. "Kita lihat aja nanti."

Kemudian, dua tamu lain mendekati mereka untuk mengobrol, secara halus hanya ingin berbicara dengan Endrasuta. Danes dan Marcus pun perlahan memisahkan diri. Mereka mendekat ke teman-teman mereka, lalu mengobrol untuk menghabiskan waktu. Danes mengamati orang sambil sesekali mengimbuhi obrolan kelompok Marcus yang sedang bersamanya.

Di tengah suasana, sebuah pemandangan di suatu sudut menarik perhatian Danes. Dia segera meraih segelas sampanye dari pelayan yang lewat, lalu membelah keramaian menuju hal menarik yang tertangkap matanya.

Danes mendekati sosok adiknya yang mengobrol dengan seorang pria. Pria asing itu melihat Danes dan segera undur diri. Setelah pria itu pergi, Danes memberikan segelas sampanye kepada Remi. *"Seems like you guys talked a lot."*

"Yeah ... he is bearable than the rest." Remi menghela napas, menerima sampanye dan menyesapnya, lalu mengeluarkan desahan panjang. *"I love Kael, I really do.* Tapi, gue nggak

mengantisipasi bahwa berurusan dengan *after effects* lainnya akan ... akan semelelahkan ini. *I thought Erlangga was enough."*

"It's business, Remi." Danes memandangi para tamu lain. "Kalau mereka nggak bisa menjebol pemain utama, mereka bakal nyoba ke pemain sampingan. Deketin Umbhara langsung gagal, deketin Kael gagal, ya sisanya jadi deketin elo."

"But it's getting worse." Remi terdiam sejenak. Wajahnya terlihat agak gelisah. "Tadi Pak Vincent datengin gue, ngucapin terima kasih."

Danes menyipit curiga. "Ngapain Vincent berterima kasih? Dia ngomong apa aja?"

"Dia ngucap terima kasih, karena dengan adanya hubungan antara gue dan Kael, kami udah menyatukan Cakrawangsa dan Soerjodiningrat. Kalau gue sama Kael nikah, katanya bakal menurunkan ketegangan antara dua keluarga itu."

Danes memicing, tak habis pikir. "Apa dia lupa bahwa saudaranya mati dan ayah kita dipenjara sebagai tersangka pembunuhannya?"

"He looks serious and sincere, though."

"Lo tahu cara terbaik untuk berbohong? *Add some truths to it*. Jadi lo bakal terlihat lebih tulus pas berbohong." Danes menyesap sampanye lagi. *"I'll keep my tabs on him."*

"Hati-hati," Remi mengingatkan. "Jangan sampai kita kecolongan kayak masalah Erlangga dan Janggala. Kita harus tahu siapa musuh kita sebenarnya."

Danes tak perlu diingatkan. Memahami siapa musuhnya sudah jadi insting yang mendarah daging.

Setelah kembali ke kamar hotel, Danes lalu menitipkan koper ke Remi, kemudian mencari Marcus dan tamu-tamu penting untuk pamit duluan. Setelah semua selesai, dia segera melangkah menuju taksi. Tiket pesawat sudah dipesan oleh asisten pribadinya. Mempersiapkan rencana untuk hari esok adalah prioritasnya agar dia tidak gagal setelah perencanaan dua bulan terakhir.

Setibanya di Jakarta, Danes meminta taksi untuk berhenti di rumah Fabian. Jarak dari rumah Fabian ke rumahnya sendiri hanya terpisah dua rumah. Dia turun dengan kopernya, lalu melangkah ke depan pintu untuk mengetuk. Dia tahu Fabian biasanya belum tidur saat hari masih tengah malam.

Begitu pintu terbuka, Danes tak berbasa-basi. *"I wanna strike a deal with you."*

Fabian mengangkat alis saat melihat Danes. "Bukannya lo harusnya masih di Bali?"

"Gue ada urusan penting besok." Terlepas dari tubuhnya yang tetap bisa berdiri tegap, Danes merasa lelah sekali. *"Can you do me a favour?"*

"I don't do favour. I do business."

"Right." Danes menunjukkan sebuah foto dari ponselnya. *"I need you to get rid of her.* Harus sopan dan bersih."

Itu adalah kode yang biasa dipakai Fabian. Istilah 'sopan dan bersih' artinya adalah pembunuhan rapi yang tidak mengeluarkan darah, membuat korban seolah mati karena bunuh diri.

Fabian menatapnya beberapa saat dengan wajah tanpa ekspresi. *"Maybe you should get some sleep.*

"It's a yes, then?"

"Of course. I just need some time."

"Get rid of her, sopan dan bersih, oke?"

"Ntar kasih tahu aja detailnya." Fabian lalu keheranan melihat Danes yang segera pergi. "Eh, Nes?"

Danes menoleh. *"Yeah?"*

"Lo nggak mau bawa anjing-anjing lo?"

"Oh." Danes bahkan melupakan itu. *"Right, my dogs. Hands them down to me."*

Fabian masuk ke rumahnya dan menyerahkan ketiga anjing Danes. Dia melihat Danes yang menyatukan tiga tali anjingnya di satu tangan, lalu bertanya, "*Is it worth it?*"

"Apanya?"

"Your revenge. Fabian mengangkat bahu. *"I understand the sentiment*. Tapi, apa memang harus melakukan tindakan sejauh itu untuk balas dendam? Karena kalau gue jadi lo, gue paling

pakai jalan cepat untuk bunuh mereka semua. *But here you are, risking your health for revenge. Is it really worth it?"*

Danes mengernyit. *"I don't really think about that*. Sepanjang pengalaman gue, menumpahkan darah dari musuh-musuh gue memang menyenangkan. Balas dendam adalah sebentuk ego yang ingin melindungi harga diri. Tapi, melihat musuh gue hancur dan kehilangan hal berharga bagi mereka itu jauh lebih menyenangkan daripada membunuh mereka. *So I don't do this for revenge. Not really."* Dia pun tersenyum *"I do this because it's fun."*

Fabian bergumam dan tersenyum. *"Now that's more like it."*

"Jangan lupa kesepakatan kita."

"Nggak lupa. Setelah lo kasih detailnya nanti, gue bakal kasih kabar segera tentang target lo."

Danes mengangguk, lalu membawa ketiga anjingnya pergi. Dia sudah setengah jalan dalam rencananya. Salah satu puncak rencananya akan dilaksanakan besok. Hari besarnya telah tiba.

Minggu

HARI-H BIASANYA mengundang rasa cemas. Tapi Danes tak punya keinginan lebih besar selain ingin menyelesaikan misi penculikan ini secepatnya.

Dia sudah terjaga sejak pukul lima pagi. Harus bersiap dalam penyamaran dengan identitas baru sebelum mendatangi wastu Eddie. Penyamaran Danes untuk masuk ke Sangkar Emas adalah sebagai guru les piano baru bagi Irene, si cucu Eddie yang paling disayang hingga diperangkap dalam wastu mewah. Rendra sudah mengurus masalah identitas guru les piano disertai bukti testimoni. Tentu semuanya palsu. Rendra hanya mengambil identitas orang lain berprofesi sama yang bentuk tubuh, tinggi, dan warna kulitnya mirip dengan Danes. Danes menghabiskan

paginya dengan mengajak ketiga anjingnya berjalan-jalan sambil lari pagi di kompleks perumahan. Beberapa orang juga berolahraga, bersepeda, atau berjalan bersama anjing mereka.

Begitu selesai dengan olahraga paginya, Danes duduk di bangku taman sambil meminum air. Tiga anjingnya dia ikat di gagang bangku besi. Pada momen ini, biasanya akan ada anak-anak yang ingin mengelus anjing-anjingnya. Setelah deru napasnya lebih normal, dia meraih ponsel untuk menelepon seseorang. Dia tak berbasa-basi saat panggilan tersambung. "Gimana?" tanya Danes lewat telepon. "Bisa kan lo eksekusi?"

"Bisa, cuma memang butuh waktu," jawab Fabian "Dan ini butuh skenario yang bagus, karena targetnya adalah orang yang cukup *high profile*."

"Dia cuma selebgram dengan *followers* belasan ribu. Dia pacaran sama Marcus meski tahu Marcus udah bertunangan. Dia juga ada riwayat di-*bully* sama teman-temannya pas sekolah," terang Danes. "Alibinya udah kuat. Tinggal bikin aja surat perpisahan dan bikin dia tamat."

"Marcus udah pasti bakal marah begitu tahu ceweknya mati."

"Om, Om!" seru seorang anak, mengalihkan perhatian Danes dari telepon. Anak itu membawa temannya. “Om, boleh pegang anjingnya, nggak?”

Danes mengedip dengan wajah datar. Memiliki peliharaan seperti anjing yang dibawa ke taman biasanya memang menciptakan interaksi seperti ini. Interaksi normal. Interaksi yang tak dia inginkan tetapi dia perlukan untuk membuatnya terlihat wajar. Dia sudah mengirim anjing-anjingnya untuk dimandikan di *pet care* minggu ini. Jadi seharusnya, sudah tidak ada bau darah dari mulut mereka. Beberapa hari lalu, Marlon dan Maureen meminta anjing-anjing Danes untuk mengejar dan menggigit tawanan mereka. "Silakan."

Anak-anak itu bersorak, lalu sibuk mengelus anjing-anjingnya. Danes mendekatkan ponsel untuk melanjutkan panggilan, "Sampai mana tadi kita? Oh, Marcus." Dia menjauh agar ucapannya tak terdengar. "Dia memang bakal marah, tapi dia pasti bakal lupa kalau kasusnya karena *suicide*. Dia

cuma akan marah sama dirinya sendiri, bukan berusaha memburu orang lain."

"Oke. Sekarang gue lagi di Bali buat ngawasin," ujar Fabian. "Target masih sering sama pacarnya selama di Bali, jadi gue belum dapat momen yang tepat. Gue bakal kasih kabar kalau semua udah beres."

"Please make it quick. I'd like to have it finished in a week."

Panggilan terputus. Danes menarik napas. Dia tahu hari ini Marcus sedang mengunjungi Maya setelah pernikahan di Bali. Target yang diminta Leticia adalah Maya, sepupu Marcus yang selama ini menjalin hubungan terlarang dengan Marcus. Maya adalah sepupu Marcus dari pihak ayahnya yang bukan Cakrawangsa. Pada dasarnya di keluarga Asia, pernikahan antarsepupu bukanlah sesuatu yang tabu, meski ada adat dan tradisi yang menyertai. Tapi untuk keluarga Cakrawangsa, menikahi sepupu adalah sesuatu yang tidak lazim. Hal ini mempersulit Marcus dalam meminta restu. Ditambah lagi, sedari awal dia sudah ditunangkan dengan Leticia, pertunangan untuk ikatan bisnis keluarga. Meski

Marcus tak mencintai Leticia, pertunangannya tidak bisa dibatalkan karena keluarga mereka menginginkannya. Leticia termasuk.

Leticia menganggap keberadaan Maya cepat atau lambat akan membuat Marcus teralih dan ingkar dari kesepakatan mereka. Karena itulah dia ingin Maya mati.

Danes tak perlu memberi tahu bahwa Marcus bukan tipe yang mudah ingkar janji. Maya adalah target yang mudah: anak orang kaya, tapi agak terabaikan dibanding saudara-saudaranya yang lebih berprestasi. Dari Marcus, Danes juga sering mendengar bahwa Maya sering dirundung saat sekolah. Ditambah lagi, Marcus akan menikahi Leticia. Bunuh diri adalah alasan yang cukup kuat untuk alibi kematian Maya nanti.

Hanya saja, Maya adalah 'orang tak bersalah' dalam kontraknya bersama Balwana. Maya tak mengancam, meneror, atau merugikan Danes secara langsung. Maya juga bukan pelaku utama peneroran keluarganya. Sehingga, Danes tak bisa meminta Balwana untuk membunuh Maya. Danes harus membuat kontrak tambahan jika dia menginginkan hal itu.

Danes tak berniat mengikat kontrak tambahan. Lagi pula, berdasarkan informasi dari Rendra, dia juga sudah di-*blacklist* dari daftar klien begitu kontrak ini selesai. Mau tidak mau, Danes memang takkan bisa menjalin kontrak lagi dengan Balwana. Untunglah dia punya jalur lain untuk membunuh orang.

Danes lalu beralih untuk menghubungi Rendra. Dia langsung bertanya, "Udah nemu informasi tentang Darius?"

"Udah," jawab Rendra. "Gue bisa kirim data ijazah terakhirnya, Kartu Keluarga, sama identitas keluarga dia. Orangtua dia masih belum ditemukan, tapi om dan neneknya masih ada. Lo mau ketemu mereka?"

Danes bergumam panjang. "Apa mereka nggak kasih informasi tentang orangtua Darius?"

"Mereka nggak tahu orangtua Darius ke mana, karena memang tinggal terpisah."

"Kirim aja dulu datanya ke gue. Nanti bakal gue tentuin untuk ketemu mereka kapan. Jadwal gue masih padat."

"Okay. I'll send it to you later." Rendra lalu menambahi, *"Do not forget our agreement."*

"I am not. You will get what you asked."

Panggilan terputus. Danes melepas ikatan ketiga anjingnya di gagang besi, membuat dua anak yang mengelus jadi harus berhenti bermain. Mereka berterima kasih, lalu Danes berjalan pulang ke rumah.

Saat waktu beranjak siang, Danes bersiap untuk didandani di apartemen yang menjadi tempat tinggal bagi 'Guru Piano' yang akan mengajari Irene.

Di wastu Eddie, sudah ada beberapa anggota Balwana yang berhasil masuk. Mereka menyamar sebagai pelayan di sana. Dari mata-mata itu, Danes sudah mendapat gambaran tentang keamanan di Sangkar Emas. Hanya pelayan terpilih yang bisa kerja di wastu Eddie, dan mereka pun tak boleh memasuki sayap timur, tempat target penculikan Danes bersemayam. Bahkan anggota keluarga Cakrawangsa pun tak

bisa sembarangan memasuki sayap timur. Jangankan masuk situ. Melewati gerbang depan saja belum tentu diizinkan oleh Eddie Cakrawangsa.

Namun, ada saatnya Irene akan keluar dari sayap timur: saat sesi pelajaran pianonya berlangsung. Dia akan belajar piano selama satu jam di sayap barat wastu. Itulah celah yang Danes gunakan. Sebab dia tak mungkin bisa berpura-pura jadi Janggala atau kepala pelayan yang sudah bertahun-tahun melayani Eddie. Jadi, hanya peran guru piano yang bisa dia gantikan.

Eddie mendatangkan guru piano ke wastunya tiap Selasa, Kamis, dan Minggu. Danes sudah menyuruh orang untuk membuat guru piano sebelumnya mengalami sakit perut berkepanjangan sehingga terpaksa mengundurkan diri. Dengan identitas curian sebagai Andrew, Danes diterima bekerja setelah *screening* selama sebulan dan wawancara tatap muka seminggu sebelum diperkerjakan. Memang sepanjang itu. Karena itulah Danes membutuhkan waktu untuk mempersiapkan identitas guru piano ini agar terlihat senatural mungkin.

Ketika Danes dalam perjalanan ke wastu dengan mobil jemputan, suara Rendra muncul dari *earpiece*.

"Darurat, Nes," nada pemuda itu terdengar agak gelisah. "Eddie lagi jalan ke bandara. Ternyata dia udah pesan tiket pulang ke Jakarta. Nggak ada hal darurat yang gue ketahui dari urusan kantornya. Kata anak Balwana yang masih *stay* di hotel Bali, Eddie cuma bilang ke mempelai pria bahwa dia ada urusan mendadak di Jakarta, makanya nggak ikut pesta lanjutan hari ini. Nggak spesifik kasih tahu apa urusannya. Kalau dia mau ke *mansion* ini, seenggaknya dia butuh waktu tiga jam dari bandara Halim pakai mobil."

Masih ada tiga jam. Danes berpikir hal positif. Situasi memang makin mengherankan. Untuk apa Eddie pulang? Anak-cucunya masih akan berpesta di Bali hingga malam. Semua orang tahu Cakrawangsa sedang merayakan pernikahan, jadi jika anggota Wangsa Satu mengambil cuti kerja hari Senin, itu hal yang bisa dipahami. Terutama untuk Eddie. Tak ada alasan bagi pria itu untuk kembali ke Jakarta secara mendadak di hari Minggu, karena toh dia sudah sempat pulang

kemarin setelah kabar kematian Janggala. Apa yang sebenarnya terjadi?

Danes menarik napas. Dia tak punya waktu seharian untuk diulur lebih lama. Dia harus menculik Irene dengan segera.

Danes pun tiba di depan gerbang wastu kesayangan Eddie. Dia masuk dengan mengikuti arahan, berkali-kali diperiksa, hingga mobilnya tiba di depan wastu. Seorang kepala pelayan menyambutnya. Dia dihela menuju ruang piano.

"Sesi Anda bisa dimulai nanti, setelah Nona makan *snack* sorenya. Saya akan tinggalkan Anda berdua di dalam untuk perkenalan," ujar sang *butler*. Pintu ganda berornamen rumit terbuka di hadapan Danes, membuka ruangan dengan banyak jendela yang menghadap ke taman. Seorang perempuan mengisi meja di dekat jendela, menatapi langit sambil mengangkat cangkir, seperti sedang menjalani pesta minum teh sore sendirian. Ketika dirinya masuk dan diperkenalkan oleh *butler*, gadis itu hanya melirik sekilas dengan wajah bosan.

Anak perempuan yang harus Danes culik ini sebenarnya sudah tak bisa dibilang anak-anak.

Usianya mungkin seumuran Fatma—atau lebih. Seperti memasuki awal usia 20-an. Rambutnya panjang dan wajahnya menatapi Danes dengan curiga.

Butler mempersilakannya masuk dan duduk, lalu keluar dan menutup pintu, meninggalkannya berdua dengan gadis itu.

Danes menarik napas, membenarkan letak kacamata tebal dan rambut palsunya. Kakinya melangkah menduduki kursi di sebelah sang gadis. Meja diisi dengan *tea set* dan kue kecil dalam alas tumpuk ala bangsawan Eropa. Sang gadis masih terdiam, bahkan tak mau melihatnya. Danes pun membuka tas kerja dan mendekati piano dalam ruangan.

"Selamat sore, Irene," sapa Danes, melirik profil gadis yang harus dia culik dan nikahi ini. "Saya Andrew, dipercaya untuk membimbing kamu dalam pelajaran piano. *Is there a piece that you like?*"

"Hmph." Irene mengangkat satu sudut bibir dengan pandangan malas. "La Campanella."

"Bisa kamu mainkan?"

"*Duh, of course*. Tapi kan susah. Udah nyoba main berkali-kali dan tetep aja selalu *missed*. Tanganku kurang cepat buat pindah-pindah tuts."

"You know what they are saying." Danes mengangkat bahu. *"Practices make perfect.* Itu kata-kata mutiara yang bisa ditemukan di buku-buku tulis buatan pabrik kakekmu."

"Hmph. Hafal aja." Irene menyilangkan tangan dan mengedikkan dagu ke arah piano. "Coba kamu sendiri yang main. Aku mau lihat kemampuan kamu."

Danes bergumam dan mengangguk paham. Apakah dia bisa memainkan La Campanella, karya yang umumnya hanya bisa dimainkan oleh orang-orang dengan kepiawaian bermain piano level *advance*?

Tentu saja tidak. Dia hanya ikut kelas piano dasar. Tidak pernah latihan untuk jadi lebih ahli. Tapi, dia tahu sedikit tentang nadanya.

Dengan santai, seolah dia sudah memainkan La Campanella ratusan kali, Danes duduk di atas piano, lalu mulai menekan tuts sesuai melodi yang dia ingat. Hanya butuh waktu beberapa detik

untuk membuat Irene yang sudah hafal melodinya untuk berjengit.

"Eh, EH! Itu salah nadanya!" seru Irene, terbelalak ngeri mendengar nada-nada berantakan, seolah sengaja melecehkan karya yang dia suka. "Berhenti! Kamu tuh salah!"

"Oh, salah, ya? Terus yang bener gimana?"

"Minggir." Irene segera beranjak, menyingkirkan Danes dari piano agar bisa mengisi tempatnya. Jemarinya mulai menempel di atas tuts. Permainan lagu yang benar pun mengalun indah. Danes tak tahu di mana letak kesalahan Irene. Di telinganya, permainan piano Irene bagus-bagus saja. Tapi toh dia ke sini untuk menculik anak orang, bukan untuk menjadi guru les piano sungguhan.

Danes menatap Irene dengan senyum setelah gadis itu selesai bermain. "Katanya nggak bisa main? Kamu sebenernya mau *humble bragging* atau gimana?"

"Ya bisa, walau nggak—" Irene berhenti bicara, lalu menatap Danes dengan mata terpicing. "Kamu sengaja?! Cuma mau ngetes aku?"

Danes tersenyum. Jebakan ini lebih mudah daripada yang dia kira. "Ketahuan, ya."

Irene memejamkan mata dan menghela napas jengkel. "Aku kan nggak bilang bahwa permainanku salah mulu. Aku cuma bilang kalau tanganku suka *missed* pas harus pindah *tuts*, soalnya tempo lagunya cepet banget."

"I've told you. Practices make perfect. Kamu udah berbakat, tinggal diasah aja," ujar Danes, menggunakan nasihat *template* yang sudah dia hafal.

Irene berdiri, kembali ke mejanya untuk meminum air mineral. Danes memandangi dari jauh. Apa gadis ini benar-benar akan jadi istrinya? Walau Danes hanya akan menikah demi warisan, tetap saja rasanya aneh. Irene lebih terlihat seperti adiknya sendiri daripada terlihat seperti sosok wanita yang bisa dia ajak berkencan.

Suara ketukan terdengar. Disusul dengan suara, "Ya, silakan masuk!" dari Irene. Pintu pun terbuka dan seorang pelayan wanita datang membawa meja dorong berisi makanan tertutup tudung saji.

Danes menoleh dan menatap wajah sang pelayan. Sebuah luka bakar di dahi kirinya mengintip di balik rambut.

"Silakan dinikmati. Ini *sandwich* untuk *snack* sore Nona Irene," ujar Edreya sambil meletakkan piring ke meja Irene, lalu membuka tudung saji.

Irene bersorak. "*Yeay!* Terima kasih, Edreya."

Dengan sunyi, Danes mengamati interaksi Edreya dan Irene yang terlihat akrab. Edreya memang berkata bahwa dia bekerja sebagai ART, tapi jelas Danes tak mengira bahwa gadis itu menjadi ART di wastu Eddie Cakrawangsa—melayani Irene pula. Eddie pasti percaya sekali kepada Edreya jika Edreya terpilih untuk langsung melayani cucu kesayangannya.

Dan yang jadi pertanyaan utama: bagaimana bisa Balwana tidak mengetahui hal ini dan melaporkannya? Beberapa anggota Balwana sudah berhasil masuk dan bekerja di wastu ini selama sebulan belakangan. Dia juga sudah meminta Balwana untuk menyelidiki orang-orang yang bekerja di wastu Eddie. Bisa-bisanya mereka kecolongan Edreya. Atau, apakah Balwana sudah tahu tapi tidak melaporkan ini kepadanya?

Keuntungan Danes sekarang hanyalah Edreya yang tidak menyadari penyamarannya. Dia tetap harus memperingati Balwana tentang hal ini.

"Pak Andrew, Bapak mau minum apa?" tanya Edreya, memutus pikiran Danes.

"Teh," jawab Danes, dengan suara agak berbisik lembut untuk menyamarkan suara asli. "Kamu kepala pelayan di sini?"

"Iya, Pak."

"Kamu kelihatannya masih muda. Udah lama kerja di sini?"

“Lumayan, Pak. Sekarang udah jalan tiga tahun."

"Wah, lama, ya." Danes melirik Irene yang mengamati interaksi ini.

"Hebat ya, masih muda sudah bisa jadi kepala pelayan di *mansion* Pak Eddie. Orang seperti Pak Eddie nggak mungkin sembarang pilih untuk *mansion* kesayangannya." Karena jika Edreya masih muda dan bisa jadi kepala pelayan, berarti ada sesuatu yang spesial dari gadis itu. *Mungkin Eddie mau pakai dia sekaligus jadi* bodyguard, *berhubung Edreya memang pandai berkelahi?* pikir

Danes. *Atau, apa mungkin ada yang lain? Eddie Cakrawangsa nggak biasanya pilih anak muda jadi kepala pelayan gini di rumah utamanya.*

"Terima kasih, Pak," balas Edreya. Dan Danes awalnya tak terlalu memperhatikan, tapi ternyata perempuan itu lebih tinggi darinya karena pakai sepatu berhak. Danes tak perlu menunduk untuk menatap sorot matanya yang santai, tenang tapi tajam. Bibirnya penuh, berwarna merah dengan sedikit rona kecokelatan, berpadu cocok dengan warna kulitnya yang antara kuning langsat dan sawo matang. Seperti warna *almond* muda.

"Apa ada lagi yang bisa saya bantu?" tanya perempuan itu.

"Nggak ada. Tolong segera bawa minuman saya aja ke sini."

Edreya mengangguk, lalu keluar dari ruangan. Sementara Danes mengamati sambil berpikir bagaimana Edreya bisa ada di sini, dan apakah gadis itu bisa mengancam rencananya.

"Pak Andrew," panggil Irene. "Bapak nggak ngerasa ketuaan buat cewek semuda Edreya?"

Danes tersenyum lebar dan terpaksa. Irene pasti berkata begitu karena penampilannya sebagai Andrew adalah tampilan pria berjanggut tebal dengan rambut yang sudah mulai memutih. Seseorang dari Balwana juga membantu untuk merias wajahnya agar terlihat tua. "Saya bertanya karena memang penasaran, bukan karena mau deketin perempuan itu." Dia duduk lebih santai di kursinya. "Coba mainin lagi La Campanella-nya. Pas di bagian yang sering *missed*, pelanin temponya."

"Pelanin temponya?"

"Iya, biar kamu lebih lancar pindah-pindahin tangan. Nanti kalau di tempo lambat udah lancar, baru mulai percepat tempo."

"Jadi ketukannya diperlambat gitu?"

"Iya."

"Emangnya bakal berhasil? Kan aku salah-salah mulu di bagian lagu yang temponya cepat."

"Just do it," ujar Danes dengan penuh ketenangan dan percaya diri. Tentu saja dia tidak tahu apakah teknik latihan ini akan berhasil. Dia tidak perlu tahu. Dia hanya perlu mengulur waktu

untuk menuangkan bubuk obat tidur di cangkir Irene.

Setelah menuangkan bubuk dengan usaha agar aksinya tidak terlihat oleh CCTV, Danes mendengarkan permainan piano Irene yang diperlambat temponya. Dan suara Rendra dari *earpiece* muncul lagi.

"Nes, ada kondisi darurat. Lo harus segera kasih perintah. Cepat datang ke area aman."

Danes mengernyit. Apa lagi sekarang? Dia harus mundur ke tempat yang aman jika dia ingin tahu masalahnya dan memberi tahu langkah selanjutnya.

Setelah Irene selesai, Danes memberi komentar dan meminta Irene berlatih dulu sendiri, karena dia mau menerima telepon dulu sebentar. Danes pun keluar ruangan, mendatangi area yang tidak ada penyadap sesuai pengamatan Balwana. Lalu dia membuka ponsel dan pura-pura menelepon. "Halo? Ada apa sampai telepon begini?"

"Nes...." Rendra terkesan menyayangkan kabar buruk ini. "Eddie ke Jakarta pakai *jet pribadi*.

Dan dari bandara Jakarta, dia pakai helikopter pribadinya untuk datang ke sini."

"ADUH, INI gimana, sih. Kalau sampai hasil tugas anak-anak hilang, pindah ke Rencana B aja," balas Danes, tak memiliki opsi lain. Hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah ketahuan dalam penyamarannya ini. Jadi hari ini, meski dia tak bisa menculik Irene, setidaknya penyamarannya tidak ketahuan agar dia masih bisa melakukan operasi di lain waktu. *"Back-up* datanya kan masih ada di *cloud*. Kamu belum cek ke situ? Nah ... belom kan? Coba cek dulu."

"Kalau mundur sekarang, mungkin nggak akan ada kesempatan lain buat menculik Irene. Toh juga sesi piano lo masih ada sisa tiga puluh menit lagi," Rendra membalas. "Yakin mau mundur sekarang?"

"Ya makanya, dicek dulu di *cloud*, pasti *back-up* masih ada. Gunain Rencana B ini." Danes

menghela napas. "Ntar dicek *back-up* datanya, ya. Pokoknya semua harus aman. Ya ya, laksanakan aja."

"Nes, untuk masalah Edreya, anak-anak Balwana yang udah nyusup ke situ udah menyeleksi dokumen para pelayan dari minggu lalu. Kami juga lihat dokumen Haris yang jadi *butler* bertahun-tahun. Tapi nggak ada dokumen tentang Edreya sebagai kepala pelayan wanita."

Danes bergumam dan mengangguk. "Iya, iya, nggak apa- apa. Bisa dimengerti."

Sebenarnya jelas *ada apa-apa*. Ini sangat mencurigakan. Jika melihat reaksi Irene, Edreya memang betul merupakan kepala pelayan wanita di wastu Eddie. Edreya tidak sedang membuat identitas tipuan. Tapi kenapa dokumen tentang kepala pelayan wanita tak ditemukan oleh Balwana, sebagaimana mereka menemukan dokumen identitas pelayan pria wastu ini? Apa wanita itu mengambil dan menyimpannya sendiri?

Setelah dialog pura-pura dengan Rendra, Danes kembali ke ruangan. Hampir berpapasan dengan Edreya yang juga mau masuk.

Edreya, sedang mendorong meja beroda berisi makanan dan minuman, meraih gagang pintu lebih dulu untuk mempersilakan Danes. "Silakan, Pak."

"Ah, ya, terima kasih." Danes masuk dengan melirik sekilas profil wanita itu. Blus satin putih dan rok hitam selutut membuatnya tampak lebih formal dibanding penampilannya pada kali pertama mereka bertemu. Rambutnya kini diikat dan digelung rapi. Menyisakan sedikit anak-anak rambut pada pangkal lehernya. Danes ingin melarikan jemarinya di leher itu. Mungkin juga menarik kerah blusnya ke bawah, lalu mendekatkan hidungnya, menghirup lagi aroma apel hijau yang dia hidu beberapa hari lalu.

Suara dehaman keluar dari Irene. Gadis itu menatapinya dengan mata terpicing curiga, seolah dia menjadi serbatahu. Danes menatap ke arah jendela karena baru sadar dia ketahuan tak berhenti menatapi Edreya.

Edreya sendiri hanya menoleh untuk memandang sekilas, kemudian kembali mengarahkan perhatian kepada nona muda di depan. "Nona Irene, saya dapat kabar kalau Pak

Eddie akan datang ke sini sekalian untuk makan malam bersama Nona. Pak Andrew selaku guru piano juga akan diundang. Apa Bapak bersedia buat meluangkan waktu makan bersama?"

"Oh." Danes agak terkejut. "Jam berapa ya kira-kira?"

"Mungkin sekitar dua atau tiga puluh menit lagi. Pas sesi piano Nona Irene sudah selesai."

Terima atau tidak? Danes agak bimbang. Rencana B adalah rencana di mana mereka mundur dengan kondisi penyamaran Danes dan semua anak Balwana belum terbongkar, lalu akan menjalankan rencana penculikan lain kali. Jika dia bertemu langsung dengan Eddie, seberapa besar kemungkinan penyamarannya terbongkar?

"Oke," jawab Danes dalam keputusan cepat. "Saya bisa ikut makan malam nanti."

"Nanti akan saya kabari ke Pak Eddie." Edreya meletakkan piring berisi roti lapis, segelas jus, beberapa toples kue, dan teh pesanan Danes. "Silakan dinikmati dulu minuman dan *snack*-nya," ujar wanita itu sebelum pergi.

Irene langsung duduk dan makan. Dia sudah menghabiskan segelas tehnya sendiri yang tadi diisi racun tidur oleh Danes. Kalau pun rencana hari ini beralih ke Rencana B, Irene akan berakhir tidur pulas hingga keesokan hari.

Setelah melatih Irene—atau lebih tepatnya, mengomentari dan sok menasihati Irene yang berlatih sendirian—Danes pamit untuk ke kamar mandi. Dia akan bertemu Linggar di kamar mandi setelah sesi piano berakhir.

Saat tiba di kamar mandi, Danes cuci tangan dan mendengar pintu terbuka. Mengira itu Linggar, tapi ternyata yang hadir adalah Edreya.

Danes mengerjap dan melihat sekeliling. Ada urinoir. Dia tidak salah masuk kamar mandi. "Ah, Mbak. Mbak kayaknya salah masuk. Kamar mandi wanita ada di sebelah."

Wanita itu tersenyum. Dia menyilangkan tangan di belakang punggung, lalu berjalan santai mendekati Danes. "Saya nggak salah masuk, kok." Dia membuat Danes mundur hingga punggungnya menyentuh dinding. "Saya memang mau ketemu Bapak Andrew."

Mata Danes menyipit. Dalam situasi lain, ketika dia tidak sedang menyamar dan Edreya belum mengenalnya, dia mungkin akan menganggap wanita ini sedang merayu. "Kalau mau bicara kan bisa nanti, setelah saya keluar dari kamar mandi."

Edreya masih tersenyum. Tangannya terangkat mengelus kemeja Danes dari bawah kerah hingga belakang dasi. Kepalanya mendongak dengan mata berkilat jenaka. *"Blueberry cheesecake* kemarin nggak dimakan?"

Danes berusaha agar tetap memasang ekspresi netral, berlanjut ke ekspresi bingung dengan senyum sopan. *"I'm sorry?"*

"*Blueberry cheesecake* buat Fatma nggak saya kasih racun. Yang dikasih cuma makanan buat Tante Rania."

"Maaf, saya bener-bener nggak paham kamu ngomong apa." Senyum Edreya mulai terlihat berbahaya. Dia menarik dasi Danes dan berkata, "Apa perlu saya cabut jenggot dan rambut palsu kamu itu supaya kamu nggak pura-pura bodoh?"

Danes terdiam. *"I think I should just leave."*

"Kamu nggak bisa pergi ke mana pun sebelum saya bilang boleh." Nada yang digunakan Edreya terdengar santai tapi dingin. Dia tidak sedang mengancam. Dia seolah menyatakan fakta bahwa Danes memang takkan bisa keluar. "Apa yang mau kamu lakukan di *mansion* ini?"

Danes menarik napas dan mengendalikan diri. "Lo sendiri ngapain ada di sini? Gue kira lo kerja jualin organ manusia."

"Kamu nggak lihat saya ngapain dari tadi di depan kamu dan Irene? Saya pelayan di sini."

"Menculik pelayan lain dan jualin organ mereka juga?"

Edreya terdiam. "Apa niat kamu?"

"It's none of your business." Danes lalu menambahi. *"Not yet."*

"Itu akan selalu jadi urusan saya selama kamu berada di *mansion* ini. Kasih tahu aja, Danes. Mumpung saya masih pakai cara lembut."

Danes mendengus tertawa. "Mau cara lembut atau kasar, *you think I can't handle both?"*

Edreya mengedikkan bahu. *"You're asking for it."*

Danes menahan tangan wanita yang sedang menarik dasinya ke bawah, ingin menghantam kepala Danes dengan lutut. Danes mengerang. Tulang pipi dan hidungnya terhantam. Sebelum Edreya bisa bergerak lagi, dia segera menarik kaki wanita itu untuk membanting tubuhnya ke wastafel.

Tangan Edreya menahan tubuhnya lebih dulu di meja wastafel agar kepalanya tak terhantam. Lalu dia menarik tubuh ke depan untuk meninju Danes. Saat dia berhasil lepas, Edreya memutar tubuh sambil menarik dasi hingga leher Danes terikat, begitu cepat. Dalam beberapa detik, tubuh Danes sudah tengkurap di lantai dengan leher terikat dasinya sendiri, sedangkan Edreya menindihnya agar dia tak bisa ke mana-mana.

"Saya pikir kita bisa kerja sama." Edreya menahan kedua pergelangan tangan Danes di belakang punggung pria itu. "Tapi kamu terlalu mencurigakan, Danes. Aku harus bilang apa kalau nanti ketemu ibumu lagi?"

Danes benar-benar tak paham. Kekuatan wanita ini agak tidak masuk akal. Ini bukan kali pertama tubuhnya diikat dan ditindih beban oleh

lawannya, tapi kekuatan satu tangan Edreya di pergelangan tangannya terasa bisa meretakkan tulang.

Suara pintu terbuka berhasil mencuri atensi dalam ketegangan mereka. Sebilah pisau melayang melewati Edreya, disusul dengan beban di punggung Danes yang menghilang dan lehernya yang tak lagi terikat. Danes membalik tubuh dan melihat Edreya sudah memasang kuda-kuda siap bertarung di depan seorang pemuda bertindik dan seorang gadis bermata biru. Linggar dan Willy datang tepat waktu.

Danes beranjak dan menghela napas. Pada detik-detik sebelum pertarungan bermula, Danes tahu Rendra sudah mendengar percakapan ini lewat sambungan mereka. Dia pasti sudah meminta dua Letnan Balwana segera menuju ke lokasi untuk membantu.

"Jangan dibunuh," ujar Danes, melihat ketiga orang itu mengitari satu sama lain. “Bikin dia pingsan aja."

"Danes," panggil Rendra dari *earpiece*. "Cepetan pergi dari situ. Eddie sebentar lagi sampai di *mansion*."

Danes bergumam, "Kalian bawa perempuan itu ke gudang di sayap barat. Jangan sampai ketahuan yang lain." Dia segera menghapus darah dari bawah hidung dan melangkah pergi sebelum Edreya bisa meraihnya. "Rendra, tolong urus rekaman CCTV Edreya nanti."

"Siap."

Setelah dia keluar, suara hantaman terdengar dari balik pintu kamar mandi. Danes meluruskan rambut palsu, rompi, dan jasnya. Kakinya melangkah pergi, lalu dia melihat sosok pelayan pria mendorong troli kebersihan berjalan melewatinya. Mereka hanya saling mengangguk dan tersenyum, lalu tangan Danes disisipkan revolver dari samping. Danes segera menyimpannya di dalam jas. Pemuda itu, Ario, adalah anggota Balwana dengan pangkat Sersan, dulu pernah melawan Edreya di mal dan kalah. Ario akan masuk ke kamar mandi dan menjaga agar tak ada yang masuk.

Irene sedang duduk setengah tiduran di dalam ruang piano ketika Danes kembali. Gadis itu memainkan ponsel dengan mata sayu oleh kantuk.

"Pak Andrew jadi mau makan malam?" tanya Irene sambil mengucek-kucek matanya. "Duh, aku ngantuk banget, nih. Tumben aku jam segini udah ngantuk."

"Mungkin karena kelelahan latihan. Main piano cukup menguras otak karena harus melatih keharmonisan gerakan tangan dengan memori dan melodi." Danes tersenyum. "Nona Irene bisa tidur dulu sebentar. Saya bakal menunggu Pak Eddie datang."

"Ihh, nangung. Kata Haris, sepuluh menit lagi kakekku datang. Aku kan harus siap kalau kakekku mau makan bersama."

"Ah, iya juga." Danes tersenyum lagi. "Apa Pak Eddie jarang ajak makan bersama, jadinya Nona Irene sangat menantikannya?"

"Ah, uhm... memang jarang, sih. Tapi, Kakek kan sibuk. Jadi kalau lagi luang, aku bakal berusaha buat bisa ketemu Kakek."

"Begitu, ya." Danes bergumam. Lalu mendengar Rendra memanggil namanya.

"Nes, Eddie udah masuk. Lagi bicara sama *butler*-nya, nyari Edreya."

Danes memicing. "Tapi aman, kan?"

"Eh, apanya?" tanya Irene.

"Rekaman CCTV penangkapan Edreya udah gue urus. Eddie nggak akan nemu bagian Edreya masuk ke kamar mandi pria dan dibawa anak-anak ke sayap barat," ujar Rendra.

"Maksudnya, aman kan hubunganmu sama Pak Eddie? Harmonis gitu?" tanya Danes, menjawab pertanyaan Irene. "Kelihatannya Pak Eddie sayang banget sama kamu, sampai dia mau meluangkan waktu buat tetap ketemu kamu. Padahal setahu saya, hari ini pesta pernikahan cucunya masih berlangsung."

"Oh, iya. Tapi Kakek udah datengin prosesi janji sucinya, kok. Hari ini kan cuma lanjut pesta perayaan aja."

Itu yang nggak masuk akal, kenapa dia sampai rela datang ke sini, padahal dia masih bisa berlibur di Bali untuk pernikahan cucunya? Cucu dari Wangsa Satu pula.

Semua kejadian makin terasa mencurigakan. Apakah Eddie peduli kepadanya? Saat melamar sebagai guru piano, dia diwawancara oleh *butler*

wastu ini, lalu hasilnya disetujui Eddie tanpa mereka pernah bertemu muka dengan identitasnya sebagai Andrew. Danes mulai curiga dari sini. Kenapa Eddie mudah sekali percaya kepada orang yang akan mengajar cucu kesayangannya? Sampai-sampai tidak merasa perlu mewawancarai dirinya secara langsung, menyerahkan urusan kepada kepala pelayan, hingga membiarkan Irene diajari oleh orang yang bahkan tak pernah dia lihat secara tatap muka. Situasi ini cukup ganjil.

Dan apa tadi kata Rendra? Begitu tiba, Eddie langsung menanyakan Edreya? Bukan Irene?

Pintu ruang piano terbuka. Pria yang dari tadi dibicarakan masuk dan memperhatikan sekeliling.

"Oh." Eddie tersenyum. "Kamu pasti guru piano yang baru."

Danes berdiri dari duduknya. "Panjang umur sekali, barusan kami lagi ngomongin Pak Eddie." Dia mengulurkan tangan kanan. "Saya Andrew, Pak. Terima kasih sudah menerima saya bekerja di sini."

"Yah, saya percaya sama keputusan Haris. Dia udah bertahun-tahun kerja sama saya, udah ngertilah standar saya gimana." Eddie menjabat tangannya. "Gimana kelasnya Irene?"

"Nona Irene bermain dengan sangat baik. Sebenernya tinggal sering-sering dilatih aja."

Eddie manggut-manggut, lalu menoleh ke Irene. "Latihan yang baik ya, Irene."

"Pastinya!" Irene tersenyum. "Kakek mau langsung pergi? Mau makan malam?"

"Oh, enggak. Mau cari orang. Lagi ada urusan."

"Nyari Edreya?"

"Iya." Wajah Eddie kini terlihat lebih tertarik. Danes hampir menyeringai melihatnya. Irene saja sampai hafal siapa yang sering Eddie cari. "Kamu tahu dia di mana? Kata Haris, dia lagi melayani kamu."

"Iya tadi dia dateng ke sini, bawa makanan dan minuman, terus keluar."

Eddie bergumam dan mengangguk, lalu menatap Danes. "Kamu juga nggak ngelihat dia?"

"Enggak, cuma lihat pas bawain makanan ke sini, Pak," ujar Danes. "Saya terakhir lihat itu udah

dari setengah jam yang lalu. Saya ada di ruangan ini sama Nona Irene dari tadi."

Eddie terlihat agak kecewa, lalu mengibas tangan dan berbalik. "Ya udah, kalian lanjutin aja kelas kalian."

"Eh, Pak, maaf," sela Danes. "Tadi Mbak Edreya bilang kalau Pak Eddie mau makan bersama Nona Irene dan saya. Makan malamnya jadi atau enggak?"

"Dia bilang apa?" Eddie berbalik, menyipit. "Saya akan makan bersama kalian?"

"Iya, Pak. Kenapa? Apa nggak jadi?"

Eddie terdiam sejenak. "Ah, ya. Maaf saya sempat lupa. Ya udah, kamu *stay* aja dulu. Nanti kalau jadi makan bersama, akan dikabari. Kalau nanti kelamaan nunggu saya dan mau pulang, nanti hubungi Haris aja."

"Baik, Pak. Terima kasih."

Danes mengamati punggung Eddie yang menjauh. Dari percakapan ini, dia berasumsi bahwa Edreya berbohong tentang Eddie yang mengajak makan malam. Tapi, kenapa harus berbohong? Edreya tak perlu berbohong seperti

itu jika dia hanya ingin mencegatnya di kamar mandi seperti tadi.

"Nes," panggil Rendra dari *earpiece*. "Linggar udah ngecek hapenya Edreya. Nggak ada banyak data. Di galeri cuma ada foto-foto pemandangan standar, tapi ada beberapa foto dia sama Eddie bawa kue ulang tahun. Eddie merayakan ulang tahun dia tiap tahun. Ada folder galeri namanya 'Arfian', isinya beberapa foto pria yang sama, sama ada foto keluarga dari pria lain—ini gue lagi cari informasinya. Semua pesan SMS udah dihapus. Semua aplikasi *chatting* udah di-*uninstall*."

Danes hanya bergumam menerima laporan Rendra. Dia kembali masuk ke ruang piano dan menemukan Irene sudah tertidur di sofa. Obat tidurnya pasti bekerja sangat kuat.

Rendra melanjutkan, "Anak Balwana yang lain udah geledah kamar Edreya. Dan dia nemu banyak hadiah pemberian Eddie beserta kartu-kartu ucapan yang disimpan di laci. Nanti bakal gue informasikan kalau ada info dari kartu ucapan yang berguna. Tapi kayaknya Eddie bener-bener sayang sama Edreya, udah dianggap cucu sendiri."

Melebihi cucunya sendiri yang sedang ada di ruang piano? Danes bertanya-tanya. Semua situasi ganjil ini memberi kesimpulan baru baginya. Kesimpulan yang akan mengubah rencananya hari ini.

"Nes, Nes," panggil Rendra dengan nada lebih tergesa. "Foto keluarga di galeri hape Edreya, itu foto Bahar Karim."

Danes menarik napas. Namun senyum perlahan terbit di wajahnya. Situasi ini makin menarik.

"Perhatikan baik-baik, Danes." Dia ingat ucapan Janggala waktu itu. *"Perhatikan baik-baik apa yang terjadi di mansion Eddie nanti. Supaya kamu bisa dapat gambaran sesuai tentang situasinya, tentang target kamu."*

Danes pikir itu hanya nasihat biasa agar dia berhati-hati. Tapi, apakah itu sebuah petunjuk?

"Sekarang Eddie ada di mana?" tanya Danes.

"Eddie lagi nyari Edreya di ruang CCTV. Gue sama yang lain aman, kami nggak ketahuan," Rendra melanjutkan. "Karena Eddie kasih perintah ke semua pelayan untuk nyari Edreya,

anak-anak Balwana yang menyusup di sini dikasih tahu kalau Edreya adalah pelayan yang udah dianggap keluarga sendiri sama Eddie. Ternyata selama ini para pelayan dilarang berbicara tentang Edreya ke satu sama lain, kecuali dalam situasi darurat kayak gini."

Darurat? Danes memicingkan mata. Masih ada pelayan lainnya, masih ada pula *butler* di sini. Eddie bukan butuh Edreya untuk melayaninya. Pasti Edreya menyimpan rahasia besar Eddie hingga Eddie langsung mencarinya saat wanita itu menghilang.

Danes melirik Irene yang terlelap, lalu berkata, "Kasih pesan ke Edreya, bilang bahwa gue tahu di mana lokasi Bahar Karim dan bisa bantu dia cari Arfian." Lalu dia menambahkan, "Dan suruh Linggar untuk kirim pesan ke Eddie pakai HP Edreya. Isi pesannya: *saya udah minta Pak Andrew dan Irene untuk makan malam bersama Anda, karena saya merasa Pak Andrew mencurigakan.* Setelah itu matikan HP-nya dan taruh di kamar Edreya. Jangan sampai ketahuan siapa pun."

Ini adalah sebuah perjudian nasib bagi Danes.

Dan dia bersedia mengambil risikonya.

HARIS SANG BUTLER mengetuk pintu ruang piano, mengajak Pak Andrew—Danes—dan Irene untuk makan malam bersama.

"Irene ketiduran," ujar Danes. “Saya nggak berani bangunin. Pak Haris aja yang bangunin buat ketemu sama Pak Eddie."

"Nggak apa-apa. Kasihan juga kalau kelelahan.” Pria itu tersenyum. “Mari, Pak Andrew. Tuan Besar sudah menunggu."

"Apa nggak masalah kalau cuma saya aja?"

"Nggak masalah. Pak Eddie memang mau bertemu Pak Andrew."

"Oke." Danes membawa tasnya. Haris memandu hingga mereka tiba di ruang makan dengan mezanin yang melingkar dan lampu besar menggantung di tengah langit-langit. Enam

penjaga sudah berdiri di sisi dinding, dan lima penjaga berdiri di lantai mezanin. Sedangkan di tengah meja, Eddie terduduk menunggu, menyangga dagu dengan kedua tangan berkaitan.

"Selamat malam, Pak Andrew. Silakan duduk." Eddie menunjuk kursi yang berseberangan darinya. Danes duduk sesuai arahan. Para pelayan membawakan makanan pembuka. Bahkan suara musik klasik juga terdengar. Danes memasang wajah sebaik mungkin. *This is so extra*, pikir Danes. Tapi, perjamuan ini dibuat oleh Eddie Cakrawangsa yang memang menyukai hal-hal flamboyan. Danes tidak kaget.

"Terima kasih atas jamuannya, Pak Eddie." Danes meraih roti *bruschetta* dengan potongan tomat panggang dan taburan *parsley*. Kerenyahan rotinya terdengar saat dia menggigit. Potongan tomatnya hangat dan meleleh bersama keju parmesan dan minyak zaitun.

"Saya habis membaca CV Anda, Pak Andrew," ujar Eddie. "Sudah mengajar piano hampir sepuluh tahun. Apa ada kesulitan selama Anda mengajar?"

"Kesulitan sih pasti ada, Pak," ujar Danes, selalu percaya diri ketika berbohong. "Itu karena tiap anak memiliki cara belajar yang beda-beda. Dasar-dasarnya memang sama. Tapi cara mengajar yang cocok dan berhasil ke satu anak, belum tentu berhasil juga ke anak yang lain."

"Oh, ya? Contohnya bagaimana?"

"Contohnya, kayak cara saya ngajar ke salah satu anak didik saya sama ke Irene berbeda. Pas ke anak didik saya sebelumnya, saya ngajarnya pelan-pelan, karena dia masih sering lupa nada, dan bermain nggak sesuai ketukan. Sedangkan Irene itu kemampuan bermainnya udah bagus, tinggal diasah lagi. Dia punya *standar set of skill* yang tinggi untuk dirinya sendiri, makanya dia tidak mudah puas. Jadi, saya perlu menantang dia dalam pengajaran."

"Bagus, bagus." Eddie selesai dengan hidangan pembuka di meja. Tangannya terangkat agar pelayan mulai menyajikan hidangan utama. "Sebenarnya saya masih mencari kepala pelayan wanita saya. Dia tiba-tiba menghilang dan nggak bisa dihubungi."

"Maksudnya Mbak Edreya?"

"Iya. Anda benar terakhir kali melihat dia di ruang piano?"

"Benar, Pak. Apa ada masalah?"

"Ah, soalnya begini." Eddie menatap ke *butler*-nya. "Ada pelayan yang bilang bahwa dia terakhir melihat Edreya masuk ke kamar mandi wanita di lantai dua, itu lantai yang sama dengan ruang piano ya. Edreya terlihat keluar jam lima lewat. Dan pelayan lain yang menjaga pintu depan ruang piano bilang bahwa Anda keluar dari ruangan pukul lima lewat sepuluh, mau ke kamar mandi. Jadi saya pikir, kalian mungkin bertemu di sana?"

"Ah, enggak sih, Pak. Mungkin pas saya di kamar mandi pria, dia lagi ada di kamar mandi wanita, terus dia balik lebih dulu, makanya saya nggak sempat papasan di tengah sama dia."

"Ini anehnya. Walau seorang pelayan mengaku lihat Edreya jalan ke kamar mandi, nggak ada rekaman dari CCTV yang menunjukkan hal itu. Cuma ada rekaman kamu masuk kamar mandi pria dan keluar."

"Apa mungkin pelayan yang melihat Mbak Edreya itu salah lihat?"

"Dia nggak salah lihat. Dia yakin dia melihat Edreya, karena dia sudah bertahun-tahun kerja di sini dan hafal bagaimana rupa Edreya." Eddie menghela napas. Melihat Danes hanya terdiam meski hidangan utama sudah tersaji, dia pun mengangkat tangan. "Silakan dinikmati."

"Terima kasih." Danes mulai menyantap steik salmonnya. Saus jamur dituangkan. Dia mengambil sedikit *mashed potato* yang gurih dan meleleh di mulutnya. "Maaf saya nggak bisa membantu banyak. Apa hal ini nggak pernah terjadi sebelumnya?"

Eddie terlihat berpikir panjang. "Jarang terjadi. Edreya lebih sering pamit kalau mau pergi. Kalaupun tiba-tiba menghilang begini, biasanya mudah ditemukan di tempat-tempat favorit dia."

"Tempat-tempat favorit dia?"

"Ya, di taman, di balkon lantai tiga, di gazebo kolam renang, atau di ruang piano."

"Hmmm." Danes mengunyah salmonnya. Menarik sekali bagaimana Eddie Cakrawangsa bahkan sampai hafal tempat-tempat favorit seorang pelayan di wastu ini. "Dan dia nggak

ditemukan di tempat-tempat favoritnya? Nggak bisa dihubungi juga?"

"Itu dia masalahnya." Eddie menggeleng-geleng. "Dia nggak bisa dihubungi. Walau dia memang sempat mengirim pesan ke saya."

"Pesan apa itu?"

"Pesan bahwa...," Eddie melirik Danes, "...dia sedang ditangkap."

"Ditangkap? Buat apa ada orang yang mau menangkap kepala pelayan?"

"Entahlah. Mungkin karena pelakunya mau mengais informasi dari Edreya." Eddie menatapnya sambil mengaitkan jemari di bawah dagu. "Hal ini nggak pernah terjadi sebelumnya, Pak Andrew. Target penculikan atau pembunuhan selalu saya, dengan alasan yang sudah jelas. Nggak pernah Edreya. Sepertinya baru hari ini targetnya agak berubah. Tepat setelah Pak Andrew masuk sebagai guru piano baru."

Danes menyeka mulut dengan kain lap. "Apa ... Pak Eddie mencurigai saya sebagai pelakunya?"

"Nggak ada yang melihat Pak Andrew pas di kamar mandi pria. Kamar mandi itu kebetulan habis dibersihkan sebelum kamu datang. Tapi setelah kamu pergi, kenapa beberapa helai rambut panjang wanita ada di kamar mandi pria?"

Danes terdiam sesaat. "Maaf, Pak. Saya sungguh nggak tahu apa-apa. Saya bukan pelakunya. Anda lihat sendiri dari CCTV bahwa saya cuma berjalan ke kamar mandi, habis itu balik lagi ke ruang piano."

"Memang nggak ada bekas darah, tapi ternyata ada urinoir yang agak patah keramiknya. Aneh sekali tiba-tiba ada yang patah, seolah ada yang meninju urinoirnya dengan kencang."

Patahannya pasti bekas perkelahian Linggar dan Willy melawan Edreya sebelum bisa membius wanita itu. "Apa Anda punya bukti bahwa saya pelakunya?"

Eddie menatapnya dingin. "Seorang pelayan melihat kamu keluar dari kamar mandi dengan baju dan rambut berantakan. Seperti habis berkelahi. Juga ada bekas darah keluar dari hidungmu. Apa yang sudah kamu lakukan ke Edreya?"

"Kenapa Anda sepertinya lebih peduli kepada Edreya dibanding ke cucu Anda sendiri?" tanya Danes. "Apa Edreya menyimpan rahasia besar Anda, dan Anda tidak terima dia menghilang, lalu karena itulah Anda mudah menuduh saya seperti ini?"

Eddie masih memasang wajah dingin. Dia beralih menatap penjaganya dan berkata, "Periksa dia."

Dua penjaga berjalan mendekati Danes. Danes menarik napas. Tangannya mulai meraih ke saku di bagian dalam jas. Semua mulut pistol mengacung ke arah Danes.

Danes menghela napas, menyayangkan steik salmon yang belum dia habiskan, lalu berkata kepada Rendra yang mendengarnya via *earpiece*. "Persiapan untuk memulai Rencana C."

Dari seberang, Rendra tak membalas sesaat. "Oke." Rendra mengambil waktu sejenak. "Semua bom di *mansion* Eddie Cakrawangsa akan dinyalakan begitu lo kasih perintah."

Danes mengeluarkan tangan dari jas, mengacungkan revolver ke arah Eddie Cakrawangsa, bersamaan dengan terdengarnya

derap langkah dari arah mezanin. Beberapa penjaga tambahan muncul membawa pistol, semua moncong senjata kini mengacung ke arah Danes. Ruangan sunyi. Danes merasa begitu tenang.

Wajah Eddie terlihat menahan murka. Bibirnya melengkung murung, mata menatap Danes dengan tatapan membunuh. "Kamu belum jawab pertanyaan saya."

Menghela napas, Danes melepas kacamata dan wignya. Dia membuka ponsel dan mencari foto-foto Edreya yang sedang disekap. Setelah menunjukkan foto itu kepada Eddie, Danes menurunkan revolver, lalu duduk kembali di kursinya seolah tak pernah terjadi apa-apa. "Saya ke sini sebenarnya bukan untuk bertarung dengan Anda. Saya justru ingin menawarkan kesepakatan."

Eddie mendengus. "Dan kenapa saya harus mendengar tawaran dari anjing gila kayak kamu? Lepaskan Edreya sekarang, Danes."

Danes menggeleng. "Dua puluh bom sudah terpasang di sekitar *mansion* ini, termasuk terikat di tubuh Edreya, seperti yang bisa Anda lihat di

foto." Dia mengangkat lagi ponselnya mendekat ke Eddie. "Di luar, akan ada *sniper* yang akan menembak siapa pun yang berhasil keluar dari *mansion* ini. Kalau Anda tidak bisa menerima kesepakatan saya, ada di sini akan mati bersama bom yang kita semua yang meledak."

Lagi, Eddie mendengus sangsi. "Jangan meremehkan keamanan di *mansion* saya, Danes. Kamu pikir saya percaya bahwa kamu memang memasang bom?"

Danes mengambil lagi garpu dan pisau untuk melanjutkan makan hidangan utamanya yang tertunda. "Titik Satu."

Ledakan terdengar dari area yang lebih jauh, mengguncang ruangan ini, mengejutkan banyak orang. Eddie menatapnya makin murka.

Danes menelan makanannya. "Titik Lima."

Ledakan kembali terdengar dari arah lain.

"Titik—"

"Cukup!" sergah Eddie, suara meninggi. "Cukup, Danes. Hentikan."

"Oke, mari berhenti dulu main petasannya." Danes memasukkan lagi sepotong salmon

terakhir dengan kentang tumbuk ke dalam mulut. "Mmm, ngomong-ngomong, Edreya ada di Titik ... enam tambah tujuh. Kebetulan sekali. Itu angka favorit saya."

"Danes," Eddie memperingati.

"Apa Anda tahu bahwa Edreya pernah tidur di rumah orangtua saya?" tanya Danes, menutup makan malamnya dengan segelas anggur. "Dia terluka dan ibu saya mengobati dia. Terus ibu saya kasih Edreya dan adiknya tempat untuk bermalam."

"Adik?"

"Yah, adik yang dia pungut dari jalan dan sekarang berada dalam perlindungannya. Edreya nggak kasih tahu?"

"Saya nggak mengizinkan orang asing masuk ke rumah saya."

Danes sudah menduganya. "Anda tahu, seharusnya saya marah karena ditipu sama Janggala. Dia bilang cucu kesayangan Anda bernama 'Irene'. Dia nggak pernah menyebut nama Edreya. Tapi dalam waktu kurang dari dua jam, saya akhirnya tahu bahwa cucu kesayangan

Anda adalah Edreya. Ini akan sulit dipercaya kalau kami berdua nggak pernah bertemu di rumah orangtua saya. Saya nggak percaya bahwa dia memang sakit-sakitan kalau nggak mendengar sendiri batuk berdarahnya dari kamar mandi. Sedangkan Irene, yah, dia jelas terlihat sehat dan bugar."

Eddie terlihat tidak terima dengan kenyataan yang dia hadapi. Tapi dia tetap mengikuti permainan Danes dan bertanya, "Apa maumu?"

"Saya menginginkan dua hal. Pertama, wariskan saham Griya Teduh Realty yang Anda miliki kepada saya."

"Kamu bukan siapa-siapa, jadi nggak bisa sembarangan menerima warisan saya."

"Saya *belum* jadi siapa-siapa bagi Anda. Karena itulah ada permintaan kedua, yakni biarkan saya menikahi Edreya, cucu Anda, agar saya memiliki kekerabatan untuk mendapatkan saham Griya Teduh."

Jantung Eddie berdegup cepat. Bulir keringat mulai jatuh di pelipisnya. Dia masih ingin menyangkal hubungan darah dengan Edreya agar Danes tidak menggunakan Edreya sebagai pion.

"Kamu nggak punya bukti bahwa Edreya itu cucu saya."

"Di kamar Edreya, banyak hadiah-hadiah yang diberikan oleh Anda. Pada salah satu pesannya pun tertulis: *you are always be my granddaughter*."

Eddie mengertakkan gigi. "Jangan kamu pikir saya mau menikahkan cucu saya dengan anjing gila seperti kamu."

"Pak Eddie," panggil Danes. "Kalau saya bisa melakukan pengeboman ke orang yang akan saya jadikan keluarga, apa Anda bisa membayangkan apa yang bisa saya lakukan kepada musuh-musuh saya? Saya adalah orang yang tepat untuk diminta menjaga Edreya."

Mata Eddie memicing, terlihat tak terima, tapi tidak protes.

Danes melanjutkan, "Saya menginginkan beberapa aset dan warisan yang Anda miliki lewat pernikahan dengan Edreya. Cucu Anda itu mungkin memang brutal, tapi dia bukan orang serakah. Kalau Anda memberikan warisan dan aset besar ke Edreya, kemungkinan dia akan membagi-bagikannya dengan mudah ke anak-anak jalanan. Edreya masih belum

berpengalaman untuk mengelola uang dan aset, dan Anda juga tidak bisa hidup selamanya untuk bisa melindungi Edreya dari istri, anak, dan cucu Anda sendiri." Danes menyandarkan punggungnya ke kursi. "Biarkan saya mengisi posisi itu."

"Danes, ayahmu sedang ditahan sebagai tersangka percobaan pembunuhan anak saya. Pernikahan ini nggak akan terlihat elok di mata orang."

"Apa Anda lebih mau melihat cucu Anda menikah dengan elok, atau lebih mau melihat cucu Anda sehat setelah mendapatkan obat untuk penyakitnya?" Danes mengangkat satu alis, agak menantang. "Bukannya itu inti utama dari semua ini? Janggala sampai menipu saya untuk menikahi cucu palsu yang mungkin nggak akan dikasih jatah warisan yang layak, semua demi obat untuk Edreya. Saya memiliki akses untuk mendapatkan obat yang Edreya butuhkan, saya bisa kasih obat dan perlindungan untuk cucu Anda."

Eddie masih terlihat enggan. "Saya nggak bisa membiarkan kamu memakai uang saya untuk

bisnis gelap kamu. Salah-salah, Edreya malah kamu seret untuk terlilit utang atau jatuh miskin."

"Astaga, buruk sekali prasangka Anda." Danes meletakkan tangan di dada, pura-pura tersinggung. "Edreya masih akan memegang harta warisannya. Saya juga nggak akan merampas lebih dari yang sudah diberikan ke saya. Dan berilah kepercayaan ke Griya Teduh, Pak Eddie. Bagaimanapun juga, Griya Teduh sudah bertahan belasan tahun. Perusahaan kami menjadi perusahaan sebergengsi sekarang bukan tanpa alasan. Saya juga bisa pastikan bahwa ayah saya tidak bersalah di persidangan nanti." Danes masih menatap Eddie dalam diam, lalu dia memberi perintah kepada Rendra, "Suruh orang buat lepasin Edreya di gudang."

"Oke, gue hubungi Willy," balas Rendra.

Eddie menatapnya dengan tak terima. Kemudian dia menghela napas dan berkata, "Saya ucapkan selamat, Danes. Kamu lulus ujian."

Danes sedikit memicing. "Ujian? Ujian apa?"

"Janggala dulu berusaha meyakinkan saya bahwa kamulah orang yang tepat untuk menjaga Edreya," lanjut Eddie. "Saya nggak percaya kamu

mampu. Karena itulah saya membuat tes ini. Dan kamu mampu mengetahui kebenarannya dalam waktu kurang dari satu jam. Selamat."

Danes tak bisa tertawa atau menganggap situasi ini begitu humoris saking ironisnya. "Menjaga?"

"Edreya memang sakit," ujar Eddie. "Dia memiliki kekuatan yang melebihi manusia pada umumnya, dan dia sakit- sakitan karena kekuatan itu. Usianya mungkin nggak lama lagi. Saya mau kamu minta obat buat Edreya ke ... kelompokmu itu. Mereka punya obatnya, begitu yang dibilang Janggala. Tapi mereka nggak mau kasih ke sembarang orang. Karena kamu Klien Akar Emas mereka, kamu pasti akan dikasih akses."

"Ren," panggil Danes lewat *earpiece*. "Apa kalian masih punya obat untuk penyakit—entah—apa ini?"

Sambungan di seberang tak langsung menjawab. "Kemungkinan besar, iya."

"Good. Then we can have a deal." Danes memandangi sekeliling. Semua penjaga masih bersiap walau sudah menurunkan pistol mereka.

"Apa ada yang bisa bawa laptop dan mengetikkan kesepakatan kami?"

Eddie memberi perintah kepada orang di sana. Tak lama, seorang pekerja wastu itu datang dengan laptop. Dia mengetik isi kesepakatan Danes dan Eddie, lalu mencetak kertasnya untuk bisa ditandatangani oleh kedua pihak.

Danes menandatangani kesepakatan mereka dengan senyuman. Dia benar-benar tertimpa durian runtuh. Bisa mendapat saham Griya Teduh, juga mendapat aset dan warisan Cakrawangsa, sekaligus menikahi wanita idamannya? Jika Tuhan memang ada, bagaimana bisa Tuhan memberikan keberuntungan sebesar ini kepada setan seperti dirinya? Keberuntungan semacam ini tak datang sembarangan. Danes akan memanfaatkan segala sumber daya yang dia miliki untuk memperbesar kesempatannya menang.

Usai membubuhkan tanda tangan, mereka bertukar kontrak dan tanda tangan lagi. Kemudian Danes baru berjalan keluar untuk menyalakan ponsel dan melihat beberapa pesan dari Remi dan ibunya yang menanyakan kabar.

Dari *earpiece*, dia mendengar Rendra memanggil-manggil namanya untuk laporan. Danes menjawab, "Ada apa, Ndra?"

"Nes, kabar buruk," ujar Rendra. "Edreya berhasil kabur."

"Apa?" Danes merasa sulit percaya. "Bukannya ada Letnan yang jaga dia?"

"Iya. Willy kecolongan. Edreya matahin kaki Willy dan berhasil kabur."

Fakta bahwa Edreya bisa kabur saja sudah sangat mencengangkan, dan ini ditambah dengan mematahkan kaki seorang Letnan Balwana? Yang bahkan tak bisa Danes sentuh selama latihan dua bulannya? "Udah kirim orang untuk cari dia?"

"Udah. Kami udah kirim orang untuk mencari. Harusnya dia belum pergi jauh."

"Ada apa?" Eddie mengusik perbincangan Danes dengan Rendra. "Apa Edreya terluka?"

"Dia baik-baik aja," Danes cukup yakin menjawabnya, karena Edreya memang tak mengalami luka parah saat bertarung lawan Linggar dan Willy. Perkelahian mereka pun tidak berlangsung lama, karena Linggar langsung

menyuntikkan obat tidur dengan dosis tinggi. Setelah berbalik dan menjauh, dia berkata kembali ke Rendra, "Pesan ke Edreya yang gue bilang gimana? Tentang Arfian sama Bahar Karim, aman?"

"Willy masukkin kertas berisi pesan lo ke saku pakaian Edreya. Tapi entah dia bakal sadar atau enggak."

Mengingat kewaspadaan Edreya, Danes cukup tahu jawabannya. *"She will*. Lo nggak perlu kirim banyak orang untuk cari Edreya. Dia pasti bakal datang sendiri ketika sudah waktunya, karena dia sedang mencari orang," ujar Danes dengan yakin. "Ditambah, Darius masih tinggal di rumah orangtua gue. Edreya memang kuat dan kejam, tapi dia melindungi orang lemah. Dia nggak akan meninggalkan Darius. Dia akan datengin gue."

Seorang pria berjas masuk ke ruangan, lalu mendekat dan membisikkan sesuatu di telinga Eddie. Pria tua itu menggeleng-geleng, merasa ironis. Kemudian kepalanya terdongak dan menatap Danes dengan sinis. *"Maybe you do deserve some bullets to your brain."*